



PARTIKEL

DEE



SUPERNOVA[®]
PARTIKEL

**Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta**

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana:

Pasal 72:

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

SUPERNOVA⁴ PARTIKEL

pustaka-indo.blogspot.com

DEE



BENTANG

SUPERNOVA
EPISODE: PARTIKEL

Karya Dee/Dewi Lestari

Cetakan Pertama, April 2012

Penyunting: Hermawan Aksan & Dhewiberta

Perancang sampul: Fahmi Ilmansyah

Penata aksara: Irevitari

Pemeriksa aksara: Tim Bentang

Ilustrator: Motulz

Foto Penulis: Reza Gunawan

Simbol sampul: Earth

© 2012, Dee/Dewi Lestari

Diterbitkan oleh Penerbit Bentang

(PT Bentang Pustaka)

Anggota Ikapi

Jln. Kalimantan G-9A Sinduadi, Mlati, Sleman, D.I. Yogyakarta 55204

Telp. (0274) 886010

Email: bentangpustaka@yahoo.com

http://www.mizan.com

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Dee

Supernova Episode: Partikel/Dee; penyunting; Hermawan Aksan,
Dhewiberta.—Yogyakarta: Bentang, 2012.

viii + 500 hlm; 20 cm.

ISBN 978-602-8811-74-3

I. Judul.

II. Hermawan Aksan.

III. Dhewiberta

899.221 3

Didistribusikan oleh:

Mizan Media Utama

Jln. Cinambo (Cisaranten Wetan) No. 146

Ujungberung, Bandung 40294

Telp. (022) 7815500 – Faks. (022) 7802288

Email: mizanmu@bdg.centrin.net.id

Perwakilan:

Jakarta: Telp.: 021-7874455, 021-78891213, Faks.: 021-7864272, Email: mmujkt@

gmail.com – **Surabaya:** Telp.: 031-8281857, 031-60050079, Faks.: 031-8289318,

Email: mizanmu_sby@yahoo.com – **Pekanbaru:** Telp.: 0761-20716, 0761-29811,

Faks.: 0761-20716, Email: mmupku@gmail.com – **Medan:** Telp./Faks.:

061-7360841, Email: mmumedan@hotmail.com – **Makassar:** Telp./Faks.: 0411-

873655, Email: mzmnmks@yahoo.com – **Malang:** Telp./Faks.: 0341-567853, Email:

mizan_mlg@yahoo.com – **Palembang:** Telp./Faks.: 0711- 413936, mizanmu_

palembang@yahoo.co.id – **Yogyakarta:** Telp.: 0274-885485, Faks.: 0274-885527,

Email: mizanmediautama@yahoo.com – **Bali:** Telp./Faks.: 0361-482826, Email:

mizanbali@yahoo.com – **Bogor:** Telp.: 0251-8363017, Faks.: 0251-8363017

– **Banjarmasin:** Telp.: 0511-3252374

Daftar Isi

Keping 40 Partikel	1
Keping 41 Jurnal Terakhir	469
Keping 42 Kedua Tangan yang Bertemu	475

pustaka-indo.blogspot.com

ZARAH *berterima kasih kepada:*

Dr. Birute Galdikas, Risma Salim, Motul,
Key Mangunsong, Tri Windiarti, Ben Clay, Reza
Gunawan.

*Engkaulah kebenaran yang hadir sebelum segala suara
Engkaulah lengang tempatku berpulang*

*Bunyimu adalah senyapmu
Tarianmu adalah gemingmu*

*Pada bisumu, bermuara segala jawaban
Dalam hadirimu, keabadian sayup mengecup*

*Saput batinku meluruh
Tatapmu sekilas dan sungguh
Bersama engkau, aku hanya kepala tanpa rencana
Telanjang tanpa kata-kata*

*Cuma kini
Tinggal sunyi*

Dan, waktu perlahan mati

(catatan kecil saat langit kelabu di taman bambu)

KEPING 40

Partikel

❧ 2003 ❧

Bolivia

DALAM lembaran faks yang sudah mengeriput itu tertulis *ZRH*. Kode untuk Zarah. Aku. *Brad to Borneo*. Itu nama proyeknya. Kulit keingku ikut berkerut, otakku menelusuri perbendaharaan nama selebritas yang kupunya.

“Brad—the *If* song? *How old are these people now?* Mereka bukan mau tur keliling pabrik LNG di Bontang, kan?” tanyaku bingung.

Zach, yang menyerahkan lembar faks tadi, berusaha keras mencerna komentarku, baru kemudian terpingkal-pingkal. “*That’s Bread, you moron,*” serunya. “*This is BRAD. The sexiest Homo sapiens of 21st century. God, you’re so pathetic!*”

Valerie Wilkes, profesor muda dari Departemen Geosciences di Massachusetts University yang baru dua hari bergabung dengan kami—masih bau kopi Starbucks, kalau kata Zach—langsung membelakangkan mata. “PITT?” Valerie melengking. “Brad *fucking* Pitt?”

Aku merenung sejenak. Berusaha mengingat-ingat yang mana.

Zach roboh ke tanah dan tertawa terguling-guling melihat pemandangan itu. Antara Valerie yang rela kencana dengan sepuluh orangutan demi masuk ke *short list* pendamping WWF yang secara berkala memboyong selebritas Hollywood masuk hutan, dengan aku yang berkali-kali ditawarkan ikut tapi selalu menolak tanpa tahu apa yang sebenarnya kulewatkan. Tahun lalu, mereka membawa Julia *something*—Roberts? Lupa lagi. Zach membodoh-bodohiku selama sebulan karena ia sendiri rela melakukan apa saja demi memotret senyum maut Julia di pagi hari. Seakan-akan panjang gigi perempuan itu bakal bertambah atau berkurang seinci, tergantung sinar matahari.

“*Oh, please, Zach. Jangan mentang-mentang saya native,*” ujarku. “Masih banyak orang lain di Indonesia yang sama kompetennya.”

“Bukan karena kamu *native,*” Zach berkata dengan intonasi bijak yang membuat aku semakin tidak percaya, “tapi karena kamu yang terbaik.”

“*Yeah, right.*” Aku menjulurkan lidah. Bujukan basi.

Bukannya kami akan menyelidiki manusia berekor atau apa. Ini, toh, proyek promosi. Tidak lebih. Hollywood memang *amplifier* raksasa dan strategis bagi suara kami ini. Peranku sendiri tidak berarti banyak. Tabir surya SPF +50 dan makanan kaleng impor barangkali lebih penting bagi seorang Brad daripada kehadiranku.

Lebih baik aku tenggelam di sini, Madidi, Taman Nasional Bolivia seluas 19 ribu kilometer persegi, berlokasi di salah satu negara termiskin di Amerika Selatan, tapi bisa jadi yang terkaya dalam soal koleksi spesies flora fauna. Harta sejati. Fred Dunston, temanku dari *Wildlife Conservation Society*, meyakinkanku berkali-kali bahwa Madidi mengerdilkan koleksi flora dan fauna Taman Nasional Manu, primadonanya Amazon, menjadi seperti Taman Safari Bogor. Fred sengaja membuat analogi menggunakan tempat dari kampung halamanku agar aku lebih paham. Ironisnya, belum pernah kukunjungi yang namanya Taman Safari Bogor itu.

Begitu ada tawaran pergi ke Bolivia, aku mengepak tasku tanpa berpikir. Padahal, baru seminggu lalu aku berangkat dari Bandara Entebbe, pulang ke London, markas besar sekaligus tempatku bermukim. Sejak lama, aku sudah membidik Madidi. Namun, karena sempat ditahan oleh *The Journal of Infectious Disease* yang selalu haus data, plus menyambi untuk WHO yang selalu kekurangan orang gila untuk ditempatkan di mana saja, akhirnya tiga bulan ter-

akhir kuhabiskan waktuku di Uganda, mendokumentasi epidemi virus Ebola.

Tentu saja, bukan matakuku yang ada di belakang mikroskop. Matakuku berada di belakang lensa kamera. Tak jarang, tanganku ikut membabati belukar setiap tim kami menyusur hutan Bwindi. Dalam lambung hutan tropis, tak jarang status manusia menciut menjadi kutu yang tersesat dalam liukan bulu biri-biri. Tidak cuma predator seperti singa yang perlu diwaspadai, melainkan juga rimba mikroba yang tak kelihatan itu.

Manusia sudah ber-evolusi terlalu jauh meninggalkan alam, membentengi dirinya sejak bayi dalam tembok-tembok semen dan lantai buatan. Kulit manusia terbiasa dibungkus rapat hingga alergi debu atau rentan pusing kalau kehujanan. Semua terlalu licin dan steril. Tidak heran kulit kami lubang-lubang di sini. Manusia telah ber-evolusi menjadi patung lilin.

Zach merangkulku sambil mengiringiku berjalan.

“Zarah, saya dan Paul sempat ngobrol-ngobrol tentang ini, tentang kamu dan pencarianmu....”

Otakku dengan cepat merangkai. “*Cro-Mag—was in this, too? I should’ve known. Sheesh, Zach,*” aku menepis lengannya. “Bukan saya yang harusnya ke Kalimantan, kan? Paul menjebak saya!”

“*Missy,* kamu harus segera berkemas.” Paul Daly, pemimpin tim kami, tiba-tiba muncul dari samping, menjajari lang-

kahku dan Zach. Dengan ringan, Paul membenamkan kepalku di kepititan ketiaknya. Usiaku dan Paul terpaut sepuluh tahun. Badanku yang tingginya 172 sentimeter seperti bonsai jika berada di sebelahnya. Entah karena alasan yang pertama atau kedua, Paul menganggapku adik kecilnya sejak kami berteman. Dia kerap memanggilku “Missy”. Kami menjulukinya “Cro-Mag” karena, jika ada manusia modern yang wujudnya mendekati prototipe Cro-Magnon, itulah Paul.

“*No, no, no,*” aku berontak dari dekapannya, “*I’m not going.*”

“Kamu nggak kangen rumah, apa?” balasnya polos.

Mulutku sampai ternganga. Tidak terima pertanyaan seperti itu keluar dari mulut Paul. Pria ini sudah seperti abangku sendiri. Ia tahu persis aku tak punya “rumah” yang ia maksud.

“*Ah, come on, Missy. It’s been what—ten years? Eleven?*”

“*Twelve. But that’s not the point.*”

“*Listen,*” Paul menarik tanganku, pergi menjauh dari Zach dan keramaian *base camp*, lalu mendudukkanku di sebelahnya. Air mukanya berubah serius. “*Please, don’t be mad at us.* Kami tahu kamu pasti menolak. Tapi coba pikir, Zarah. Sudah dua belas tahun kamu mencari dan tetap tidak ketemu. Mungkin dengan pulang ke rumah, kamu malah menemukan sesuatu.”

“Dia tidak ada di sana. Kamu dan Zach boleh ikut meng-

antar saya pulang, lalu kita acak-acak satu Kota Bogor supaya kalian puas. Dia tetap tidak akan ada di sana!” Aku berkata tegas.

Paul menghela napas. Kehilangan argumen.

“Saya baru dua hari di Madidi, *and I'm not gonna let you blow it!*” Bergegas, aku melangkah meninggalkannya. Aku betulan marah, dan ekspresi Paul akan meluluhkanku jika dipandang sedetik lebih lama. Lebih baik pergi tanpa menoleh lagi.

Orang-orang yang belum mengenal kami dengan baik pasti menganggap aneh. Aku terlihat terlampau berani nyaris kurang ajar kepada atasanku sendiri. Kedekatan kami sebetulnya sudah seperti keluarga, dan seorang adik tentu masih bisa marah kepada abangnya sendiri.

Paul dan Zach seharusnya lebih cerdas. Mereka tahu sejarah panjangku yang tidak memercayai manusia. Dan mereka termasuk segelintir manusia antitesisku selama ini. Sudah seharusnya mereka lebih berhati-hati.

Problemku terbesar adalah memercayai spesies *Homo sapiens*. Termasuk diriku sendiri. Padahal, manusia terlahir ke dunia dibungkus rasa percaya. Tak ada yang lebih tahu kita ketimbang plasenta. Tak ada rumah yang lebih aman daripada rahim ibu. Namun, di detik pertama kita meluncur keluar, perjudian hidup dimulai. Taruhanmu adalah rasa percaya yang kaulego satu per satu demi sesuatu bernama cinta. Aku penjudi yang buruk. Aku tak tahu kapan harus berhenti

dan menahan diri. Ketika cinta bersinar gemilang menyilaukan mata, kalang kabut aku serahkan semua yang kumiliki. Kepingan rasa percaya bertaburan di atas meja taruhanku. Dan aku tak pernah membawa pulang apa-apa.

Rasa percaya itu menghilang dalam tiga pertarungan besar. Pertarungan pertamaku amblas di tangan manusia pertama yang kucinta di muka bumi ini: Ayah.

Bila setiap anak diajari untuk mencintai kedua orangtuanya sama besar, dengan sangat menyesal aku harus mengakui bahwa cintaku menggunakan peringkat. Ayah adalah dewa. Aku ini anak blasteran dewa. Sejenis Hercules.

❧ 1979 - 1996 ❧

Bogor

Kami tinggal di pinggir Kota Bogor, dekat sebuah kampung kecil bernama Batu Luhur. Meski sudah ditawarkan sebuah rumah dosen di dekat kampus IPB tempatnya mengajar, Ayah memilih tetap tinggal di rumah lama kami, di mana ia masih bisa bersepeda ke Batu Luhur. Di kampung itu, keluarga kami diperlakukan bak raja.

Semua diawali oleh kakekku. Hamid Jalaludin. Pria keturunan Arab, bertubuh tinggi dan gagah. Berdiri di sebelahnya seperti dinaungi pohon besar yang kukuh. Kulitnya

yang putih membuat cambang, kumis, dan alisnya mencuat kontras. Entah itu penduduk, kerabat, anak, atau cucu, kami semua serempak memanggilnya Abah.

Abah adalah tokoh yang amat dihormati di Batu Luhu. Aku tak tahu persis bagaimana Abah yang orang Arab dan bukan asli Jawa Barat akhirnya bisa menetap di sana. Membaur dengan penduduk dan fasih berbahasa Sunda. Ibu hanya pernah bercerita sekilas bahwa awalnya Abah sudah lama bermukim di Kampung Arab di daerah Cisarua. Sejak muda, Abah sudah ingin mengabdikan diri pada misi syiar agama. Ia sudah sering dipanggil menjadi penceramah di daerah Bogor dan sekitarnya. Namun, di Batu Luhu, Abah menemukan rumahnya.

Seiring waktu, Abah menjadi tokoh agama sekaligus tokoh ekonomi di Batu Luhu. Di sana, ia membina pesantren rumahan. Ia mendorong penduduk kampung agar punya industri kecil, tidak cuma bergantung pada hasil bumi. Abah disejajarkan dengan kaum sesepuh yang punya suara penentu atas masa depan Batu Luhu.

Berbeda dengan Abah yang pendatang, Ayah adalah anak asli Batu Luhu. Ia anak yatim piatu yang diadopsi Abah dan Umi, sebelum akhirnya lima tahun kemudian mereka punya seorang anak perempuan kandung bernama Aisyah. Ibuku.

Orangtua kandung Ayah meninggal dalam kecelakaan bus. Ayah sempat diurus oleh neneknya yang sakit-sakitan.

Tak sanggup lagi mengurus bayi, nenek kandung Ayah membawanya ke pengajian. Berharap ada orang kampung yang bersimpati dan mengambil bayi itu. Dan ternyata orang itu adalah Abah.

Sejak Ayah masih bayi, Abah sudah melihat tanda-tanda khusus. Raut wajahnya tampan, matanya bersinar cerdas, perawakannya sehat meski agak kurus karena terputus ASI dan hanya diberi air tajin sebagai ganti. Abah yakin Ayah akan menjadi orang besar. Dengan restu sang nenek, Abah mengangkat bayi laki-laki itu menjadi anak. Ia berikan nama “Firas”, yang artinya kepekaan dan ketekunan.

Ayah tumbuh besar sesuai dengan ramalan Abah. Kepandaianya melampaui semua anak di Batu Luhur. Akhirnya, demi menyediakan pendidikan yang sesuai bagi Ayah agar kecemerlangannya tak sia-sia, Abah dan Umi pindah ke Bogor kota. Abah tetap menjalankan pengabdian sebagai pembina Batu Luhur. Ia berangkat ke sana setiap hari seperti orang berkantor.

Bekas rumah Abah di kampung diabadikan oleh masyarakat, semata-mata supaya keluarga kami selalu punya tempat singgah. Rumah panggung itu disapu dan dibersihkan setiap hari oleh ibu-ibu kampung secara bergantian. Bahkan, kasur-kasur kapuk di setiap kamar masih tetap berseprai.

Pengorbanan Abah pindah ke kota pun tidak sia-sia. Ayah melewati masa sekolahnya dari satu beasiswa ke bea-

siswa lain. Puncaknya, ia diterima di Fakultas MIPA Institut Pertanian Bogor tanpa tes.

Saat jadi mahasiswa, Ayah tak pernah lupa tugasnya sebagai tangan kanan Abah. Bersama Ayah di sisinya, visi Abah masuk ke jalur cepat. Pertanian di Batu Luhur maju pesat karena berhasil ditekan biayanya. Ayah menemukan cara untuk mengadakan pupuk dan obat-obatan sendiri. Ia mendayakan ibu-ibu untuk mengumpulkan semak *kirinyuh* dan sampah-sampah organik, lalu membangun mesin-mesin pengolah kompos dengan tenaga kayuh. Di sebuah gubuk, ratusan kilogram kompos dan berjeriken-jeriken pupuk cair dihasilkan setiap bulannya.

Untuk penangkal hama, Ayah meminta masyarakat menanam pohon mimba sebanyak mungkin. Sebagian besar ditanam mengelilingi ladang, diselang-selingi kembang tahi kotok. Ayah bilang, tanaman-tanaman itu mengusir serangga pengganggu secara alami. Jika dibutuhkan, baru ia membuat ekstrak dari air daun dan biji mimba untuk disemprotkan ke ladang. Sisanya dipakai untuk pemakaian anti-septik rumah tangga.

Kampung juga tidak pernah dilanda krisis pangan. Mereka tak tersentuh kasus kurang gizi karena Ayah mengimbau setiap rumah menanam pohon kelor yang kaya nutrisi dan tak kenal musim. Sayur daun kelor adalah makanan sehari-hari di Batu Luhur, seperti kebanyakan orang mengonsumsi bayam atau kangkung.

Batu Luhur tidak pernah kekurangan air. Bogor, kota bercurah hujan tertinggi, dimanfaatkan Ayah dengan merancang penampungan air hujan yang disambungkan ke sebuah reservoir. Di penampungan itu, air hujan difilter dengan biji kelor, kerikil, dan ijuk, hingga setiap tetes air yang dihasilkan layak minum.

Begitu ada perkembangan tanaman obat terbaru, Ayah langsung menginformasikan kepada warga dan menyuruh mereka mengembangbiakkannya. Hasil panen dari Batu Luhur lantas ia salurkan kepada produsen obat-obatan herbal. Tanaman obat yang sedang ramai dicari orang selalu dihargai mahal. Tambahan pendapatan dari tanaman obat itu sebagian digunakan Ayah untuk membangun balai bermain dan taman bacaan anak-anak kampung.

Abah Hamid dan Firas adalah dua nama sakral yang diagungkan oleh kampung kecil bernama Batu Luhur. Dua sosok karismatik yang berhasil memajukan kampung tanpa pamrih. Hati setiap warga terpincut. Tak terkecuali ibunya.



Setelah beranjak dewasa, Ayah tidak selalu tinggal di rumah Abah. Ia lebih memilih rumah kontrakan bersama teman-teman kampusnya atau menginap sehari-hari di Batu Luhur. Jarak itulah yang akhirnya memungkinkan Ibu melihat pemuda bernama Firas tidak lagi sebagai kakak angkat. Ia

mengidolakan Ayah habis-habisan. Gagah, cerdas, berdedikasi, Ayah adalah sosok sempurna dengan masa depan cerah. Dan, ternyata cintanya bersambut. Kecantikan dan kesantunan gadis bernama Aisyah mampu menggeser persepsi adik angkat di mata Ayah. Jadilah mereka sepasang kekasih.

Itulah pemberontakan pertama Ayah kepada Abah dan Umi. Secinta-cintanya mereka kepada Ayah, Abah dan Umi tetap melihat pemuda bernama Firas dan gadis bernama Aisyah sebagai dua saudara kandung. Bagi mereka, itu adalah hubungan inses yang tak pantas. Aib.

Ayah tak peduli. Ia malah menghabiskan semua tabungannya demi menghadiahkan rumah kecil sebagai tanda keseriusan cintanya kepada Ibu. Penduduk Batu Luhur pun melihat hubungan Ayah dan Ibu sebagai kolaborasi ideal. Dua manusia unggul, Firas sang Kebanggaan Kampung dan Aisyah si Kembang Desa, mengapa dilarang bersatu?

Keteguhan Ayah memilih Ibu, dan dukungan warga Batu Luhur, akhirnya memaksa Abah dan Umi menyerah. Namun, mereka tidak pernah sepenuhnya menerima.

Perlahan, Abah mulai menarik diri dari Batu Luhur. Ia merasa dikhianati. Darah dagingnya, anak emasnya, dan ratusan warga yang ia besarkan berpuluh tahun, membuat persekongkolan besar. Aib kolektif.

2.

Kelahiranku dan adik perempuan kecilku, Hara, tidak terlalu banyak membantu. Sering kudapati Abah dan Umi memandang kami lama dengan tatapan yang bertanya-tanya. Barangkali mereka kebingungan harus bersikap apa dan merasa bagaimana kepada dua bocah hasil hubungan “inses” anak-anak mereka.

Gigih, Ibu terus mencoba mendobrak tembok itu. Dialah manusia paling persisten dan konsisten yang pernah kukenal di dunia ini. Ia sanggup melaksanakan hidupnya laksana baris berbaris. Teratur, tertata, rutin.

Hidup Ibu sepenuhnya untuk keluarga. Kami tidak pernah punya pembantu. Ibu mengurus segalanya dengan baik. Rumah mungil kami selalu resik, lantai selalu licin mengilap, semua permukaan furnitur bebas debu. Baju-baju kami tersetrika rapi dan wangi. Dapur kami mengebul setiap pagi, merupakan aroma aneka masakan. Tak jarang, Ibu memasak sambil menggendong Hara dalam balutan kain di tubuhnya. Makanan hangat selalu tersedia tiga kali sehari di meja.

Tanpa alpa, kecuali jika sedang datang bulan, Ibu salat lima waktu, menjalankan puasa setiap Senin dan Kamis. Setiap Rabu malam, Ibu pergi pengajian ke masjid atau ke rumah Bu Hasanah, seorang ustazah yang sangat dihormati di daerah kami. Setiap akhir pekan, Ibu mengajakku dan Hara mengunjungi Abah dan Umi. Ia percaya, dengan ke-

gigihannya mendekatkan kami dengan kedua orangtuanya, suatu hari nanti Abah dan Umi akan luluh. Menerima kami sebagai cucu, juga kembali sepenuh hati menerimanya sebagai anak.

Tidak selamanya upaya Ibu berhasil. Bagaimana cara Ayah membesarkan dan mendidik kami menjadi simpul ketegangan baru.



Dari sebelum Hara lahir, Ayah mengambil alih tugas sebagai guru pribadiku. Belajar di rumah, di kebun, di kampung, bahkan curi-curi membawaku ke kampus tempatnya mengajar, adalah rangkaian sekolah informal yang dijalankan Ayah bagiku.

Awalnya, semua mengira itu hanya sementara. Masih terbilang wajar seorang anak tidak dimasukkan ke taman kanak-kanak. Namun, ketika usiaku menginjak enam tahun, semua orang yang tadinya memuji-muji ketelatenan Ayah mengajar mulai bertanya-tanya. Terutama Umi dan Abah.

Dalam setiap kunjungan, Umi selalu menyempatkan bertanya kepadaku, “Zarah sudah mau sekolah?”

Aku menggeleng.

Umi lantas meluangkan waktunya sejenak untuk mengeluarkan bujuk rayu seperti, “Enak, lho, sekolah itu. Kamu nanti punya banyak teman. Punya banyak guru yang baik.

Zarah, kan, sudah besar. Masa belum sekolah? Nggak malu sama anak-anak tetangga?”

“Nggak.”

“Kalau Zarah sekolah, nanti Umi belikan mainan yang banyak. Apa pun yang Zarah mau.”

Aku menyumpal mulutku dengan opak. Menatap Umi sambil mengunyah. Lalu kembali menggeleng.

Umi cuma bisa melirik ibuku. Frustrasi.

Sebagai penengah antara orangtua dan suaminya, Ibu selalu berusaha menenangkan pihak Umi dan Abah. “Ah, sepertinya tahun depan Zarah sekolah, kok. Tahun ini nggak usah dipaksa dulu.” Kepada Ayahku, dengan halus Ibu berusaha mendorong agar aku dimasukkan ke SD. Namun, untuk urusan itu, Ayah bergeming bagai batu.

“Tidak perlu, Aisyah. Zarah akan jauh lebih pintar kalau aku yang mengajarnya langsung.” Begitu selalu katanya.

Memasuki usiaku yang kedelapan, Ibu kehabisan ide untuk menyelamatkan Ayah di depan Abah dan Umi. Akhirnya, ia pun cuma bisa menjawab pendek, “Firas tidak mau.”

Kenyataannya, tak ada yang benar-benar paham mengapa Ayah, seorang dosen genius, yang kerap disebut-sebut sebagai “aset paling menjanjikan”-nya Institut Pertanian Bogor, sebegitu antinya kepada sistem pendidikan formal.

Ketegangan antara Ayah dan kakek-nenekku makin kentara. Dalam setiap kunjungan rutin Ibu, Ayah hanya mau

turun sebentar untuk mencium punggung tangan Abah dan Umi.

“Sehat, Firas?” Hanya itu yang akan ditanyakan oleh Abah.

“Alhamdulillah, Bah.” Hanya itu yang akan dikatakan oleh Ayah. Terlepas dia betulan sehat atau sedang flu.

Umi bahkan tak berkata apa-apa. Cuma mengangguk atau tersenyum samar kepada Ayah.

Setelah sekian lama gesekan itu berlangsung, Ayah dan kedua mertuanya sama-sama menyerah. Mereka saling menghindar, saling menjauh.

Seiring dengan jarak yang melebar antara Ayah dan kedua mertuanya, aku bisa melihat usaha keras Ayah mengakomodasi rutinitas Ibu. Ke semua tempat yang rutin dikunjungi Ibu, Ayah senantiasa mengantar. Sesibuk apa pun Ayah, entah itu dari ruang kerja atau kampus, lima menit sebelum Ibu berangkat ia sudah siap berjaga di mobil VW Kodok-nya. Kendati di semua tempat kegiatan Ibu, Ayah tak pernah ikut turun. Dari dalam mobil, ia hanya melambai, dan nanti memencet klakson saat menjemput.

Mobil itu ia jadikan tembok perlindungan yang melapisinya dari dunia Ibu.



Malam hari, Ayah mengantarku dengan cerita pengantar tidurnya. Berbeda dengan anak lain yang didongengi Timun Mas dari buku dengan ilustrasi lucu berwarna-warni, Ayah menggambar anatomi otak. Tangkas, ia membuat sketsa dengan spidol hitam. Ayah adalah penggambar yang sangat baik. Kalau saja dia tidak jadi ilmuwan, aku yakin Ayah akan menjadi pelukis hebat.

“Kalau saja adikmu Hara itu anak kuda,” katanya sambil menggambar, “sekarang dia sudah cari makan sendiri. Tapi karena Hara itu *Homo sapiens*, spesies yang ketika masa kanaknya punya fisik terlemah dengan otak yang kegedean, dia terpaksa menyusahkan orangtuanya sampai delapan tahun lagi.” Waktu itu Hara baru berusia dua tahun. Aku delapan.

Setelah gambarnya selesai, ia pun berkisah, “DNA-mu 99,6 persen identik dengan simpanse. Hanya beda 0,4 persen. Bahkan, selisih genetika antara simpanse dan gorila itu 1,8 persen. Carolus Linnaeus bikin istilah *hominidae* untuk manusia dan memisahkan simpanse dengan kata *pongidae* gara-gara dia takut dimarahi pihak gereja. Jadi, kita ini binatang, Zarah. Binatang yang berkemampuan linguistik tinggi karena punya Area Broca.”

Kemudian, Ayah menempelkan gambarnya tadi di dinding sebelah ranjangku, di antara karya-karya beliau sebelumnya seperti penampang bunga, penampang daun, sistem pernapasan reptil, amfibi, pises, aves, dan seterusnya.

“Jangan pisahkan dirimu dari binatang,” pesannya. “Kamu lebih dekat dengan mereka daripada yang kamu bayangkan,” lanjutnya lagi.

Aku pun bertanya, seperti biasanya, “Biar apa, Ayah?”

“Biar kamu tidak sombong jadi manusia,” ujarnya sambil tersenyum. Ia lalu mengecup keningku, menebarkan selimut ke atasku. Mematikan lampu. Keluar dari kamarku tanpa suara.

Di usiaku yang masih sangat muda, aku bahkan sudah bisa menilai betapa Ayah adalah seorang yang penuh kontroversi. Tak ada yang bisa menyangkal bahwa ia dianugerahi magnet karisma luar biasa. Ayah terlibat erat dengan lingkungan dan sesama, tapi pada saat yang bersamaan selalu ada jarak yang ia jaga. Ayah sengaja melapisi dirinya dari dunia, dan hanya kepadakulah ia sudi melonggarkan pertahanannya.

3.

Terlepas dari berbagai misteri yang melekatinya, ada satu hal tentang Ayah yang diketahui secara terbuka oleh semua orang. Kegilaannya kepada fungi. Ayah selalu mencintai Biologi, tapi Mikologi-lah yang sanggup membakar semangatnya dengan bara yang tak kenal padam. Ia bagai penyelam yang selalu menemukan cinta segar dalam setiap

lapis kedalaman baru yang diselaminya. Begitulah hubungan Ayah dan fungi.

Awalnya, sulit untukku bisa menghayati ketergila-gilaannya. Di mata kanakku, jamur, khamir, kapang, bukanlah objek yang cantik untuk digambar atau difoto. Beda dengan anggrek atau bunga mawar. Perlu upaya ekstra dari Ayah, dan juga diriku sendiri, untuk bisa menyukai atau minimal punya respek terhadap fungsi-fungsian itu.

Dengan tegas Ayah menandakan, “Umat manusia selamanya berutang budi kepada kerajaan fungi. Kita bisa ada hari ini karena fungi melahirkan kehidupan buat kita.”

Bagi Ayah, fungi adalah orangtua alam ini.

Ia bercerita, tak kurang dari 1,3 miliar tahun yang lalu, fungi adalah organisme pertama yang muncul di darat. Disusul tumbuhan 600 juta tahun kemudian. Fungi menyiapkan daratan bagi tumbuhan karena ia mampu “mengunyah” bebatuan. Fungi memproduksi enzim dan asam yang mampu menyedot mineral dari bebatuan, membuatnya menjadi rapuh. Tanpa kemampuan fungi menyulap bebatuan, Bumi tidak akan punya tanah, yang merupakan rumah dari semua organisme darat. Termasuk manusia.

“Setidaknya ada dua peristiwa kiamat yang pernah dialami Bumi ini, Zarah,” Ayah mengacungkan kedua jarinya. “Dua ratus lima puluh juta tahun lalu, kita pernah ditubruk asteroid. Apa jadinya? Sinar matahari terhalangi selimut debu dan batu, entah berapa lama. Seluruh kehidupan hilang dari

muka Bumi. Hewan, tanaman, semua punah. Sembilan puluh persen spesies hilang, kecuali fungi. Hampir semua fungi bisa bertahan hidup tanpa matahari. Dan akhirnya, kembali lagi, fungi menyiapkan Bumi untuk bisa punya kehidupan. Dalam masa kegelapan, fungi bekerja keras, menyiapkan planet ini untuk bisa menjadi rumah bagi organisme lain.”

“Peristiwa yang kedua apa, Yah? Apa?” tanyaku tak sabar.

“Kita ditubruk lagi, 65 juta tahun yang lalu.”

Napasku tertahan. “Zaman dinosaurus,” desisku.

“Ya,” Ayah mengangguk, “dinosaurusmu punah, semua tanaman mati. Bumi diselimuti debu dan batu lagi. Siapa yang bisa bertahan hidup tanpa matahari?”

“Fungi,” jawabku setengah berbisik. Mulai terpukau.

“Lagi-lagi, dengan kemampuan sulapnya, fungi mengubah bebatuan menjadi tanah, menyiapkan kehidupan berikutnya di Bumi. Kita.”

“Mereka itu seperti tukang sulap tanah, ya, Yah?”

“Betul sekali. Lewat dua kejadian itu, evolusi akhirnya menggiring semua makhluk untuk bersimbiosis dengan fungi. Fungi adalah konstruksi dasar sistem kehidupan di Bumi.”

Aku berdecak kagum.

“Kamu tahu apa organisme terbesar di dunia?”

“Paus Biru?” cetusku spontan.

Ayah menggeleng.

“Pohon sequoia?”

“Fungi. Hamparan miselium *Armillaria ostoyae* bisa menutup hutan. Mengecoh kita yang menyangka mereka bukan satu organisme tunggal.”

“Di mana ada hamparan seperti itu, Yah?” tanyaku bersemangat. Aku membayangkan permadani raksasa berwarna putih kapas menutupi lantai hutan.

“Para peneliti baru saja menemukannya di Amerika, Zarah. Enam ratus hektare *Armillaria ostoyae* yang merupakan satu organisme tunggal. Dan Ayah yakin, suatu saat akan ditemukan lagi yang lebih besar daripada itu.”

“Ayah tahu dari mana?”

“Fungi menceritakannya kepada Ayah,” cetusnya bangga. “Nah, coba kamu pikir. Bagaimana mungkin organisme dengan ketebalan satu sel seperti miselium bisa bertahan hidup di atas permukaan tanah seluas itu, sementara ia dikelilingi miliaran makhluk lain yang setiap saat membutuhkan makanan?”

Kepalaku menggeleng.

Terhanyut oleh kekagumannya sendiri, Ayah sampai menjambak rambut di sekitar kedua pelipisnya. “Karena mereka makhluk cerdas, Zarah! Inteligensi mereka super! Bahkan melampaui kita!” serunya. “Fungi konstan berkomunikasi dengan ekosistemnya. Mereka itu jejaring yang berkomunikasi dengan bahasa biomolekular. Mereka menyimpan data yang tak terbayangkan kayanya. Memori kita terputus ketika kita mati. Tapi fungi tidak. Sukses data sejak mereka kali

pertama eksis miliaran tahun lalu hingga kini tetap tersimpan. Dan, kalau saja kita bisa mengaksesnya....” Ayah merapatkan tangannya menutupi muka. Fungsi kerap membuatnya hilang kata-kata.

Menurut Ayah, fungsi adalah nenek moyang spesies manusia. Sama-sama menghirup oksigen dan mengeluarkan karbondioksida, sama-sama berinteligeni tinggi, sama-sama makhluk jejaring. Karena kemiripan yang dekat itulah, fungsi dan manusia memiliki hubungan yang unik. “Semua antibiotik terbaik yang pernah diciptakan manusia dibuat dari fungsi. Tapi kita tidak bisa membuat antifungal dengan sama baik karena efeknya akan mencelakai kita sendiri,” jelasnya.

Fungsi adalah makhluk berkesadaran yang tahu dan bisa merasa keberadaan makhluk lain. Menurut Ayah, fungsi bisa bereaksi terhadap suara, terhadap tekanan, bahkan terhadap niat. Ia bilang, tak jarang fungsi “menemuinya”. Saat ia membutuhkan fungsi tertentu, satu-dua hari kemudian fungsi itu tahu-tahu muncul di tempat-tempat tak terduga, di dekat VW Kodok-nya terparkir, di tembok laboratorium kampus, di rumah Abah di Batu Luhur, dan sebagainya. Begitu percayanya Ayah kepada kecerdasan fungsi.

Dalam kehidupan Ayah, jejak fungsi tercetak jelas. Segala yang ia sentuh pasti memiliki kaitan dengan fungsi. Pepohonan di Batu Luhur, misalnya, selalu lebih besar, lebih rimbun, dan lebih tinggi. Tanaman kami yang subur-subur itu bahkan sudah sohor sebagai ciri mencolok yang mem-

bedakan Batu Luhur dengan kampung lain. Itu akibat Ayah menginstruksikan kepada warga kampung untuk “menginfeksi” tanaman-tanaman di kampung dengan fungi jenis mikoriza.

Filamen dari mikoriza akan menjadi semacam perpanjangan tangan dari akar tanaman, membuatnya menyerap nutrisi jauh lebih cepat. Setiap tanaman yang diinfeksi oleh mikoriza seperti bekerja dengan tambahan pasukan super. Tanaman yang sudah menikmati simbiosis mikoriza dengan tanah jadi lebih kuat menghadapi penyakit dan tahan perubahan. Bisa dibilang, tanaman di Batu Luhur menikmati vitamin yang membuat mereka punya daya tahan ekstra.

Di Batu Luhur tidak ada lahan kritis, entah itu saat kemarau atau penghujan. Sejak Ayah menghentikan penggunaan pupuk kimia dan obat-obatan sintetis, ia merehabilitasi lapisan atas tanah di daerah ladang warga dengan miselium. Bagai menghamparkan permadani ajaib, rehabilitasi tanah dengan miselium berhasil menguraikan tumpukan polutan dan mengembalikan kesegaran ladang-ladang di Batu Luhur.

Satu demi satu, konsep perladangan di Batu Luhur juga berubah. Tidak lagi homogen satu tanaman, melainkan campuran aduk. Ayah menyebutnya permakultur. Warga menyebutnya “ladang acakadut”. Dari nama yang diberikan warga,

jelas ketahuan betapa mereka awalnya menganggap perma-kultur adalah lelucon.

Ayah lantas mengedukasi mereka, menjelaskan bahwa menanam tanaman secara homogen dalam jangka panjang akan merusak tanah. Akibatnya, mereka akan semakin tergantung pada pupuk kimia dan obat-obat sintetis demi mencapai panen yang memuaskan. “Ladang acakadut” akan meringankan beban warga karena semua makhluk hidup di ladang itu akan bahu-membahu dengan sendirinya. Di bawah tanaman yang butuh banyak sinar matahari ditanamkan jamur yang tidak butuh sinar; rontokan daun jadi humus; tahi ayam yang berkeliaran jadi pupuk, tawon memakani parasit; tanaman pengusir hama akan melindungi tanaman sayur; dan seterusnya.

Dari yang tadinya skala kecil, “ladang acakadut” di Batu Luhur berkembang. Semakin banyak dan semakin besar. Ayah mengajari warga untuk lebih banyak mengamati ke-timbang mengintervensi. Dia bilang, “ladang acakadut” pada awalnya butuh desain dan pemikiran manusia, tapi pada akhirnya dialah yang menjadi guru kita.

Di kampus, Ayah adalah dosen brilian. Ahli Mikologi termuda yang pernah dimiliki IPB. Batu Luhur dijadikannya laboratorium hidup tempat ia mengembangbiakkan berbagai jamur untuk konsumsi dan obat-obatan. Orang semakin respek kepada Ayah karena dedikasinya terhadap penelitian. Meski punya kesempatan luas bekerja di industri dengan ke-

ahliannya, ia memilih bertahan di kampus, menjadi dosen. Aku rasa itu sebetulnya strategi Ayah supaya ia bisa meneliti tanpa banyak diganggu.

Ayah tidak pernah tertarik akan karier akademis, bisnis sampingan, dan sejenisnya. Ia membiarkan Batu Luhur yang mengecap keuntungan dari upayanya. Bisa membeli mobil VW Kodok, sebuah sepeda, membelikan Ibu kompor gas dua tungku dan kulkas satu pintu, sudah menjadi kepuasan besar baginya.

Hidup kami sederhana, tapi tak pernah kekurangan. Penduduk Batu Luhur membanjiri kami dengan beras, sayur, jamur, buah, telur, ikan, daging, apa pun yang mereka produksi.

Di rumah, Ayah adalah pahlawan. Dengan seabrek kegiatannya, tak pernah ia absen mengajarku, membacakan cerita setiap malam, mengantar-jemput Ibu. Satu-satunya saat ketika ia bisa sendiri hanyalah malam hari saat istri dan anaknya tertidur. Barulah ia punya kesempatan mengurung diri di ruang kerjanya, dalam tumpukan buku, kertas, dan berkas. Sering kudapati wajah Ayah yang kelelahan karena kurang tidur.

Kampus, rumah, Batu Luhur, adalah segitiga eksistensinya. Dengan segala kekuatan yang tersisa, ia jaga segitiga eksistensinya tanpa hilang keseimbangan. Bagiku, hidup kami sempurna. Ayah adalah sempurna. Dan, pikiran ka-

nak-kanakku mengira kami akan hidup selamanya dalam kesempurnaan itu.

Namun, dengan cepat hidup mengajariku pelajaran paling penting: tiada yang abadi di muka Bumi.

4.

Dengan segala jasanya, Ayah punya akses ke semua celah di Batu Luhur. Dan, lama-kelamaan aku mengerti, semua itu—permakultur, pupuk mikoriza, rehabilitasi miselium, jamur konsumsi yang dinikmati setiap harinya oleh warga—hanya-lah batu loncatan Ayah menuju tujuan yang lebih besar. Sebuah tempat yang merupakan obsesi hidupnya. Sebuah tempat yang ditakuti dan terlarang bagi semua orang, kecuali Ayah. Tempat yang kelak menghancurkannya.

Mereka menamakannya Bukit Jambul. Dinamai demikian karena bentuknya yang seperti jambul di tengah kepala gundul. Sementara bukit lain hanya berpohon besar satu-dua, bahkan rata oleh sawah dan ladang, Bukit Jambul adalah rumah bagi entah berapa banyak pohon raksasa yang menutupi sekujur tanahnya. Saking mencoloknya, Bukit Jambul seperti dicaplok dari tempat lain. Diletakkan di sana oleh tangan ajaib.

Bukit itu tak terlalu besar, tapi pohon-pohonnya yang tumbuh menjulang tak terganggu membuat bukit itu men-

cuat megah bagai mahkota burung merak. Terlihat dari segala penjuru dari jarak jauh sekalipun. Ayah tak tahu pasti berapa umur hutan Bukit Jambul. Melihat dari bentuk dan besar pohonnya, ia menaksir ribuan tahun. Menurut Ayah, Bukit Jambul ibarat miniatur alam ini jika tidak ada ladang, sawah, atau manusia.

Tentunya ada alasan mengapa Bukit Jambul bertahan seperti itu. Sederhana saja. Tak ada manusia yang berani memasukinya.

Aku sudah kenyang dengan berbagai kisah misterius seputar Bukit Jambul dari penduduk kampung. Hampir setiap orang punya versinya sendiri.

Ada yang bilang, pohon-pohon di sana “hidup” dan punya kekuatan sakti, barang siapa mencoba menebang pohon di sana langsung kesurupan sebelum berhasil menancapkan kapak untuk kali kedua. Ada yang bilang, hutan itu markas Prabu Siliwangi dan pasukan gaibnya. Versi lebih bombastis lain bilang, di sana adalah pusat jin satu dunia berkumpul.

Aku tak bisa membayangkan berapa banyak jin sedunia kalau dikumpulkan, dan apakah Bukit Jambul betulan muat untuk itu. Tapi, apa pun cerita mistis, horor, klenik yang bisa difantasikan manusia, Bukit Jambul akan selalu menjadi lokasi ideal.

Aku punya versiku sendiri. Bukit Jambul adalah sarang terakhir dinosaurus yang tersisa. Orang-orang bilang, terkadang ada bunyi bergemuruh terdengar dari Bukit Jambul.

Dugaanku, itu adalah Brachiosaurus serdawa setelah kenyang makan dedaunan. Atau sekelompok Ankylosaurus sedang adu ekor. Walau sebetulnya sulit juga membayangkan ada makhluk sebesar dinosaurus berkeliaran di antara pepohonan rapat itu, suasana purba hutan Bukit Jambul dengan mudah membangkitkan imajinasi kita tentang Era Mesozoik yang merupakan salah satu pelajaran favoritku. Aku bisa memaksa Ayah berbusa-busa bercerita tentang tiga periode Mesozoik sampai ia menyerah kehabisan ide.

Namun, belum pernah kudengar versi yang lebih aneh dari versi Ayah. Versi yang membingungkanku karena tak pernah bisa kupastikan apakah itu fiksi atau fakta. Ada bagian dalam diriku yang selalu mempertanyakan kewarasan Ayah setiap mengingat apa yang dikatakannya tentang Bukit Jambul. Yang jelas, satu hal tak bisa disangkal. Ada hubungan khusus antara Ayah dan tempat itu.

Saat Abah masih aktif membina Batu Luhur, para pemimpin desa sempat berembuk berbulan-bulan tentang Bukit Jambul. Mereka gerah dengan adanya tempat semengerikan itu di dekat area mereka berladang. Membabat Bukit Jambul sudah menjadi agenda turun-temurun di Batu Luhur. Hadirnya Abah Hamid, tokoh agama yang karismatik, membuat agenda itu kembali dilirik. Siapa tahu, Abah bisa mendatangkan kekuatan yang sanggup menandingi kekuatan gelap Bukit Jambul.

Abah lantas melakukan rangkaian sembah khusus untuk

meminta petunjuk. Suatu malam sesudah salat istikharah, ia diberi mimpi. Dalam mimpinya, ada sinar menyilaukan turun di puncak Bukit Jambul. Sinar itu ternyata semacam pemangsa. Ia menelan Ayah, kemudian sinar itu hilang begitu saja ditelan gelap. Ada suara yang menerangkan kepada Abah bahwa itulah yang akan terjadi kepada Ayah jika Bukit Jambul diusik.

Mimpi itu dimaknai Abah sebagai ujian Nabi Ibrahim saat harus mengorbankan anak kesayangannya, Ismail. Dengan legawa ia mengakui kepada warga Batu Luhur bahwa ia tak sanggup. Iman Abah belum sekuat Nabi Ibrahim. Abah tidak siap kehilangan Ayah.

Kami tidak akan mengganggu jika tidak diganggu, demikian pesan terakhir dari sinar itu dalam mimpi Abah.

Para pemimpin desa pun memaklumi. Abah bukan nabi. Tidak ada orangtua yang rela anaknya menjadi tumbal.

Yang penasaran lantas mendesak Abah bercerita lebih lanjut tentang sinar itu. *Jadi, kekuatan apa itu sebenarnya? Jinkah? Dedemitkah? Ibliskah?* Abah hanya menggeleng dan bilang tidak tahu.

Sejak mimpi itu, persepsi Abah tentang Bukit Jambul pun berubah. Tempat itu menggentarkannya lebih dari apa pun. Konsekuensinya, Ayah dilarang habis-habisan mendekat ke sana. Kalau ketahuan main di dekat Bukit Jambul, Ayah akan dihardik, dihukum, dipecut, dan digebuk. Begitu Bukit

Jambul tampak dalam pandangan, Abah bahkan memalingkan muka Ayah agar tidak melihatnya.

Sialnya, Ayah malah tambah penasaran. Bukit Jambul adalah kekuatan yang menariknya telak bagai gravitasi. Tak terhitung seringnya ia mengendap, menyelinap mencuri-curi pergi ke kaki bukit itu. Setiap penduduk yang melihat pasti melaporkannya kepada Abah. Lecutan ikat pinggang, gebukan tangkai kemoceng, adalah kepastian yang menanti Ayah begitu sampai di rumah. Semua itu tidak membuatnya jera.

Semakin Ayah dewasa, semakin sulit bagi Abah menghindarkan anaknya dari Bukit Jambul dengan cara disiplin. Akhirnya ia hanya bisa berdoa. Berharap sinar dalam mimpinya itu menjauhi Ayah.

Penduduk, yang hanya berani memandang dari jauh, terheran-heran melihat Ayah yang seolah-olah bisa keluar-masuk Bukit Jambul seenak udel. Tak ada yang tahu jalur mana dan cara apa yang ditempuh Ayah. Padahal, jagoan-jagoan sepuh di kampung bilang, hutan itu dikepung belukar rotan yang tak bisa ditembus. Sudah mereka coba berkali-kali dan selalu gagal. Entah mereka tersesat, atau seperti tersirep dan tak sampai ke mana-mana hingga akhirnya terpaksa keluar lagi.

Ayah sendiri tak pernah secara eksplisit mengumumkan bahwa ia berhasil menembus Bukit Jambul. Itu hanya kecurigaan warga yang sering mendapati Ayah menghilang di kaki Bukit Jambul dan baru kelihatan lagi berjam-jam kemu-

dian. Kadang-kadang, sampai setengah hari ia menghilang. Dosis itu pun kian meningkat. Ayah mulai bisa menghilang sampai malam. *Tidak mungkin Firas menghabiskan waktu begitu lama kalau cuma di luar bukit*, begitu kesimpulan orang-orang.

Tiap ditanya benarkah ia masuk ke Bukit Jambul, apa yang ia temukan di sana, Ayah membungkam. Entah ia sengaja entah tidak, kebiasuannya makin menggelembungkan citra misterius Bukit Jambul. Bagi Ayah, itu mungkin lebih menguntungkan karena kegiatannya jadi tidak diganggu. Warga juga tak bisa berbuat banyak. Bagaimanapun, Ayah adalah jaminan hidup atas perjanjian tak tertulis Kampung Batu Luhur dengan kekuatan yang bersemayam di tempat angker itu. Menggunjingkan dan berspekulasi adalah hal terjauh yang bisa penduduk lakukan.

Saat usiaku sebelas tahun, sebuah krisis terjadi. Krisis yang mengguncang stabilitas segitiga eksistensi Ayah. Aku ingat karena pada tahun itulah Ibu sedang mengandung adikku yang ketiga. Bayi yang tak pernah diberinya nama.

Aku hanya bisa menyebutnya “Adek”.

5.

Dari awal kehamilan, sering kudengar Ibu mengeluh bahwa itulah kehamilannya yang paling susah. Tujuh bulan per-

tama, ia habiskan hampir seluruh waktunya di dua tempat saja: ranjang dan kamar mandi. Tergolek di kasur atau nungging di atas lubang WC. Ibu muntah-muntah, meludah terus-terusan, kehilangan nafsu makan, sakit-sakitan.

Bersamaan dengan itu, fokus Ayah seperti disedot ke tempat lain. Ia tidak lagi penuh perhatian seperti biasanya. Pelajaranku mulai bolong-bolong. Hara tidak lagi dikeloni dongeng pengantar tidur. Ibu sering ditinggal sendirian. Kami semua kehilangan Ayah. Untungnya, beberapa ibu dari Batu Luhu secara sukarela bergantian menemani kami di rumah.

Ibu mulai menyebut-nyebut Bukit Jambul. Ia curiga tempat itu membawa pengaruh buruk bagi Ayah. Aku punya tersangka lain. Fungi.

Aku tahu Ayah mengultivasi banyak jenis fungi. Tetapi, belakangan ada satu jenis yang menjadi fokusnya. Aku bisa melihat dari kilat di bola matanya saat bercerita, dari bagaimana fungi satu itu mendominasi celotehannya, dari coretan-coretan di jurnalnya yang kucuri intip sesekali. *Psilocybe*.

Ayah paling gembira jika menemukan genus *Psilocybe* muncul di kebun-kebun permakultur asuhannya di Batu Luhu. “Ini pertanda baik, Zarah,” katanya.

Aku memandangi jamur-jamur mungil berwarna kecokelatan itu. “Memang artinya apa, Yah?”

“*Psilocybe* muncul untuk menunjukkan ada harmoni yang baik antara ekosistem dan apa yang kita lakukan. Dia merestui kegiatan kita di sini,” Ayah tersenyum lebar.

Pernah kudapatkan segenggam *Psilocybe cubensis* kering disimpan di kotak bekal tempat Ibu biasa membawakan kudapan untuk Ayah. Berhubung ditemukan di tempat makanan, aku langsung mengira itu bisa dimakan.

Kucomotlah satu. “Kok? Disimpan di sini? Memangnya jamur yang ini bisa dimakan juga ya, Yah?”

Panik, Ayah merampas jamur itu dari tanganku. “Kamu nggak boleh makan ini, Zarah. Awas, ya.”

“Ayah makan?”

“Sekali-sekali,” katanya ketus. Ayah memang tak pernah mau bohong kepadaku. Meski kadang berat untuknya jujur, kepadaku Ayah selalu memilih berterus terang.

“Kenapa Zarah nggak boleh?”

“Ini bagian dari eksperimen penting. Tidak bisa dilakukan sembarang orang.”

“Kan, Zarah bukan orang sembarang.”

Ayah geleng-geleng kepala menatapku. “Kamu masih kecil, Zarah. Ayah belum tahu dosis yang tepat untuk anak sekecil kamu. Bisa-bisa nanti kamu keracunan.”

“Memangnya jamur ini beracun, Yah?”

“Mungkin,” katanya pelan, “bagi orang yang tidak siap.”

“Zarah belum siap?” tanyaku lagi.

Ayah berkata tegas, “Belum.”

Sejak aku tahu Ayah mengonsumsi beberapa jenis *Psilocybe*, aku pun mulai melihat benang merah atas potongan-potongan kecurigaanku. Beberapa kali aku melihat Ayah

meracau sendirian di kebunnya di Batu Luhur. Matanya fokus, tapi kesadarannya seperti ada di tempat lain. Pernah juga aku melihatnya terhuyung di saung dengan napas tersengal, keringat membanjiri keningnya. Kadang ia tergolek, menatap langit-langit saung dengan mulut mengigau entah apa.

Kecurigaan Ibu terhadap Bukit Jambul juga bisa dime-ngerti karena, pada saat yang bersamaan dengan kegilaannya kepada *Psilocybe*, Ayah memang makin sering menghilang. Sudah bukan rahasia bahwa terkadang Ayah menyelinap ke-luar malam hari dan pulang lagi subuh-subuh. Tapi, kali ini Ayah bisa menghilang sampai 24 jam. Ia kembali ke rumah dengan wajah letih, tak mau bicara, dan langsung tidur tanpa penjelasan apa-apa.

Akhirnya, Ibu tak tahan lagi. Secara blak-blakan ia me-minta agar Ayah berhenti ke Bukit Jambul.

“Kata siapa aku ke sana?” protes Ayah.

“Nggak usah menyangkal, Firas. Semua orang juga tahu, kalau kamu hilang itu artinya kamu sedang pergi ke tempat itu.”

Ayah terdiam.

“Itu tempat *syaitan!* Apalagi aku sedang hamil begini. Aku nggak mau kamu bawa pulang kutukan dari tempat itu.”

“Kamu nggak tahu di sana ada apa, Aisyah. Jangan ngo-mong sembarangan,” balas Ayah gusar.

“Abah sendiri bilang, di sana ada kekuatan gelap. Kamu itu pasti sudah kena sirep. Orang waras mana ada yang mau ke sana?”

Ayah menatap Ibu lurus-lurus. Tampak siap meledak. Tapi Ayah memilih diam dan pergi.

“Pokoknya kalau sampai ada apa-apa dengan kehamilanku, itu pasti salah kamu!” teriak Ibu.

Ayah membanting pintu. Tak lama terdengar bunyi kayuhan sepeda. Ia akan menghilang lagi.

Sambil mengusap air matanya, Ibu membelai rambutku. “Maaf, Zarah. Ibu cuma kesal. Ibu nggak serius ngomong begitu. Kamu temani Hara, ya? Ibu mau baringan dulu.”

Aku mengangguk, lalu menggandeng Hara yang waktu itu baru berulang tahun yang kelima.



Ketika sudah hamil tua, Ibu mewanti-wanti Ayah untuk bersiaga di rumah setiap hari. Ayah lalu cuti mengajar dari kampus. Hanya tugas di Batu Luhu yang tetap ia jalankan dengan alasan rumah kami cukup dekat dari kampung. Ia bisa kembali kapan saja dibutuhkan.

Hari itu Ayah tak kembali.

Menjelang sore, Ibu mulai mulas-mulas. Bidan paling senior di Batu Luhu, Bidan Ida, sudah siaga di rumah. Sudah ada pula orang-orang yang diutus untuk menyusul Ayah ke

Batu Luhu. Mereka kembali dengan tangan hampa. Ayah tak ditemukan di mana-mana. Semua ladang, kebun, rumah, sudah disusuri. Hanya satu tempat yang belum. Apesnya, tak ada orang yang berani ke sana.

Iba melihat penderitaan Ibu, aku pun berinisiatif. “Bu, biar Zarah yang cari Ayah,” kataku percaya diri. Sumpah. Aku takut luar biasa kepada tempat satu itu. Tapi demi Ibu dan calon adikku, aku siap nekat.

“Masya Allah, Zarah,” Ibu terkesiap, “sampai kapan pun kamu nggak boleh ke sana! Ngerti?”

Aku melirik jam, cemas. Ibu semakin mulas.

Salah satu warga menawarkan untuk memanggil Abah dan Umi ke kota. Ibu menolak mentah-mentah. “Cari saja Firas... saya cuma butuh Firas...” rintihnya.

Orang yang menawarkan tadi cuma bisa menelan ludah. Ibu baru saja melontarkan permintaan yang mustahil.

Tak sekali pun kami menyebut nama Bukit Jambul. Tidak perlu. Kami tahu sama tahu Ayah ada di mana. Berharap dan berdoa agar Ayah segera muncul adalah satu-satunya tindakan realistis yang bisa dilakukan malam itu.

Pukul sembilan malam. Ibu sudah tak kuat lagi. Adek sudah ingin keluar rupanya. Dalam kamar tidurnya, ditemani Bidan Ida dan seorang ibu yang selama ini mengurus kami bernama Bi Yati, Ibu menjalani proses persalinan.

Hara sudah tidur. Tinggal aku sendirian, tegang menanti di luar kamar, berdebar menunggu suara tangisan bayi mu-

ngil dari dalam sana, sibuk membayangkan seperti apa muka adik bungsu. Hitam manis seperti Ayahkah? Atau putih seperti Ibu? Apakah ia mirip aku, yang kata orang berwajah Arab tapi berkulit langsung Sunda? Atau mirip Hara, yang berwajah Sunda tapi berkulit putih Arab?

Kudengar Ibu menggerung kencang. Aku menduga, itulah momen Adek keluar. Tetapi, tidak terdengar tangisan bayi. Yang terdengar malah jeritan Bi Yati.

Pintu di depanku mengempas terbuka dengan tiba-tiba. Nyaris menghajar batang hidungku. Bi Yati keluar setengah berlari, wajahnya penuh teror. Membabi buta ia bergegas ke kamar mandi. Muntah-muntah.

Tak lama, terdengar Ibu memekik. Dan ia pun menangis tersedu-sedu, yang kemudian meningkat menjadi meraung-raung. Sungguh aku kebingungan dengan semua itu. Bahkan tak bisa memutuskan, haruskah aku masuk? Atau diam di tempat?

Ibu semakin histeris. Aku mulai menangis, tanpa tahu apa yang kutangisi.

Berlinangan air mata, aku menyurut-nyurut masuk ke kamar. Tak ada yang peduli dengan kehadiranku. Bidan Ida berdiri gemetar dengan bungkusan kain di tangannya, mulutnya komat-kamit mengucapkan doa. Ibu masih terbaring setengah duduk, meraung menghadap tembok.

Bi Yati kembali menghambur masuk. Tanpa henti, ia menyebut nama Allah saat mengambil bungkusan kain dari

tangan Bidan Ida. Memberi Bidan Ida kesempatan untuk memotong tali pusar.

Bidan Ida menopang tubuh Ibu yang terkulai lemas. “Ayo, Aisyah, kita keluarkan ari-arinya.” Suara itu gemetar. Air mata membasahi pipinya.

Bercampur tangis, Ibu mengejan, dan meluncurlah se-gumpal plasenta ke dalam ember plastik.

“Sudah selesai, Aisyah. Istigfar saja, istigfar,” kata Bidan Ida berulang-ulang sambil membersihkan tubuh Ibu.

Sementara itu, tubuh mungil dalam bungkus kain tidak diapa-apakan. Bi Yati menggenggam bungkus itu menjauhi tubuhnya, bahkan sambil memalingkan muka.

Hatiku mulai resah. Kenapa mereka semua seperti itu? Ada apa dengan Adek? Apakah dia hidup? Kenapa ia diperlakukan seperti bangkai?

Gemetaran, Bi Yati pelan-pelan menurunkan bungkus kain di tangannya. Meletakkannya di tempat tidur. Melihat bungkus itu ada di dekatnya, Ibu langsung berbalik memungungi sambil terus meraung. Bidan Ida menenangkan Ibu, mengusap-usap punggungnya, tanpa putus mengomat-ngamitkan doa.

Lamat-lamat kudengar bunyi dari bungkus kain. Bunyi kerongkongan. Antara suara berkumur dan tercekik. Tak seperti tangisan bayi yang umum terdengar. Aku beringsut mendekati kain itu.

Napasku seketika tertahan. Di atas kain sarung itu, terge-

letaklah sesosok makhluk yang melampaui semua imajinasiku. Satu-satunya alasan mengapa aku tidak menjerit adalah karena aku tak punya definisi atas apa yang kulihat.

Makhluk kecil itu tidak seperti manusia, tidak seperti apa pun yang kutahu. Di permukaan kulit merah yang seperti direbus itu terdapat pola retak-retak seperti sawah kering. Pinggiran retakan itu berwarna putih, berkerak. Sekujur tubuhnya ditutupi retakan itu. Di setiap lipatan badannya terdapat bilur dan luka, seperti baru disayat-sayat benda tajam. Mulutnya menganga bulat tanpa bisa ditutup. Tungkai kaki dan lengannya kecil, kisut, dan kaku. Jemarinya hanyalah bulatan-bulatan, seperti bola-bola daging yang ditancap asal-asalan. Ia tak punya cuping telinga dan batang hidung, hanya dua lubang hitam di atas mulut dan dua lubang hitam di kiri-kanan wajahnya. Yang paling membuatku tercengang adalah matanya. Warnanya merah darah. Sepasang mata itu tidak menjorok ke dalam dan tidak berkelopak, melainkan berbentuk tonjolan yang mencelat keluar seperti dua kelereng merah. Dari pemandangan yang tak terdefinisikan itu, aku hanya bisa mencatat satu hal pasti. Kelaminnya laki-laki.

Dia ternyata masih hidup. Meski kaku seperti papan, bisa kudengar suara napasnya yang mengorok.

“Adek...,” bisikku.

Bersamaan dengan itu, Ibu membalik badan. Mendapatiku tengah mematung di depan bayi yang baru saja dilahirkannya.

“Zarah! Keluar kamu!” lengkingnya.

Aku menggigit bibir, menahan sedu sedanku. “Bu, biar Zarah pergi cari Ayah—”

“Keluaaar!” jerit Ibu histeris.

Terisak-isak, aku keluar dari sana. Aku tahu Ibu bukan mengamuk kepadaku. Ia mengamuk kepada hidup ini. Aku hanya ingin menolongnya. Juga makhluk kecil dalam bungkus sarung yang tergeletak di sampingnya.

Sementara nama Tuhan terus bergaung dari kamar itu, aku hanya bisa memanggil satu nama. Adek.



Esok paginya setelah kelahiran Adek, rumah kami berubah menjadi rumah duka. Orang-orang datang dengan kemurungan, pulang dengan mata sembab. Beberapa menyempatkan diri sembahyang dan mengaji.

Tidak ada yang diizinkan masuk ke kamar kecuali Bi Yati dan Bidan Ida. Orang-orang yang menunggu di luar hanya diberi tahu bahwa bayi laki-laki yang dilahirkan Ibu sakit parah, dalam kondisi kritis, tinggal tunggu ajal. Kasak-kusuk pun berlanjut. *Keterlalu benar si Firas. Jabang bayi itu bertaban hidup pasti demi menunggu ayahnya pulang.*

Abah dan Umi datang. Merekalah orang pertama yang diizinkan masuk ke kamar. Kudengar Umi menjeritkan “Masya Allah!” kemudian terdengar bunyi berdebuk. Kami

yang di luar pun bisa tahu, Umi pingsan di dalam sana. Sepuluh menit kemudian, Abah keluar memapah Umi yang setengah sadar. Wajah Abah pucat. Ia tak bisa berkata-kata. Hanya merapalkan doa.

Tak ada yang berani bertanya. Mereka semua memaklumi dukacita Abah dan Umi. *Kasihannya Abah Hamid, ia akan kehilangan cucu laki-laki pertamanya*, begitu mereka berkesimpulan. Dari semua orang yang ada di luar kamar, cuma aku yang tahu kedahsyatan sesungguhnya di dalam sana.

Suatu kali aku berhasil mencegat Bi Yati yang keluar untuk pergi ke dapur.

“Gimana Adek, Bi?” tanyaku.

Bi Yati bengong. Agaknya ia tidak berhasil menyambungkan kata “Adek” dengan bayi yang dilahirkan Ibu. “Oh. Itu,” katanya pendek sambil sibuk mengaduk susu bubuk dengan air hangat, memasukkannya ke dalam botol.

“Buat Adek, Bi?” tembakku langsung.

“Ibumu nggak bisa menyusui.”

“Boleh saya yang kasih?”

Bi Yati mendelik, “Kamu nggak boleh masuk ke sana. Ibumu sendiri yang bilang. Kamu dan Hara nggak boleh dekat-dekat itu.”

Aku tak suka mendengarnya memakai kata “itu” untuk Adek. Namun, aku juga lega. Susu itu menandakan Adek masih hidup.

Pagi digeser siang. Siang digusur sore. Dan, sore dengan

cepat dilengserkan malam. Aku semakin resah. Pukul tujuh malam dan Ayah belum kelihatan.

Di dekat meja makan, sayup kudengar Abah berbicara dengan Bidan Ida dengan nada rendah.

“Apa pun yang terjadi, besok kita kuburkan saja.”

“Dia masih bernapas, Bah. Walaupun sudah makin susah. Susunya juga nggak bisa masuk lagi.”

Abah geleng-geleng kepala. “Kasihannya Aisyah. Lebih cepat bayi itu mati, lebih baik.”

Hatiku mengkeret seketika. Mereka menginginkan Adek mati. Apa yang bisa kulakukan? Sambil memeluk Hara yang tengah bermain boneka di pangkuanku, aku berpikir keras sampai seluruh badanku kencang dan rasanya linu-linu. Mataku basah lagi.

Pukul sembilan malam, pintu depan terbuka. Ayah pulang. Tanpa bisa menahan diri, aku berlari memeluknya.

Dengan cepat, Ayah melepaskan tanganku. Barulah aku tersadar betapa kotornya Ayah. Pipinya kusam oleh jejak tanah, bajunya lusuh dan kusut, di tangannya terdapat baret-baret luka. Wajahnya yang panik bersimbah peluh.

Ayah segera menghambur masuk ke kamar.

Aku menempelkan kupingku di pintu. Kudengar Ibu menangis lagi. Bu Yati dan Bidan Ida berdoa lagi. Tak kudengar suara Ayah. Sedikit pun.

Hampir setengah jam Ayah di dalam sana sampai akhirnya ia keluar, disusul Bidan Ida.

Kulihat Bidan Ida menatap Abah, lalu perlahan mengge-
lengkan kepala.

Abah pun berucap, *"Innalillahi wainnailaihi rajiun."*

Satu ruangan seketika berucap sama. Ibu-ibu menangis. Termasuk Umi. Namun jelas kutangkap, Umi dan Abah tampak lega meski wajah mereka berhiaskan air mata. Hanya ekspresi Ayah yang tak bisa kubaca.

Atas instruksi Abah, Adek dimakamkan malam itu juga. Orang-orang kampung tambah kasak-kusuk. *Pemakaman malam hari itu makruh hukumnya. Kenapa Abah Hamid bersikeras? Ada apa sebenarnya?* Tapi keseganan mereka kepada Abah membungkam semua tanya.

Itulah kali terakhir aku melihat Adek, saat jenazahnya digotong keluar seperti guling putih kecil. Tak ada celah yang menunjukkan wajahnya.

Di belakang rumah Abah di Batu Luhur, sebuah lubang kecil digali. Kuburan yang digali malam-malam seperti korban pembunuhan. Di sana adikku ditutup hampan tanah tanpa nisan.

Abah tak pernah mengantisipasi, seberapa dalam pun ia berusaha menguburnya, bayangan Adek tetap menghantui kami semua. Mengubah hidup kami dan kampung Batu Lu-
hur dengan dua puluh empat jam kehadirannya.

6.

Bagai fungi yang mengunyah pelan-pelan bebatuan menjadi tanah, peristiwa lahirnya Adek pelan-pelan mencerna keluarga kami. Menyulap semua yang tadinya solid menjadi rapuh dan remah.

Dari liang kuburnya, Adek tak tinggal diam. Kendati ia mati terbungkus kain yang dibebat rapat, isu tentang dirinya, bentuknya, dan penyebab di baliknya telah berkembang dan membesar di luar kendali kami.

Aisyah melahirkan anak setengah ular. Anak itulah tumbal Bukit Jambul yang tertunda. Seharusnya tumbal itu Firas, tapi akhirnya berpindah ke generasi berikutnya. Abah Hamid dikutuk tidak bisa lagi punya garis keturunan laki-laki. Versi lain mengatakan, Firas sudah punya istri jin di Bukit Jambul. Makanya ia jadi jarang pulang. Kandungan Aisyah “dikerjai” oleh istri jin-nya Firas yang cemburu.

Itu hanya sebagian yang sampai ke kuping kami, yang kemungkinan besar hanya puncak dari gunung es yang sesungguhnya.

Meski orang Batu Luhur masih menaruh segan kepada Ayah dan tetap menyambut kehadirannya dengan sopan santun, jelas terasa hadirnya jurang pemisah yang kian merenggang antara mereka. Hubungan Ayah dengan para pemimpin desa dan para petani berubah menjadi seperlunya.

Ayah dan Ibu makin jarang bicara. Mereka masih ber-

basa-basi “selamat pagi-sore-malam” dan bertanya yang penting-penting, tapi tak pernah lagi mengobrol lama berduaan. Ayah melarikan diri dengan sibuk di kebun fungi dan jadi mentorku. Ibu menenggelamkan diri dalam rutinitas sosialnya dan mengurus satu-satunya anak yang masih bisa ia pegang, Hara. Kami berempat terpecah menjadi dua unit dan hidup dalam dua kutub yang berbeda.

Karier Ayah juga tidak selamat. Ibu menemukan tiga surat peringatan yang dilyangkan ke rumah. Ternyata Ayah sudah lama menghilang dari kegiatan belajar-mengajar di kampus. Dari teman-temannya yang istri dosen, Ibu mengetahui Ayah beberapa kali bentrok dengan pihak IPB. Beredar isu bahwa Ayah akan disingkirkan karena perbedaan paham tersebut. Mereka hanya menunggu Ayah berbuat kesalahan. Melihat parahnya absen Ayah dari ruang kelas, sepertinya keinginan pihak kampus akan terwujud dengan mudah.

“Ayah sekarang cuma mau mengajar kamu saja, Zarah. Nggak mau lagi Ayah mengajar di kampus,” jawabnya ketika aku bertanya mengapa ia tidak pernah ke IPB lagi. “Di sana nggak ada orang yang bisa mengerti Ayah,” sambungnya.

Dari dalam tas terpalnya yang seperti barang eks militer dipakai gerilya bertahun-tahun, ia menunjukkan tumpukan surat yang akan diposkannya. “Ini surat-surat untuk dikirim ke luar negeri. Ayah mau minta dana supaya laboratorium fungi kita bisa berdiri.” Ayah lalu meletakkan tumpukan

surat itu di pangkuanku, “Ayo, Zarah, ciumi satu-satu. Kamu pembawa keberuntungan Ayah.”

Dengan semangat aku mengecupi semua surat itu. Tak ada yang terlewat.

Beberapa bulan kemudian, mobil tua kami lenyap. Ayah lantas berjanji akan mengantarkanku ke mana saja dengan sepedanya. Setelah itu, televisi kami menyusul pergi. Ayah bilang, itu demi kebaikan aku dan Hara. Jauh lebih baik kalau kami dibacakan dongeng, atau dibawa tamasya ke Kebun Raya. Ibu cuma diam. Rumah kecil kami semakin senyap.

Meja makan kami melengang. Tidak ada lagi paha ayam goreng tepung kesukaanku. Lagi-lagi, hanya oseng-oseng tempe, oseng-oseng tahu, oseng-oseng jamur. Semuanya oseng-oseng. Aku kehilangan jatah dua gelas susuku. Hanya Hara yang masih kebagian.

“Ayah bilang, nanti Ibu membuatkan susu dari kedelai, ya? Spesial untukku. Lebih sehat,” kataku kepada Ibu. Mataku tak berkedip menatap Hara yang menenggak susunya dengan nikmat.

“Susu kedelai itu enak ya, Bu? Ada yang rasa stroberi? Atau cuma putih doang?” Aku bertanya membabi-butu. Liurku membubung melihat jejak susu berbentuk kumis di atas bibir Hara.

Ibu cuma diam, mencerling ke arah Ayah dengan pandangan yang membuatku tidak nyaman.

Entah berapa lama hingga aku akhirnya menyadari me-

reka tidak tidur sekamar lagi. Kalau aku kebelet pipis di tengah malam, selalu kutemukan Ayah meringkuk tidur di sofa. Kata Ayah, Ibu sering pusing dan baru sembuh kalau ditinggalkan sendirian. Mereka lupa, umurku sudah sebelas tahun. Sesuatu telah terjadi, dan aku tahu itu.

Hari demi hari, segitiga eksistensi Ayah tergerogoti dengan pasti. Rumah kami, kampus, Batu Luhur, meluruh perlahan-lahan dari genggamannya.

Setahun lewat. Surat-surat Ayah masih belum dapat balasan. Setiap malam sepanjang tahun, aku berdoa dengan gelisah, kadang-kadang sampai berkeringat. Aku sangat takut aku bukan pembawa keberuntungannya. Semua surat itu sudah kuberi kecupan. Bagaimana kalau ternyata aku ini justru pembawa sial? Bagaimana kalau ternyata akulah titik lemah dari kedewaannya? Seorang dewa tidak seharusnya menikahi manusia biasa karena akan menghasilkan anak-anak seperti aku. Doa anak blasteran pasti susah menembus Kerajaan Dewa.



Sebagai satu-satunya pemuja yang tersisa, yang masih menganggap segala titahnya adalah titah dewa, Ayah memperlakukanku dengan istimewa. Habis-habisan ia menghiburku seharian penuh. Kebun pribadinya di Batu Luhur, Kebun Raya Bogor, tepi Sungai Ciliwung, adalah ruang-ruang kelas

tempat kami belajar, menggambar, membaca, dan berhitung. Sampai aku lupa bahwa aku berbeda dengan anak lain yang punya televisi, punya mainan, dan bersekolah.

Gesekan kutub antara Ayah dan Ibu menjadi makanan kami sehari-hari. Sering kudengar Ayah beradu argumen dengan Ibu, terutama tentang sekolah. Ayah berusaha meyakinkan Ibu kalau sistem pendidikan swalayan dari rumah yang ia lakukan kepadaku sudah berkecukupan, bahkan jauh lebih baik ketimbang sistem sekolah biasa. Ibu menudingnya gila karena menjadikan anak sendiri sebagai kelinci percobaan. Ayah membalas, lebih gila lagi orang yang menjadikan anak orang sebagai kelinci percobaan dari sistem yang sudah ketahuan tidak menghasilkan apa-apa selain robot menghafal. Mereka bisa bertengkar tentang itu hampir setiap hari.

Saat kami berdua, Ayah berkata setengah berbisik, "Ibumu bukan orang bodoh, Zarah. Ia hanya belum terjaga." Tidak kupahami benar apa maksudnya.

Dengan uangnya yang terbatas, Ayah membeli Polaroid bekas supaya aku punya kerjaan, menginstruksikan untukku apa saja yang harus difoto, dan memanggilku si Mata Ketiga. Kupikir, sepasang mata Ayah adalah mata yang pertama dan kedua, dan karena aku masih anak kecil, kedua mataku dianggap jadi satu. Kira-kira seperti tiket anak, begitu. Dan, jadilah aku mata ketiganya.

Berbekal kantong belacu yang kukalungkan di leher, aku

membuntutinya ke mana-mana seperti anak bebek, memotret setiap pesannya dengan sungguh-sungguh, menggosok dan mengipas-ngipas foto sampai kering untuk kemudian kumpulkan di dalam tas.

Sesampainya di rumah, sebelum kembali sibuk dengan urusannya, Ayah menyempatkan diri untuk mengamati setiap fotoku, dan ia kerap berkata, “Kamu punya mata yang baik, Zarah. Mata yang tidak sombong. Ayah janji, suatu hari nanti akan membelikanmu kamera sungguhan.”

“Kapan, Yah? Kapan?” desakku semangat.

“Nanti kalau kamu sudah tujuh belas tahun,” cetusnya enteng.

Ayah tidak banyak berjanji dalam hidupnya. Aku tahu, ia pasti akan menepati kata-katanya.



Pertengkaran Ayah dan Ibu tentang sekolah memuncak pada suatu malam di meja makan. Waktu itu, Ibu sepertinya benar-benar marah. Ia tak lagi mampu menekan volume suaranya, seperti yang biasa ia lakukan jika anak-anaknya menontoni mereka ribut.

“Kalau memang alasanmu adalah uang, Abah dan Umi mau membiayai sekolah anak-anak kita. Jangan sampai gara-gara kamu yang hancur, anak-anak kita jadi korban,” ucap Ibu.

“Justru aku sedang berusaha menyelamatkan mereka, Aisyah!”

“Setiap sekolah itu punya sistem. Punyamu mana?” Ibu menyerang sambil berkacak pinggang. Suaranya yang serak basah semakin sember jika sedang naik darah, padahal Ibu bukan perokok. Suara serak alaminya itu terwariskan padaku.

“Aku selalu menguji dan mengevaluasi Zarah. Ini ada laporannya.” Ke atas meja makan, Ayah menghantamkan sebuah buku tulis lecek, menunjukkan isi halaman-halaman yang penuh tulisan tangan, diagram, tabel, dan sketsa.

Ibu melirik isi buku itu dan tentunya meragu. “Tidak ada rapor sekolah di dunia dengan bentuk dan isi kayak gitu. Nggak ngerti aku!” bentaknya lagi.

“Makanya, kalau nggak ngerti jangan protes,” balas Ayah sengit. “Zarah siap diuji di sekolah mana saja dan saya yakin dia lebih pintar daripada guru-gurunya,” tandasnya dengan percaya diri.

Bola mataku beralih dari kiri-kanan seperti menonton pertandingan pingpong. Sungguh aku tak mengerti kenapa perihal sekolah dan tak sekolah ini begitu dipermasalahan. Aku bahkan tidak tahu Ayah menyimpan rapor, atau mungkin itu hanya akal-akalannya saja untuk mengelabui Ibu.

Setiap hari aku dan Ayah selalu belajar sesuatu. Sekolah atau bukan namanya, aku tak peduli. Secara berkala Ayah menguji atau menantangku, tapi apakah aku lebih baik atau

tidak daripada anak lain, aku juga tak peduli. Duniaku hanya aku dan dia.

“Zarah, kamu sudah diuji apa saja sama ayahmu?” Tiba-tiba Ibu bertanya langsung kepadaku yang sejak tadi cuma menonton.

Aku tak siap. Ayah tak siap.

Mulutku membuka. Tapi hanya bebunyian gagap yang keluar.

“Ayo. Buktikan sama Ibu kalau kamu betulan lebih pintar daripada anak-anak lain,” tantang Ibu. Ia menarik kursi, duduk bersandar memandangi kami berdua. Kegugupanku dan Ayah tampak membuatnya semakin yakin bahwa ocehan Ayah tadi hanyalah kompensasi dosen pengangguran yang ditolak oleh satu dunia.

Masih kuingat jelas ekspresi Ibu di meja makan malam itu, menantikan jawaban. Masih kuingat jelas raut tegang Ayah yang menebak-nebak apa sekiranya yang bakal kukatakan.

Kuambil kantong belacuku. Setumpuk kertas penuh coretan kutebarkan di meja. “Ibu mau pilih yang mana?”

Ragu, Ibu melihat kertas-kertas lecek itu, berisi gambar-gambar yang mungkin tidak ia kenali. Tapi akhirnya Ibu memilih satu. Gambar anatomi otak manusia yang keterrangannya sudah ditiadakan oleh Ayah, hanya tinggal panah penunjuk dan angka.

Lalu, aku mengeluarkan setumpuk kertas berikut, yang

dijepit di ujungnya. Kutunjukkan selembor halaman kepada Ibu, “Ini kunci jawaban dari gambar yang tadi Ibu pilih. Sekarang, Ibu bisa uji aku. Tunjuk saja angka-angka di gambar itu, terserah yang mana.”

Di hadapan Ibu, kini ada dua helai kertas yang berpangsaan. Pertanyaan dan jawaban. Ia menarik lembar jawaban ke pangkuannya agar tak lagi terbaca olehku. Mulailah ia menunjuk bagian demi bagian.

“Nomor 1. Apa namanya?”

Tanpa tersendat aku menjawab, “*Carpus callosum.*”

“Nomor 5?”

“*Substantia nigra.*”

“Nomor 8?”

“*Locus coeruleus.*”

Tak kurang dua puluh bagian yang diuji Ibu, tapi ia belum puas. Dicarinya lagi lembar lain. Ibu memilih anatomi kulit.

“3a?”

“*Stratum spinosum.*”

“3b?”

“*Stratum basale.*”

“7?”

“*Dermal papila.*”

Ibu mengambil lagi lembar lain. Anatomi mata.

“16?”

“*Reticulum trabeculare.*”

“5?”

“*Sclera.*”

Ibu menatapku dan Ayah. Meradang. “Kamu cuma belajar yang beginian, apa? Mana Matematikanya? Mana Bahasa Indonesia? PMP? Agama?”

Aku dan Ayah berpandang-pandangan.

“Bu, yang Zarah bawa ini memang cuma gambar-gambar anatomi. Belum diagram untuk fungsi-fungsinya. Dan ini baru yang manusia. Masih ada binatang, masih ada tumbuhan. Nah, itu baru Biologi. Matematika, karena bukan hafalan, Zarah nggak simpan catatan. Zarah sama Ayah langsung latihan di kertas atau di papan. Untuk Bahasa Indonesia, kami baca buku. Bahasa Inggris juga sama. Kalau PMP...” aku melirik Ayah, “PMP itu apa, Yah?”

Ayah gelagapan.

“PMP saja nggak tahu, apalagi Agama,” potong Ibu se-ngit. “Salat saja kamu nggak becus, Zarah. Ibu malu sama Abah, sama Umi. Cucu-cucunya nggak ada yang beres,” tukasnya lagi. “Mulai besok, Ibu panggil Bu Hasanah untuk mengajari kamu ngaji. Kalau perlu, Ibu daftarkan kamu ke pesantren.”

“Nggak mau.”

“Kenapa nggak mau?”

“Zarah cuma mau diajar sama Ayah.”

“Tahu apa ayahmu soal agama? Dia itu musyrik! Ateis!”
Ibu membentak.

“Aisyah!” Ayah balas menyentak.

“Sejak kesurupan setahun yang lalu, kamu berubah jauh, Firas. Aku tahu kamu dari dulu cinta sama ilmu, tapi sekarang kamu itu sudah syirik. Makanya kamu pengangguran, kita jadi miskin, semua gara-gara kamu lupa sama Allah.”

“Siapa yang ngomong begitu? Abah? Umi? Tahu apa mereka tentang aku? Bisanya dari dulu hanya kritik saja, padahal cuma lihat dari jauh, diajak ngobrol saja nggak mau. Bagaimana aku bisa menjelaskan diriku?”

“Apa lagi yang perlu dijelaskan? Memang kamu aneh! Aku istrimu saja nggak pernah bisa ngerti!”

Ayah terdiam. Wajahnya tampak putus asa. Aku rasa ia hampir menangis. “Kamu belum pernah mendengarkan aku sungguh-sungguh, Aisyah. Sekali saja. Kamu tidak pernah mau.”

Ibu tak lagi membalas. Ia pun tiba pada titik putus asa. Dirapikannya kertas-kertas di meja, lalu Ibu masuk ke kamar tidur dan tak keluar lagi.

Ayah hanya menggenggam tanganku sejenak, lalu pergi. Tak lama, sayup kudengar suaranya membacakan buku bagi Hara.

Dalam benakku, ada satu kantong belacu. Berisi kumpulan pertanyaan yang belum menemukan pasangannya. Dari hari ke hari, kantong itu semakin penuh. Terutama malam ini. Otakku merunut: “musyrik”, “ateis”, “syirik”, “kesurupan setahun yang lalu”. Pertanyaan-pertanyaan baru.

Di meja makan itu, aku pun tersadar. Dunia dewa dan dunia manusia memang tak mungkin bersatu. Salah seorang harus rela menyeberang. Dan, tak kulihat niat itu baik pada Ayah maupun Ibu. Sementara aku dan Hara terbelah di tengah perpecahan mereka.

Karena perpecahan itulah, aku tidak bisa sepenuhnya jujur kepada Ibu, bahwa selama aku menjadi murid Ayah, hanya satu kali ia sungguhan mengujiku. Semua catatan yang tadi dipegang Ibu cuma mainan bagi kami. Materi yang Ayah ujikan tidak tercatat di kertas.

Ujian itu terjadi semalam.

7.

Semalam, Ibu tidak di rumah. Ia pergi menginap di rumah Abah dan Umi. Hara ikut dibawa. Hanya tinggal aku dan Ayah.

Pukul delapan, ketika kupikir sudah waktunya untuk bersiap tidur, tahu-tahu Ayah mengajakku keluar. Ia bilang, ada pelajaran penting untuk kupelajari. Dan pelajaran tersebut hanya bisa dilakukan malam-malam.

Memboncengkanku di jok belakang sepedanya, seperti biasa Ayah berangkat dengan tas terpal hijaunya yang diselampangkan di bahu. Hanya saja, tas itu tampak ekstra

padat dari biasa. Ia bersepeda keluar menjauhi kompleks. Menuju Batu Luhur.

Sampai di mulut kampung, aku belum menaruh curiga. Batu Luhur sudah tertidur lelap, sunyi senyap dengan penerangan minim. *Ini pasti pelajaran khusus tentang serangga malam*, pikirku. Aku tahu aku berusaha menghibur diri.

Curigaku muncul ketika mulai menyadari ke arah mana Ayah membawa sepedanya. Rumah Abah sudah jauh terlewati, dan sepeda kami masih terus menuju pinggir luar kampung. Dengan cepat, curigaku berubah menjadi takut.

Bulan bersinar, memberi kami sedikit tambahan penerangan selain lampu sepeda Ayah yang temaram. Ia berhenti mengayuh. Sepedanya lalu diparkir di bawah pohon, di pinggir terluar dari area “normal” sebelum tanah mulai membukit dan rimba itu dimulai. Dalam kegelapan malam, Bukit Jambul terlihat seperti lubang hitam.

“K-kita masuk ke sana, Yah?” tanyaku gemetar. Tubuhku menggigil kedinginan padahal sudah dilapisi jaket. Pasti karena rasa takut. Sejak peristiwa lahirnya Adek, aku jadi tak suka malam hari. Di atas segalanya, aku tak suka tempat ini.

“Tenang, Zarah. Nggak ada yang perlu kamu takutkan di sini. Ada Ayah.” Ia berkata seolah dirinya kuncen resmi yang ditunjuk pohon-pohon raksasa itu.

“Nggak ada lagi yang tahu jalan masuk ini selain Ayah. Hanya lewat titik ini kamu bisa masuk ke dalam bukit. Hafalkan baik-baik. “

Aku celingukan. Tak mengerti apa yang bisa dihafal. Semuanya gelap. Tapi aku berusaha keras. Demi menjaga integritasku di depannya.

“I-itu pohon salam, kan, Yah?” tanyaku sambil menunjuk batang pohon tempat sepeda Ayah terparkir. Sempat tadi kubau semilir wangi daunnya yang khas.

“Betul. Apa lagi?”

Aku menaksir, kira-kira kami berdiri di arah jam dua dari tempat sepedanya terparkir. Cuma itu. Semua yang menghadap ke arah Bukit Jambul gelap gulita. Tak bisa lagi kuhafal apa-apa. Atau mungkin matakku sudah tersaput ketakutanku sendiri.

Akhirnya Ayah yang memberi tahu, “Yang kupegang ini namanya pohon puntodewo. Kalau siang hari, kamu bisa lihat puntodewo punya buah keras bergelantungan, bentuknya seperti kantong air. Tidak ada lagi puntodewo di seluruh pinggiran Bukit Jambul. Hanya satu ini. Kalau kamu lihat pohon ini, ingat, tepat arah jam dua belas di sepanjang garis lurus puntodewo, akan ada jalan setapak kecil. Cuma muat satu orang. Tapi kita harus menembus semak dulu, kira-kira lima puluh meter. Pertahankan arahmu selurus mungkin. Karena kalau meleset sedikit saja, setapak itu nggak bakalan ketemu.”

Dari dalam tasnya, tahu-tahu Ayah mengeluarkan dua pasang sarung tangan berbahan kaus kaki yang panjangnya sampai lewat siku. Sepasang diserahkan kepadaku.

“Pakai ini. Semak di sana cukup tajam. Ayah nggak bisa tebas karena nanti orang kampung bisa curiga.”

Tak hanya sarung tangan, ternyata Ayah juga membawa sepasang kain sarung untuk melindungi tubuh kami. Sekilas kulihat kilau pisau belati.

“Untuk jaga-jaga,” katanya menjelaskan tanpa kuminta.

Bayangan hantu, jin, dedemit, pasukan gaib, serabutan melewati benakku. Semua kisah dan mitos yang selama ini kudengar menyerangku serentak. Inilah kontak terdekatku dengan Bukit Jambul. Tak pernah kubayangkan akan memasuki perutnya.

Ayah berjuang keras menyibak belukar yang menghalangi jalan kami. Lima puluh meter yang rasanya mustahil. Kami berdua bagaikan ikan yang berusaha menembus jala nelayan. Sulit, nyaris tak mungkin.

Akhirnya, aku lupa semua cerita horor tadi. Sibuk oleh ranting yang tersangkut-sangkut di sekujur tubuh. Napasku mulai memburu. Belukar sejenis rotan ini seperti menyedot pasokan oksigen dari udara dan mencakar-cakar tubuh dari segala penjuru. Aku tak bisa membayangkan hampir setiap hari Ayah melewati neraka belukar itu.

Tak perlu juga mengira-ngira di titik mana lima puluh meter itu berakhir karena tiba-tiba sekeliling kami menjadi lengang. Masih bisa kutangkap siluet pohon yang melingkupi kami dari segala penjuru, tapi terasa ada ruang kosong di

hadapan. Tapak kakiku pun tak lagi berisik bunyinya. Inilah ternyata setapak yang dimaksud Ayah. Kami berhasil.

Kelegaanku tak berlangsung lama. Kudengar Ayah berkata, “Duluan. Ayah di belakang pakai senter, biar jalanmu kelihatan.”

Ragu, aku melangkah. Dari nadanya, aku merasa Ayah sedang mengujiku. Entah apa yang ia uji. Yang jelas, melangkah duluan ini adalah bagian dari ujiannya. *Kumohon, Ayah. Aku tak suka malam. Aku takut tempat ini.* Mulutku terkunci.

Terang senter tak lepas dari pijakanku, tapi bolak-balik aku curi-curi mengerling ke belakang. Memastikan Ayah ada.

“Lihat ke depan saja, Zarah. Kamu harus mempelajari tempat ini.” Ayah mengingatkan.

Aku menelan ludah. Tak berani lagi melihat ke belakang sembari bingung apa yang bisa kupelajari dari kegelapan ini. Suara Ayah terpaksa menjadi satu-satunya barometerku. Untuk itu, sengaja terus-terusan kuajak dia bicara.

“Kata orang, di sini pohon-pohonnya hidup. Betul, Yah?”

“Betul. Kalau mati, ya, mana bisa tumbuh besar begini?”

“Bukan hidup yang begitu maksudnya, Yah. Tapi hidup, kayak kita. Bisa gerak, bisa punya kehendak...”

“Semua itu memang ciri-ciri makhluk hidup, kan?”

“Tapi, katanya pohon di sini bisa bicara, kayak kita.”

“Seluruh alam ini senantiasa bicara kepada kita, Zarah. Masalahnya, kita mau dengar atau tidak.”

“Katanya, orang yang nebang pohon di sini langsung ke-surupan, Yah.”

“Hutan ini memang tidak sembarangan.” Nada suaranya berubah berat. Dan ia terdengar seperti menjauh.

“Ayah?”

“Ya?” Suara itu mendekat lagi.

“Kalau kita diserang pohon, gimana?”

“Pohon ini nggak akan menyerangmu. Kamu juga nggak punya niat menyerangnya, kan?”

“Nggak, Yah.”

“Alam dan kita adalah satu, Zarah. Ketika kita percaya kepada alam, maka alam akan melindungi kita. Alam akan berbicara kepada kita dengan bahasa tertentu.”

“Bahasa apa itu, Yah?” Aku bertanya.

“Bahasa rasa dan bahasa tanda,” jawab Ayah lugas. Dari suaranya, aku bisa menaksir jaraknya hanya tiga langkah di belakang.

“Kalau kepingin belajar bahasa alam, caranya gimana, Yah?”

“Kamu harus belajar kepada binatang.”

Aku tercenung. Mungkin itulah yang membuat Ayah susah dimengerti orang lain. Baginya, tolok ukur kemajuan manusia adalah makin miripnya kita dengan binatang, makin

dekatnya kita dengan alam. Sementara kehidupan di luar sana bergulir ke arah sebaliknya.

Tiba-tiba, ada suara gemeresik dari sebelah kanan kami. Aku terlonjak kaget. Untungnya, kendali refleksku masih cukup kuat untuk menahan mulut tak ikut memekik. Kaki-kakiku langsung terpantek kuat di tanah, tak bergerak.

Sepertinya Ayah melakukan hal yang sama. Sejenak kami membisu. Keheningan yang rasanya abadi.

“Bukan apa-apa, Zarah. Tenang saja.” Suara Ayah mencairkan persendianku.

Aku kembali berjalan. Ayah berjalan agak jauh di belakangku.

“Kalau kita diserang binatang buas, gimana, Yah?”

“Di sini nggak ada binatang buas.”

“Tahu dari mana?”

“Ini rumah kedua Ayah. Ayah tahu.”

Bulu kudukku meremang. Ucapannya membuatku bergidik. Bersamaan dengan itu aku tahu suaranya telah menjauh lebih dari sepuluh langkah. Bersamaan dengan itu pula lampu senter padam.

Aku tersentak oleh gulita yang hadir mendadak, oleh kesendirian yang tahu-tahu menyergap. Spontan, aku berhenti.

“Ayah!”

Segera aku sadar, sungguh tak bijak berteriak di tempat ini. Dan kesadaranku selanjutnya adalah, Ayah tak akan menjawab. Aku cukup kenal ayahku untuk tahu bahwa dia

mampu meninggalkanku sendirian, di hutan paling angker sekalipun.

Jantungku berdebur. Tubuhku menggeligis. Napasku memburu. Air mataku mulai melelehi pipi. Aku teringat Hara, teringat Ibu, teringat rumah kami yang hangat dan aman. Ingin kuamuk dan kumaki Ayah yang tega menelantarkan anak kecil, darah dagingnya sendiri. Namun, aku tahu ia mampu melakukannya demi apa pun itu yang ingin ia buktikan.

“Ayah, Ayah...,” aku merintih. Bagaikan mangsa dalam rongga anakonda yang dilumat dan diremukkan inci demi inci, begitu pulalah gulita ini melanku pelan-pelan. Waktu terasa berhenti. Yang bergerak hanya gelap. Membungkuskan kian erat.

Aku berjongkok dan meringkuk sambil terisak pelan. Niatku cuma terus mematung seperti itu hingga matahari terbit.

Tiba-tiba, terdengar suara kersik, dekat sekali dengan kakiku yang terlipat. Sesuatu bergesekan dengan kulitku. Aku menjerit kaget tanpa bisa ditahan. Sama kagetnya, makhluk itu tampak bergerak kalang kabut. Dan mataku yang mulai beradaptasi dengan gelap dapat mengenali pengusik tadi. Seekor musang.

Napasku mengembus lega. Kekagetan tadi seperti melepaskan beban yang mengunci tubuhku. Dan entah mengapa, kalimat Ayah menjadi masuk akal. *Seekor musang kecil*

mengarungi hutan ini tanpa keraguan, pikirku. Dan satu-satunya cara agar selamat keluar dari sini adalah meniru kepercayaan sang musang kepada hutan, membuat tempat gulita dan asing ini menjadi rumah hangat dan aman.

Perlahan, aku berdiri. Membalikkan badan. Kutatap rimba bayang di sekelilingku, kutatap langit yang tak lagi hitam membutakan melainkan abu. Bulan tak lagi ditutupi awan. Sedikit cahaya putihnya mulai tampak menembusi rapatnya pepohonan.

Kulepaskan tanganku yang sedari tadi menelingkung tubuh erat-erat. Kedua lenganku kembali menggantung santai. Dengan langkah kecil dan pelan, kucoba untuk maju. *Aku ini musang, pikirku. Ini rumahku, pikirku lagi. Aku sedang jalan-jalan mencari makan atau sekadar menghirup udara segar atau janji main dengan musang lain.*

Mataku yang tadinya terpusat ke jalan mulai mampu melihat ke kiri-kanan, menjalin perkawanan dengan rimba bayang. Suara-suara aneh yang tadi mencekam mulai terdengar lebih bersahabat. *Aku ini musang yang tahu jalan, pikirku lagi. Dan sekalipun kakiku kadang terseok dan tersuruk di setiapak kecil ini, rasa takut itu tidak kembali lagi. Sesekali ada yang seperti mengintaiku dalam kegelapan itu, entah apa. Meski dalam hati, aku mencoba menyapanya, kita adalah satu.*

Aku berjalan terus mendaki bukit. Langkah-langkahku sudah berubah ringan dan gesit. Hingga di satu titik, seta-

pak menanjak itu berubah menjadi rata dan lebar. Ternyata aku sudah sampai di puncak.

Mendadak, dadaku terasa mengerut. Keningku mengencang. Lututku roboh begitu saja seperti tangkai lunglai. *Apa ini? Kenapa begini? Aku berteriak-teriak dalam hati. Pasti karena aku kurang minum, dugaku cepat. Badanku kecapaian karena jalanan menanjak tadi*, pikirku lagi. Namun, aku tersadar, kerongkonganku tidak terasa kering. Tubuhku yang terlatih naik-turun bukit juga tidak sebegitu lelahnya. Ini sesuatu di luar tubuhku. Entah apa.

Tak lagi terhalangi pepohonan, sinar bulan membanjur, menerangi selapang tanah di hadapanku. Bentuknya melingkar, besarnya kira-kira setengah lapangan bola. Bukan hanya tak berpohon, lapangan itu bahkan tak berumput. Dan yang paling mengagetkanku adalah ada Ayah di sana. Berdiri di tengah-tengah. Bagaimana ia bisa sampai di sana? Sementara setapak tadi hanya muat untuk satu orang? Apakah ada setapak lain?

Tertatih, aku mencoba berdiri. Kepalaku masih terasa kesemutan. Napasku masih satu-satu. Atmosfer tempat ini begitu menyakkan.

“Ayah....” Sempoyongan, aku berusaha menghampirinya.

Ayah sudah menghambur lebih dulu. Ia memelukku, dan aku balas mendekapnya erat. Amarahku tak lagi bersisa, musing tadi sudah membawa rasa itu kabur dan mungkin nanti diproses menjadi kopi luwak.

“Ayo, kita pulang,” bisiknya. Nada itu gembira.

“Langsung? T—tapi, aku baru sampai di sini, bukannya masih ada ujian lagi?”

Ayah berhenti. Ia membungkuk, menyejajarkan wajahnya dengan wajahku. “Kamu tahu tadi kamu diuji?”

Pelan, aku mengangguk. *Aku sudah tahu sedang diuji dari waktu duduk di jok belakang sepedamu di teras rumah, Ayah.*

Ayah mendekapku lagi. “Kamu memang anak luar biasa, Zarah,” bisiknya. Tubuhku terasa membengkak karena rasa bangga.

“Pelajaran sekaligus ujianmu hari ini sudah selesai, Nak. Kamu berhasil sampai di puncak bukit. Itu sudah cukup. Bukit ini sudah menerimamu,” katanya lagi sambil melihat ke sekeliling, seakan meminta persetujuan kepada pihak lain yang tak kelihatan.

Kami menuruni Bukit Jambul sambil berpegangan tangan. Ayah tak lagi berjalan di belakangku. Dalam kegelapan, wajahku berseri-seri. Aku bahagia karena lulus ujian Ayah. Dan, tampaknya ia berbagi kebahagiaan yang sama. Perjudiannya menang telak. Tak hanya anak kesayangannya berhasil mendaki ke puncak bukit paling angker dengan selamat, tapi ia juga dapat menantu. Pada usiaku yang genap dua belas tahun, Ayah melepaskan kawin dengan alam. Dengan Bukit Jambul.



Baru saat kami kembali bersepeda menuju rumah, aku berani bertanya-tanya.

“Ayah, di puncak tadi, itu lapangan apa?”

“Semacam portal, Zarah.”

“Apa itu ‘portal’?”

“Gerbang.”

“Tapi, mana gerbangnya?”

Ayah diam. Setelah sekian kayuh, baru dia menjawab pendek, “Belum kelihatan.”

“Gimana caranya supaya kelihatan, Yah?”

“Kita nggak bisa menentukan itu, Zarah. Mereka yang di seberang sanalah yang menentukan karena itu portal mereka. Bukan kita.”

“Mereka? Siapa?”

Kembali hanya suara cericit kayuhan sepeda yang terdengar. Lama sekali.

“Dimensi lain.” Nada itu ketus, memberiku pertanda agar berhenti menggonggonya dengan pertanyaan-pertanyaanku.

Aku tidak kapok. “Apa itu ‘dimensi lain’?”

Ayah tak langsung menjawab. Kepalanya berputar melihat sekeliling lalu berkata, “Dunia lain. Kehidupan lain. Mirip begini, tapi nggak sama.”

“Mirip bagaimana?”

“Mirip, artinya ada makhluk hidup, ada keluarga, ada pekerjaan, ada kehidupan. Tapi nggak sama.”

“Apanya yang nggak sama?” Tak surut kuteror Ayah dengan rentetan pertanyaan.

“Sulit kuceritakan, Zarah. Kamu harus melihatnya sendiri.”

“Kenapa di atas sana sesak banget udaranya, Yah?”

Terdengar Ayah menghela napas. “Banyak yang belum Ayah ceritakan kepadamu. Tapi sekarang bukan saatnya. Sabar, Zarah. Semua pertanyaan selalu berpasangan dengan jawaban. Untuk keduanya bertemu, yang dibutuhkan cuma waktu.”

Dari semua titah dewa yang keluar dari mulut Ayah, itulah satu kalimat yang paling kuingat. Sepanjang hidupnya, Ayah meninggalkan begitu banyak pertanyaan. Kepadakulah, ia mewariskan pencarian jawaban yang tak henti-henti. Aku tak tahu apakah harus bersyukur atau mengutuk warisannya itu.

Perjalanan ke puncak Bukit Jambul adalah ujian terbesar dari Ayah di sepanjang dua belas tahun hidupku. Dan perasaanku mengatakan, itu hanyalah awal dari rangkaian ujian yang lebih besar.

8.

Aku semakin yakin Ayah memang sengaja menungguku siap dan teruji terlebih dulu untuk layak menerima informasi yang

akan disampaikannya. Sejak ujian di Bukit Jambul, ia mulai bergerak membuka petualangan rahasianya kepadaku.

Pagi itu, ia mengajakku masuk ke ruang kerjanya. Satu-satunya ruang yang tidak pernah tersentuh oleh Ibu dan keapikannya yang super. Ruang kerja Ayah seperti tempat sampah kertas dalam skala besar. Untuk bisa mencapai meja kerjanya, aku harus berjingkat-jingkat melewati kertas dan buku yang berserakan di lantai.

Di kursi kerjanya, ia mendudukkanku.

“Tidak ada setan di Bukit Jambul,” katanya tiba-tiba.

Aku tersentak. Ini kejutan besar.

“Ayah sudah masuk ke Bukit Jambul sejak Ayah masih delapan belas tahun. Di sana Ayah menemukan harta terbesar yang barangkali tidak akan ditemukan di tempat lain di negeri ini. Tidak cuma Batu Luhur yang bisa menikmatinya, Zarah. Tapi juga Indonesia. Bahkan dunia.”

“Harta apa, Yah?” Di otakku melintas cepat gambar peti harta karun berisi koin emas dan tiara bertatahkan batu mulia.

“Portal, Zarah.”

Gambar di kepalaku seketika pupus.

“Dan tidak cuma itu, satu pohon Bukit Jambul adalah rumah bagi puluhan bahkan ratusan spesies, termasuk fungsi-fungsi langka yang punya potensi besar menyelamatkan Bumi. Satu saja pohon di Bukit Jambul ditebang, semua spesies tadi

ikut hilang. Tugas kita, Zarah, adalah melindungi hutan di Bukit Jambul dari manusia.”

Ayah menangkupkan tangannya di pipiku, berkata sungguh-sungguh, “Kita, manusia, adalah virus terjahat yang pernah ada di muka Bumi. Suatu saat nanti, orang-orang akan berusaha meyakinkanmu bahwa manusia adalah bukti kesuksesan evolusi. Ingat baik-baik, Zarah. Mereka salah besar. Kita adalah kutukan bagi Bumi ini. Bukan karena manusia pada dasarnya jahat, melainkan karena hampir semua manusia hidup dalam mimpi. Mereka pikir mereka terjaga, padahal tidak. Manusia adalah spesies yang paling berbahaya karena ketidaksadaran mereka.

“Manusia yang tidak sadar akan melihat Bukit Jambul sebagai lahan untuk tanam sayur, sebagai bahan furnitur kayu, sebagai tempat berburu burung-burung cantik yang bisa dijual ke orang kaya. Atau seperti abahmu dan orang-orang di kampung, Bukit Jambul dianggap sebagai sarang setan. Mereka yang melek sedikit mungkin bisa melihatnya sebagai kekayaan botani. Tapi sebetulnya, Bukit Jambul lebih dari itu semua.”

“Waktu Adek lahir, Ayah ke mana?” Pertanyaan itu meluncur dari mulutku begitu saja.

“Ayah di Bukit Jambul. Tapi Ayah tidak kesurupan. Ada sesuatu yang terjadi. Portal itu membuka....”

“D-dimensi lain?” tanyaku. Tanpa kutahu apa artinya.

“Portal itu lama menutup karena mereka akhirnya sudah

menemukan jalan lain. Mereka juga ber-evolusi seperti kita. Setahun yang lalu, portal itu tiba-tiba membuka. Mereka ingin menunjukkan sesuatu kepada Ayah. Dan Ayah diajak ikut masuk.”

“Ayah ke mana? Mereka itu siapa?”

“Ayah tidak pernah kesurupan, Zarah,” ulangnya lagi. Matanya berketap-ketip. Ia mendongak, menggoyang-goyangkan kepalanya seperti ingin mengusir pening.

“Ayah sehat? Ayah makan jamur lagi, ya? Jamur yang mana?” desakku. Kantong belacu dalam kepalaku seperti mau meledak. Begitu banyak pertanyaan yang kebelet mencari pasangan jawabannya.

“Jamur Guru. Itu yang harus kamu lindungi. Sampai kapan pun, Zarah, jangan biarkan mereka membatat Bukit Jambul. Mereka yang tidak sadar tidak boleh masuk.”

Ini sungguh ganjil. KepadaKu, Ayah selalu menyebutkan nama Latin untuk setiap fungi. Tidak pernah ia menggantinya dengan panggilan non-ilmiah. Apa pula itu Jamur Guru?

“Ayah cuma bisa percaya kamu, Zarah. Orang lain tidak ada yang mengerti.”

Tentu saja. Cuma aku yang akan menelan semua ceritanya tanpa ragu. Tapi, justru saat itulah, ragu yang sebelumnya tak pernah ada mendadak membersit. Ayah bersikap tidak seperti biasanya. Ada yang aneh dan asing padanya, meski tak bisa jelas kundefinisikan.

“Semua ini kuwariskan untukmu. Kamulah penerus Ayah untuk melindungi Bukit Jambul, melindungi Jamur Guru.”

Aku memandang berkeliling. *Semua ini? Maksudnya, kertas-kertas berantakan ini?*

“Lapangan di puncak Bukit Jambul sudah ada sejak kali pertama Ayah ke sana. Dari dulu sudah banyak anomali di sana, Zarah. Setahun yang lalu, waktu portal itu membuka, aktivitas di sana meningkat luar biasa. Ayah ingin menelitinya. Tapi, semua itu bukan keahlian Ayah. Kemampuan Ayah terbatas. Ayah perlu dibantu banyak orang. Banyak ahli. Tapi siapa yang mau percaya?” ratapnya.

Setahun yang lalu? batinku. Tak tahan lagi aku bertanya, “Apa itu yang dimaksud Ibu waktu bilang Ayah pernah kesurupan—?”

“Zarah,” sela Ayah keras, tangannya ikut menggenggam bahunya kencang, “dengar baik-baik. Ayah TIDAK PERNAH kesurupan.”

Terkesiaplah aku melihat Ayah mengejakan kata-kata itu dengan garang, seolah akumulasi kekesalannya akibat disalahpahami terus-terusan oleh lingkungannya selama ini siap diledakkan. Cepat, ia tersadar. Cengkeraman di bahunya mengendur. Matanya yang tadi sempat menyiratkan murka kini kembali dibayangi kesedihan, keputusan.

“Apa yang bisa Zarah bantu, Yah?” Aku bertanya sambil menggenggam tangannya.

Ayah menatapku lurus-lurus. “Kamu punya kemampuan

itu. Ayah sudah tahu sejak kamu kecil. Jamur Guru juga sudah mengonfirmasi. Kamu sanggup jadi mediator.”

“A—apa itu?”

“Ketika manusia yang tidak sadar berubah jadi makhluk sadar, saat itu juga dia terhubung dengan jaringan informasi yang selama ini tersembunyi. Informasi penting tentang semesta ini akan mengalir tanpa ada yang bisa menyetop. Saat itulah manusia bisa berubah jadi pemelihara. Sekarang ini, sedikit sekali manusia yang terhubung. Hampir semuanya terputus dari jaringan. Mereka jadi penghancur karena akses mereka tertutup. Mereka yang sudah terhubunglah yang punya kesempatan jadi mediator, menjadi jembatan untuk informasi itu.”

“Informasi itu ada di mana, Yah?”

“Fungi,” jawabnya tegas.

“Jamur Guru?” aku menebak.

Ayah mengangguk. “Juga beberapa tanaman lain. Enteogen, Zarah. Itu kuncinya. Itulah akses termudah bagi kita, manusia. Beberapa mamalia laut juga menyimpan informasi sama, tapi kita tidak bisa mengaksesnya semudah kita mengakses enteogen. Dengan sesama mamalia kita harus bertelepati. Sedikit sekali yang punya kemampuan itu. Padahal, begitu kita terhubung ke jaringan...,” Ayah kembali mendongak, menggelengkan-gelengkan kepalanya, “semua informasi itu, koneksi ke semua makhluk, tersedia tanpa batas.”

“Zarah pasti akan bantu Ayah,” tegasku sambil meng-

genggam tangannya lagi. Berusaha menariknya kembali ke realitas ini. Kupikir kantong belacuku akan mengempis. Salah besar. Kantong itu malah makin menggebug. Media-tor. Enteogen. Jamur Guru. Pertanyaan-pertanyaan baru.

“Banyak orang akan berusaha menjatuhkan kepercayaan dirimu, meragukan ucapanmu, menganggapmu gila. Tidak akan mudah, Zarah. Yang paling sulit dari semua itu adalah percaya kepada dirimu sendiri, percaya bahwa kamu tidak gila,” Ayah mengerjapkan matanya, mengusir genangan air mata. Baru itulah kulihat ayahku menangis. “A-adikmu...,” dia terbata, “dia bukan anak jin. Dia tidak dikutuk Bukit Jambul. Dia mengalami kelainan gen bernama *Harlequin Ichtyosis*. Butuh berbulan-bulan untukku mencari tahu karena ibumu dan Abah nggak kasih izin jenazah adikmu di-autopsi.”

“Jadi, Adek meninggal karena sakit, Yah?”

“Karena kelainan itu, kulit adikmu sangat kaku sampai sulit bernapas. Itu yang membuatnya tidak bisa bertahan. Dia juga kena infeksi dari luka-luka peregangan kulitnya. Jarang ada bayi *Harlequin* yang selamat. Dilihat dari bentuknya, adikmu termasuk yang parah.”

“Ibu sudah dikasih tahu?”

Ayah mengangguk. “Ibumu bilang, sudah nggak ada gunanya. Penyakit atau bukan, Ayah tetap bertanggung jawab karena sudah menelantarkan keluarga ini.”

“Itu nggak adil!” protesku seketika. “Orang Batu Luhur

harus tahu tentang penyakit Adek! Mereka juga harus tahu di Bukit Jambul nggak ada setan!”

“Belum, Zarah. Belum saatnya,” balas Ayah cepat. “Bukit Jambul harus tetap dijaga. Lebih baik biarkan begini. Selama orang kampung nggak berani masuk, pohon-pohon itu akan dibiarkan hidup. Jamur Guru akan tetap aman. Dan kamu,” Ayah mengusap wajahku, “mata ketigamu harus terus dijaga, Zarah. Cuma itu yang bisa mengantarmu selamat bolak-balik antardimensi. Ngerti?”

“Gimana cara jaganya, Yah?” tanyaku. Aku bahkan tak tahu di mana dan bagaimana wujudnya mata ketiga itu.

“Jangan sombong jadi manusia. Itu saja.”

Air mukanya berubah relaks. Ia lalu menggandeng tanganku. “Ayo, kita ke kebun. Kita ajak Hara.”

“Ayah baik-baik saja, kan? Sehat?” tanyaku lagi.

“Sehat. Jamur Guru tidak akan menyakiti Ayah,” jawabnya santai. Secepat itu ia bertransformasi.

“Kapan Zarah bisa membantu Ayah jadi—mediator?” tanyaku sambil berharap semoga tak salah mengucap.

Ayah tersenyum. “Kapan pun kamu mau, Zarah. Kapan pun kamu siap. Sudah Ayah wariskan ruangan ini dan isinya untukmu. Apa pun yang ingin kamu tahu bisa dicari di sini.”

Aku ikut tersenyum. Laba-laba pun bisa tersesat di tempat ini. Ayahku terkadang sangat lucu.

Kami pergi bertiga ke kebun permakultur Ayah. Bermain di sana seharian. Hara sampai tidur siang di saung. Aku

sibuk memanen jamur tiram yang sudah gemuk-gemuk. Ayah mengamati koleksi fungsinya sambil sesekali menulis khusyuk di jurnalnya. Tak ada yang luar biasa dari kegiatan kami hari itu, tapi itulah salah satu kenangan masa kecilku yang paling indah.

Tepatnya, kenangan terakhirku tentang Ayah.

9.

Esok paginya, aku terbangun karena udara yang terasa lebih dingin dari biasa. Ternyata pintu kamarku terbuka. Langit di luar masih biru keabuan, matahari baru akan terbit.

Hal kedua yang kusadari adalah kantong belacuku yang tahu-tahu ada di lantai sebelah tempat tidur. Dilihat dari bentuknya yang membesar, aku yakin ada sesuatu yang dimasukkan ke dalam tas itu. Benar saja. Saat kuperiksa, jurnal Ayah ada di sana. Buku tebal berisi gabungan carikan kertas yang ia bolong-bolongi dan jahit sendiri memakai benang kasur.

Ada yang tidak beres, batinku. Aku pun menghambur ke luar kamar. Sofa kami tampak resik, tidak ada bekas ditiduri. Ruang kerja Ayah yang biasanya terkunci terbuka lebar. Tidak ada siapa-siapa di sana.

Aku berlari ke luar. Sepeda Ayah, yang biasanya tersandar di tembok teras, tidak ada.

Berusaha kutenangkan diriku sendiri, mengatakan dalam hati berulang-ulang bahwa Ayah sudah biasa begini. Ia bisa hilang satu-dua malam tanpa kabar. Namun, rasa resah itu begitu bergemuruh sampai perutku ikut terkocok-kocok.

Seharian itu aku mulas-mulas. Bolak-balik ke kamar mandi. Ibu mengira aku masuk angin gara-gara tidur dengan pintu kamar terbuka. Aku tahu ini bukan angin. Aku stres. Ada yang tidak beres dengan Ayah.

Dua puluh empat jam berlalu. Kemudian empat puluh delapan jam. Ibu mulai ikut resah, tapi ia terus berusaha positif dengan mengingat-ingat kebiasaan-kebiasaan negatif Ayah. *Ah, palingan dia kabur ke tempat terkutuk itu. Mungkin dia pingsan di sana. Tenang saja, nanti juga pulang. Mana kuat dia lama-lama nggak ketemu kamu, Zarab.* Aku menahan diri tak berkomentar. Pada hari keempat, Ibu mulai panik.

Abah mulai dilibatkan. Setelah itu, kepolisian. Beberapa petugas berseragam datang ke rumah, menanya-nanyai Ibu. Aku tak luput diinterogasi. Kuceritakanlah kegiatanku dan Ayah sehari-hari. Petugas itu sibuk mencatat.

“Jadi, kamu nggak sekolah, Dik?” tanyanya.

“Nggak, Pak.”

“Belum pernah sama sekali?”

“Belum, Pak.”

Dia berdecak. Kepalanya menoleh ke ruang kerja Ayah. Dengan bahasa tubuh, ia memberi kode kepada rekannya untuk memeriksa ke sana.

“Bapak mau cari apa?” tanyaku langsung.

“Kita harus periksa semua, Dik. Siapa tahu ada petunjuk,” kata petugas di depanku.

Rekannya membuka kamar kerja Ayah. Air mukanya langsung segan. Berjalan saja susah di sana.

“Saya rapikan dulu boleh, Pak? Ruangannya berantakan sekali. Besok Bapak bisa datang lagi,” aku menawarkan dengan senyum, semanis mungkin.

Mereka berpandang-pandangan. Akhirnya petugas itu mengangguk. Mereka pun pamit pergi. Dari rumahku, mereka berencana memeriksa kebun dan rumah Abah di Batu Luhu. Saat itu sudah pukul tiga sore. Aku sangsi mereka betulan akan pergi ke kampung.

Semalaman aku mengurung diri di ruang kerja Ayah. Membereskan berkas-berkasnya. Bermodalkan intuisi dan pengetahuanku yang terbatas, aku memilah mana sampah dan mana yang kelihatannya penting. Semua yang penting aku masukkan ke dus dan kusembunyikan di kolong tempat tidurku. Semua yang sampah aku susun rapi di rak dan meja, menyulap mereka seolah-olah kelihatan penting.

Buku-buku Ayah hanya kurapikan tanpa kusortir. Perasaanku mengatakan, bukan di sana ia menyimpan petualangan rahasianya, melainkan di carikan-carikan kertas yang ia jahit dan ia sebut jurnal. Ayah punya beberapa. Yang paling penting barangkali sudah ia selamatkan dengan memasukkannya ke kantong belacuku. Namun, aku merasa

perlu menyelamatkan jurnal-jurnal lamanya. Aku tak ingat persis ada berapa jumlahnya, dugaanku sekitar empat. Jurnal dalam kantong belacuku adalah jurnal Ayah yang kelima sekaligus yang terakhir.

Tak kutemukan jurnalnya yang lain. Satu pun.

Entah mengapa, aku merasa berburu dengan waktu. Intuisiku berkata untuk pergi ke rumah Abah di kampung sesegera mungkin.



Pagi-pagi buta, aku pergi ke Batu Luhu. Berharap petugas-petugas itu belum mendahuluiku. Aku terlambat. Rumah Abah sudah diledah kemarin sore, dan kata orang-orang yang melihat, petugas-petugas polisi itu membawa pergi beberapa dus barang Ayah.

Aku membongkari tiap kamar, mencari ke segala tempat yang mungkin diselipi buku. Tak kutemukan apa-apa lagi. Mereka sudah mengambil semuanya. Mengapa pekerjaan Ayah ikut dilirik oleh pihak kepolisian, aku pun tak mengerti. Bukankah seharusnya mereka cuma ditugasi untuk mencari tahu keberadaannya? Bukan menyita barang-barangnya?

Lunglai, terduduklah aku di saung di tengah kebun permakultur Ayah yang rimbun. Ayah sudah mewariskan semua ini kepadaku, dan aku gagal menjaganya.

Kepalaku yang menunduk lemas tahu-tahu menegang. Sesuatu mencuri perhatianku. Beberapa batang jamur mencaut dari tanah sekitar kaki saung. *Psilocybe subaeruginascens*.

Aku menyapa mereka, “Hai, ngapain di situ?”

Berbicara dengan fungi adalah hal normal di sini. Ayah mengajari kami, termasuk para petani, untuk tidak segan berbicara kepada tanaman. Apalagi kepada fungi. Dia bilang, itu akan membuat mereka tambah subur. Terlepas benar atau tidak efeknya demikian, yang jelas makhluk-makhluk ini adalah pendengar yang luar biasa, yang tidak akan memotong kita bicara atau memberikan solusi tak perlu. Sering kali aku lebih senang bicara kepada tanaman ketimbang kepada sesama manusia.

Aku pun berjongkok mendekati jamur-jamur berpayung cokelat itu, pandanganku tergiring untuk melongok ke kolong saung. Tepat di atas kawan *Psilocybe subaeruginascens* itu berkumpul, kulihat bungkusan plastik direkatkan ke balik lantai saung dengan selofan. Kuraba bungkusan itu. Buku!

Segera kuambil *cutter* dari kantong belacuku, kulepaskan bungkusan itu dari balutan selofan. Tak salah lagi. Jurnal Ayah. Dan perasaanku berkata, masih ada yang lainnya.

Aku berjalan jongkok mengitari saung. Kudapati lagi sekelompok *Psilocybe subaeruginascens*. Benar saja. Tepat di atasnya, lagi-lagi kutemukan bungkusan plastik serupa. Aku terus berkeliling.

Kudekap kantong belacuku yang kini bengkok karena ke-

penuhan. Ada kelegaan luar biasa yang sejenak menyapu kumulasi kecemasanku atas hilangnya Ayah.

Total ada empat jurnal yang kutemukan. Empat kelompok *Psilocybe subaeruginascens* berjaga di bawahnya layaknya pasukan pengawal.

Aku membungkuk di depan saung. “Terima kasih,” bisikku. Dan aku yakin mereka mendengar.

Kutinggalkan kebun sambil kuulang-ulang pesan Ayah dalam hati: *Semua yang ingin kamu cari ada di sini*. Aku berharap, termasuk di dalamnya adalah cara menemukan dia.

10.

Hari demi hari berjalan. Dengan cara masing-masing, kami berupaya mencari jejaknya.

Selain mengandalkan jasa polisi, Ibu dan Abah juga pergi ke beberapa tempat di Jawa Barat, Tengah, Timur, demi meminta bantuan kepada “orang pintar” yang memang keahliannya mencari orang hilang. Warga Batu Luhu tak ketinggalan menurunkan semua paranormal terbaiknya. Pengajian khusus juga beberapa kali digelar untuk membantu kepulangan Ayah.

Bukit Jambul kembali menjadi sasaran. Lagi-lagi, berbagai cerita serupa tapi tak sama sampai ke kupingku. *Firas sudah diultimatum oleh istri jinnya untuk memilih salah satu, dia atau*

Aisyah, dan Firas memilih tinggal di alam jin. Bayi setengah ular yang dulu dilahirkan Aisyah adalah peringatan keras dari para jin. Firas akhirnya berkorban demi keselamatan Aisyah dan anak-anak.

“Orang pintar” dari berbagai pelosok Jawa yang ditemui Ibu dan Abah pun mengeluarkan analisis yang mirip-mirip, semuanya menyinggung alam lain dan jin. Ada yang bilang Ayah menyeberang karena memang ingin pindah alam, ada yang bilang Ayah diculik, ada yang bilang Ayah berkorban sebagai tumbal.

Polisi mengaku tidak menemukan apa-apa. Dalam pencarian mereka yang berbulan-bulan dan tanpa hasil itu, polisi menyita lebih dari setengah koleksi buku, berkas, dan dokumen Ayah dengan dalih penyelidikan. Membuatku berang dan curiga setengah mati. Aku tidak rela ruang kerja Ayah diubrak-abrik, dan aku juga tidak percaya kalau satu-satunya kepentingan mereka hanyalah mencari Ayah. Ada hal lain yang menjadi motif di balik penyitaan itu. Entah apa.

Pada satu titik, mereka semua menyerah. Polisi, Ibu, Abah, dan Batu Luhur. Dalam bilik pribadi orang-orang yang dekat dengan Ayah, mereka mungkin masih berharap dan berdoa. Tapi segala upaya investigasi praktis berhenti. Ayah hilang ditelan Bumi. *Jika memang suratan takdirnya Firas kembali, maka ia akan kembali. Kalau bukan, ke ujung dunia dicari pun tak akan ketemu*, demikian konsensus final

orang-orang di lingkunganku. Mereka pun kembali ke jalur masing-masing, meneruskan kehidupan mereka.

Sejak hilangnya Ayah, hubungan Ibu dan kakek-nenekku berubah. Abah dan Umi, yang tadinya tak pernah berinisiatif mampir ke rumah kami, kini rutin berkunjung. Dua atau tiga kali seminggu.

Perubahan yang sama terlihat pada hubungan Abah dan Batu Luhur. Abah kembali mengunjungi kampung, mulai terlibat lagi di kegiatan keagamaan, kembali memimpin pengajian di sana. Semua itu diawali oleh tujuan bersama mencari Ayah yang kemudian bergeser menjadi adaptasi kolektif atas ketiadaannya.

Tinggal aku yang bertahan mencari. Dengan caraku sendiri. Dan jadilah aku pihak yang terakhir beradaptasi.

Setiap malam selama berbulan-bulan, aku masih terisak-isak pelan di kamar, memandangi satu per satu orderan foto dari Ayah dalam tas belacuku. Mencoba menghidupkan lagi kenangan saat aku berjalan-jalan dengannya di tepian sungai, di kebun, dibonceng di jok belakang sepedanya.

Demikianlah rutinitasku. Sepanjang hari mempelajari jurnalnya sampai frustrasiku mentok. Sepanjang malam menangis kenangannya sampai tertidur. Siang, frustrasi. Malam, berduka.

Aku tahu, sebagaimana orang-orang di sini tahu, Bukit Jambul adalah kunci. Kami hanya mencari lewat lubang kunci yang berbeda. Aku tak kenal satu pun “orang pintar”

dan aku rasa “orang pintar” paling pintar pun tak akan bisa menemukan Ayah. Satu-satunya jalur yang bisa, dan sudah ada di tanganku, adalah tulisan-tulisan Ayah sendiri. Jurnal-jurnalnya. Namun, kendala terbesar adalah memahami isinya.

Dari umur dua hingga dua belas, aku ditempa lewat sekolah informal ala Firas sang Ilmuwan. Jika jurnalnya masih berhubungan dengan anatomi tumbuhan, analisis teknis mengenai fungi, aku bisa mengikuti meski terbatas. Sementara, dalam carikan-carikan kertas itu, Ayah menyimpan banyak kisah dan pengalaman yang serba asing dan tak terduga-duga, bahkan bagiku yang mengikutinya hampir setiap hari.

Jurnal pertama ditulis Ayah sejak petualangan pertamanya menembus Bukit Jambul. Inilah jurnal yang paling bisa kumengerti karena isinya kebanyakan hanya catatan tentang nama tanaman dan fungi. Yang paling menarik dari jurnal pertama ini adalah daftar anomali yang ia temukan di puncak bukit. Ia menuliskan antara lain:

Alat rakitanku selesai. Terlalu sederhana. Tapi alat itu sudah bisa mendeteksi gelombang listrik. Aku membuat uji coba di sekitar kabel listrik dan alat elektronik. Berhasil.

Catatan itu bersambung lagi: Sirkuit akhirnya kuganti. Lebih sensitif. Sudah kuuji coba di tanaman dan manusia. Berhasil. Alat itu sekarang cukup sensitif menangkap gelombang listrik makhluk hidup.

Bagian berikutnya: *Aku mengetes daerah puncak. Mengeri-*

kan. Tidak ada gelombang listrik tertangkap. Zero point. Ada efek earthing yang kuat tiap aku masuk ke lingkaran. Padahal, di daerah sekitarnya normal. Hasil uji coba setiap hari sama 100%. Konstan.

Di bagian penutup, Ayah menulis: *Aku curiga, fenomena crop circle terjadi karena prinsip yang sama. Prosesnya mengingatkanku pada gelombang mikro yang dihasilkan magnetron pada oven microwave. Tanaman di bibir lingkaran batangnya memuai, dehidrasi. Sebagian menunjukkan gangguan pertumbuhan. Detektor infrared juga menunjukkan perbedaan panas antara tanaman di bibir lingkaran dengan tanaman sekelilingnya. Kandungan air di puncak bukit ekstrem lebih rendah dibandingkan tanah sekitar. Ini menjelaskan mengapa tidak ada tanaman yang berhasil tumbuh di puncak. Aktivitas portal terang-terangan mengisap kandungan air tanah sebagai kompensasi panas yang tinggi.*

Pada jurnal kedualah terjadi perubahan besar. Ayah menulis topik-topik di luar bidang ilmunya. Jurnal kedua ini rangkuman dari riset pustakanya tentang legenda manusia pertama. Dia bicara bukan soal evolusi Darwin, melainkan legenda manusia bernama Adam dan Hawa dari berbagai versi. Ia menulis tentang Eden, tentang Malaikat Shemyaza yang dikenal dengan banyak nama, salah satunya Azazel, sosok yang dikenal sebagai penggoda Hawa dengan buah pengetahuan dalam samaran seekor ular. Ia menulis tentang ras raksasa bernama Nefilim, tentang ras misterius yang di-

kenal dengan sebutan Para Pengawas. Semua itu topik asing bagiku. Aku hanya bisa memastikan, dari cara Ayah menulis, jelas terbaca ketertarikannya yang mendalam.

Jurnal ketiga, Ayah bicara hal lain lagi. Ia menuliskan perhitungan kalender Maya, menggambar pola-pola geometris, simbol-simbol aneh. Ia bahkan menggambar denah interior Piramida Giza, seolah ia pernah ke sana. Aku tahu pasti Ayah tidak pernah ke Mesir. Aku menduga ini hasil rangkuman risetnya yang ditulis dengan kesungguhan sehingga seakan-akan ia mengalami itu semua. Dengan kekaguman, panjang lebar Ayah menulis tentang Mesir kuno dan teknologi canggihnya.

Jurnal keempat, Ayah menulis topik yang berbeda. Satu kata di halaman pertamanya langsung menyergapku: enteogen. Setelah kubaca lebih lanjut, barulah aku mengerti bahwa enteogen yang dimaksud Ayah adalah tanaman dengan zat psikoaktif yang bisa mengubah level kesadaran seseorang. Dalam jurnal keempat ini, Ayah menggambar banyak tanaman, struktur kimia, dosis, cara penggunaan, dan tak ketinggalan pula sejarah tanaman enteogen yang ternyata sudah dimulai ribuan tahun sebelum Masehi. Jurnal itu ditutup dengan kalimat kesimpulan yang dituliskan Ayah dengan guratan tegas: *Pengetahuan manusia akan dirinya sendiri dimulai dengan enteogen.*

Aku menutup halaman terakhir jurnal keempatnya itu dengan mulut ternganga. Satu demi satu sisi Firas yang tidak

diketahui orang banyak, termasuk aku, mulai terungkap. Sedikit demi sedikit, mulai kupahami mengapa ia menarik diri dari kampus. Jelas terlihat minat Ayah bergeser jauh. Keempat jurnalnya menggambarkan perjalanan Ayah yang kian jauh tenggelam dalam dunia yang asing bagi kami semua. Puncaknya adalah jurnal dia yang terakhir.

Jurnalnya kelima, yang sengaja ia masukkan ke tasku, seluruh isinya bagaikan log seorang kapten yang berlayar ke alam antah berantah. Dicekam kengerian, aku menemukan bahwa Ayah ternyata memang hidup dalam dua dunia. Sebelah kakinya ada di tempat yang entah di mana.

Dalam salah satu entri, Ayah menulis:

Aku bertemu mereka lagi. Kali ini bentuk mereka lebih jelas terlihat. Tingginya kira-kira satu meter, kulitnya abu-abu, licin tanpa bulu. Proporsi kepala mereka sangat besar dibandingkan tubuhnya. Mata mereka menonjol, besar, iris mata mereka cokelat gelap atau hitam, bagian sklera hampir tidak kelihatan, atau mungkin tidak ada. Hidung mereka tidak berbatang, hanya sepasang lubang tipis. Mulut mereka tampak seperti celah. Tidak berbibir. Mereka berinteligensi tinggi, aku bisa merasakannya. Aku curiga pada niat mereka. Ada hal yang mereka inginkan. Aku tidak merasakan kehangatan. Mereka belum tentu jahat. Tapi mereka sangat dingin. Seperti robot.

Ayah kemudian membuat sketsa di bawahnya:



The Gray?
Betulan nyata
atau sama cam
pelandung mata?

Sangat Menakutkan!

Ade yang unik
inteligensi super
Dingin
Velegratio!



Catatan angle datang
Matahari

Di catatan lain ia menulis: *Aku bertemu jenis yang berbeda. Tubuhnya terlihat lebih ringan, tidak sesolid manusia. Kalau dia bergerak, terasa ada kualitas transparan. Sebagian tubuhnya cahaya. Mungkin seperti itulah penampakan sistem meridian jika tidak kasatmata.*



Di halaman sebelahnya, Ayah menulis tentang makhluk yang lain lagi: *Yang ini menakutkanku. Jelas terlibat mereka sebangsa reptil. Bipedal, amfibi, beberapa ada yang bersayap. Mereka punya kemampuan koordinasi tinggi. Tapi mereka hanya bisa memangsa. Predator murni. Semoga ini kali terakhir aku bertemu mereka.*



Lalu, di halaman berikutnya, terlukis sketsa makhluk sejenis. Tetapi, jenis ini tampaknya agak berbeda dengan sebelumnya:



Ayah pun menambahkan: *Ternyata aku salah. Ada reptoid (reptilian-humanoid) yang berinteligensi super dan tidak berbahaya. Mereka justru sangat ramah. Mereka berkomunikasi secara telepatis denganku. Transfer informasi sepertinya jadi prioritas mereka.*

Pada halaman-halaman terakhir jurnalnya, Ayah meninggalkan semakin banyak teka-teki. Isi jurnalnya bukan lagi serupa log, melainkan curahan hati:

Perjanjian ini terlalu berat. Rasanya tidak mungkin aku sanggup.

Permintaan mereka mustahil. Tapi aku tak bisa mundur lagi.

Dan masih ada beberapa halaman lagi sesudahnya yang bernada serupa. Di halaman terakhir ia menulis:

Tidak ada pilihan lain. Semoga suatu saat nanti mereka ingat. Aku ingat.

Ingat apa? Siapa yang dimaksud dengan “mereka”? Perjanjian apa? Pikiranku berputar-putar mengitari kalimat-kalimat itu dan tak ketemu-ketemu.

Sedikit demi sedikit, aku mulai bisa berempati kepada Ibu, Abah, dan Umi. Kepada rasa frustrasi mereka. Sungguh tak mudah hidup bersama manusia seperti Ayah. Kehidupannya bagai labirin rahasia. Jalan pikirannya tidak terbaca. Aku tak bisa membayangkan apa yang ia lalui hingga bisa menuliskan itu semua.

Aku mulai memahami mengapa kedua kutub itu, Ayah dan Ibu, nyaris mustahil untuk bersatu. Ayah seolah melihat

realitas dengan lensa yang berbeda dengan kami semua. Jika kami melihat langit ini biru, di mata Ayah langit tergambar oranye. Bukan salah langit, atau salah kami. Selama lensa yang dipakai berbeda, warna langit tak akan seragam bagi Ayah dan Ibu.

Hingga suatu malam di tempat tidur, aku berhenti menangis. Melihat tumpukan jurnal dan berkas-berkas Ayah yang berhasil kuselamatkan dalam dus, mendadak hatiku kecut. Aku merasa begitu kecil dan tak tahu apa-apa. Aku juga berhenti melihat foto-fotoku. Aku muak berduka. Aku pun harus beradaptasi. Tak bisa terus-terusan begini.

Untuk memahami isi jurnal Ayah demi melanjutkan pencarianku, tak bisa lagi aku mengandalkan kemampuan sendiri. Aku harus naik tingkat. Ilmuku harus bertambah. Dan kini aku tak punya guru lagi. Ke mana aku harus mencari?

Esok paginya, Ibu, Umi, dan Abah sedang sarapan di meja makan. Kuhampiri mereka sambil menguatkan hati.

“Ibu,” panggilku. Ketiganya otomatis menoleh. Jantungku berdebar kencang. “Zarah mau sekolah.”

Hening cukup lama mengapung di ruangan hingga akhirnya dipecah oleh seruan Umi, “*Subhanallah!*”

11.

Ibu memilikanku sekolah swasta terkenal yang punya jenjang lengkap dari SD sampai SMA. Usiaku menjelang

tiga belas, tepat di perbatasan antara SD dan SMP. Tetapi tidak ada yang tahu persis kemampuanku.

Kami datang ke sana tanpa selebar pun rapor atau ijazah. Sang Kepala Sekolah, pria berpeci dan bersafari necis bernama Pak Yusuf, terlongo-longo ketika Ibu bilang aku tak pernah sekolah sebelumnya.

“Kenapa bisa sampai begitu, Bu?” tanyanya heran.

“Dulu, ayahnya yang bersikeras mengajar anak-anaknya sendiri di rumah. Tapi saya yakin, Zarah menguasai pelajaran melebihi rata-rata siswa seumurnya, “ Ibu berkata mantap. “Silakan dites.”

Nama Ayah dan titel dosennya agaknya cukup meyakinkan sehingga aku akhirnya diperbolehkan ikut tes. Atas permintaan ibuku, mereka memberikan variasi soal mulai level 6 SD sampai pelajaran kelas 3 SMA.

Aku mengerjakannya sambil setengah tidak percaya. Untuk inilah anak-anak itu disekap berjam-jam di kelas? Lebih baik mereka semua ikut Ayah ke Kebun Raya dan mendedikasikan cerita-ceritanya tentang alam semesta. Nilaiiku sempurna. Dengan setengah tidak percaya pula, mereka akhirnya mengizinkanku bersekolah di sana.

Sempat terjadi proses negosiasi antara Ibu dan pihak sekolah. Ibu ingin aku langsung masuk kelas 3 SMA, sesuai dengan hasil tesku. Sekolah menolak dengan alasan faktor psikologis. Mereka khawatir pengalaman sosialku yang nol besar dalam lingkungan sekolah akan menyulitkan. Akhir-

nya, Ibu dan pihak sekolah sepakat untuk menempatkanku di kelas 1 SMA.

Dimulailah sebuah babak baru. Aku, anak setengah dewa, dicemplungkan ke lautan anak manusia. Setiap detik berjalan, aku mulai meragukan keputusanku masuk ke situ.

Satu-satunya tujuanku bersekolah adalah mendapat ilmu untuk memahami jurnal Ayah. Menemukan guru-guru pengganti yang bisa membimbingku naik tingkat. Tak kutemukan semua itu.

Aku membenci setiap detik. Kecuali olahraga dan jajan. Aku benci seragam sekolah. Aku benci pelajaran. Aku benci pe-er. Aku benci upacara. Aku benci diam di kelas. Guru-guruku bikin ngantuk. Aku tidak punya teman. Mereka semua aneh. Selalu bertanya yang aneh-aneh.

“Agama kamu apa, sih, Zarah? Natalan atau Lebaran? Kok nggak pernah salat, tapi juga nggak ikut kelas agama tambahan buat yang non-Muslim?”

“Kamu itu Hindu? Buddha? Atau aliran kepercayaan?”

Aku menggeleng. “Saya ikut Ayahku, dia itu—” aku mengeja hati-hati, “ateis.”

Teman-temanku terpekik, “Kamu PKI?” Lalu mereka tunggang langgang melapor ke guru. Dan aku terbungong-bungong karena tak tahu PKI itu apa.

Besoknya, Ibu dipanggil menghadap Pak Yusuf. Berbusa-busa, Ibu pun menjelaskan bahwa itu hanya celetukan asal-asalan. Aku cuma pernah mendengar istilah “ateis” lalu iseng

dicomot tanpa tahu artinya apa. Ibu lantas menyebut-nyebut Abah sebagai tokoh agama terkemuka di Bogor, jadi mana mungkin punya cucu ateis?

“Sekarang kamu sudah ngerti apa itu ateis, Zarah?” tanya Pak Yusuf.

Aku mengangguk saja.

“Ateis itu tidak percaya Tuhan. Sementara negara kita ini negara ber-Tuhan. Sila pertama dasar negara kita saja Ketuhanan Yang Maha Esa. Jadi, jangan pernah membahas ateisme lagi di lingkungan sekolah. Ngerti?”

Aku mengangguk lagi.

Pak Yusuf lalu menyarankan Ibu lebih berhati-hati memilihkan bacaan untukku. “Jauhkan buku-buku yang berbahaya, Bu Aisyah. Banyak buku berideologi sesat beredar di pasaran,” katanya. “Pikiran anak muda itu labil, Bu. Jangan sampai Zarah membawa pengaruh buruk buat teman-temannya.”

Namun, teman-teman kelasku sudah kadung penasaran. Mereka tak berhenti bertanya-tanya.

“Kamu ibadah di mana dong, Zarah?”

“Di kebun.”

“Sembahyang di alam terbuka, maksudnya?”

Aku mengangguk.

“Jangan-jangan, kamu sebetulnya aliran animisme-dinamisme gitu, ya?”

Apa pula itu? Aku mengangguk saja.

“Kamu menyembah apa?”

“Jamur.”

Semenjak hari itu mereka menganggapku sinting. Keuntungan di pihakku, karena teror pertanyaan mereka mereda. Tetapi masalah tidak berhenti.

Suatu hari waktu pelajaran Agama, guru kami, Bu Aminah, menjelaskan tentang Adam dan Hawa, manusia-manusia pertama di Bumi; bagaimana Adam dibuat dari tanah liat kering dan lumpur hitam, lalu diembuskanlah ruh Allah ke dalamnya sehingga Adam jadi bernyawa. Hawa, diciptakan dari tulang rusuk Adam. Allah pun menggariskan, Adam dan keturunannya ditakdirkan menjadi penguasa Bumi.

Iblis menolak tunduk pada Adam. Ia memutuskan untuk menggoda manusia, menggiring mereka ke sebuah pohon dengan buah terlarang. Satu-satunya buah di Taman Firdaus yang ditahankan Allah untuk tidak dimakan Adam dan Hawa.

Dalam wujud seekor ular, iblis berhasil membujuk Hawa untuk memakan buah itu, yang kemudian dibaginya dengan Adam. Tak lama kemudian, keduanya tersadar bahwa mereka telanjang. Mereka malu. Kalang kabut, mereka menutupi aurat mereka. Allah pun tahu, Adam dan Hawa telah memakan buah terlarang. Maka dikutuklah ketiganya: Adam, Hawa, dan ular. Mereka dibuang dari Taman Firdaus. Adam harus bekerja keras di Bumi, Hawa harus ter-

siksa saat melahirkan, sementara iblis selamanya akan terbakar di api neraka.

Aku, yang terkantuk-kantuk di pojok sendirian, mendadak melek mendengar kisah itu. Legenda manusia pertama adalah tema besar di jurnal kedua Ayah. Langsung aku mengacungkan tangan.

“Ya, Zarah?” sahut Bu Aminah.

“Saya pernah baca beberapa versi lain, Bu.”

“Versi lain?” Bu Aminah membelalak. “Tidak pernah ada versi lain,” tegasnya.

“Kalau yang saya tahu begini, Bu. Kenapa *missing link* dari kera ke manusia belum ketemu-ketemu sampai hari ini? Karena kita diduga hasil hibrida dengan makhluk ekstraterrestrial, Bu. Makanya ada loncatan genetika yang tidak terpecahkan sampai sekarang. Ceritanya begini, makhluk ekstraterrestrial itu datang dari planetnya yang krisis. Mereka butuh logam emas. Lalu mereka ke Bumi karena ingin menambang emas di sini. Nah, untuk itu mereka butuh pekerja. Mereka membuat percobaan dengan bermacam-macam spesies di sini, termasuk *Homo erectus*. Dari sekian banyak percobaan itu, akhirnya satu berhasil. Jadilah kita. Kita gabungan dari tiga spesies, Bu. *Homo erectus*, makhluk gigantis ras Nefilim dari planet Nibiru, dan makhluk ekstraterrestrial dari Sirius. Percobaan itu tidak dilakukan di sini, tapi di Sirius. Setelah berhasil, hibrida-hibrida yang kemudian jadi nenek moyang kita dibawa kembali ke Bumi.”

Bu Aminah ternganga. Begitu juga teman-teman sekelas-ku. Aku pikir mereka serius mendengarkan, maka aku pun melanjutkan dengan percaya diri.

“Sejumlah manusia ada yang disimpan di Sirius, di sebuah tempat bernama E.DIN. Di E.DIN, manusia secara nggak sengaja mengetahui rahasia tentang reproduksi. Itulah simbol dari buah terlarang yang dimakan Hawa, yakni pengetahuan reproduksi. Dengan pengetahuan itu, manusia berkembang biak sendiri di luar kendali penciptanya. Sejak itulah kemudian manusia diusir dari E.DIN dan dipulangkan ke Bumi.”

Saking bersemangatnya, aku tak lagi memperhatikan seisi kelas. Aku terus bercerita, “Versi lain bilang, legenda manusia pertama sebetulnya terjadi di Bumi. Eden atau Edin itu tempat yang memang betulan ada, semacam perkebunan yang sangat maju di daerah Pegunungan Kurdistan. Nah, jauh sebelum itu, pernah ada peradaban yang lebih maju daripada peradaban kita sekarang, di suatu tempat namanya Atlantis. Peradaban itu hampir punah gara-gara bencana alam. Orang-orang Atlantis yang selamat tersebar ke beberapa tempat di Bumi. Mereka lalu bertemu dengan peradaban lain yang lebih terbelakang. Orang-orang turunan Atlantis itu jadi dianggap seperti malaikat, atau dewa, atau Tuhan. Beberapa dari mereka memutuskan untuk berbaur dengan masyarakat, menyebarkan ilmu yang mereka punya. Nah, kenapa di legenda itu jadi dianggap dosa? Karena ter-

jadi perkawinan antara orang-orang dari peradaban maju dan yang terbelakang. Nggak semuanya setuju, Bu. Mereka malah dianggap pengkhianat. Pihak yang nggak setuju itu akhirnya menciptakan legenda tentang ular penggoda, dosa pertama, dan seterusnya. Itulah yang bertahan di kitab agama-agama Samawi. Seperti yang Ibu ceritakan tadi.”

Di ujung kalimatku, barulah kutersadar, mata Bu Aminah berkaca-kaca. “Dari mana kamu baca itu semua?” tanyanya dengan suara tertahan.

“Bapak saya yang tulis, Bu.”

Tubuh Bu Aminah tampak gemetar, tangannya mengacung ke arah pintu. “Keluar kamu, Zarah.”

Giliranku yang ternganga. Kupikir mereka menikmati cerita tadi.



Besoknya, Ibu kembali menghadap Pak Yusuf. Menurut kepala sekolahku itu, Bu Aminah sangat marah. Kata Bu Aminah, aku telah melakukan penghinaan besar atas dirinya, atas Alquran, dan atas Islam. Bu Aminah memintaku diskors.

Panik, Ibu lantas memohon beribu maaf dan menjelaskan ini-itu, antara lain kurangnya pendidikan agama di rumah selama ini akibat metode pengajaran Ayah.

Pak Yusuf mengangguk-angguk, “Iya, Bu. Yang saya pan-

tau dari laporan guru-guru pun Zarah ini memang aneh, Bu. Di satu sisi, ada pelajaran-pelajaran yang dia kuasai jauh melampaui teman-temannya, tapi ada pelajaran-pelajaran lain yang dia betul-betul nol. Naif sekali. Dan sering tidak pada tempatnya.”

Ibu lalu berjanji akan mengursuskanku mengaji dan mendaftarkanku ke pesantren intensif saat libur nanti.

Mendengar itu semua, aku tak bisa tinggal diam.

“Pak, saya hanya bercerita. Saya nggak punya niat menghina siapa-siapa,” aku membela diri di depan Pak Yusuf. “Kenapa Bu Aminah harus tersinggung dengan cerita saya? Kalau beliau nggak percaya dengan cerita saya, kan, saya juga nggak marah.”

“Tapi kamu sudah menyinggung masalah SARA,” sahut Pak Yusuf. “Itu masalah besar.”

“SARA itu apa?” tanyaku.

“Suku, agama, ras, dan antargolongan.”

Aku termenung sejenak. Tetap tak memahami mengapa keempat hal itu menjadi masalah besar yang mengharuskan seseorang kena skors.

“Ya, tapi kenapa Bu Aminah harus marah? Di mana letak penghinaannya, Pak?” tanyaku sekali lagi.

“Karena apa yang kamu ceritakan tidak sesuai dengan pelajaran Agama. Tidak sesuai dengan Islam.”

“Cerita saya itu memang belum tentu benar, Pak. Nama-

nya juga cerita. Yang diceritakan Bu Aminah tentang Adam dan Hawa, kan, belum tentu benar juga—”

“A—apa? Belum tentu benar katamu?” Pak Yusuf melotot.

Aku diskors satu minggu. Plus, sehelai surat rujukan untuk masuk pesantren saat libur kenaikan kelas.



Malamnya, sebuah pengadilan digelar. Aku sebagai terdakwa.

Muka Abah merah padam. Ia benar-benar marah. “Hari ini kamu benar-benar mencoreng muka Abah. Malu Abah punya cucu kafir!” tukasnya.

“Kafir itu apa, Bah?” tanyaku.

“Tidak beriman pada Islam! Pada Alquran! Kepada Nabi Muhammad!” bentak Abah sambil menunjuk ke langit-langit.

“Iman itu apa?”

Abah geleng-geleng kepala. Menatap Ibu dengan putus asa. “Keterlalu. Benar-benar keterlalu,” ucapnya.

“Iman itu artinya percaya dengan sepenuh hati, Zarah,” Ibu berkata pelan.

“Aku nggak pernah bilang aku beriman pada tulisan Ayah, aku cuma cerita. Apa salahnya? Kenapa nggak boleh?”

“Karena kebenaran cuma ada satu,” potong Abah, “kebenaran Allah *subhanahu wa taala*.”

“Kalau kebenaran cuma satu, kenapa ada banyak agama? Abah sendiri bilang, Islam banyak alirannya. Berarti nggak cuma satu, dong,” balasku. “Kalau yang benar cuma Islamnya Abah, berarti teman-temanku yang dari agama lain, dari Islam aliran lain, juga harusnya diskors. Kenapa cuma aku? Padahal, aku nggak percaya apa-apa. Aku cuma menceritakan apa yang kubaca.”

“Di situ salahmu, Zarah,” Umi menyambar. “Kamu sedang berada di dalam kelas yang lagi belajar agama Islam. Kamu tidak boleh menceritakan sesuatu yang lain dengan yang diajarkan. Itu menghina namanya.”

“Berarti kalau di pelajaran lain boleh?”

“Masya Allah,” Abah mengusap mukanya. “Dengar, Zarah. Kita ini keluarga Islam. Sampai mati, kita semua tetap Islam. Mulai hari ini, cuma boleh ada satu kebenaran di rumah ini. Cuma ada satu kebenaran yang kamu bawa ke sekolah. Dan ke mana pun kamu pergi nanti, kebenaran itu tidak berubah. Jangan berani-berani kamu pertanyakan. Mengerti?”

Aku menggeleng.

Serta-merta, Abah bangkit berdiri. Tangannya melayang. Ibu menjerit, “Jangan, Abah!”

Abah memukul tembok di atas kepalaku. Ia lalu ambruk di kursinya, menangis tersedu-sedu. “Abah gagal... Abah gagal,” ratapnya.

Di tempat dudukku, aku cuma bisa diam dan membisu.

Untuk kali pertamanya aku melihat Abah menangis. Tersedu-sedu serupa anak kecil di hadapanku.

“Di mana tulisan Ayah yang kamu baca itu?” Ibu bertanya, garang.

“Sudah disita polisi,” gumamku.

“Sana, ke kamar. Besok kamu harus bangun pagi. Ibu antar kamu ke pesantren.”

Semalaman aku tak bisa tidur. Berusaha merunut apa yang terjadi dan memahami. Mengapa mereka marah? Mengapa mereka harus merasa terancam? Apa yang sebegitu salahnya dengan tulisan Ayah? Kenapa berbeda menjadi begitu menakutkan? Aku berpikir dan berpikir. Dan tetap aku gagal memahami.

Kali ini aku berempati kepada Ayah. Kesulitannya, rasa putus asanya kepada lingkungan sekitarnya, dan betapa lelahnya terisolasi sendiri tanpa ada yang memahami. Bertahun-tahun, Ayah harus berhadapan dengan benteng-benteng batu. Mereka yang tidak bisa dan tidak mau melihat perbedaan. Persis yang kuhadapi malam itu.

Maka, kuputuskan untuk diam. Untuk apa menabrak-nabrakkan diri ke benteng batu? Hanya akan mengundang masalah, dan aku tak punya cukup ruang untuk itu. Tujuanku jelas dan pasti: mencari Ayah. Yang lain hanya keberisikan. Tak perlu kudengar.

Dengan tekad itu, aku menjalani masa pesantrenku selama sebulan penuh tanpa protes sedikit pun.

Pesantren yang dirujuk oleh sekolahku ternyata bukan pesantren biasa. Tempat itu dikenal sebagai tempat rehabilitasi. Teman-temanku adalah pecandu narkoba yang masuk ke sana demi menyembuhkan diri. Aku satu-satunya yang bukan pecandu. Tapi aku memiliki catatan khusus. Rehabilitasi iman.

Para pembimbingku mengundangku hampir setiap malam untuk berdiskusi. Aku iyaikan semua yang mereka bilang. Aku sepakati semua cerita mereka dari mulai penciptaan alam semesta sampai hari kiamat. Tidak ada argumentasi.

Zarah pulang sebagai manusia baru, demikian yang mereka katakan kepada Ibu saat menjemputku. Ibu mencium tangan mereka satu-satu sebagai tanda terima kasih.

Setidaknya mereka benar tentang satu hal. Aku pulang dengan sebuah kesadaran baru. Aku adalah Firas berikutnya. Inilah pemberontakan pertamaku.

12.

Memasuki semester dua, sebuah kejutan menantiku. Setelah setengah tahun duduk sendiri tanpa teman sebangku, pagi itu seorang anak tidak kukenal mengisi kursi di sebelahku. Tahu-tahu aku punya teman sebangku.

Dia murid baru. Anak perempuan Afrika yang baru pindah dari Nigeria karena ayahnya sedang berbisnis tekstil di

sini. Aku menduga kuat itulah pengalaman pertama satu sekolahku melihat manusia ras negroid. Kehadirannya selalu membuat kami terkesiap.

Kulitnya yang hitam menonjolkan dua fitur dari wajahnya: mata dan gigi. Sepertinya hanya dua itu yang bisa kami tangkap jika melihatnya dari jauh. Rambutnya keriting besar seolah ada belukar ditempel di kepalanya. Tubuhnya bongor sebesar anak kuliahan. Tinggi dan berotot lencir seperti atlet-atlet Olimpiade di televisi.

Namanya Kosoluchukwu Onyemelukwe. Anak-anak laki-laki di kelasku memanggilnya “Keselek”. Kurasa itu lebih karena mereka tak pandai berfonetika ketimbang mengejek, dan bagi yang lidahnya kurang terampil, mengucapkan nama Kosoluchukwu memang bisa membuat keselek.

Fisiknya, namanya, dan kegagapan kami menanggapi perbedaan, sudah lebih dari cukup untuk membuat Kosoluchukwu jadi bulan-bulanan satu sekolah. Hal itu diperparah lagi dengan faktor bahasa. Kosoluchukwu sama sekali tidak bisa bahasa Indonesia. Anak malang. Aku tak habis pikir, kenapa Pak Yusuf mau saja menerima tanpa berpikir panjang apa akibatnya bagi Kosoluchukwu? Atau mungkin diam-diam Pak Yusuf memang hobi koleksi siswa-siswa aneh. Seperti aku. Belakangan kudengar, ayah Kosoluchukwu membayar mahal demi anak perempuannya diterima di sekolah kami.

Aku sangat senang Kosoluchukwu dipilih menjadi teman

sebangkuku. Walau jelas terbaca bahwa memasangkan dia denganku adalah tanda kami sama-sama anak terbuang. Sejawarnya mereka yang terbuang lantas beraliansi. Aku dan Kosoluchukwu langsung berteman baik. Hal yang pertama kulakukan setelah kami berkenalan adalah meminta izin untuk memanggilnya Koso.

Kosoluchukwu tersenyum lebar, "*Koso is good.*"

Dengan bahasa Inggris ala kadar dicampur bahasa isyarat ala Tarzan, kami pun berkomunikasi walau sebenarnya aku tidak keberatan mendengarkan Koso mengoceh dalam bahasanya sendiri yang merdu seperti talu-taluan genderang.

Segala sesuatu tentangnya terasa ritmis. Bahkan ketika bicara, badan Koso bergerak harmonis seperti orang menari. Tangannya bergerak ekspresif, lehernya membuat gerakan mundur-maju, kiri-kanan, yang kesemuanya itu membuatku terhipnotis.

Koso dianugerahi kemampuan fisik yang membuat kami sesak napas karena tak sanggup mengikuti. Ia lari dan melejit seindah kijang. Tarikan otot-ototnya yang membentuk sempurna ketika mengejang menahan semua mata berkedip. Lompatannya ketika menolak bola voli atau menggolkan bola basket begitu mulus, tanpa usaha bak bajing loncat yang melompat dari satu pohon ke pohon lain. Terkadang aku curiga ia bisa terbang betulan.

Berjalan di sebelah Koso membuatku terasa ada yang memayungi. Reputasiku sebagai anak termuda, agak gila, dan

penyembah berhala, tidak lagi menjadi ancaman selama Koso ada di sisiku. Koso disegani karena kemampuan olahraganya yang cemerlang, yang secara langsung artinya adalah fisik yang tangguh. Tidak ada yang berani macam-macam dengan Koso. Sementara aku disegani karena disinyalir komunis. Kami adalah kombinasi sempurna.

Agar komunikasi di antara kami semakin lancar, aku dan Koso janji-janji kursus bahasa Inggris bersama. Ibu menyambut baik permohonanku ikut kursus. Ia melihatnya sebagai kemajuan positif pascapesantren.

“Zarah sekarang jadi rajin. Dia sendiri yang inisiatif minta les bahasa Inggris,” lapor Ibu kepada Abah. Meski diucapkan dengan sayup, terdengar jelas ada nada bangga dalam suara Ibu.

“Bagaimana dengan mengaji? Sudah mau dia?” tanya Abah.

Aku pura-pura tak mendengar. Menenggelamkan kepala-ku dalam buku cerita. Sudut mataku curi-curi mengamati mereka.

Ibu menggeleng. “Pelan-pelan, Bah. Ini juga sudah lumayan.”

“Kamu terlalu lembek sama anak, Aisyah. Kalau Abah jadi kamu, sudah kuseret paksa si Zarah dari dulu. Minimal, ancam dia. Jangan kita yang menuruti maunya terus.”

“Seperti dulu Abah mengancam dan menyiksa Firas su-

paya nggak menginjakkan kaki ke tempat terkutuk itu?” Ibu menyindir tajam. Dan Abah terdiam.

Untuk sementara, persahabatanku dengan Koso berjalan tak terganggu. Kursus bahasa Inggris seminggu dua kali menjadi dua hari yang paling kunanti. Aku belajar dengan giat. Sejenak aku melupakan jurnal-jurnal Ayah. Sebagai ganti, aku membaca kamus bahasa Inggris setiap malam. Mempelajari kata baru menjadi semacam permainan mengasyikkan untukku.

“You’re very smart, Zarah,” Koso berkata setelah melihat hasil ujian Bahasa Inggrisku yang sempurna. *“Kamu pintar sekali,”* ulangnya dalam bahasa Indonesia. *“I wish I’m smart like you.”*

“I wish I’m strong like you,” balasku.

Koso menunjuk ke dadaku, *“You’re a strong person inside.”* Lalu kepalanya menggeleng, *“But I can never be smart.”*

“You wait and see,” kataku sambil tersenyum, menutupi kekhawatiranku. Mengenal Koso beberapa bulan, aku bisa mendeteksi ia mengalami masalah pelajaran yang cukup serius.

13.

Tadinya kupikir permasalahan Koso terbesar adalah bahasa. Tepatnya, bahasa Indonesia. Aku salah. Problem Koso lebih

dalam dari itu. Aku mulai mengamati saat kami kursus bahasa Inggris. Koso, yang sudah terbiasa berkeliling mengikuti ayahnya pindah-pindah negara, menguasai bahasa Inggris jauh lebih baik dariku. Akan tetapi, nilaiku di tempat kursus selalu jauh di atasnya.

Nilai Koso hanya hancur-hancuran begitu ujian tertulis. Sementara, ujian lisannya selalu bagus. Di sekolah, Koso tak punya peluang sama sekali. Semua ujian di sekolah tidak ada yang lisan.

Tiap membaca buku atau soal, Koso kerap mentok di satu halaman yang sama. Lama sekali. Ia lancar berkata-kata, tapi persis orang buta huruf ketika disuruh membaca.

Kalau masih pilihan berganda, Koso masih bisa menebak-nebak jawaban. Begitu memasuki soal esai, Koso mati kutu. Kadang kertas ujiannya dibiarkan kosong. Koso sering meninggalkan kelas dengan mata berkaca-kaca.

Koso melampiaskan rasa frustrasinya di lapangan olahraga. Ia melejit, meloncat, berlari, mengoper dan mensmes bola dengan kekuatan orang mengamuk. Semua cabang olahraga didominasinya. Ia selalu jadi yang terdepan dan terbaik.

Sekolah kami seketika melihat potensi Koso dan memanfaatkannya sebaik mungkin. Koso ada di tim inti hampir semua cabang olahraga. Ia mirip maskot yang dirangkap fungsi menjadi atlet. Andai saja tidak ada batasan gender dalam pertandingan, aku yakin Koso pun akan direkrut oleh

tim laki-laki. Kemampuannya mengalahkan semua orang. Tak terkecuali.

Untungnya, Koso sama sekali tak keberatan dieksploitasi begitu. Ia bahkan menikmatinya. Seolah ia membalas segala keterbelakangannya di kelas dengan menjadi primadona tim olahraga.

Aku hadir di setiap pertandingan. Berteriak dan bersorak paling keras. Bukan karena membela almamater. Aku hadir demi Koso seorang. Aku ingin menyemangatnya agar ia tahu ada kepintaran lain di luar soal-soal ujian, dan bagaimana Koso menguasai koordinasi tubuhnya adalah kepintaran yang tak bisa ditandingi kami semua.

Tak urung, saat ujian kenaikan kelas akulah orang yang paling stres. Bolak-balik aku mengecek Koso, sekadar mengamati air mukanya, dan melihat apakah ia kembali bengong atau mentok di satu halaman. Berkali-kali pula aku kena tegur guru pengawas yang mengira aku berusaha nyontek. Dalam hati aku marah-marah, *yang benar saja aku nyontek?* Walaupun iya, orang yang kusontek tidak mungkin Koso. Sudah bukan rahasia lagi prestasi buruk Koso dalam pelajaran. Dan sudah bukan rahasia lagi, reputasi burukku di mata guru-guru. Aku ditegur pasti karena faktor sentimen.

Puncak keteganganku adalah pada saat pembagian rapor, sampai-sampai aku berkeringat dingin. Aku tak peduli isi raporku. Yang kunanti-nanti adalah kepastian apakah Koso naik kelas atau tidak. Melihat betapa parahnya nilai-nilai

Koso selama ini, orang waras mana pun pasti bisa berkesimpulan Koso tidak mungkin naik kelas.

Nama Koso dipanggil. Berdua, kami membuka rapornya. Aku membeliak tak percaya. Sederet angka enam tertulis dari atas sampai bawah, kecuali satu. Nilai sembilan untuk olahraga. Aku memekik kegirangan. Kupeluk Koso erat-erat. Sahabatku lolos naik kelas.

Tak lama, kulihat ayah Koso keluar dari ruangan Pak Yusuf. Mereka berjabat tangan. Aku menduga, kedatangan ayah Koso berhubungan langsung dengan isi rapornya. Aku tak ambil pusing. Bisa kembali sebangku dengan Koso tahun depan adalah segalanya bagiku.



Setelah setahun kami berteman, aku memberanikan diri mengajak Koso main ke rumah. Aku ingin mengenalkannya kepada Hara, dan aku pun ingin memperkenalkan Koso kepada Batu Luhur, kepada ladang permakultur peninggalan Ayah.

Hari itu kami menjadi tontonan orang kampung. Berbondong-bondong mereka datang ke ladang, mengintipi Koso yang tersenyum ramah, memampangkan giginya yang seputih susu kepada mereka semua. Hara bangga bukan main berada di sebelah Koso. Seringan memegang botol kecap,

Koso membolak-balik Hara di tangannya, dan adikku itu tertawa-tawa girang.

Bertiga kami pulang ke rumah bergandengan tangan. Aku bahagia bisa menunjukkan duniaku kepada Koso. Berharap hari itu tidak pernah usai.

Kulihatlah mobil Abah terparkir di depan rumah. Ibu dan kakek-nenekku menyambut kami di teras.

Sama seperti reaksi semua orang saat melihat Koso, Abah dan Umi terperangah melihat pemunculan seorang gadis tinggi besar berkulit hitam.

Sepulangnya Koso, pertanyaan pertama Abah pun meluncur, “Orang mana dia, Zarah?”

“Nigeria, Bah. Dia teman sebangku Zarah.”

“Nigeria? Apa agamanya?”

Nigeria adalah negara dengan rasio pemeluk agama hampir setengah-setengah antara Islam dan Kristen. Koso termasuk yang Kristen.

“Kristen, Bah.”

“Oh,” Abah menyahut datar. Seketika aku bisa menangkap makna berlapis dalam “oh” pendeknya.

Malamnya, kembali dalam percakapan bervolume pelan, terdengar Abah berdiskusi dengan Ibu.

“Kamu harus mulai mencarikan teman-teman Muslim buat Zarah. Itu anak, kan, landasan agamanya hampir nggak ada. Kalau dia malah berteman dengan yang nggak seiman, gawat, bisa-bisa terpengaruh dia,” kata Abah.

“Zarah itu susah sekali dapat teman, Bah. Ada satu ini juga sudah syukur,” balas Ibu.

“Kamu itu, Aisyah, selalu saja menyerah sebelum mencoba. Dulu, hidupmu disetir oleh Firas. Sekarang, hidupmu disetir oleh anakmu sendiri.”

Ibu tak menyahut. Tak lama, Abah pun pulang.

Di tempat dudukku, aku merasakan ketegangan merayap naik. Kalau sampai mereka berani-berani mengusik persahabatanku dengan Koso... aku menelan ludah. Menyadari perasaan yang mencekamku dan terpana sendiri oleh kekuatannya. Perasaan induk yang rela bertarung habis-habisan demi melindungi anaknya. Persahabatan ini bagiku ternyata memiliki arti yang amat besar bagiku. Ketiadaan Ayah, sahabat terdekatku selama ini, menjadikan Koso hartaku paling berharga. Dan aku rela berbuat apa saja demi melindunginya.

Pada hari kenaikan ke kelas 3 SMA, aku membuktikannya.

14.

Beberapa bulan sebelum kami kenaikan kelas, Pak Yusuf digantikan oleh kepala sekolah baru. Namanya Bu Kartika. Seorang perempuan separuh baya bertubuh tegap dengan kerpis senantiasa menutupi rambutnya. Ia berwajah tegas, berekspresi tegas, dan bersikap sama tegas. Bibirnya menye-

rupai garis datar yang ditarik penggaris, hampir tak pernah melengkung ke atas. Saat berbicara pun Bu Kartika hanya membuka mulutnya sedikit saja. Ia lebih suka diam. Dan diamnya itulah yang menundukkan semua orang.

Suatu waktu, aku melihat ayah Koso keluar dari ruangan kepala sekolah dengan muka memberengut. Berbeda dengan ekspresinya dulu setiap mengunjungi Pak Yusuf. Ada ketegangan antara ayah Koso dan Bu Kartika. Hatiku langsung kecut.

Kenaikan kelas tiba. Ketakutan besarku kali ini mewujud. Koso tidak naik kelas.

Di bahu, Koso, yang berukuran dua kali lebih besar, meraung seperti balita berduka.

“Saya tidak mau pisah sama kamu, Zarah,” isaknya. “Cuma kamu yang benar-benar baik sama saya.”

Pandanganku kabur oleh bubungan air mata. “Jangan takut, Koso,” kataku dengan suara bergetar, menepuk-nepuk bahunya. “Saya akan selalu jadi temanmu. Kita akan terus sebangku.” Sementara seragamku lembap oleh air mata Koso, aku berpikir dan berpikir, *apa yang harus kulakukan?*

Siang itu juga aku menemui Bu Kartika. Memberanikan diri menatap langsung matanya yang angker.

“Bu, saya mau izin,” kataku, suaraku lebih gemetar ke-timbang saat tadi bersama Koso.

“Izin apa?”

“Saya mau mengulang kelas 2.”

“Kamu mau tinggal kelas?”

Aku mengangguk.

“Nilaimu bagus, Zarah. Kalau bukan karena nilai PMP dan agamamu yang jeblok, kamu pasti masuk tiga besar. Kenapa mau tinggal kelas?”

“Saya mau bantu Kosoluchukwu belajar, Bu.”

Meski sekilas, aku yakin baru saja melihat Bu Kartika tersenyum. Senyum sinis.

“Kamu tidak bisa bantu dia. Sekolah ini pun tidak.”

“Kenapa begitu, Bu? Apa masalahnya?” sergahku. Ketakutanku meluntur, berganti kecurigaan.

“Kosoluchukwu itu disleksia. Kamu tahu itu apa?”

Aku menggeleng.

“Itu kelainan otak, Zarah. Kosoluchukwu punya kesulitan membaca dan mengingat. Karena itu masalah klinis, sekolah ini bukan sekolah yang tepat untuknya. Sudah saya bilang juga ke bapaknya. Dia tidak terima. Dia cuma ingin anaknya lulus, dapat ijazah. Saya nggak bisa bantu.” Bu Kartika lalu berjalan membuka pintu, pertanda ia menyuruhku pergi dari hadapannya, “Kosoluchukwu butuh bantuan ahli. Bukan bantuanmu.”

“S—saya... tetap mau tinggal kelas, Bu,” aku tergagap sambil beranjak. Tatapan itu berhasil mendesakku keluar.

Dingin, Bu Kartika kembali memandangkanku. Lama. “Terus terang, dalam kasus kamu, saya nggak keberatan. Usia kamu prematur untuk anak SMA. Dan saya tahu kamu

punya masalah dengan beberapa pelajaran dan beberapa guru. Ekstra bersekolah setahun mungkin bisa membantu kamu berubah.”

Begitu kakiku menginjak batas ruangan, Bu Kartika menutup pintu. Aku melanjutkan berjalan masih dengan terlongo. Disleksia. Aku tak tahu itu apa dan apa yang harus kulakukan. Yang jelas, kini aku harus menghadap ke satu orang lagi. Ibu.



Sebagaimana yang sudah kuduga dan kuantisipasi, Ibu mengamuk habis-habisan. Aku juga tak berupaya menjelaskan panjang lebar alasanku. Aku yakin Ibu tak akan mengerti. Alasanku pun memang tak ada yang bisa dipanjang atau dilebarkan. Aku cuma tidak ingin kehilangan teman sebangkuku. Sesederhana itu.

Setelah mentok membujuk dan mengamuk, Ibu kembali mengeluarkan senjata pamungkasnya: Abah.

Di luar dugaan kami, Abah tidak menentang pilihanku tinggal kelas. Serupa dengan alasan Bu Kartika, Abah berkata, “Biarlah, Aisyah. Zarah masih terlalu muda. Lulus SMA tahun depan pun dia belum tahu maunya apa. Biar saja dia sekolah lebih lama. Jadi, kita juga punya waktu untuk memperbaiki akhlakunya.”

Itu dia. Agenda klasik Abah. Aku seharusnya sudah bisa menduga.

Kali ini aku terbantu oleh agenda kakekku. Meski terus bersungut-sungut, Ibu akhirnya meloloskan keinginanmu tinggal kelas.

Setahun lagi bersama Koso. Senyumku membersit tanpa bisa ditahan.



Kembali Koso menangis ketika tahu aku tinggal kelas demi menemaninya. Tangis bahagia. Didekapnya aku sekuat tenaga, sampai napasku sesak.

“Kamu orang paling gila, Zarah. Orang paling gila dan paling kuat yang saya tahu,” katanya bercampur tangis dan tawa.

“Saya akan bantu kamu belajar, Koso.” Dari tas, aku mengeluarkan setumpuk kertas yang sudah kujepit rapi. “Saya sudah cari tahu soal disleksia. Ada beberapa cara yang bisa dicoba.”

Tawa Koso surut. “Kamu tahu dari mana?”

“Bu Kartika.”

Koso menggeleng, *“I told you. I can never be smart, Zarah.”*

“Yes, you can,” aku menggenggam kedua tangannya kencang. “Kamu nggak bodoh, Koso. Kamu lebih pintar daripada banyak orang yang saya tahu. Dari yang kubaca di sini,

kecerdasan itu ada banyak jenis,” aku membuka-buka bahan risetku. “Ini, ada kecerdasan yang namanya kecerdasan kinestetik. Ini kecerdasanmu, Koso. Di sekolah kita, kamulah juaranya! Nggak ada yang mengalahkan kamu!”

Koso tersenyum masam, “Tapi saya tetap nggak naik kelas.”

“Tahun ini kamu akan naik kelas,” sahutku mantap.

How? It's impossible. Bu Kartika itu keras sekali. Papa saya sampai mengamuk. Papa bilang Bu Kartika tidak tahu diri, padahal saya berjuang untuk tim sekolah di semua pertandingan. Tapi Bu Kartika tidak peduli. Kata Bu Kartika, prestasi olahraga saja nggak cukup.”

“Kita akan cari cara supaya kamu bisa belajar.”

How, Zarah? How?” keluh Koso.

Aku merangkul pundaknya, “Kamu tenang saja, Koso. Kita akan belajar sama-sama.”

Adik bayiku mati karena kelainan genetik dan hingga hari ini orang-orang menyalahkan ayahku karena ia disangka berkolusi dengan setan. Koso dianggap bodoh karena kelainan otak, dan kali ini aku tidak akan membiarkan ketidaktahuan orang-orang menghancurkan hidupnya.



Menjadi mentor Koso ternyata lebih menantang dari yang kuduga.

Semua pelajaran harus kuterjemahkan menjadi gambar, diagram, dan warna. Setumpuk kertas polos dan segepok spidol warna-warni adalah perangkat wajibku. Karena Koso kesulitan membaca kalimat panjang, aku harus menyarikan kata-kata kunci yang pendek-pendek, menyusunnya sedemikian rupa hingga menjadi peta yang bisa ia mengerti.

Aku terpaksa belajar teknik-teknik membaca cepat karena hanya itulah cara membaca yang bisa dipakai Koso. Melihat kata dan kalimat sebagai blok-blok yang hanya ditangkap substansinya saja tanpa perlu tersesat dalam rimba huruf. Jika itu masih terlalu susah, aku harus membantu Koso dengan menambahkan elemen-elemen taktil seperti potongan gambar, kertas, bahkan malam.

Seminggu sekali, aku membuat simulasi ujian esai buat Koso agar ia mulai terbiasa memahami soal. Dugaanku terbukti benar. Koso tidak bodoh. Ia berhasil mengingat semua jawaban. Meski tidak bisa menulis panjang-panjang, jawaban pendeknya akurat dan runcing. Guru yang waras dan tidak terkelabui kalimat panjang tanpa isi akan mampu melihat akurasi jawaban Koso.

Dalam tiga bulan, performa studi Koso meningkat jauh. Lembar jawabannya tak lagi kosong. Aku mulai melihat Koso mengumpulkan kertas ulangannya dengan senyum percaya diri. Nilainya bervariasi dari enam sampai tujuh setengah. Tidak lagi dua sampai empat seperti dulu—angka-

angka yang dikasih guru lebih sebagai “upah menulis” dan “upah hadir” belaka.

Pada pergantian semester, Koso menerima rapornya dengan mata berbinar. Kerongkonganku tercekat melihat deretan angka enam dan beberapa tujuh. Dan, kami tahu pasti, angka itu bukan sulapan Kepala Sekolah, bukan sulapan siapa-siapa, melainkan murni hasil perjuangan Koso.

Di koridor sekolah hari itu, aku berpapasan dengan Bu Kartika. Mata kami beradu. Kami sama-sama tahu. Hari itu adalah hari kemenanganku.

15.

Tepat seminggu dari hari pertama semester kedua kami dimulai, aku dikejutkan oleh Koso yang muncul dengan mata sembap. Aku bertanya ada apa dan mengapa matanya sembap seperti baru menangis satu ember, Koso menjawab dengan diam. Sesudah istirahat pertama, Koso izin pulang karena tidak enak badan. Seketika aku tidak enak hati. Ada yang tidak beres.

Tanpa memedulikan diamnya, sepulang sekolah aku mendatangi rumah Koso.

Koso tinggal di perumahan elite di dekat pintu tol Jagorawi karena ayahnya sering bolak-balik ke Jakarta. Rumah besar itu terasa kosong karena hanya dihuni oleh Koso dan

ayahnya. Sementara tiga pembantu bertumplak di area servis. Aku curiga, ketiga pembantunya lebih disibukkan mengurus rumah besar itu ketimbang mengurus Koso dan ayahnya.

Ibunya meninggal karena sakit waktu Koso berusia sepuluh tahun. Koso adalah anak tunggal. Ayahnya seharian hampir tak pernah di rumah karena sibuk berbisnis. Terkadang, aku merasa pemersatuku dengan Koso sesungguhnya adalah kesepian kami.

“Zarah...? Kamu ngapain ke sini?” tanya Koso sambil menuruni tangga rumahnya.

“Saya mau tahu apa yang kamu sembunyikan,” tandasku langsung.

Langkah Koso terhenti. Di atas tangga itu, Koso tampak bagaikan tiang hitam menjulang. Kaku menatapku. “Saya harus pergi dari Indonesia.”



Sisa hari itu, akulah yang berubah linglung.

Urusan ayah Koso sudah selesai di Indonesia. Ia berganti partner. Kali ini ia akan bermitra dengan perusahaan yang berbasis di Inggris. Koso sempat meminta tetap tinggal di Bogor, tapi ayahnya tak mungkin melepas anak perempuannya sendirian di negeri orang. Koso harus ikut pindah. Ia bahkan tak akan menunggu hingga kenaikan kelas. Bulan depan, Koso berangkat ke London.

“Kamu sudah pernah ke London?” tanyaku.

“Belum. Katanya, di sana dingin dan jarang muncul matahari. Saya nggak suka, Zarah. Saya suka di sini. Hangat, banyak sinar matahari. Mirip dengan Nigeria.” Koso mencoba tersenyum.

“Di London, pasti ada sekolah yang lebih sesuai untukmu,” aku ikut memaksakan senyum.

“Ya, kata Papa juga begitu. Tapi, di sini saya sudah punya guru terbaik. Kamu.”

“Kamu akan jadi orang hebat di London, Koso. Saya yakin.” Aku berusaha mati-matian tampak tegar.

“Kapan-kapan, kamu mengunjungi saya di London, ya?”

Kepalaku mengangguk, tapi hatiku berteriak protes. *London? Memangnya kamu pikir saya siapa? Bagaimana mungkin saya sampai ke sana?*

Aku pergi dari rumah Koso dengan perasaan campur aduk. Sedih, marah, putus asa. Aku merasa dikhianati. Entah oleh siapa. Karena rasanya aku tak bisa menyalahkan Koso. Tak ada yang bisa kusalahkan. Namun, aku tetap merasa disalahi.

Segala andai-andai menyerbu benakku. Andai saja aku tidak tinggal kelas, aku tak perlu lagi mengulang pelajaran sama yang sudah tak ada tantangannya lagi. Andai saja aku tidak tinggal kelas, dalam enam bulan aku sudah bisa bebas dari sekolah. Kini, aku harus menjalani satu setengah tahun lagi bersama kesendirian dan guru-guru yang memusuhiku.

Aku berusaha melawan perasaanku sendiri, aku tidak ingin menyesal. Tapi semakin kulawan, penyesalan itu semakin kuat menggigit. Meracuniku. Membuat hidup ini semakin getir.



Tidak ada yang dramatis dari perpisahanku dengan Koso. Aku merangkul dan menyalaminya bersama anak-anak lain di sekolah. Bu Kartika melepas Koso dalam perayaan sebagai ungkapan terima kasihnya atas sederet trofi yang disumbangkan Koso bagi sekolah, atau bisa juga karena ia berlega hati melepas tanggung jawabnya atas siswa disleksik yang tak sanggup ia bantu.

Kepergian Koso diumumkan saat upacara bendera. Sesuai upacara, kami disuruh membuat lingkaran. Menyalami Koso satu-satu seperti di kondangan. Bu Kartika berdiri di sebelahnya dengan sudut bibir yang terangkat, bukan karena tersenyum, melainkan karena mengernyit diterpa matahari.

Itulah hari terakhir Koso masuk sekolah. Ia menggenggam tanganku lama sebelum masuk ke mobil ayahnya.

“Saya akan kirim surat dari London. Jangan lupa dibalas, ya,” pinta Koso.

“Pasti. Saya janji.” Kugenggam balik tangannya.

Koso tersenyum manis, memamerkan susunan giginya

yang sempurna. Ia melambaikan tangan. Ayahnya ikut melambai dari dalam mobil.

Aku membalas.

Itulah hari terakhir terjadi komunikasi resiprokal di antara kami.

Aku tak ingin mengingkari janjiku, tapi apa yang bisa kubalas jika suratnya pun tak pernah ada? Sampai hari terakhir aku menyandang status siswa di sekolah, surat dari Koso tak pernah datang.

16.

Empat tahun di SMA terbukti tidak mendatangkan hasil yang diharapkan Abah dan Ibu.

Aku menjadi lulusan termuda sekaligus lulusan tersesat. Termuda karena usiaku belum tujuh belas tahun. Tersesat dalam arti konsisten mempertahankan gelar sebagai penyembah berhala, dan juga tersesat dalam arti tak tahu dan tak mau meneruskan sekolah ke mana-mana.

Jika bukan karena numpang tidur dan menemani Hara, aku hampir tak pernah di rumah. Sengaja kuhindari Ibu dan duo Abah-Umi yang kerap menginspeksi rumah kami secara tiba-tiba seperti petugas tramtib. Setiap ada celah, aku selalu didesak untuk ikut UMPTN, ikut bimbingan belajar, masuk pesantren, atau les mengaji. Kadang aku merasa kami sedang

melakukan dagelan bersama. Mereka, yang tak bosan-bosannya meminta hal sama. Aku, yang tak henti-hentinya menolak.

Bebas dari bangku SMA mengembalikanku pada fokus yang sempat terbengkalai: Ayah.

Kembali kubongkar jurnal dan timbunan berkas Ayah yang selama ini kusembunyikan rapi. Membacanya setiap hari.

Tanpa rutinitas sekolah, hidupku menjadi miniatur hidup Ayah dulu. Kini, aku jadi mentor bagi Hara, menemaninya belajar dan mengerjakan pe-er. Sisa waktuku kuhabiskan bersepeda ke Batu Luhu, pergi ke ladang Ayah, atau ke kaki Bukit Jambul, memandangi rimbunan pohon raksasa itu sambil membatin, *Kapankah gerangan kudapatkan keberanian untuk memasukinya?*

Kendati sudah pernah tiba dengan selamat di puncaknya, ada keseganan besar untukku kembali ke sana. Sesuatu seolah berkata, belum waktunya. Aku tak tahu apa yang kuttunggu. Kendati demikian, tempat itu tetap menarik seluruh perhatianku seperti magnet besar.

Suatu hari, sekembalinya aku dari sesi melamun di kaki Bukit Jambul, aku dikejutkan oleh kehadiran Ibu di saung ladang Ayah. Hal pertama yang kusadari selain ekspresi Ibu yang tak bersahabat adalah tangannya yang mengempal, menggenggam beberapa helai kertas folio. Berkas Ayah yang tadi kubaca di saung. Aku terkesiap. Tidak siap.

“Kamu bohong sama Ibu,” dengan suara rendah Ibu berkata. “Kamu bilang ini sudah disita polisi.”

Aku menyesal setengah mati kenapa aku begitu sembrono meninggalkan kertas-kertas itu di saung. Tanganku diam-diam meraba kantong belacu yang tergantung di bahu, memastikan jurnal-jurnal Ayah masih ada.

“Ibu ke sini karena orang-orang kampung lapor, katanya kamu sering pergi ke dekat Bukit Jambul. Benar itu?”

Lidahku kelu.

“Kenapa kamu begitu bodoh, Zarah? Kenapa kamu begitu keras kepala? Nggak cukup Ayahmu menyiksa keluarga kita? Masih harus kamu ikut-ikutan? Nggak kasihan kamu sama Ibu?”

“Zarah cuma pengen cari Ayah.”

“Kalau ayahmu memang sayang sama keluarganya. Tanpa kita cari, dia akan pulang sendiri. Sudah jelas ayahmu meninggalkan kita semua.”

“Ibu tahu dari mana? Belum tentu Ayah sengaja pergi,” sergahku.

“Aku istrinya. Aku tahu seperti apa suamiku.”

“Ibu tidak tahu apa-apa tentang Ayah,” desisku.

Ibu menatapku tajam. Dapat kubaca gelegak emosinya. Sejujurnya kuku lagi ia akan meledak.

“Pulang kamu,” tegas Ibu.

Dalam kebisuan, kami pulang bersama. Aku dengan sepedaku, Ibu dengan sepedanya. Hawa peperangan mem-

bungkus kami berdua. Bergulir dan menggulung seiring dengan putaran roda sepeda.



Kusiapkan mentalku untuk persidangan malam ini.

Abah, Umi, dan Ibu, duduk berjajar di kursi rotan meja makan. Aku duduk sendiri di sisi seberangnya, menanti Abah dan Umi membaca berkas Ayah secara bergantian.

Abah mengusap kumisnya yang lebat dan sudah beruban, “Sudah jelas sekarang. Si Firas memang sudah gila.”

“Pasti gara-gara baca tulisan Firaslah Zarah jadi seperti sekarang,” lanjut Umi.

“Ternyata ini yang bikin dia diskors dulu, Bah,” sambar Ibu.

Berkas yang mereka baca adalah sekelumit hasil riset Ayah tentang legenda manusia pertama, yang entah dari mana saja sumbernya, tapi sanggup membuat siapa pun yang membacanya meradang. Kecuali aku.

“Abah sudah pernah dengar ada yang bilang manusia pertama itu monyet. Tapi yang ini Abah belum pernah membayangkan. Bisa-bisanya bilang Firdaus itu tempat di Bumi, iblis itu manusia biasa. Lalu bilang lagi kalau manusia itu diciptakan makhluk luar angkasa. Ini jelas teori-teori orang gila!”

“Ayah, kan, hanya mencari tahu. Apa yang salah?” sahutku.

“Itu hanya kerjaan orang kafir. Apa lagi yang perlu kita cari tahu? Kitab suci adalah sumber ilmu, Zarah. Segala kebenaran ada di sana. Lihat saja, nanti ilmu pengetahuan akan membuktikan bahwa semua yang diturunkan kepada Rasul ribuan tahun yang lalu itu adalah kebenaran.”

“Untuk membuktikan, orang butuh bertanya, Abah. Kalau cuma diam dan menunggu, bagi saya, itu yang bodoh.”

Di atas meja, aku dapat melihat tangan Abah membentuk bogem. Tanda ia mulai gusar.

“Hamba Allah akan selalu mendapat hidayah. Dia tidak perlu sampai menyesatkan dirinya sendiri. Seharusnya Firas memanfaatkan kecerdasannya untuk menyelami agama. Bukan malah cari-cari yang begini.”

“Jangan sampai kamu ikut-ikutan sesat, Zarah. Kami cuma mau bantu kamu,” Umi menambahkan.

“Kalau Abah, Umi, dan Ibu memang mau bantu saya, biarkan saja saya cari sendiri. Kalau memang Allah ada, biar saja Allah yang bantu saya. Abah, Umi, dan Ibu nggak perlu repot. Kita nggak harus ribut terus kayak begini.”

“Apa maksud kamu ‘kalau memang Allah ada’? Astagfirullah. Istigfar, Zarah!” seru Umi.

“Lho, apa salahnya bilang begitu?” tanyaku bingung. “Memang apa buktinya Allah pasti ada?”

Abah menatapku murka. Tangannya yang sedari tadi mengepal ia bantingkan ke meja. “Buktinya? Seluruh alam raya

ini adalah buktinya! Lihatlah sekelilingmu, lihatlah ciptaan-Nya, sebut nama-Nya. Itulah bukti Allah!”

“Kenapa harus begitu? Mobil ada penciptanya, telepon ada penciptanya. Kalau kita mau tahu siapa pencipta telepon, ada namanya, fotonya, mukanya. Kenapa ciptaan sepenting dan sebesar ini tapi penciptanya nggak bisa dilihat? Nggak bisa dibuktikan? Kenapa?” balasku gusar.

“Karena itulah kita butuh iman,” sela Ibu, “supaya kita bisa percaya apa yang tidak terlihat.”

Kalimat itu sangat membingungkan bagiku. “Kalau begitu, gimana caranya kita tahu kita nggak dibohongi? Kalau ternyata semua yang dibilang oleh agama itu bohong, orang yang telanjur beriman bagaimana nasibnya? Minta pertanggungjawaban kepada siapa?”

“Kurang ajar kamu, Zarah!” bentak Umi.

“Dasar anak ateis!” bentak Abah.

Aku pun merasakan luapan amarah dalam hatiku. Mengapa mereka harus meradang karena pertanyaan-pertanyaanku? Seolah-olah semua yang kuucapkan adalah hinaan? Kenapa mereka tidak bisa melihatnya semata-mata sebagai pertanyaan? Mengapa kata “agama” dan “Tuhan” menyulut api dalam setiap hati orang yang kutemui? Dan sungguh aku muak dengan kata satu itu. Ateis. Bagiku, ini bukan soal percaya atau tidak percaya, melainkan tidak adanya kesempatan untuk mempertanyakan.

“Aku bukan ateis. Aku percaya sama alam ini, tapi aku nggak peduli siapa yang bikin.”

“Itu namanya panteisme, tahu kamu? Panteisme itu menyembah alam. Artinya, kamu memuja ciptaan Allah, bukan Allah-nya sendiri. Sama saja dengan memuja berhala. Musyrik!” sentak Abah lagi.

Panteisme. Ateisme. Animisme. Dinamisme. Komunisme. Sungguh aku muak dengan isme-isme yang dilekatkan kepadaku. Ke mana pun aku pergi, apa pun yang kukatakan, selalu ada stempel yang mengikuti. Muak.

“Kalau Abah cuma bisa mengutip isi kitab, apa bedanya Abah dengan saya yang juga ngutip tulisan Ayah? Kita sama saja, Bah. Nggak ada yang lebih benar.”

“Abah bicara isi kitab suci! Kamu bicara tulisan orang yang sudah gila!”

“Setidaknya yang gila itu usaha sendiri. Bukan seperti Abah, bisanya menadah sejarah. Cuma karena ada jutaan orang lain lagi yang punya kepercayaan sama seperti Abah, bukan berarti Abah jadi yang paling benar, kan?”

Setidaknya tiga hal terjadi nyaris bersamaan. Debup kursi jatuh. Sekelebat bayangan Abah di tembok yang sontak berdiri. Jeritan Ibu dan Umi. Dan, yang kulihat berikutnya adalah ubin. Sekali ayun, tangan Abah yang lebar dan besar menghantamku. Aku terkapar mencium lantai.

Mataku mengerjap-ngerjap. Pandanganku berkunang-kunang.

nanang. Tapi bisa kulihat jelas tetesan darah segar di lantai. Darahku sendiri. Mengucur dari hidung.

“Dengan segala kesombonganmu, kamu boleh menghina siapa pun di muka bumi ini, Zarah. Tapi jangan sekali-kali kamu menghina agamaku dan Rasulku,” suara Abah yang menggelegar terdengar gemetar. “Kamu... bukan cucuku lagi!”

Dari tempatku terkapar, kulihat kakinya beranjak pergi. Disusul kaki Umi. Ada tangan mungil yang kemudian membantuku bangkit. Hara.

“Kenapa Kak Zarah selalu melawan Abah?” tangis Hara.

Kulihat Ibu terkulai lemas di tempat duduknya. Matanya nanap memandangi ruang kosong. Ia bahkan tak peduli dengan keberadaanku.

Diiringi Hara yang terisak-isak, aku masuk ke kamar. Aneh. Aku tidak ingin ikut menangis. Tak kurasakan sedih sama sekali.

Kami berdua duduk di atas ranjang. Tanganku sebelah menepuk-nepuk kepala Hara yang terus terisak di bahu, dan tanganku sebelah lagi menyumbat cucuran darah dengan bekapan sapu tangan. Selain hidungku yang berdenyut linu, sungguh tak kurasakan apa-apa lagi. Perbedaanku dengan Abah adalah jurang yang tidak akan ada jembatannya. Akhirnya, kuterima itu sepenuh hati.

Esok harinya, aku baru pulang menjelang malam. Aku harus memenuhi panggilan wawancara dari tempat kursus bahasa Inggrisku.

Tak lama setelah lulus SMA, aku menamatkan kursuskku hingga level terakhir. Ketika melihat pengumuman lowongan guru dibuka sebulan lalu, tanpa pikir panjang aku mendaftar. Tentu aku tidak optimistis akan diterima. Siapa pula yang mau diajar guru yang belum punya KTP?

Di luar dugaanku, ternyata aku salah satu kandidat yang dipanggil. Mereka berencana menempatkanku di kelas anak-anak yang baru akan diresmikan bulan depan.

Dengan hidung memar, aku menjalani wawancara dengan mulus. Mereka amat terkesan dengan metode pengajaran yang kuajukan. Mereka menganggapku sangat kreatif. Salah satu dari pengujiku bahkan yakin aku punya pengalaman mengajar yang kusembunyikan, mungkin karena kerendahan hati. Tak kuungkap fakta bahwa pengalaman mengajarku terbatas pada dua orang saja. Koso dan Hara. Koso, khususnya, telah memaksaku menguasai berbagai metode pengajaran.

Direktur tempat kursus, Pak Ishak, mewawancaraiiku langsung. Hari itu juga ia mengonfirmasi posisiku sebagai guru. Tak perlu menunggu panggilan berikutnya. Aku diterima.

Ini akan jadi kejutan buat Ibu. Walau aku sudah dicoret dari daftar cucu Abah, mungkin pengumuman aku akan jadi guru muda bisa menghiburnya.

Baru saja sepedaku memasuki pekarangan, Hara menghambur keluar. Ia sudah bersiaga menunggu kedatanganku.

“Kakak... jangan masuk dulu.”

“Kenapa? Kamu nggak apa-apa?”

“Ibu,” ucapnya. Mata Hara membundar panik.

Aku tak lagi menunggu penjelasannya, langsung menerobos masuk ke rumah. Di halaman belakang, kulihat siluet Ibu yang berdiri di depan kobaran api. Ada sesuatu yang terbakar dari dalam gentong besi tempat sampah kami.

“Seharian Ibu bongkar seisi rumah,” jelas Hara terbata, “dan tadi, di kamar Kakak...”

Refleks, kepalaku menoleh ke belakang. Ke arah pintu kamarku.

Pintu kamarku sudah terbuka. Barang-barangku berserakan di lantai. Aku menerjang masuk. Apa yang kulihat membekukan detak jantungku.

Kasurku sudah terbalik. Baju-baju dari lemariku bertaburan di lantai. Semua laci terbuka. Dus tempatku menyimpan semua berkas dan jurnal Ayah ada di tengah keporakporandaan itu. Kosong.

Kekuatan dari tubuhku seperti disedot habis seketika. Kugapai pegangan pintu agar bisa terus berdiri. Api itu. *Api itu!*

Aku berteriak kencang tanpa bisa kutahan. Sebuah kekuatan entah dari mana melesatkan tubuhku berlari ke halaman belakang. Kudorong gentong besi itu hingga jatuh ke tanah. Bau asap dan minyak tanah meruap ke udara. Tergulingnya gentong besi tadi ikut menjatuhkan jeriken minyak tanah yang terparkir di sebelahnya. Aku tak peduli. Perhatianku terpusat pada sampul jurnal-jurnal Ayah yang dilalap api.

Kuinjak-injak api itu. Dan kudengar lengkingan Hara dan jeritan Ibu, bercampur dengan suara teriakanku sendiri.

Halaman belakang kami yang mungil hanya berjarak selebar satu kotak keramik dari pintu. Dari ekor mataku, tiba-tiba kulihat api menyambar kosen kayu pintu belakang. Dan aku tersadar. Rumah kami dalam bahaya.

Refleksku berikutnya adalah menyambar selang air. Kusirami api yang menjilati kosen pintu hingga padam. Api terus berkobar di halaman, dan selangku beralih arah. Tak ada lagi pilihan. Dengan hati remuk redam, kusiram sebaran api yang menjilati rumput dan menelan jurnal-jurnal Ayah. Hara dan Ibu sudah datang membantu dengan ember dan gayung.

Api padam. Berganti asap dan jelaga hitam di mana-mana. Kami bertiga berdiri dengan napas memburu.

Kupandangi kertas-kertas yang sudah hancur oleh api dan air. Tak ada lagi yang tersisa. Satu-satunya kunci untuk menemukan Ayah telah musnah. Kesadaran itu merambat

pelan-pelan, bagaikan bisa yang melemahkan tubuhku, dan pada puncaknya aku jatuh berlutut. Meraung dan menangis.

Ibu dan Hara diam mematung. Tak berani mendekat.

“I—ini demi kebaikanmu....” Terdengar suara Ibu yang gemetar.

Sebagai jawaban, teriakanku lantang menyobek malam. Aku berteriak bagai hewan buas yang terluka.

“Sadar kamu, Zarah! Buku-buku itu sesat!” jerit Ibu.

Aku berteriak lagi, dan lagi, dan aku berteriak di depan wajah Ibu. Ia meringkuk ketakutan.

“Kakak, cukup,” Hara membisik parau.

Kutelan teriakan yang sudah ingin meluncur dari tenggorokan. Bergegas pergi dari situ. Kusambar sepedaku di teras, kukayuh dengan segala amarah, segala pedih. Rasa percayaku pada Ibu musnah bersama jurnal Ayah yang dibakarnya. Dua orang terpenting dalam hidupku, kedua orangtuaku sendiri, dengan cara dan waktu yang berbeda menghancurkanku sekali jadi.

Entah berapa jam aku mengayuh sepedaku berkeliling tanpa tujuan. Hingga jalanan melengang, lampu rumah-rumah menggelap.

Pada waktu yang kuduga sudah lewat tengah malam, sepedaku berhenti di pohon salam. Di kaki Bukit Jambul.

Kupandangi julangan bebayang hitam di hadapanku.

“Aku tidak takut lagi.” Aku berkata. Entah kepada siapa.

18.

Hubunganku dengan Ibu berubah sejak malam itu. Dengan segala perbedaan kami, berdebat dan bertengkar adalah rutinitas yang sudah biasa kami jalani. Semua itu berhenti. Komunikasi di antara kami membeku. Hara adalah satu-satunya alasan mengapa aku masih bertahan di rumah. Kami semua tahu itu.

Abah dan Umi juga menghentikan segala inspeksi mendadak mereka. Kini, mereka akan janjian terlebih dulu kalau ingin mampir ke rumah, memastikan aku sedang tidak ada.

Aku semakin lihai mencari kegiatan di luar. Pertama, aku menawarkan diri untuk mengajar bahasa Inggris setiap hari di tempat kursus. Kedua pihak diuntungkan karena mereka tak perlu merekrut banyak pengajar, dan aku bisa memperoleh honor ekstra. Anak-anak sangat suka dengan cara mengajarku yang memakai banyak warna, gambar, dan pernak-pernik. Beberapa orangtua memintaku untuk mengajar privat di rumah mereka. Kusambut tawaran-tawaran itu dengan senang hati.

Kedua, aku menyiapkan diri keluar dari rumah. Selepas tiga bulan mengajar, aku punya cukup tabungan untuk membeli barang-barang yang menjadi targetku selama ini: perlengkapan berkemah. Aku membeli tenda, *sleeping bag*, *hammock*, kompor kecil, jaket, dan senter berkualitas baik.

Kemudian aku menghadap Pak Ishak, memohon izin untuk memiliki fasilitas loker agar bisa menyimpan semua perlengkapan mengajarku, termasuk buku-buku. Sebagai pengajar yang paling rajin muncul, dengan mudah kudapatkan izin itu. Pak Ishak meminjamiku sebuah lemari berkunci di perpustakaan.

Setelah semua persiapan kurasa cukup, aku lalu berbicara kepada Hara. Di luar dugaan, Hara sangat tenang menghadapi rencanaku keluar rumah.

“Kakak jangan khawatir. Hara sudah bisa belajar sendiri.” Itulah hal pertama yang ia katakan.

“Jangan pernah mengira Kakak ingin meninggalkan kamu, ya.”

Hara mengangguk sambil tersenyum. “Biar Hara yang jaga Ibu,” ucapnya.

Saat seperti inilah adik kecilku menunjukkan kedewasaan yang jauh melampaui usianya. Segala peristiwa yang keluarga kami lalui menempa Hara sedemikian rupa.

“Kakak nggak takut sama Bukit Jambul, ya?”

“Sekarang nggak. Dulu iya,” jawabku. “Dulu Kakak takut banget.”

“Hara kepingin jadi pemberani kayak Kakak. Sekarang Hara masih takut. Ayah ada di sana ya, Kak? Di Bukit Jambul?”

“Kakak nggak tahu. Tapi Kakak akan selalu cari Ayah.”

“Semalam Hara mimpi. Kakak bakal pergi jauh.”

Aku membelai rambutnya, “Kakak cuma di Batu Luhur. Kamu bisa nengok Kakak kapan saja. Kamu juga bisa datang ke tempat Kakak mengajar.”

Hara menghambur mendekapku. Apa yang ia bilang tentang mimpinya tahu-tahu mengusikku. Kupeluk adikku erat.

“Kakak nggak akan pernah pergi jauh dari kamu, Hara,” kataku lagi. Upaya afirmasi. Karena tiba-tiba saja muncul firasat bahwa adikku benar.



Kepergianku dari rumah hanya ditandai secarik kertas yang kuletakkan di meja makan: *Zarah di Batu Lubur. Tidak usah disusul.*

Belakangan kusadari, kalimat kedua itu tidak perlu. Memang tak ada yang menyusul. Orang-orang kampung juga tak mengusikku. Seolah mafhum atas apa yang terjadi, mereka membiarkanku menggelar *sleeping bag* di saung ladang Ayah tanpa bertanya. Peralatan berkemahku teronggok di sana setiap hari tak terganggu.

Setiap pagi aku ikut mandi di pemandian umum. Membeli pisang goreng dan segelas teh manis di warung Mak Turi untuk sarapan. Dengan menggendong ransel di punggung, aku bersepeda ke tempat kursus. Muncul di sana seperti anak baru turun gunung. Satpam di tempat kursus sudah maklum melihatku datang sepagi petugas bersih-

bersih. Aku lalu berganti baju, duduk di perpustakaan, menyiapkan bahan-bahan untuk mengajar seharian. Saat istirahat siang, aku tergeletak tidur di musala beralaskan sajadah.

Meski hidup menggelandang, bersepeda lebih dari 40 kilometer setiap hari, tidur di saung bambu tak berding, untuk kali pertama setelah sekian lama kutemukan kedamaian. Ketenangan. Kebebasan.

Aku pun bersiap untuk tujuanku berikutnya. Bukit Jambul.

19.

Pada satu hari Minggu, satu-satunya hari kosongku, aku berangkat ke Bukit Jambul. Dini hari, aku berjalan kaki ke sana supaya sepedaku tak mengundang kecurigaan warga. Langit masih gelap, hanya kokok ayam sesekali yang memberi petunjuk bahwa kegelapan ini bukan lagi milik malam.

Hasil dari berkali-kali mengitari kakinya, aku hafal di mana letak pohon puntodewo yang menjadi patokan jalan masuk. Kumasuki Bukit Jambul dengan badan terbangkus.

Belukar rapat rapat setinggi dagu menyambutku. Ranting-ranting tajamnya mulai tersangkut-sangkut di baju. Ketika sudah terasa terlampau rapat, terpaksa kukeluarkan parang dan menebas sedikit-sedikit.

Entah karena tubuhku yang sudah membesar sejak empat tahun lebih lalu, rasanya perjalanan menempuh lima puluh meter belukar neraka ini tidak sesusah dan selama dulu saat kali pertama kumasuki Bukit Jambul.

Ketika tanah yang kuinjak tak lagi berisik dan penglihatanku melapang, aku tahu aku telah tiba dalam perutnya. Tanpa dicekam ketakutan seperti dulu, dengan tenang kusorotkan senterku ke sekeliling, mempelajari apa yang kulihat.

Sinar bulan pucat yang masih bertengger di langit menembusi pohon dan dedaunan, menciptakan siluet abstrak keperakan. Kumatikan senterku. Melebur dalam remang hutan. Segalanya terasa indah.

Jalur setapak kecil yang dulu kulalui masih terdeteksi walaupun sebagian besar sudah tertutup. Jalur itu membelah rapatnya hutan seperti seutas benang berkelok. Aku memilih untuk tidak tergesa, berjalan lambat sambil terus mempelajari isi perut Bukit Jambul.

Tak terasa, langit di atas sana, yang hampir tak terlihat karena tertutup kanopi dedaunan, mulai menerang. Dalam hitungan menit, bahkan detik, wajah Bukit Jambul terus berubah. Mulai terlihat selimut lumut yang menutupi batang pepohonan tua dengan diameter rata-rata lebih dari lima puluh senti itu. Aku melihat tanaman-tanaman epifit mencuat dari sana sini, pakis-pakis raksasa yang menghampar bagai kipas mekar, anggrek-anggrek hutan yang sebagian mulai

berbunga. Dan ketika kulihat ke bawah, tampaklah piringan-piringan besar jamur *Trametes versicolor* yang tumbuh seperti trap tangga di kaki pohon.

Belum kulihat cukup banyak hutan dalam hidupku, tapi aku yakin hutan primer di Bukit Jambul ini adalah satu yang terindah. Semakin dalam aku masuk, semakin aku terpukau. Bagaimana batang pepohonan membentuk barisan seolah acak tapi terasa harmonis, bagaimana tetumbuhan di bawahnya tumbuh meliuk dan melekok demi menggapai sinar matahari yang terbatas, bagaimana elevasi tanahnya menanjak lembut dan bersahabat, membuatku merasa Bukit Jambul ditata oleh ahli lanskap dan tukang taman jempolan. Seolah hutan ini diciptakan untuk menghibur dan mencengangkan pengunjungnya, yang ironisnya nyaris tak ada itu.

Kor tonggeret mulai membahana dari segala penjuru, mengiringi langkahku menaiki punggung Bukit Jambul. Aku tak merasakan hawa angker sama sekali. Seluruh hutan ini terasa ramah, bahkan melindungi.

Udara mulai hangat. Aku membuka bungkusan baju, sarung tangan, kaus kaki panjang, menyisakan hanya kaus oblong dan celana panjang. Dengan menyandang ransel, aku berjalan ringan ke puncak. Bersepeda puluhan kilometer per hari berhasil membuat napasku terjaga baik. Aku sama sekali tidak kelelahan.

Puncak yang berupa tanah lapang bundar itu mulai ter-

lihat. Dan, begitu aku tiba di tepiannya, aku ambruk ke tanah. Semapat.

Persis kejadian empat tahun silam, lututku melunglai begitu saja. Dadaku sesak. Sesuatu dalam atmosfer tempat itu menekan punggungku, menahanku dalam posisi tengkurap. Kalap, kulepaskan ransel dari bahu. Berusaha mengurangi beban yang begitu mengimpit, tapi sia-sia. Aku berusaha bangkit, menegakkan lutut-lututku, tapi dalam waktu singkat, aku kembali terkapar.

Rasa takut merambat naik, dan aku mulai panik. Berbeda dengan dulu, kali ini kekuatan itu seperti benar-benar ingin melumpuhkanku. Berkali-kali aku mencoba merangkak maju, tapi sebelum tungkai-tungkaiku membuat gerakan berarti, aku kembali mencium tanah.

Keringatku mulai membanjir. Napasku tersengal-sengal. Putus asa, aku pun teriak meminta tolong. Tak peduli kepada siapa. Dan darahku berdesir ketika aku sadar suaraku pun hilang. Aku menganga selebar mungkin, mengirimkan jeritan sekencang yang kubisa, dan tak ada suara yang keluar. *Tempat apa ini?* Aku meratap dalam hati. Meminta tolong. Memohon.

Mataku tiba-tiba menangkap sesuatu di arah kiri. Sekelompok jamur yang belum pernah kulihat sebelumnya. Tumbuh merumpun begitu saja di tanah.

Entah karena aku yang sedang semapat sehingga penglihatanku terpengaruh, aku amat yakin jejamuran itu ber-

sinar. Entah dorongan dari mana yang menggerakkan tanganku menggapai rumpun jamur tadi. Kurenggut dengan sisa tenaga yang ada hingga sebagian besar dari mereka tercabut. Kudekatkan genggamanku yang kini berisi beberapa kepala jamur dan, tanpa berpikir dua kali, aku memasukkannya ke mulut. Aku mengunyah, dan mengunyah. Rasanya seperti sedang memakan bantal gurih. Mirip daging ayam yang tak diberi garam.

Dalam keadaan tengkurap rata dengan tanah, aku terbaring pasrah. Tak ada lagi kekuatanku untuk melawan. Aku diam di tempat.

Perspektifku akan waktu mulai goyah, tak bisa lagi mengukur berapa menit telah berlalu. Yang kurasa hanya... lama. Seiring dengan itu, ketakutan yang tadi mengunciku perlahan meluntur. Napasku mulai kembali normal.

Pelan-pelan, kembali kurasakan tenaga di badanku. Beban yang tadi mengimpit telah sirna. Aku mulai bisa bergerak. Kubalikkan punggungku, menghadap langit. Dan tiba-tiba aku menyadari terjadi perubahan di alam sekelilingku.

Langit yang kupandang menjadi bergelombang, bagai riak di kolam. Aku menoleh ke tanah, mendapatkannya juga bergelombang dan seperti bernapas. Kuangkat kepalaku, menghadap hutan, dan aku menyadari hutan itu memancarkan cahaya.

Aku mengamati lebih tajam. Dedaunan bergerak bukan karena tertiuip angin. Mereka menggeliat. Batang pohon

tampak mengembang mengempis halus. Dan aku tercengang oleh suara burung dan tonggeret yang mulai membubung dalam kesadaranku, karena mereka seperti berkata-kata. Aku tak bisa memahaminya, tapi apa yang tadinya terdengar se-kadar bebunyian, kini bagaikan sahut-sahutan. Percakapan. Mereka berkomunikasi. Dan hutan ini... hutan ini *hidup*.

Setelah lama terkesima oleh pemandangan hutan, aku pun beralih ke atas. Ke arah langit.

Sorot matahari ditumpulkan oleh kelompok awan yang menutupinya. Perlahan, aku menyadari awan-awan itu pun bergerak tidak seperti biasanya. Mereka berdenyut. Yang lebih aneh lagi, aku mulai merasa ketersambungan yang tercipta antara aku dan awan. Tepatnya, mereka bergerak sesuai dengan gerakan batinku. Ketika napasku melambat, denyut mereka ikut melambat. Saat kucepatkan irama napasku, denyut mereka bertambah cepat. Aku mencoba tersenyum, dan aku merasa awan ikut merekah.

Detik itu, sebuah gelombang perasaan besar melandaku bagai air bah. Aku, hutan, dan awan bergerak dalam sebuah kesinambungan. Kami adalah satu. Batinku mulai gamang karena rasanya aku tidak lagi merasakan seseorang bernama Zarah. Zarah telah lebur bersama arus ini. Arus, yang entah apa, tapi semua kehilangan identitas di dalamnya. Semua menjadi satu.

Setelah lama terkesima oleh hutan dan langit, perhatianku beralih ke depan. Ke arah lapangan.

Di tengah lapangan bundar itu, aku melihat sebuah pendaran sinar. Kukedipkan mataku berkali-kali, memastikan sinar itu memang betulan ada di sana. Setiap mataku membuka, pendaran itu terus ada. Kutajamkan mataku. Pendaran sinar itu ternyata berbentuk kumparan. Ada pola lingkaran yang teratur dengan pusat di tengah-tengah. Aku mengira-gira besar lingkaran itu selebar tampah beras.

Tanpa ragu, aku bangkit untuk mendekatinya. Baru selangkah kakiku maju, aku langsung berhenti. Tenagaku tidak lagi disedot habis seperti sebelumnya, tapi aku masih terhuyung. Dunia seperti miring dan berputar-putar, dan rasanya aku ingin kembali berbaring. Maka, tiaraplah aku di atas perut. Memandangi kumparan itu.

Keanehan yang sama kembali berulang. Kumparan itu ternyata berdenyut sinkron dengan batinku. Ketika tanganku menggapai berusaha meraih, kumparan itu mendekat. Bagaimana tali karet yang elastis, jarak di antara kami memelar dan merapat. Kadang ia menjauh sedikit, mendekat lagi, amat dekat hingga terasa sudah di depan ujung jariku, lalu menjauh lagi.

Dalam hati aku memohon, *izinkan saya masuk*.

Tiba-tiba kudengar suara yang merespons secepat kilat, atau bahkan lebih cepat, karena aku merasa suara kami tum-pang tindih. Suara itu muncul dari dalam batinku, tapi rasanya bukan aku. Dia berkata: *cukup sampai di sini*.

Tak lama setelah kudengar suara itu, kumparan sinar tadi

memudar. Seolah diisap masuk oleh udara, ia berangsur menghilang. Aku melihat ke langit. Denyut awan juga melambat. Tanah dan hutan tidak lagi bernapas.

Perlahan aku bangkit duduk. Berusaha mencerna apa yang terjadi. Untuk kali pertama aku melihat dunia yang berbeda. Dunia yang hidup dalam arti sebenar-benarnya. Tidak ada benda yang “mati”. Dalam arus tadi, kami semua sejajar, tidak ada yang lebih istimewa daripada yang lain. Kami hidup dan berdenyut bersamaan. Jika selama ini Ayah selalu mengajarkan untuk hidup harmonis dengan alam, aku mengerti maksudnya, baru kali inilah aku mengalaminya secara utuh. Bukan lagi kata-kata. Segenap sel tubuhku merasakannya.

Kutebarkan pandanganku sekali lagi, merasakan badanku sendiri. Segalanya sudah normal. Dan, itu membuatku patah hati. Keajaiban yang barusan kusaksikan kini tersembunyi. Entah oleh apa.

Aku pun teringat jamur yang tadi kurenggut. Beberapa masih tersisa di tanah, tak lebih dari tiga batang. Kuperhatikan mereka baik-baik. *Siapa kamu? Kenapa bisa ada di sini?*

Sungguh belum pernah kulihat jamur seperti ini sebelumnya. Bentuknya sangat cantik. Tudungnya bulat berwarna merah cerah dengan bintik-bintik putih. Besarnya bervariasi. Yang paling besar di situ kira-kira-kira setinggi telapak ta-

ngan. Semakin kecil ukurannya, semakin merah warna tudungnya.

Aku berusaha mengingat-ingat, berapa banyak yang kujalkan ke mulutku tadi. Sepertinya tak lebih dari empat tudung berukuran kecil. Kulihat sekeliling. Tak kutemukan lagi jamur sejenis dekat-dekat situ. Tebersit keinginan tinggal lebih lama di puncak itu untuk melihat-lihat, tapi hatiku menegaskan cukup. Kupetik satu batang yang berukuran sedang, kumasukkan ke kantong.

“Terima kasih,” bisikku.

Rasa haus yang menggigit merenggut atensiku. Kutenggak botol berisi air minum sampai tandas. Iseng, kurogoh jam tangan yang tersimpan di kantong ransel, dan terkejutlah aku. Setengah dua belas siang?

Aku tiba di puncak tidak mungkin lewat dari pukul setengah tujuh pagi. Aku yakin itu. Jadi, bagaimana mungkin aku terkapar selama itu? Sesaat kemudian aku meragu. Atau *mungkin?* Berarti telah terjadi distorsi besar-besaran atas persepsiku akan waktu.

Aku bangkit berdiri dan mulai menuruni bukit. Sungguh awal yang misterius sekaligus menyenangkan dengan Bukit Jambul. Aku tak sabar untuk kembali.

Sekelumit misteri Bukit Jambul telah berhasil kukantongi.



Beberapa hari berikutnya kepalaku didominasi pengalaman hari Minggu di puncak Bukit Jambul. Dalam benakku, aku merekonstruksi kejadian itu berulang-ulang. Mengingat-ingat betapa magisnya bisa menyadari bahwa segala sesuatunya hidup. Segala sesuatunya satu. Dan ketika kurunut satu demi satu mata rantai kejadian itu, kembali aku terpentok di jamur bertudung merah yang belum kuketahui identitasnya.

Hara sudah kutugasi untuk membongkar ruang kerja Ayah, tapi sayangnya ensiklopedia fungsi dan buku-buku sejenisnya sudah terangkut oleh polisi. Aku sudah mencoba menghubungi beberapa dosen di IPB, tapi entah pesanku yang tak disampaikan, atau mereka memang enggan menemuiku, tetap tak ada tanggapan.

“*Miss Zarab.*” Suara anak perempuan mengusik. Mengingatanku bahwa aku sedang berada di ruang kelas bersama murid-muridku.

Muridku, Mimi, anak berusia sembilan tahun, mengham-piri sambil membawa buku cerita. Teman-temannya yang lain masih asyik membaca. “*I finished the story,*” lapor Mimi, “*but I don’t like the kurcaci.*”

“*Dwarf,*” aku mengoreksi.

Mimi menggeleng, “*Not ‘dwarf’, Miss,*” ia lalu menunjuk satu kata dalam teks cerita yang ia maksud, “*I don’t know how to say this.*”

Aku membaca kata yang ditunjuknya. *Gnome.*

“*How to say it?*” desak Mimi.

"It's like 'nowm'. Silent 'g'," jelasku.

"I don't like gnome," tandas Mimi.

Aku ingin kembali ke lamunanku, tapi Mimi adalah anak yang harus terus diladeni sampai puas baru bisa diam. *"Would you like to tell me why?"* tanyaku sambil menghela napas.

"Because gnome is..." Mimi berpikir, "pelit."

"Stingy?" ulangku. *"He doesn't want to share?"*

Mimi mengangguk. *"Fairies cannot come to his house."*

"I see," aku tersenyum. *"Well, maybe because his house is small."*

"No, Miss," Mimi menggeleng tak setuju. *"It's big."* Tangannya menunjuk-nunjuk ke gambar.

"Yes, you're right," aku tertawa kecil. *"It's a big mushroom house."*

"Gnome is stingy," tegas Mimi lagi. *"I don't want to be his friend."*

"OK. Now, can you find another book to read, please?"

Mimi mengangguk dan menutup buku itu. Meninggalkanku sendiri lagi. Akhirnya.

Anak-anak kembali membaca, dan aku kembali berpikir ke mana harus mencari tahu. Mungkin aku langsung saja datang ke IPB, cari cara sendiri untuk bisa ke perpustakaan, atau mencegat dosen-dosen teman Ayah di parkiran, atau....

"Mimi," panggilku, *"may I see that gnome again?"*

Mimi datang lagi membawa bukunya. Cepat, kusibak halaman yang berisikan gambar rumah kurcaci tadi.

Tidak salah lagi. Napasku tercekat. Menyadari bahwa apa yang kukari ternyata adalah objek yang sudah sering sekali kulihat. Hampir semua jamur dalam ilustrasi dongeng di buku anak yang pernah kutemui digambarkan demikian.

Rumah kurcaci itu adalah jamur bertudung merah dengan bintik-bintik putih.

20.

Sepulang dari tempat kursus, kusiapkan lagi peralatanku ke dalam ransel. Seminggu berlalu setelah petualanganku ke Bukit Jambul. Minggu besok dini hari, aku berencana kembali mendaki.

Tiba-tiba aku dikagetkan oleh kedatangan Hara di saung. Membawa sepeda Ibu, adikku datang dengan ekspresi misterius.

“Kakak, Ibu mau ketemu,” katanya. “Ada barang di rumah untuk Kakak.”

Sudah berbulan-bulan aku tak bertemu Ibu. Masih kurasakan tebalnya lapisan enggan jika membayangkan menginjakkan kaki ke rumah.

“Barang apa?”

“Hara nggak tahu. Pokoknya, Kakak harus ke rumah.”

“Nggak bisa kamu antar ke sini saja?”

“Kata Ibu, jangan.”

Dengan berat, aku menyambar sepedaku. Berdua kami bersepeda beriringan ke rumah.

Begitu tiba, Ibu langsung membukakan pintu. Tanpa suara, ia berjalan ke ruang makan. Di sana, tampak meja makan kami sudah berhiaskan makan malam lengkap dengan tiga piring. Ibu menuangkan teh hangat ke tiga gelas yang sudah disiapkannya.

“Assalamualaikum, Bu,” sapaku. Kulihat Ibu sejenak berhenti menuangkan teh dan seperti ingin menyodorkan tangannya. Rikuh, aku membungkuk, meraih telapak tangannya dan menyentuhkannya ke dahiku. Sebagaimana yang selalu kulakukan tiap kali berangkat dan pulang ke rumah ini. Refleks yang ternyata masih kami berdua pelihara.

“Waalaiumsalam,” balasnya pelan. “Ayo, kita makan dulu.”

Kami bertiga duduk di posisi biasa yang telah kami jalani. Ibu di kepala meja sementara aku dan Hara berhadapan di sisi kiri dan kanannya. Kulihat Ibu dan Hara mengucapkan doa. Untunglah aku sempat menahan diri tidak langsung menyambar makanan.

Di hadapan kami tersedia ikan kembung goreng masak sambal, sayur bayam dimasak bening bersama potongan jagung, dan setumpuk tahu goreng yang masih hangat. Ada sepiring kecil berisi kue lapis coklat-pandan. Aku mengenali kombinasi menu itu dengan sangat baik. Semuanya adalah makanan kesukaanku.

Tak bisa kusembunyikan lapar dan kangenku pada makanan-makanan itu. Aku makan dengan tempo dua kali lipat lebih cepat dibanding Hara dan Ibu, sudah menambah dua kali sementara porsi pertama mereka saja belum habis.

Makan malam kami steril dari segala obrolan hingga potongan kue lapis terakhir ludes kusikat.

Ibu membuka percakapan lebih dulu. “Bagaimana di tempat kursus? Betah mengajar?”

Aku, yang sedang menenggak teh hangatku, cukup tersentak dengan pertanyaan itu. Baru terpikir ibuku pasti sudah lama tahu dari Hara. Ketika mau kujawab, yang keluar dari mulutku adalah bunyi serdawa. Keras dan panjang.

Sontak, Hara terbahak. Aku tak tahan untuk tidak ikut tertawa. Ibu pun tak bisa menyembunyikan senyum kecilnya. Untungnya, kami berdarah Arab. Abah paling senang jika kami serdawa setelah makan di rumahnya. Baginya, itu adalah pujian bagi masakan Umi. Abah bilang, demi sopan santun kepada tuan rumah, selalulah serdawa sehabis makan. Baru setelah besar aku tahu, peraturan itu tidak berlaku di semua rumah.

Gas dari perutku ternyata sanggup mencairkan suasana kaku di meja makan. Kami bertiga jadi lebih relaks.

“Betah, Bu,” jawabku. “Zarah mengajar tiap hari. Yang privat ada tiga.”

“Sibuk kamu sekarang, ya,” gumam Ibu. Tidak jelas itu pertanyaan atau pernyataan.

Aku menanggapi dengan anggukan kecil.

“Kamu bisa tinggal di rumah Batu Luhur. Nggak perlu tidur di saung lagi,” kata Ibu.

Tawaran itu betulan mengagetkanku. Cepat, aku menggeng. “Jangan, Bu. Itu, kan, tempatnya Abah—”

“Rumah itu sudah lama diwariskan ke Ibu,” potongnya. “Siapa yang bisa tinggal di sana adalah hak Ibu untuk menentukan.”

“Zarah pikir-pikir dulu, Bu,” ucapku pelan.

“Sebentar,” Ibu bangkit berdiri. “Ada yang harus Ibu kasih untukmu.”

Setelah sejenak menghilang masuk kamar, Ibu datang lagi membawa sebuah dus dan sebuah kantong kertas.

“Ini. Untukmu. Ada yang kirim kemari.”

Aku menerimanya dan langsung membelalak ketika menyadari benda berat apa yang ada di tanganku itu. Kamera. Bermerek Nikon. Ada tulisan: FM2/T. Dari dus luarnya, aku langsung tahu itu bukan barang baru. Ketika dibuka, tampaklah sebuah boks kayu licin mengilap. Isinya adalah kamera yang benar-benar mulus seperti baru. Bodinya berwarna hitam dengan aksen emas pucat. Mentereng. Terukir tulisan FM2/T bersebelahan dengan gambar kepala serigala.

“Ini, ada yang lain-lainnya lagi,” kata Ibu, menyerahkan kantong kertas.

Aku melongok melihat isinya. Ada tas kamera, tali bertulisan Nikon, dan satu dus berisi lensa.

“I—ini semua dari mana, Bu?” tanyaku bingung.

“Ibu nggak tahu, Zarah. Barang-barang itu sampai di sini kemarin lusa, dikirim kurir.”

“Tapi, harusnya bisa ditanya namanya dong, Bu?”

Ibu menggeleng. Ia melirik Hara. Aku ikutan melihat ke adikku. Dan kelihatanlah air muka Hara yang panik.

“Maaf, Kak. Waktu itu Hara yang terima. Orangnyanya cuma bilang, ada kiriman untuk Kak Zarah.”

“Dan nggak ada nama pengirimnya, alamatnya?”

“Hara nggak ngerti,” kata Hara takut-takut. “Kata orangnya memang nggak ada identitas pengirim.”

Aku berdecak gemas. “Ini bukan barang sembarangan, Hara. Yang ngirim pasti punya maksud dan tujuan yang jelas.”

“Hara, kan, nggak tahu isinya apa, Kak. Jadi Hara terima saja,” sahut Hara memelas.

Aku terdiam. Percuma mendesak Hara atau Ibu. Ada seseorang di luar sana yang menginginkanku menjadi pemilik kamera ini. Itu saja yang bisa dipastikan.

Hara permisi ke kamarnya dan kembali lagi menggenggam gumpalan kertas dan selebar resi.

“Ini, resi dan bekas pembungkusnya. Mungkin Kak Zarah bisa cari tahu. Hara sudah bolak-balik bungkus itu, memang nggak ada keterangan pengirimnya.”

Aku menerimanya dengan hela napas berat. Satu lagi teka-teki.

“Ibu nggak ngerti soal kamera, tapi Ibu yakin itu barang mahal, jadi kamu jangan sembarangan simpan,” cetus Ibu. “Mulai malam ini kamu pindah saja ke rumah Batu Luhur.” Ibu menggeser sebuah anak kunci ke hadapanku.

Sebagian dari diriku merasa enggan, tapi aku tahu Ibu benar. Kuraih anak kunci itu. Menyisipkannya ke dalam kantong.

“Makasih, Bu,” gumamku.

Ibu mengangguk sekilas. “Ibu mau pergi pengajian dulu. Hara jaga rumah, ya. Zarah, kamu jangan pulang terlalu malam.”

Aku menyadari kecanggungan dalam suara Ibu. Anaknya punya tempat lain untuk “pulang”.

Di teras depan, saat aku sudah siap duduk di sadel sepeda, Ibu keluar dengan kerudung biru mudanya. Entah sudah berapa kali dalam hidupku, aku dibuat terpana oleh kecantikan ibuku sendiri. Rambutnya yang hitam legam terurai dari sebelah bahunya, matanya yang besar tampak berkilau dibingkai sepasang alisnya yang lebat, kulitnya bersih dan cemerlang tanpa pulasan *make-up*. Rumitnya kehidupan keluarga kami mungkin sering meredupkan sinar bahagiannya, tapi tak pernah menyurutkan kecantikannya.

“Ibu duluan,” ujarnya. “Baik-baik di rumah, Hara. Hati-hati di jalan, Zarah.”

Kuparkirkan lagi sepeda untuk mencium punggung tangannya. Bergantian dengan Hara.

Sembari menggumamkan bismillah, Ibu menaiki sepedanya, “Assalamualaikum,” pamitnya.

“Waalaikumsalam,” jawabku dan Hara berbarengan.

Sembari mengayuh, Ibu sempat melirikku dan berkata selewat, “Selamat ulang tahun.”

Aku bengong di tempat.

Hara melonjak. “Masya Allah. Kak Zarah ulang tahun hari ini, ya?” serunya. Ia pun menghambur mendekapku.

Kupandangi Ibu yang pergi menjauh, Hara yang semringah dalam rangkulanku, dan tersadarlah aku. Ayah ada di sini. Ikut merayakan ulang tahunku bersama kami. Ia hadir dalam bentuk sebuah kamera. Bukti dari janji yang berhasil ia tepati.

21.

Pendakian ke Bukit Jambul terpaksa kubatalkan. Aku punya agenda lain yang lebih mendesak.

Alih-alih bersepeda ke arah hutan, pada hari Minggu itu aku justru bersepeda menuju jantung Kota Bogor. Tepatnya, menuju Kebun Raya. Hari Minggu begini, Kebun Raya adalah tempat yang paling kuhindari karena tidak tahan hiruk-pikuk orang yang datang membeludak ke sana. Namun, aku tak punya pilihan. Dialah satu-satunya orang yang bisa kumintai tolong dalam hal ini. Dan menemuinya di Kebun

Raya adalah satu-satunya cara yang kutahu untuk bisa menemukannya. Semoga saja tempat mangkalnya belum berubah.

Aku langsung bersepeda menyusuri rute ketiga Kebun Raya, menuju Jembatan Merah.

Doaku terkabul. Di sana, tampaklah seorang bapak-bapak kurus, usianya lebih tua daripada Ayah, rambutnya tersemir rapi. Dengan celana kain cokelat dan kemeja krem yang dimasukkan, sebatang sisir putih tampak mencuat dari kantong belakangnya. Jemarinya semarak oleh tiga cincin batu akik. Ia sedang memotret sepasang laki-laki dan perempuan yang berpose mesra di tengah jembatan.

“Ditunggu sebentar, ya.” Terdengar logat Jawanya yang medok.

“Pak Kas!” panggilku.

Sambil mengipasi lembaran film instan yang dimuntahkan kamera Polaroid-nya, Pak Kas berseri menghampiriku, “Zarah. Apa kabar kamu, Nduk?”

Pak Kas adalah satu-satunya manusia di Bumi ini yang memanggilku “Nduk”. Aku dan Ayah telah berkawan lama dengan Pak Kas, bernama panjang Kastunut, nama keramat yang diberikan oleh Sri Sultan, demikian Pak Kas pernah bercerita tentang namanya yang unik. Satu gigi taringnya diganti gigi palsu berwarna emas. Aku masih ingat bagaimana dulu aku menanti-nanti saat Pak Kas tertawa supaya bisa mengintip gigi yang menurutku spektakuler itu.

Pak Kas sudah lebih dua puluh tahun mencari nafkah dengan menjadi tukang foto keliling. Kamera Polaroid bekas yang pernah dihadiahkan kepadaku itu dibeli Ayah dari Pak Kas.

Ayah amat senang berkawan dengan Pak Kas. Padahal, jarang-jarang Ayah menyukai kehadiran sesama manusia. Setiap Ayah mengajakku ke Kebun Raya, ia selalu menyempatkan diri mencari Pak Kas. Ayah mentraktirnya makan atau sekadar minum kopi. Ayah bilang, Pak Kas adalah pendengar yang baik.

“Sekarang ini, sulit mencari orang yang benar-benar mau mendengar,” kata Ayah dulu. “Pak Kas itu mendengar dengan sepenuh hati.”

Aku bertanya, “Bisa tahu bedanya yang mendengar sepenuh hati dan nggak, gimana caranya, Yah?”

“Kalau lawan bicaramu mendengar dengan sepenuh hati, beban pikiranmu menjadi ringan. Kalau kamu malah tambah ruwet, meski yang mendengarkanmu tadi seolah serius mendengar, berarti dia tidak benar-benar hadir untukmu,” jawab Ayah.

Aku belum cukup lama menghabiskan waktu berdua dengan Pak Kas untuk menguji teori itu. Sekarang pun aku menemuinya bukan untuk didengar, melainkan diberi pengarah. Aku ingin belajar memotret. Dan Pak Kas adalah satu-satunya fotografer yang kutahu.

Setelah menjelaskan maksud dan tujuanku, aku mengeluarkan kamera baruku dari ransel.

Pak Kas memegangnya sambil menganga. “I-ini kamera luar biasa bagus!” serunya.

“Pak Kas pernah pakai kamera seperti ini, kan?” tanyaku.

“Dulu, waktu masih kerja di studio. Tapi ndak sebagus ini.”

“Jadi, Bapak bisa ajari saya?”

Dia tersenyum lebar, memperlihatkan taring emasnya, “Ya, sebisanya. Ilmu saya pas-pasan, Nduk.”

“Ilmu saya nol, Pak,” balasku.

“Cocoklah kita,” Pak Kas terkekeh lalu menyalakan sebatang kereteknya. “Ayo, kita mulai.”

Aku bangkit penuh semangat.

“Sekarang, kamu naik sepedamu dulu,” Pak Kas menepuk bahunya. “Terus, kamu cari tempat yang jual film. Beli beberapa. Mana bisa motret tanpa film? Saya tunggu di sini.”

Pelajaran pertamaku.



Seharian itu, aku membuntuti Pak Kas ke mana-mana seperti aku membuntuti Ayah dulu. Setiap ada waktu luang saat ia tidak memotret, itulah waktuku belajar.

Pak Kas bercerita tentang cahaya. Bagaimana memotret itu sesungguhnya adalah ilmu tentang cahaya, tepatnya pen-

cahayaan. Jika seseorang menguasai pencahayaan, ia akan menguasai fotografi.

“Kamu harus peka lihat arah cahaya itu ke mana dan bagaimana. Jangan jidat orang kamu tegak lurus dengan sinar matahari, nanti mukanya belang-belang. Jangan orang suruh menentang matahari, nanti matanya nyureng. Jelek. Kalau matahari sudah terlampaui tinggi dan kuat, cari tempat yang agak teduh biar fotomu ndak terlampaui kontras. Bagus, ya, matahari jam segini. Sore-sore atau pagi-pagi, atau waktu langit berawan.”

Kemudian, Pak Kas bercerita tentang komposisi.

“Di sini, tukang foto Polaroid ndak cuma satu. Ada banyak. Tapi kamu boleh adu, mana fotonya yang paling enak dilihat, pasti hasil fotoku,” ia terkekeh, gigi emasnya berkilau. “Orang tuh banyak yang ndak ngerti, kalau motret haruuus... saja objeknya di tengah-tengah. Padahal itu ndak bagus. Mata kita ndak suka melihatnya. Kamu harus geser sedikit. Ini, bandingkan,” ia lalu memotretku tanpa aba-aba. Dua kali.

Dua lembar foto Polaroid itu lalu kami pelajari. “Nah, yang ini yang umum dilakukan orang-orang. Aku bikin kamu di tengah-tengah. Bandingkan dengan yang ini,” katanya sambil menunjuk foto kedua, “kamu ndak di tengah, tapi kira-kira di sepertiga bidang foto. Lebih bagus, kan? Itu karena mata kita secara alami menyukai komposisi sepertiga begini.”

Di kesempatan lain ia bercerita tentang ilmu dasar menguasai kamera. Dengan menggunakan sebatang ranting, ia gambarlah segitiga di atas tanah.

“Hasil fotomu itu ditentukan oleh tiga hal ini, Nduk,” ia menunjuk segitiganya. “ASA film-mu, diafragma, dan kecepatan lensa kameramu. Hasil keseimbangan tiga hal ini namanya *exposure*. Kalau tiga hal tadi pas, maka *exposure*-mu seimbang. Fotonya pasti bagus dan jelas. Kadang orang sengaja pengen lebih terang, berarti buatlah proporsi segitiga yang menghasilkan *exposure* yang tinggi. Kadang orang sengaja cari hasil foto yang gelap remang-remang, ya, buatlah proporsi yang menghasilkan *exposure* rendah. Tiga inilah yang bisa kamu mainkan. Kalau fotonya terlampau terang atau terlampau gelap? Berarti ada yang salah di ketiga hal ini.”

Pak Kas kemudian menjelaskan tentang ruang tajam foto. “Kalau kamera Polaroid begini hasilnya, ya, rata saja. Tapi dengan kameramu, kamu bisa punya ruang tajam. Tergantung jenis lensa yang kamu pakai. Punyamu itu 50 milimeter f/1.4, berarti maksimal kamu bisa setel diafragma kameramu di 1.4. Itu bagus. Makin kecil angka f-nya, kamu bisa motret di tempat yang kurang cahaya. Dan kamu punya ruang tajam yang lebih leluasa.”

“Maksudnya ‘ruang tajam’ itu apa, Pak?”

“Ini, lho, anu, waduh, gimana jelaskannya, ya?” Pak Kas kebingungan sendiri, ia lalu berjongkok di depan semak

kembang sepatu kuning. “Jadi, misalnya aku mau motret bunga kuning ini, nah, yang kelihatan jelas bunga satu ini saja, yang belakangnya kabur-kabur butek, begitu. Itu artinya, lensa yang kamu pakai sanggup mengejar fokus yang tipis. Objek kamu jadi seolah-olah nongol sendiri. Kalau semua objek jelas, itu sebaliknya. Ruang tajamnya tebal, makanya fokusnya jadi rata. Ya kembang, ya daun, ya pohon di belakangnya, sama-sama jelas.”

Aku mengangguk-angguk. Pura-pura mengerti.

“Selain ganti-ganti setelan diafragma, kamu bisa atur ruang tajam fotomu menggunakan sebuah alat bernama ka—?” Pak Kas menanti jawabanku. Dan aku hanya bengong.

“Kaki!” serunya. “Maju atau mundur. Begitu lho, Nduk. Lensamu itu lensa *fixed* namanya. Jadi, kamu harus atur jarakmu sendiri. Kalau lensa *zoom* bisa kamu mainkan jaraknya, tinggal putar-putar setelahnya. Tapi, kalau aku lebih suka lensa macam punyamu. Hasilnya lebih bagus. Kaki kita juga olahraga.”

Selebihnya adalah menerjemahkan apa yang seharian dipaparkan oleh Pak Kas ke dalam praktik. Aku menghabiskan dua rol film hari itu. Puas rasanya.

Kamera memberi saluran bagi kegemaranku mengamati tekstur tanah, kulit pohon, liukan daun, dan warna bunga. Rasanya seperti mendapat sepasang mata baru. Dan lewat mata baruku itu, aku melukis cahaya di atas rol film.



Ditemani Pak Kas, aku mencetak hasil kerjaku hari itu. Tak sabar ingin melihat foto-foto perdanaku.

Seolah ingin menguji kesabaran, Pak Kas malah menyembunyikan foto-foto itu, melihatnya sendirian, kemudian membaginya menjadi dua kelompok. Ia menyembunyikan satu tumpukan di balik punggungnya, dan memberiku tumpukan satunya lagi.

“*Monggo*, dilihat dulu,” ujarnya berseri-seri.

Aku mengamati satu-satu, terpukau dan terpana. Lukisan cahayaku indah-indah. Dengan hati berbunga-bunga aku mengakui, Ayah benar. Aku betulan berbakat.

“Gimana. Puas?” tanya Pak Kas lagi.

“Bagus-bagus, Pak,” aku berdecak. “Saya nggak nyangka.”

“Ya, terang saja bagus. *Wong* itu aku yang motret. Punyamu yang ini!” Pak Kas mengeluarkan tumpukan foto dari balik punggungnya.

Foto paling atas dari tumpukan itu adalah foto rusa... yang seperti diguncang gempa, lalu ketumpahan tinta hitam dari langit. Singkat kata, goyang dan gelap.

Hari Senin keesokannya, aku mohon izin tidak masuk mengajar. Hari itu aku pergi menaiki KRL ke Jakarta, menuju kantor pusat perusahaan kurir yang tercantum di resi.

Ternyata Hara benar. Orang yang mengirimkan paket itu menggunakan layanan jasa pengiriman anonim. Ia sengaja tidak ingin dilacak. Kamera itu setidaknya telah berpindah dua negara sebelum sampai ke Indonesia. Satu-satunya keterangan yang bisa kudapat adalah, sebelum Indonesia, negara terakhir yang dimampiri paket itu adalah Hong Kong. Keterangan yang tidak punya arti apa-apa karena segala rantai pengiriman dilakukan antarperusahaan. Tidak ada nama.

Aku kembali pulang ke Bogor dengan tangan hampa.



Meski gagal melacak pengirim paket, aku tak mau membuang waktu liburku. Begitu juga Pak Kas.

Sesampainya aku di stasiun, Pak Kas menungguku di gerbang. Kami sudah janji untuk pergi ke suatu tempat. Pelajaranku berikutnya.

Angkot kami berhenti di dekat Pasar Bogor. Di antara jongko penjual baju dan buah, ada sebuah kios terbuat dari kayu dicat kuning. Banyak batang stempel bergantung dan beberapa pigura foto berisi barisan pasfoto. Di badan kios itu

tertulislah dengan cat merah: “Apdruk Poto Kilat & Stempf: UJANG KRIBO”.

“Sep! Asep!” Pak Kas mengetuk-ngetuk warung yang tertutup rapat itu.

Dari dalam terdengar, “Bentar, Pak! Lagi cuci negatip, ini!”

“Tak’ tunggu di luar, ya,” sahut Pak Kas. Ia pun jongkok santai sambil menyalakan kereteknya. Aku ikut jongkok.

Lima menit kemudian, keluarlah pria bernama Asep dari dalam kios. Rambut kribonya yang besar langsung menarik perhatianku. Begitu kontras dengan tubuhnya yang kerempeng. Asep menyambut Pak Kas dengan tawa lebar.

“Asep ini dulu kerja di studio bareng aku sebelum tempat itu bangkrut. Aku kenal Asep dari dia cuma bisa ngepel lantai sampai jadi tukang cuci cetak. Sudah seperti keluarga sendiri,” Pak Kas menepuk bahu Asep. “Nah, Sep, ini lho, Zarah yang kuceritakan itu. Bapaknya kawan baik sama aku. Zarah ini lagi belajar fotografi. Aku bawa dia ke sini supaya dia bisa belajar sama kamu. Aku bilang ke dia, fotografer itu harus bisa cuci cetak film sendiri. Hasilnya lebih puas, dan lebih mu—?” Pak Kas melirikku. Menungguku meneruskan kalimatnya.

“Mulus,” tandasku.

“Murah!” Pak Kas terkekeh.

Asep membuka kios kecilnya bagi kami. “Kotak” kayu itu ternyata masih dibagi lagi menjadi dua sekat. Satu sekat ada-

lah kamar gelap untuk pencucian film. Dan satu sekat lagi adalah tempat Asep mengerjakan stempel sekaligus tempat untuknya tidur—dalam posisi meringkuk. Kedua sekat tersebut dibatasi sehelai tirai.

Dalam sekat yang diperuntukkan sebagai kamar gelap, peralatan yang ada hanyalah baki-baki plastik tempat rol negatif direndam dan disulap menjadi foto. Di pojokan tampak jeriken plastik berisi cairan emulsi dan rol kertas foto. Terdapat pula beberapa bentangan benang dan jepitan jemuran tempat menggantung dan mengeringkan foto-foto.

Di dalam kamar gelap itu, kami harus melipat badan rapi-rapi agar bisa muat duduk berdua. Saat Asep harus menggoyang-goyangkan baki berisi cairan emulsi dan kertas foto, aku terpaksa mengungsi ke sekat sebelah dan melongokkan kepalaku saja untuk mengintip.

“Gimana, gampang, toh?” kata Pak Kas yang menunggu di luar sejak tadi.

Aku menggeleng.

“Ya, sudah. Begini saja, besok kamu gantikan Asep nunggu kios, jadi langsung praktik. Gimana?”

Asep menggeleng.

Pak Kas berpikir sejenak. “Saya punya usul lain. Begini. Kalau memang kamu serius mau belajar cuci cetak film, sebaiknya kamu bikin kamar gelap sendiri di tempat tinggalmu. Jadi, Asep dan saya tetap bisa bantu, tapi kamu juga bebas praktik sendiri. Gimana?”

Aku dan Asep berpandang-pandangan. Tanpa diskusi lebih lanjut, kami sepakat itulah jalan terbaik.



Pada pertemuan kami selanjutnya, sebuah kamar gelap pun resmi berdiri di rumah panggung di Batu Luhur.

Saat itu kerjaku masih berlepotan dan sering menempelkan filmku terbalik. Aku juga belum setelaten Asep untuk meratakan cairan dan mengerik sisa emulsi dari kertas foto. Seiring dengan waktu, aku menyadari bahwa satu-satunya cara untuk menguasai itu semua adalah dengan sering berlatih dan sering gagal.

Lama-kelamaan, membuka film, memasukkannya ke gulungan dan memprosesnya ke dalam kontainer menjadi aktivitas biasa. Lama-kelamaan, menyetel pencahayaan, menjaga fokus, membidik, menjadi pekerjaan yang tak sulit lagi. Hingga akhirnya kegiatan memotret dan mencuci-cetak film menjadi rutinitas harianku selain mengajar.

Lama-kelamaan, Bukit Jambul menjadi tempat yang tidak lagi mengerikan. Di sanalah tempatku berekreasi setiap akhir pekan. Di sanalah surga bagi hobi fotografiku, tempat objek-objek fotoku berkumpul dan memunculkan dirinya dengan ajaib dan tak terduga.

Belukar yang tadinya seperti neraka menjadi gerbang yang familier. Telah kutemukan tidak hanya satu jalan setapak di

Bukit Jambul, tetapi empat, melingkupi bukit itu bagai empat jalur benang tipis. Keempat jalur yang bertujuan akhir sama: puncak. Kini, sudah amat sering kuinjakkan kaki di tanah lapang tak berpohon di puncak bukit itu. Dan tak sekali pun ia menyedot energiku seperti dulu. Seolah ditundukkan mantra penetral, tempat itu berubah total. Ia menjadi lapangan biasa.

Ketika aku akhirnya memiliki sebuah alat yang bisa mendokumentasikan dengan baik apa yang kulihat, tak pernah lagi kutemukan jamur merah bertotol putih itu. Tidak di puncaknya, dan tidak juga di sekujur Bukit Jambul.

Di mata penduduk, Bukit Jambul tetap bertahan menjadi tempat angker. Bagiku, Bukit Jambul adalah tempat piknik. Betapapun aku mengapresiasi keindahannya, diam-diam ternyata aku merindukan sisi misteriusnya. Dan entah kapan lagi sisi itu sudi menyuguhkan misterinya kepadaku.

Melihat lagi ke belakang, aku rasa Bukit Jambul sengaja menahan diri. Ada kejutan lain dari paket hidupku yang sudah menunggu gilirannya muncul.

❧ 1996 - 1999 ❧

Suatu hari, Hara menungguku di rumah panggung dengan mata berbinar, menggenggam sehelai majalah yang tak kukenal. Tak kubayangkan saat itu, dan pastinya Hara pun

tidak, bahwa majalah itu akan membawa perubahan besar dalam hidupku.

“Kak Zarah sudah lihat ini?” tanyanya.

Sampul majalah itu memajang remaja perempuan berkucir dua dengan baju warna-warni. “Kamu langganan majalah ini?” Aku balik bertanya kepada Hara.

“Teman Hara di sekolah yang langganan. Dia yang kasih tahu Hara kalau ada nama Kakak di sini.” Dan Hara melanjutkan, “Selamat ya, Kak.”

Keningku berkerut. *Selamat?*

Hara cepat-cepat membuka halaman yang memuat sebuah foto yang kukenal. Fotoku. Dua kadal pohon sedang bertarung di darat. Aku membidik tepat ketika kedua kadal itu sedang berpuntir di udara seperti dua jagoan kungfu. Foto itu membuatku tengkurap setengah jam nyaris tak bergerak demi mengintai mereka. Itulah foto pertamaku yang dipuji Pak Kas, yang membuatnya berkata, “Kamu sudah melampauiku, Zarah.”

Bagaimana bisa foto itu tiba-tiba dimuat di majalah? Aku terbungong-bungong. Terbacalah namaku: Zarah Amala. Juara I.

“Kok, bisa?” bisikku tak percaya. Aku tak pernah mengirim fotoku kepada pihak mana pun.

“Ya, jelas bisa, lah, Kak. Memang foto Kak Zarah yang paling bagus,” sahut Hara.

Rasa bingung tentang asal muasal fotoku bisa ikut kom-

petisi perlahan tersaingi oleh rasa bangga dan bahagia. Foto-ku dimuat di majalah. Dilihat dan dinikmati orang banyak. Rasa itu begitu intens sampai aku harus mengatur napas.

“Nanti bawakan aku oleh-oleh dari Kalimantan, ya, Kak.”

Ucapan Hara menyadarkanku bahwa ada hadiah yang akan kuterima. Lomba foto bertema lingkungan itu menghadiahkan pemenangnya ekowisata ke Tanjung Puting, Kalimantan Tengah, untuk melihat langsung konservasi orang-utan. *Kalimantan?* Rekor terjauhku bepergian melihat Nusantara ini adalah keliling miniatur Indonesia di Taman Mini. Dan masih ada hadiah uang tunai dua juta rupiah. Tak pernah kubayangkan bisa punya uang sebanyak itu.

“Ikut Kakak, yuk,” aku menarik tangan Hara.

“Ke mana?”

Aku harus menemui orang yang bertanggung jawab atas semua ini.



Berhubung sudah menghafal jadwal masing-masing, aku tak perlu memakai terawangan batin atau jasa detektif partikelir untuk menemukannya.

Pak Kas, mengaso di trotoar gerbang patung Ganesha di Kebun Raya Bogor, sedang menghirup kopi dari gelas plastik saat kami menjumpainya.

“Ada apa, kok, rombongan keluarga Firas cari aku hari gini?” sapanya sambil tertawa.

Kutunjukkan halaman yang memuat fotoku, “Lihat, Pak.”

Pak Kas membelalak, “Itu... foto kadalmu, kan? Jadi juara?”

Aku mengamati ekspresinya yang kaget betulan. “Membangnya bukan Pak Kas yang kirim?”

Pak Kas terlongo, “Ha? Maksudmu? Lha, bukan! Eh, selamat, ya! Hebat benar kamu, Zarah.”

“Tapi, saya nggak pernah kirim foto ini, Pak,” sergahku. “Kok, tahu-tahu foto ini ikut perlombaan? Saya pikir Bapak yang kirim diam-diam.”

“Mana tahu aku lomba-lomba begini?” ujar Pak Kas. “*Wong*, buka majalah saja hampir nggak pernah. Kalau lomba TTS, ya, aku tahu.”

Kami terdiam dan sama-sama berpikir. Pak Kas baru saja akan menyulut ujung kereteknya dengan api saat ia dan aku hampir berbarengan berseru:

“Si Kribo!”

“Asep!”

Nyaris langsung kujitak kepala Asep saat kami bertiga mendatanginya ke kios afdruk. Pertama, aku yakin rambutnya yang membal akan menjadi peredam rasa sakit yang baik. Kedua, aku sungguh terharu dengan perhatiannya. Selama ini kupikir Asep pendiam sebagai bentuk alerginya terhadapku. Ia memang tak pernah sungkan membagi ilmu,

tapi kupikir itu lebih karena suruhan Pak Kas ketimbang keinginannya sendiri.

Aku baru sadar ada yang tidak beres ketika ekspresi kagetnya sama tulennya dengan kekagetan Pak Kas waktu melihat foto itu dimuat.

“Bukan kamu yang kirim, Sep? Yakin?” tudingku.

“Demi Allah! Asep mah nggak pernah pegang negatipnya juga! Mau kirim foto gimana caranya?” serunya sampai ter-
sedak.

“Sudah, sudah,” Pak Kas menepuk-nepuk punggung Asep, lalu menepuk-nepuk punggungku. “Nikmati sajalah. Fotomu juara, dapat hadiah. Kita semua senang. Memang sudah jatah hidupmu banyak kejutannya, Zarah.”

Berat hati, kuakui bahwa Pak Kas benar. Kesusahan, kegembiraan, ketika keduanya lewat tanpa permisi, maka sensasinya sama. Seperti menelan bakso tanpa mengunyah. Membuat kita mencerna bulatan itu susah payah.

Misteri hari itu kututup dengan mengajak mereka semua makan-makan di warung bakso tenis.

2.

Selang dua minggu dari pengumuman, aku bersiap pergi ke Kalimantan. Hadiah wisataku itu akan berlangsung empat hari tiga malam.

Cuti mengajar sudah kuurus. Ranselku sudah siap gen-dong. Tiket, alamat tujuan, dan semua informasi sudah ku-pegang rapi. Tinggal satu yang belum kulakukan. Pamit kepada Ibu. Ini akan menjadi pertemuan pertama kami setelah makan malam ulang tahunku.

Aku mendatanginya sesaat sebelum Ibu berangkat pengajian. Atau ke masjid. Sejujurnya, kami tak tahu lagi bedanya. Yang bisa dipastikan hanyalah ia mengenakan kerudung dan membawa peralatan sembahyang. Menurut Hara, Ibu tiap sore pasti berangkat untuk kegiatan keagamaan. Entah itu di rumah Bu Hasanah, atau di masjid, atau mengajar anak panti asuhan mengaji, atau jadi relawan di pesantren. Kepada Hara, Ibu bilang, misinya sekarang adalah hidup di dunia untuk membangun hidup di akhirat. Ia ingin, suatu saat nanti, doanya cukup layak untuk menyelamatkan orang-orang yang ia cintai. Aku yakin salah satu orang yang menurutnya patut diselamatkan itu adalah aku.

“Ibu, Zarah pamit besok berangkat ke Pangkalan Bun.”

“Jam berapa kamu harus berangkat ke bandara?”

“Paling lambat lima pagi sudah harus jalan dari Bogor, Bu.”

“Pakai apa?”

“Damri.”

“Kalau lima pagi sudah harus naik bus, mau jam berapa kamu berangkat dari Batu Luhu?” Dan sebelum aku men-

jawab, tahu-tahu Ibu sudah bicara lagi, “Kamu tidur di sini saja. Besok Ibu bisa antar ke pangkalan Damri.”

“Ibu antar Zarah pakai apa? Sepeda?”

“Ibu akan carikan kendaraan.”

“Nggak usah, Bu. Merepotkan. Zarah bisa pakai angkot.”

Ibu menggeleng tegas. “Sekarang, kamu pulang ke Batu Luhu, ambil barangmu. Lalu kemari lagi.”

“Ini barang Zarah. Sudah semuanya.” Aku menepuk ransel yang mencuat dari punggungku. Berbulan-bulan menjadi nomad telah berhasil meringkas hidupku hingga muat ke dalam satu ransel. Semua yang kubutuhkan ada di situ. Mau Tanjung Puting atau Bukit Jambul, sama saja.

“Ya, sudah. Sepedamu ditinggal di sini saja. Ibu nggak lama, sebelum makan malam sudah pulang.” Tanpa menoleh lagi, Ibu pergi mengayuh sepedanya.

Benar saja. Pukul tujuh, kudengar sepeda Ibu kembali terparkir di garasi. Dan setengah jam kemudian, di atas meja sudah terhidang ikan kembung goreng masak sambal, sayur bayam dimasak bening bersama potongan jagung, tahu goreng, kue lapis. Menu spesialnya untukku.

Kami bertiga makan malam. Dalam kesunyian.



Subuh-subuh, deru halus knalpot mobil menyisip di kesunyian pagi. Sebuah sedan mewah berwarna putih berjaga

di depan rumah. Aku tahu itu bukan taksi meski ia memanggil kami bagai taksi pesanan.

Ibu keluar dari kamarnya dengan baju rapi dan wajah dipulas riasan tipis. Saking jarangnyanya ia memakai *make-up*, selapis bedak tabur dan seoles kilap lipstick saja terlihat sangat mencolok di wajahnya.

“Ayo, Zarah, Hara. Kalian sarapan di jalan saja,” sapa Ibu sambil menyiapkan dua tempat bekal berisi nasi goreng. “Kita mengantar Zarah sampai bandara,” ia menambahkan, tanpa menjelaskan lebih jauh siapa “kita” yang dimaksud.

Aku dan Hara terus-terusan saling lirik sembari mengikuti Ibu yang berjalan memasuki sedan putih itu. Sejuk udara AC dan harum pewangi mobil menyambut kami.

Dari jok pengemudi, seorang pria berkemeja santri dengan peci serba putih tersenyum kepada kami yang terlongo-longo duduk di jok belakang mobilnya.

“Ini Zarah. Ini Hara,” Ibu memperkenalkan kami. “Ini Kang—eh—Pak Ridwan.” Terdengar nada gugupnya.

Aku dan Hara kembali berpandangan. Sepanjang jalan dari Bogor menuju Bandara Soekarno-Hatta, kami menunggu penjelasan lebih lanjut dari Ibu tentang pengemudi itu. Namun, Ibu tak bersuara.

Kami berempat berkendara. Dalam kesunyian.



Tanjung Puting

Untuk mengantar satu orang pemenang lomba foto, ternyata dibutuhkan lima orang pendamping. Dua reporter, satu fotografer, dan dua orang lagi yang mewakili sponsor.

Sepanjang perjalanan pesawat, hampir selalu jidatku menempel di kaca jendela. Dari mulai melihat arakan awan yang bergumpal-gumpal seperti kapuk terbang sampai hamparan tanah Kalimantan di bawah sana, aku tak henti-hentinya terpukau dan terpukul. Berkesempatan melihat tanah airku dari ribuan kaki di atas permukaan laut menyadarkanku atas kebenaran kata-kata Ayah dulu. Hutan Kalimantan tidak selebat yang kubayangkan. Tampak bolong-bolong luas di mana-mana. Hutan yang tinggal jadi sejarah. Tebaran atap serta padatnya permukiman manusia terlihat bagai sel kanker yang menyebar. Menggerogoti hijaunya hutan. Dari atas sini, aku melihat Kalimantan yang terluka.

Pesawat kami tiba di Pangkalan Bun sekitar pukul sebelas siang waktu setempat. Pak Mansyur, pemandu kami, menjemput di bandara dengan mobil Kijang. Tak sampai setengah jam, kami tiba di Kumai. Di tepi Sungai Kumai yang terbentang gagah dengan lebar satu kilometer, tertambatlah perahu wisata bertingkat dua miliknya, yang disebut juga “kelotok”.

Kelotok bercat putih-biru itu ia namai Duyung. Dari kepikannya, aku bisa melihat bagaimana Pak Mansyur begitu

menyayangi perahu besar itu. Dengan penuh kebanggaan, ia mengajak kami tur singkat menjelajahi kelotok sepanjang 20 meter yang dilengkapi generator itu. Hampir semua kegiatan dilakukan di dek. Di sana terdapat meja makan kayu yang bisa memuat sepuluh orang. Malam hari, dek disulap menjadi tempat tidur dengan menggelar kasur-kasur, kelambu, dan tirai terpal. Bagian tengah kelotok disulapnya menjadi ruangan VIP dengan dua tempat tidur bertingkat, berseprai putih bersih, kipas angin di sudut-sudut. Terdapat kamar mandi dengan pancuran serta WC duduk. Selain Pak Mansyur, Duyung masih punya tiga awak lainnya: tukang masak bernama Ratna, pengemudi kapal bernama Pak Sam, dan seorang kru serba guna dan serba bisa bernama Deni.

“Saya berani tanding dengan kelotok wisata lain, Duyung ini kelotok paling terawat. Standar internasional,” jelas Pak Mansyur dengan tawa. Yang lain ikut tertawa karena tak yakin ada standardisasi internasional untuk kelotok. Hanya aku yang sungguh terkesima. Sebagai penghuni saung dan rumah panggung, kelotok Pak Mansyur bagiku adalah kemewahan bintang lima.

Sungai Kumai ramai oleh perahu lalu lalang dengan berbagai ukuran. Berbagai kecepatan. Ketika perahu kami dan sejenisnya berjalan, aku baru sadar mengapa mereka menyebutnya “kelotok”. Selama mesinnya berputar maka yang terdengar adalah bunyi “tokotokotokotokotok”. Lewat se-

tengah jam, bunyi itu mulai meninabobokan. Sepoi angin yang menerpa dek mulai membuat mata kami merem-melek.

Lalu lintas sungai pun melengang. Perahu kami bergerak ke arah kiri. Sungai menyempit hingga cuma lima puluh meteran. Warna air mengeruh. Pertanda kami telah tiba di Sungai Sekonyer.

Pak Mansyur pun melaksanakan perannya sebagai pemandu yang baik. Ia berkisah tentang Sungai Sekonyer, tentang bagaimana sungai itu terus-terusan menelan limbah tambang emas dalam jumlah besar dan bagaimana warnanya bertambah keruh dari hari ke hari. Dulu, selepas Sungai Kumai, warna Sungai Sekonyer masih bening kemerahan seperti dicelup teh. Sekarang, aliran utama Sekonyer sudah berubah menjadi air berwarna lumpur. Cokelat dan keruh.

Pak Mansyur bercerita, baru-baru ini ia menemukan buaya mati terkapar seperti kena racun. Teman-temannya juga melihat kejadian serupa. Ia menghitung, ada sembilan buaya dilaporkan mati dalam kondisi serupa. Pak Mansyur juga pernah melihat bangkai rusa dan babi, mengambang di sungai. Tidak ada luka. Mereka curiga, kematian-kematian itu disebabkan oleh kerusakan ekosistem.

Sepuluh tahun lalu, masih terlihat pemandangan orang memancing di pinggir sungai. Sekarang nyaris tak ada lagi. Ikan tawar seperti gabus, toman, dan arwana lenyap dengan drastis.

“Kalau ikan sudah tidak ada yang sanggup hidup di sini,

binatang-binatang lain akan menyusul,” tutur Pak Mansyur datar. Matanya menerawang. Kondisi itu seperti melumpuhkannya.

Hampir dua puluh kilometer perjalanan kami diapit nipah yang rapat lebat. Daun-daunnya yang menyirip seolah memagari tepian sungai. Kontaminasi yang diceritakan Pak Mansyur belum tampak jelas pada vegetasi di sekitar Sekonyer. Setidaknya oleh mata awam. Namun, mereka yang berinteraksi dekat dengan sungai ini bisa merasakan, detak bom waktu itu terus berdenyut. Tanpa kompromi.

Sungai kian menyempit. Pagar nipah yang tadi seolah tiada akhir pun berganti. Sungai kini didominasi semak pandan. Aroma pandan yang wangi mulai tercium di udara. Tak lama, kami tiba di Tanjung Harapan, Desa Sei Sekonyer. Segala urusan administrasi dibereskan di sini. Pak Mansyur kemudian menggelar makan siang di atas kelotok. Sesudahnya, kami bebas berjalan-jalan di desa.

Terlihat bisnis *homestay* di Tanjung Harapan sedang tumbuh. Beberapa plang iklan sederhana kutemui di tepi jalan. Beberapa penduduk mendatangi kami dan menawarkan jasa “Batimung”. Mandi uap dengan bunga-bunga dan rempah yang biasanya dilakukan oleh calon pengantin. Layanan spa tradisional ini merupakan pertanda masyarakat lokal telah mengadopsi konsep bisnis pariwisata. Dari sekian tradisi yang mereka punya, mereka seleksi dan mereka kemas dalam porsi yang bisa dinikmati pendatang.

Aku melihat itu semua sebagai jasa orangutan bagi desa ini. Puluhan kelotok yang mengangkut wisatawan kemari adalah akibat daya tarik kera berbulu oranye itu, yang kehilangan rumahnya meter demi meter, hari demi hari, gara-gara eksploitasi manusia. Seiring dengan populasinya yang menurun, popularitas orangutan malah meningkat, dan manusia akan kembali menemukan cara untuk menumpangnya. Aku merenungi simbiosis aneh itu sepanjang makan siang.

Menjelang sore, kami bersiap di tempat pemberian makan orangutan. Seolah akan menonton pertunjukan, turis-turis duduk rapi di bangku kayu memanjang, menunggu orangutan datang menghampiri hamparan pisang dan nanas yang sudah disiapkan untuk mereka. Dua kali sehari tanpa alpa, buah-buahan disediakan di dek itu.

Tak lama, satu per satu orangutan muncul. Ada yang sambil menggendong anak. Ada yang datang sendirian. Petugas hutan yang menjadi koordinator acara makan bersama itu hafal setiap nama orangutan, yang di mata kami terlihat sama semua. Ia menyebut nama mereka satu-satu: Rangga, Yanto, Mickey, Burhan, Tom, Asep, Novi, Chelsea, Chika, dan seterusnya. Nama mereka begitu campur aduk, aku sampai ter geli-geli sekaligus penasaran asal usul nama-nama itu.

Total ada dua puluh lima orangutan yang dibina di kamp. Yang muncul untuk makan ada sekitar lima belas. Menurut petugas, absennya orangutan di tempat makan bukan indikasi buruk. Sebaliknya, bagi mereka itu berarti orangutan

makin independen dan ketersediaan makanan di alam bebas sudah mencukupi hingga mereka tak perlu lagi bergantung pada bantuan kamp.

Anehnya, saat mereka makan dan ramai dirubung turis, aku tak tergerak untuk mengambil gambar. Aku lebih menikmati menatap mereka satu-satu: cara mereka berinteraksi, memilih buah, mengupas, dan sesekali beradu tatap dengan kami. Mata bundar mereka memancarkan ketenangan, nyaris mirip ketakpedulian, gerakan mereka tak tergesa, seolah semesta kami dan mereka bergerak dalam dimensi waktu yang berbeda.

Tanjung Harapan baru persinggahan pertama. Ada dua kamp lagi yang akan kami kunjungi selama tur ini.

Saat kami kembali, atap kelotok Pak Mansyur sudah dipenuhi oleh kawanan monyet dan bekantan. Sepanjang siang mereka berlindung di kanopi pepohonan untuk menghindari panas. Begitu matahari turun, mereka ikut turun menghampiri perahu, mencari potensi makanan yang bisa digasak atau sekadar bersosialisasi.

Kelotok kami kembali bergerak. Saat langit mulai gelap, barulah Pak Mansyur menepikan Duyung. Awak kelotok mulai beres-beres, menyiapkan makan malam.

Di tepi Sekonyer, kami makan malam diterangi cahaya lilin. Makan malam ini tercantum sebagai salah satu fitur paket wisata yang dijual Pak Mansyur, dan ia memakai istilah romantis "*candle light dinner*". Aku rasa ia tidak ber-

lebih. Cahaya lilin dan rengkuhan sungai malam hari memang menciptakan suasana kencana Valentine. Terlepas siapa pun rombongannya.

Sehabis makan, gerimis mulai turun. Rencana kami untuk nyanyi-nyanyi sambil bergitar bertemankan bintang bubar jalan. Hujan semakin rapat. Tenda-tenda plastik diturunkan. Lantai dek yang licin dipel. Dan proses menyulap dek menjadi kamar tidur pun dimulai. Setelah selesai, anggota rombongan satu per satu menentukan posisi. Berbaring tidur ditemani suara hujan yang menciumi permukaan sungai bertubi-tubi.

Hutan ini dinamakan "*rain forest*" karena hakikatnya sebagai "pabrik" hujan. Walau kami tidak datang di musim penghujan, hampir tiada hari tanpa hujan di hutan hujan tropis. Tinggal masalah kebagian pukul berapa dan berapa lama.

"Nggak masuk kamar?" tanya Pak Sam kepadaku yang masih bertahan di atas dek tanpa topi atau payung.

"Sebentar lagi, Pak," jawabku.

"Nggak berteduh?" Pak Sam bertanya lagi. Setengah mendesak.

"Sudah biasa, Pak," ucapku ringan. Aku tidak membual. Hidup di Kabupaten Bogor, di bawah atap saung, berkendaraan sepeda, cukup membuatku kebal terhadap rinai hujan.

Pak Sam akhirnya meninggalkanku sendirian.

Di matak, ada pesona tersendiri yang dibawa hujan,

yang dibawa oleh sensasi basah kuyup ini. Rintik yang rapat menciptakan tirai kelabu yang menyelimuti setiap celah hutan. Tanpa pandang bulu. Sejenak, batas antara sungai dan pepohonan terasa saru. Sejenak, batas antara kami dan segala spesies lain di alam ini lebur. Hujan dan malam mempersatukan kami semua.

2.

Esok paginya, aku dibangunkan oleh suara owa yang bersahut-sahutan bercampur tonggeret yang memekakkan hutan dengan bunyi bergoak-goak konstan bagai mesin. Satu fantasi yang terjungkir tentang hutan adalah suara-suara ini. Dulu, kupikir hutan adalah tempat yang sunyi sepi. Aku salah besar. Setiap saat telinga kita dibombardir kor tonggeret, cericit burung, teriakan monyet, dan entah hewan apa lagi yang tersembunyi di siluet pepohonan.

Sarapan sudah digelar di meja makan. Bubur kacang hijau, nasi goreng, lembaran roti, dan irisan buah menunggu disantap. Kami makan dengan lahap.

Pukul setengah sembilan, kelotok kembali bergerak.

Di sebuah muara yang dijuluki Muara Ali, kami tercegang-cengang melihat tubrukan dua jenis air yang seolah membuat garis batas di sungai. Air lumpur cokelat dan air bening merah kehitaman.

Sekonyer Kiri adalah percabangan Sekonyer yang tak terlindungi, yang merupakan sumber dari buangan limbah emas dan pasir silikon ilegal. Meski penambang liar ditangkapi dan dijatuhi denda serta hukuman, jumlah mereka tak sebanding dengan kapasitas aparat. Akibatnya, limbah terus mengalir ke sungai tanpa ada yang menghentikan. Kandungan asam klorida dan merkuri di air terus meningkat.

Batang-batang kayu ramin yang ditebang dari lahan yang dijadikan kebun kelapa sawit juga dialirkan di Sekonyer. Pak Mansyur bilang, sejak ada perusahaan sawit, desa sekitar Sekonyer sering mengalami banjir. Protes dilayangkan, tapi tak ada perubahan. Buaya-buaya ikut mengungsi, memilih Sekonyer Kanan.

Sekonyer Kanan, yang merupakan rute menuju kamp perlindungan orangutan, adalah jalur yang terlindungi. Di muara ini, dengan kejujurannya, alam menunjukkan nasib yang berbeda antara kedua sungai itu dengan cara ekstrem. Perbedaan antara Sekonyer Kiri dan Kanan adalah bukti yang kasatmata. Gamblang. Sekonyer Kanan menunjukkan air sebagaimana alam menghendakinya. Sekonyer Kiri menunjukkan air yang terus-terusan diperkosa manusia.

Hatiku hancur ketika tahu bahwa air hitam bening ini mungkin hanya tersisa tak lebih dari tiga sampai empat kilometer lagi. Semakin lama semakin terdesak.

Duyung mulai memasuki Sekonyer Kanan lebih dalam. Sungai kembali menyempit. Vegetasi lebat memakani tubuh

sungai dari kiri-kanan. Pak Mansyur bilang, kalau jalur ini tidak sengaja dibuka oleh penduduk dan pariwisata, Sekonyer Kanan bisa tercekik vegetasinya sendiri.

Lagi-lagi, grup kami dibuat menganga melihat warna air sungai yang berubah drastis. Kami serasa berlayar di kaca hitam. Warna hitam itu diakibatkan zat tanin dari serasah pohon dan humus lahan gambut. Sepanjang mata memandang, biru langit, putih awan, dan hijau hutan tercermin jelas di permukaan air.

Aku nyaris terpekik ketika tiba-tiba kulihat kedipan mata kelereng buaya yang mengintai dari permukaan air. Kamera yang sedari tadi tersampir dan menganggur langsung berjaga dan bekerja. Mataku lalu menangkap seekor kadal besar yang melintang kaku di batang pohon, coraknya nyaris lebur dengan batang tempat ia berbaring.

Terdengar suara Deni yang berseru, menunjuk ke arah seekor burung pekaka emas berbulu kuning-biru dengan paruh merah. Sesaat kemudian, muncul kelebatan kawanannya lutung merah di kanopi pohon.

Kudengar seseorang lagi berseru, "Lihat, di atas!"

Kepala kami serempak mendongak, mendapatkan seekor *Pteromyia* terbang melayang menyeberang sungai. Bentangan selaput di antara kakinya mengembang bagai jubah *superhero*, dan dengan ringan ia mendarat di batang pohon. Kembali kami serempak berdecak kagum.

"Kita benar-benar beruntung," cetus Pak Mansyur berseri-

seri. “Jarang bajing terbang muncul pas lagi terang begini. Dan banyak sekali binatang lain yang kelihatan. Mungkin di antara kita ada tamu spesial.”

Sesekali perahu kami berhenti karena terhalang batang dan semak yang menggumpal di permukaan air. Deni, kru serba bisa Duyung, dengan sigap langsung bertindak. Dengan sebatang kayu panjang, ia menyodok-nyodok perintang jalan sampai perahu kami bisa lewat lagi. Pada saat seperti itu, mataku langsung jelalatan, liar mencari objek yang bisa kuabadikan. Semua ini terlalu indah untuk dilewatkan.

Tak terasa, kami tiba di kamp kedua. Kamp ini lebih di-khususkan untuk persiapan transisi para orangutan yang akan dilepas kembali di hutan setelah rehabilitasi. Sama seperti di persinggahan pertama, kami akan menonton pemberian makan. Buah-buahan kembali digelar, dan kami menanti turunnya orangutan-orangutan, baik yang masih rehabilitasi maupun yang sudah dilepas tapi masih mengandalkan kamp untuk mencari makan.

Yang menjadi atraksi ekstra di kamp kedua ini adalah orangutan jantan bernama Marlon. Dialah jantan superior yang menjadi penguasa di sini, sebuah posisi yang harus diperjuangkan antarjantan, terkadang melalui pertarungan.

Ketika Marlon muncul, suara jepretan kamera terdengar bertubi-tubi. Persis kedatangan seorang bintang. Ukuran Marlon memang besar, badannya kokoh dengan lengan-lengan yang menancap mantap di tanah saat ia berjalan. Ram-

but di garis punggungnya sudah habis, membentuk jalur botak sampai di atas tulang ekor. Kantong pipinya, yang merupakan ciri khas orangutan jantan, tebal dan mencuat. Aku bisa membayangkan, di dunia orangutan Marlon pastinya dianggap sangat gagah dan *macho*.

Dengan tatapannya yang acuh tak acuh, Marlon melirik ke arah kami. *Fans-nya*. Ia menaiki dek dengan santai, memakani buahnya bak seorang raja yang dikelilingi para ajudan dan selir. Dapat terbaca dominasi Marlon dari bagaimana orangutan di sekelilingnya memberikan ruang untuknya memilih buah yang disukai tanpa ada yang berani merebut. Sebisa mungkin mereka tidak bersinggungan dengan buah yang dipilih Marlon.

Setelah kenyang melihat Marlon dan pasukan, kami dibawa *trekking* ke hutan Pesalat, tempat dilaksanakannya reboisasi hutan. Di sana, kami melakukan ritual tanam bibit pohon ulin. Sambil menanamkan bibit pohon setinggi lima puluh senti itu aku berpikir, betapa ilusifnya kegiatan ini. Niat mulia manusia menanam ulang pepohonan tidak akan pernah bisa menggantikan hutan yang terbentuk alami melalui proses puluhan ribu tahun.

Orangutan telah ber-evolusi bersama alam selama dua juta tahun. Manusia baru muncul 200.000 tahun terakhir. Namun, dalam seratus tahun ini saja, atas nama ekonomi manusia telah mendesak orangutan hingga mendekati punah. Hanya dua puluh persen populasi orangutan yang kini tersisa.

Dengan naifnya, manusia berusaha mengembalikan hutan kembali seperti sedia kala. Di mataku, kegiatan ini cuma simbolis, sekadar pelipur bagi rasa bersalah kita yang telah merampas sedemikian banyak dari alam. Sama seperti Ayah, aku percaya cuma alamlah yang punya kekuatan untuk menyembuhkan dirinya sendiri. Dengan atau tanpa kita.

Khusus malam ini, kami tidak menginap di atas sungai, melainkan di sebuah *ecolodge* di tengah hutan. Di rombonganku terjadi kasak-kusuk, konon penginapan itu mahal-minta ampun, untung kami disponsori, kalau pergi sendiri lebih baik tidur di tenda, dan seterusnya.

Namun, setelah kami disejukkan oleh angin AC di kamar, setelah kaki kami yang baru *trekking* dua puluhan kilometer kembali diluruskan di atas tempat tidur yang tidak tergoyang oleh air sungai, setelah tubuh kami dibasuh air hangat yang jernih dan bukan air dingin keruh hasil tampungan dari Sekonyer, semua kasak-kusuk tadi surut dengan sendirinya.

3.

Kamp ketiga, yang kami kunjungi pada hari ketiga adalah kamp terpopuler. Kamp dengan jumlah orangutan terbesar. Lokasinya paling jauh di dalam. Kami baru tiba di sini setelah makan siang.

Diresmikan awal tahun '70-an, kamp inilah yang menjadi garis depan sekaligus pionir penyelamatan orangutan Kalimantan. Karena fungsinya yang merangkap sebagai pusat edukasi orangutan, kamp ini memiliki rumah panggung dengan fasilitas perpustakaan dan pemutaran video. Lalu lintas staf di sini juga terlihat paling ramai dibandingkan dua kamp sebelumnya. Seperti biasa, momen yang dinanti adalah pemberian makan.

Kegiatan kami memang berulang. Tapi di kamp terakhir ini aku merasakan perbedaan. Komunitas di sini begitu hidup. Tidak cuma turis yang datang sejenak dan pergi lagi. Di sini ada relawan, mahasiswa, peneliti dari berbagai belahan dunia. Aku merasa sedang hidup di perkampungan internasional mungil, antarbangsa. Antarspesies.

Jika di kamp sebelumnya yang dinanti-nanti adalah Marlon, di sini lampu sorot jatuh pada seorang perempuan berusia 50 tahunan yang dipanggil dengan sebutan Ibu Inga. Orang-orang asing yang kemari lebih sering memanggilnya "Dr. D".

Inga Dominykas adalah seorang perempuan asli Lithuania berkewarganegaraan Kanada yang mendirikan kamp ini. Tidak ada manusia di planet ini yang memahami orangutan seperti Inga Dominykas.

Dua puluh tahunan lalu, Ibu Inga dan suaminya datang kemari sebagai peneliti. Belum pernah sebelumnya ada studi intensif tentang orangutan. Orangutan saat itu masih men-

jadi primata misterius, tersamar dalam bayang-bayang hutan dengan rambut oranye kemerahannya, tanpa ada yang tahu pola perilakunya, berapa banyak anak yang bisa dilahirkan sepanjang hidupnya, berapa lama kehamilannya, bagaimana interaksi sosialnya, interaksi dengan habitatnya. Bisa dibilang, hampir semua yang diketahui di dunia saat ini tentang orangutan adalah hasil penelitian Ibu Inga.

Meski Ibu Inga orang asing, dengan kewarganegaraan asing, secara *de facto* dialah sosok nomor satu di Tanjung Puting. Pengalaman, pengetahuan, bukti perhatian, dan kasih sayangnya kepada orangutan telah teruji waktu. Orang-orang di sini segan kepada Ibu Inga lebih dari apa pun.

Bisa bertemu dengan Ibu Inga langsung, bertanya-tanya kepadanya, mendengar penjelasannya, adalah kesempatan yang berharga. Ibarat belajar kepada guru nomor satu.

Namun, hari itu kami tidak beruntung. Ibu Inga yang bolak-balik ke Kanada baru kembali ke kamp besok. Sementara, kami akan bermalam di muara Sekonyer yang cukup jauh dari sini, dan langsung bertolak ke Pangkalan Bun pagi-pagi sekali. Bintang yang ditunggu-tunggu tak ketemu.

Nasib serupa masih berlanjut. Saat pemberian makan, tak ada orangutan liar yang muncul. Kami menunggu, dan menunggu. Pawang memanggil, dan memanggil. Sampai sejam, akhirnya dua orangutan muncul. Sementara kami sudah lesu bersimbah peluh.

Bagi staf, itu pertanda baik. Artinya, di hutan sedang

berkecukupan buah-buahan untuk makanan orangutan. Kurang baik bagi kami, turis yang berharap bisa berpotret dan memotret dengan makhluk yang menjadi tujuan kami kemari.

Sambil menghibur diri dengan mengenang hari-hari baik sebelumnya di Tanjung Puting, kami kembali ke ketotok.



Malam terakhir di atas Sekonyer. Pak Mansyur membawa ketotok kami menepi di muara. Pak Mansyur lalu berkisah tentang pertunjukan dangdut akbar yang tiap tahun digelar di Banjarmasin, disponsori perusahaan rokok. Pertunjukan itu berlangsung semalam suntuk, dengan panggung dan tata lampu yang didatangkan dari Pulau Jawa, ditutup dengan pertunjukan kembang api. Bagi Pak Mansyur, itulah pertunjukan cahaya buatan manusia terindah yang pernah ia lihat.

Tetapi, ada satu pertunjukan alam yang mampu menyainginya. Di tepi hutan nipah ini akan ada “pertunjukan” spesial yang berlangsung pada musim khusus. Tersedia gratis bagi mereka yang beruntung.

Di muara tempat kami parkir, berkumpullah ribuan, mungkin puluhan ribu, kunang-kunang yang melakukan ritual kawin. Kunang-kunang jantan akan membuat kelapkelip cahaya, direspons oleh kunang-kunang betina. Per-

saingan dalam rangka cari perhatian itu membuat kelap-kelip mereka tersinkronisasi. Hasilnya adalah pertunjukan cahaya yang luar biasa.

Malam itu, kami berkumpul di dek. Dan nasib baik kembali berpihak.

Pak Mansyur benar. Kawanan kunang-kunang itu seolah meniatkan diri untuk membuat pertunjukan. Sejam lebih menghibur kami yang terhipnotis di atas kapal. Dengan gerakan yang seperti diorkestrasi, mereka menyala silih berganti seperti ribuan lampu natal dalam siluet malam.

Kuhabiskan setengah rol untuk mengabadikan cahaya mereka dengan kecepatan rendah. Setengah mati menahan agar tangan dan tripod-ku tetap stabil di atas kelotok yang tidak pernah ajek karena senantiasa dibuai air.

Aku tak tahu pertunjukan panggung macam apa yang pernah ditonton Pak Mansyur, tapi bagiku, tak ada lagi keindahan yang menandingi pertunjukan cahaya kunang-kunang di tepi Sungai Sekonyer.

Ketika kutanyakan apa yang terjadi sesudah pertunjukan cahaya itu, Pak Mansyur menjawab tegas, “Jantannya mati.”

“Kejamnya cinta,” celetuk Deni setengah berlagu. Diikuti derai tawa yang lain.

Alam tidak pernah berbasa-basi. Dengan jujur dan tanpa kompromi, alam menunjukkan bahwa terkadang kita harus mati demi memperjuangkan tujuan yang lebih besar. Per-

tunjukkan itu menggugahku lebih dalam daripada yang ku-antisipasi.

Malam itu juga kuputuskan, aku tak pulang lagi ke Jawa.

4.

Esok harinya, keputusanku untuk tidak pulang ke Jakarta menggemparkan seisi kelotok.

Melalui pertengkaran sengit yang berakhir dengan aku menandatangani surat perjanjian pelepasan tanggung jawab, aku berhasil tinggal. Aku meminta-minta maaf kepada Pak Mansyur dan seluruh kru Duyung karena mereka sepertinya terpukul dengan konflik yang terjadi di atas kelotok mereka yang damai.

Dengan menumpang kelotok umum yang berpapasan, aku kembali ke kamp terakhir. Pak Mansyur melepasku dengan air muka antara linglung dan *shock*, sementara tak satu pun rombonganku sudi dipamiti. Mereka kembali ke Jakarta sesuai dengan jadwal. Tanpa aku.

Terdamparnya aku di Tanjung Puting ternyata berbuntut panjang. Di sini, statusku adalah turis dan tak punya izin menetap. Aku tak punya sponsor dan tidak mewakili institusi mana pun. Usiaku yang baru tujuh belas juga tidak membantu. Singkat kata, aku dianggap anak remaja yang kabur dari rumah dan akan merepotkan semua orang.

Bertepatan dengan itu, “bintang” yang kemarin ditunggu-tunggu hari ini tiba di kamp. Ibu Inga.

Sore-sore, petugas kamp akhirnya membawaku menemui Ibu Inga yang baru saja sampai di Tanjung Puting dan belum sempat beristirahat dari perjalanan panjangnya. Ia langsung disodori masalah. Aku.

Dibawa menghadap Ibu Inga saat itu rasanya seperti hendak diadili oleh ratu rimba. Hatiku kecut bukan main.

“Nama kamu siapa?” katanya dengan bahasa Indonesia tempo cepat tak tersendat. Suaranya lembut, keibuan. Tak heran orang-orang di sini begitu menyukainya, termasuk para orangutan.

“Zarah, Bu,” jawabku.

“Kamu menang lomba foto, terus dapat hadiah wisata ke sini?”

Aku mengangguk.

“Kenapa kamu nggak mau ikut pulang dengan rombonganmu?”

Aku ingin bilang, “pulang” adalah konsep yang membingungkan bagiku. Dan aku ingin membuat perjudian dengan tempat ini. Barangkali, jika ia mengizinkan, aku bisa menjadikan Tanjung Puting sebagai tempatku “pulang”. Semua kalimat itu tak keluar.

“Saya mau kerja di sini, Bu,” jawabku.

Ibu Inga tersenyum, lalu kepalanya menggeleng. “Kami nggak punya uang untuk gaji kamu.”

“Saya mau kerja tanpa dibayar,” kataku cepat. “Saya bisa motret, saya bisa kerja apa pun, saya sudah biasa tinggal di hutan.”

“Kami nggak punya ruang untuk menampung kamu.”

“Saya tinggal di luar saja, pakai tenda.”

“Di sini, saya sudah terbiasa menerima relawan, ada yang berbulan-bulan. Yang sampai setahun lebih juga ada. Tapi, mereka tidak menodong kami di tempat. Semuanya memberi tahu dari jauh hari. Biar pun di sini hutan, kami tetap punya aturan,” katanya tegas, walau suara itu tetap terdengar lembut mendayu.

“Bu Inga!” Seorang laki-laki tahu-tahu muncul di pintu. “Sudah datang, Bu,” katanya pendek, lalu menghilang lagi.

Ibu Inga langsung ikut berdiri dan keluar. Aku tak tahu apa yang baru saja datang. Aku ikut keluar saja untuk mencari tahu.

Di luar, sebuah kandang kayu sudah terparkir. Beberapa orang menggotongnya dari perahu. Ternyata bukan cuma aku masalah yang harus dihadapi Ibu Inga pada hari pertama kepulangannya ke kamp.

Dari obrolan staf, aku menangkap bahwa di dalam kandang kayu itu ada dua bayi orangutan yang baru kehilangan ibunya. Mereka bersaudara. Yang satu masih sangat kecil, usianya baru setahun. Sedangkan yang satunya lagi sudah hampir enam tahun, sebentar lagi memasuki masa inde-

penden. Terakhir ditemukan, mereka masih bersama-sama, ibu dan kedua anaknya ini.

Menurut keterangan petugas, orangutan yang terbunuh itu adalah orangutan asli alam bebas yang belum pernah dibesarkan di kamp. Tapi, semua tahu, hampir tidak ada orangutan di sini yang tidak pernah berinteraksi dengan kamp. Walau betul ia tidak pernah dirawat di kamp, keluarga orangutan itu pastinya pernah mampir mengambil makanan di dek tempat pemberian makan. Tanpa dek-dek itu, kecil sekali kemungkinan orangutan bisa bertahan.

Ibu orangutan tersebut tewas dipukuli oleh pemburu gelap. Dari hari pertama aku datang bersama rombongan di Tanjung Puting, kami sudah mendengar kasak-kusuk yang merebak, tertangkap dari obrolan para pemandu dan petugas, bahwa sedang terjadi ketegangan baru antara perusahaan kelapa sawit dan orangutan. Orangutan, yang suaranya diwakili oleh pihak konservasi, kembali didesak oleh konsesi abu-abu yang tak jelas menarik garis batas antara area dilindungi dan tidak. Ibu dan kedua anaknya ini berada di area sengketa. Di area semacam itu, konon beredar instruksi untuk menangkap atau membunuh orangutan di tempat. Tentu, membunuh lebih mudah. Ketika orangutan dewasa disingkirkan, anaknya bisa dijadikan uang di pasar gelap satwa langka. Harga anak orangutan berkali lipat dibanding gaji para penebang kayu. Waktu ibu orangutan ini dikejar, target sesungguhnya adalah kedua anaknya.

Dalam keadaan panik, anak orangutan akan berlindung kepada ibunya. Ibu yang malang ini harus ditemplei dua anak sekaligus. Gerakannya yang melamban menjadikannya mangsa empuk.

Ibu mereka tewas oleh tiga pukulan fatal di kepala. Dua anaknya menangis dan meronta saat ditarik paksa oleh pembunuh ibunya. Secara instingtif mereka akan melekat terus pada badan induknya. Apa pun yang terjadi.

Dua anak orangutan itu masih beruntung. Patroli konservasi sedang tak jauh berada di sana. Sekali tembakan ke udara membubarkan kelompok pembunuh. Patroli langsung lari menyergap. Dua dari mereka tertangkap. Satu berhasil kabur.

Bayi orangutan kecil itu didapati tengah menyusui ibunya yang sudah jadi bangkai. Lengan si ibu masih memeluk tubuh mungilnya. Yang besar memeluk erat kaki ibunya. Tak berhenti menjerit. Untuk bisa membawa keduanya, petugas terpaksa ikut mengangkut mayat ibunya. Mereka baru bisa dipisahkan keesokan paginya. Dan, kini tibalah dua bersaudara itu di kamp.

Anak-anak orangutan lainnya yang tak beruntung diselundupkan di kapal tanpa makan dan minum hingga Singapura dan Hong Kong, untuk kemudian diperdagangkan di jaringan internasional yang menjual satwa langka secara gelap. Yang bisa bertahan jumlahnya tak sampai setengah. Dari lima, tiga mati di jalan.

Karena tak sampai tertangkap dan dikurung lama, kedua anak orangan ini masih dalam kondisi baik. Hanya mental mereka yang terpukul, terutama yang kecil.

Seperti manusia, setiap individu orangan memiliki kepribadian unik. Orangan punya kompleksitas dan kerentanan emosi seperti manusia. Mereka bisa menunjukkan trauma, gangguan jiwa, juga afeksi kepada yang dicinta. Itu yang selalu diceritakan orang-orang di sini tentang orangan, dan meski baru empat hari melihat langsung, aku melihat kebenarannya.

Dengan mata bundarnya yang berkilau, tatapan orangan akan meninggalkan kesan yang berbeda. Ada yang menatap lembut, ada yang memancarkan agresi samar, ada yang dingin, ada yang jenaka. Apa pun kesan yang mereka tinggalkan, tatapan orangan selalu menembus hingga ke hati. Mereka menatap tanpa agenda tersembunyi.

Ibu Inga membuka kandang. Aku berdiri di belakangnya. Tampak siluet dua anak orangan yang rapat menempel di pojok.

Tanpa ragu, Ibu Inga menjulurkan tangan. Memanggil mereka keluar. Butuh waktu untuk orangan membiasakan diri pada manusia, apalagi mereka yang sudah lama di alam bebas. Koneksi itu tak bisa diciptakan instan. Namun, setelah puluhan tahun berinteraksi dekat dengan orangan, Ibu Inga telah menyimpan ketenangan dan keyakinan seksualitas pawang. Aku banyak mendengar bagaimana Ibu Inga mam-

pu menaklukkan orangutan dengan karakter tersulit sekalipun.

Tak lama setelah lengan Ibu Inga menjulur, setelah matanya beradu langsung dengan kedua anak orangutan itu, si kakak tahu-tahu menyambut uluran tangannya. Sekedip mata, ia menghambur keluar dari kandang, menempel di bahu Ibu Inga. Ia disambut dengan pelukan dan elusan. Seketika itu juga, Ibu Inga menjadi pengganti ibunya.

Aku tak cukup tahu banyak tentang orangutan saat itu. Aku tak tahu bahwa si adik akan mencari hal yang sama. Pengganti ibunya. Tempat ia bisa bergantung dan menempelkan tubuhnya secara konstan, sebagaimana yang secara alami ia lakukan pada induknya. Melihat kakaknya sudah memiliki tempat pegangan, si adik tergerak untuk keluar. Aku adalah orang terdekat dari posisi Ibu Inga berdiri. Matanya yang mencari mendapatkan mataku. Tak ada yang lebih lembut dan rapuh daripada tatapan bayi orangutan. Tanganku otomatis merentang.

Dengan lengan-lengan mungilnya, si adik melompat meraih tanganku, mendaki hingga ke ketiak, dan ia bergantung erat di sana. Aku bengong mendapatkan makhluk berbulu oranye tahu-tahu menempel di tubuhku.

Semua orang langsung menatap kami berdua. Sama melongonya. Kudengar Ibu Inga menghela napas panjang.

“Ayo, kita bawa masuk ke rumah. Kita kasih makan,” ucapnya sambil berjalan.

Pembicaraan tentang kepulnganku berhenti, dan tak pernah dibahas lagi.

5.

Hari itu juga mereka berdua diberi nama. Si kakak, berkelamin jantan, diberi nama dari nama petugas konservasi yang menyelamatkannya: Sulaiman. Si adik, berkelamin betina, diberi nama Sarah.

Tak ada yang tahu pasti dari mana nama Sarah berasal. Ibu Inga yang mencetuskan. Aku merasa nama itu ada hubungannya denganku. Tidak banyak lidah lokal yang bisa menyebutkan namaku dengan “z” sempurna. Banyak yang terpeleset menjadi “s”. Di mana-mana, termasuk di sini, aku lebih sering dipanggil Sarah ketimbang Zarah. Aku curiga, Ibu Inga sengaja menguji mentalku.

Bayi orngutan lebih kecil ukuran lahirnya ketimbang bayi manusia. Tapi ia lebih independen ketimbang bayi manusia yang sejutinya masih embrio saat dilahirkan. Dengan kekuatan lengannya, Sarah mampu bergantung padaku tanpa harus aku menggendongnya. Ia mampu mengunyah pisang tanpa perlu kuhaluskan, menyuapi dirinya sendiri dengan gumpalan nasi. Ia pun memegang botol susunya tanpa dibantu.

Akan tetapi, Sarah melekat di tubuhku hampir dua puluh

empat jam. Untungnya, staf di sini memiliki stok popok yang mereka pasangkan ke bayi orangutan yang masih dependen. Tanpa bantuan popok, bajuku yang hanya beberapa helai bisa habis dalam sehari terkena kencing Sarah.

Tidak banyak lagi kesempatan yang kumiliki untuk memotret. Sarah selalu ingin merebut dan memainkan kameraku. Meski mungil, kekuatan dan kegesitannya tidak bisa diremehkan. Aku terpaksa lebih banyak menyimpan kameraku di tas. Tinggal di hutan belantara begini, aku tak berani ambil risiko.

Kami pergi berdua ke mana-mana seperti kembar siam. Saat aku mandi, Sarah ikut kumandikan. Saat aku makan, Sarah ikut makan dari piringku. Ia bahkan menemaniku buang air. Satu-satunya momen Sarah lepas dari tubuhku hanya jika aku ganti baju. Itu pun lewat hasil membujuk, meronta, memaksa, dan berbagai gerak akrobatik. Sebelum bertemu Sarah, tak pernah kubayangkan harus berjuang demi bisa berganti kaus.

Sarah kadang melihatku sebagai ibu secara harfiah. Tak jarang, ia berusaha mengangkat kausku, mencoba menyusu dari dadaku. Berkali-kali kutepis tangannya, tapi ia tidak kapok untuk mencoba. Sebagai ganti, Sarah mengisap jempolku.

Bagai pecandu yang mendapatkan candunya, begitu mulutnya membungkus jempolku, Sarah tiba di dunia lain. Ia

langsung relaks, damai, santai. Sarah bisa mengisap 45 menit tanpa henti.

Melihat ketergantungan Sarah pada jempolku, aku berusaha mengendalikannya dengan cara menjadwalkan. Kuputuskan untuk memberinya ritual isap jempol tiga kali sehari; pagi, sore, dan malam menjelang tidur. Rencana disiplin itu gagal total. Penolakanku memberikan jempol saat ia meminta malah membuat Sarah mengamuk dan uring-uringan. Akhirnya, aku menyerah. Kapan pun Sarah meminta, aku merelakan jempolku diisapnya.

Ibu Maryam, salah satu staf pengurus orangutan, tergeligi melihat kami berdua.

“Yang namanya bayi *netek* itu nggak ada waktunya. Kapan pun dia mau, ibunya kasih. Kalau diwaktu, itu namanya bayi robot,” kelakarnya. Tapi aku sadar ia serius.

Walau berpengalaman mengasuh Hara, aku belum pernah menjadi orangtua dalam arti sesungguhnya. Dalam beberapa hari saja kebersamaan kami, Sarah telah mendorongku paksa memasuki dunia ibu. Aku mulai mengamati ibu-ibu berbayi di sekitar kamp. Menyimak interaksi antarmereka. Memelajari. Kadang kami, para ibu, duduk bersama. Mereka menyusui bayinya dalam belitan kain sarung. Sementara di atas perutku, bayi berbulu oranye membelit, sebelah tangannya mendekap pinggangku, sebelahnya lagi menggenggam tanganku dengan jempol yang menghilang dalam mulutnya.

Ketika ibu lain mengeluhkan putingnya yang lecet, aku

mengeluahkan jempolku yang lunglai dan luka. Dan seperti ibu lainnya yang berjuang untuk terus menyusui meski menahan perih, aku membiarkan Sarah mengisap jempolku yang terluka meski dalam hati aku menjerit-jerit kesakitan.

Sarah akan mengamuk jika aku mendekati orangutan lain. Kalau kami terpisah dua meter saja, ia langsung panik dan buru-buru mengejarku. Awalnya, aku melihat Sarah sebagai orangutan kecil yang posesif. Lama-kelamaan, pandanganku berubah. Sarah hanya berlaku sebagaimana bayi mamalia yang terpukul akibat kehilangan sosok ibu. Dengan kalap, ia bergantung kepada siapa pun dan apa pun pengganti yang tersedia baginya. Dalam dimensi Sarah, pengganti itu adalah aku.

Selain mempersembahkan jempol, strategi penyelamatku yang lain adalah bermain bunyi. Sarah senang sekali kalau melihat bibirku dimonyong-monyongkan. Dengan kemampuan mimik yang alamiah, Sarah berusaha meniru ekspresiku. Kami bisa bermain lama hanya mengandalkan mulut monyong. Aku menamainya permainan “chomo-chomo”.

Melihatku mengucapkan “Chomo-chomo-chomo-chomo...” sampai esok lusa pun Sarah tidak bakal bosan. Aku cuma kuat setengah jam sampai sejam, tergantung kekuatan otot mukaku hari itu, tapi lumayan untuk memberi istirahat sejenak bagi jempol.

Seiring dengan waktu dan kian lekatnya Sarah, aku mulai melebur dengan kamp, dengan hutan, dengan Tanjung Pu-

ting. Tidak ada yang mengusikku. Semua petugas dan staf di sini menjadi teman. Kami mengobrol, makan bersama, tidur bersebelahan, sama-sama digelayuti orangutan.

Jumlah orang seputar kamp tidak banyak. Kualitas interaksi satu sama lain terlihat jelas, transparan. Tidak perlu ekstra kepekaan untuk melihat Ibu Inga-lah yang tetap menjaga jaraknya denganku.

Ujianku belum selesai.

6.

Sejak tragedi yang menimpa keluarga kecilnya, Sarah selalu panik saat memasuki hutan. Para staf mengingatkanku untuk terus membawanya berjalan di hutan. Pembiasaan kontinu sedikit-sedikit akan membawa kembali kenyamanan dan rasa percayanya kepada rumahnya yang dulu.

Dari yang tak mau sama sekali, lambat laun, Sarah mulai tenang. Kami bisa berjalan lebih dalam memasuki hutan. Dalam setiap kesempatan berharga itulah, aku berkesempatan mengenal lingkungan baruku. Hutan lindung dengan luas 415.000 hektare lebih.

Dulu, aku mengira, semua hutan akan berwujud seperti amplifikasi Bukit Jambul skala besar. Apalagi Kalimantan. Paru-paru dunia. Dulu, gambaran dalam benakku adalah hutan dengan pohon-pohon gigantis yang tak kelihatan lagi

ujungnya, tirai akar gantung yang terburai bagai tiang-tiang pancang, predator-predator besar mengintai dari balik dedaunan, anakonda segemuk paha membelit dahan, burung tukan paruh pelangi melompat-lompat dari ranting ke ranting. Fantasi itu terjungkir begitu aku tiba di sini.

Hutan di Tanjung Puting termasuk hutan kerangas yang memiliki selapis tipis saja tanah puncak yang subur. Otomatis, kandungan haranya sedikit, tanahnya cenderung asid, dan sangat rentan kerusakan. Efeknya langsung terlihat. Pepohonan di sini tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu besar. Di Bukit Jambul, pohon-pohonnya lebih tinggi, gagah tertancap dengan diameter besar-besar. Hijau di Bukit Jambul pun lebih kaya gradasi, kaya bentuk, kaya ragam. Sebaliknya, hijau di Tanjung Puting terasa monoton dan unison.

Demikian kesan pertama yang tertangkap mataku yang belum terlatih. Lama-kelamaan aku menyadari, aku salah. Hutan ini, dengan cara yang halus dan malu-malu, menyimpan keindahan yang mencengangkan. Terungkap bagi mereka yang beruntung.

Ia bagaikan gadis lugu yang sekilas pintas tampak polos dan tak menarik, yang tahu-tahu menyorotkan kecantikan tak terduga saat sebuah senyum tertoreh tak sengaja, saat cahaya menerpa sudut-sudut tertentu pada wajahnya. Ketika matahari dan cuaca bersekongkol dengan tepat, hutan Tanjung Puting tiba-tiba bertransformasi. Menunjukkan tekstur, keberagaman, keindahan tiga dimensi yang bisa dilihat dan diraba.

Momen semacam itu berlangsung singkat. Ketika persekongkolan tersebut lepas, keindahan magis tadi pun lenyap. Hutan ini kembali hambar. Kecantikannya menjadi kenangan, bertumbuh menjadi harapan, pertanyaan: akankah ia mengungkapkannya lagi?

Karakter hutan hujan tropis yang dulu juga tidak ku-perhitungkan adalah kelembapannya yang luar biasa. Udara di sini menekan kita seperti panci kukus, menggayuti semua penghuninya dengan beban yang membuat kita berkeringat meski sedang tak bergerak.

Tinggal di Bogor yang lembap tidak membuatku dengan mudah beradaptasi dengan kelembapan di sini. Adaptasi kelembapan juga menjadi ujian terberat bagi turis-turis negara iklim kering. Aku melihat bagaimana turis-turis bule dibuat lemas tak berkutik. Dengan baju basah kuyup, mereka hanya bisa bersandar. Lunglai bercucuran keringat. Kelelahan oleh mantel tak terlihat yang dibebankan udara.

Di hutan ini, tak kutemukan hewan-hewan besar yang kubayangkan sebagai raja-raja hutan, sebagaimana digambarkan di buku-buku fauna. Selain orangutan yang memang kera arboreal terbesar, tak kutemukan lagi hewan berkategori besar lain. Orang-orang di sini bilang, malam hari masih berkeliaran macan dahan, kucing hutan, dan binturong. Hutan Kalimantan pun memiliki beruang madu. Namun, semua binatang itu tergolong mungil jika disandingkan dengan saudara-saudaranya di Afrika atau Amerika. Seakan

hutan hujan tropis memiliki mantra untuk mengerdilkan ukuran.

Di hutan hujan tropis ini, yang kecilah yang berkuasa. Serangga.

Sedikit kudengar orang mengeluhkan babi hutan atau ular piton. Tarantula kerap muncul dan membuat ngeri, kobra sesekali ditemukan di dapur dan dekat kamar mandi, tapi dengan cepat mereka menghilang dari pandangan. Komplain paling serius justru dilayangkan pada semut api, nyamuk, agas, kutu, dan lintah.

Agas meninggalkan rasa gatal yang berkali lipat daripada nyamuk biasa. Bentuknya dengan keras kepala bertahan seperti penyakit kulit. Sejenis kutu-kutu kecil yang bentuknya serupa bubuk cabai bisa menghunjamkan dirinya ke dalam lipatan badan, mengisap darah, dan meninggalkan rasa sakit yang mirip disetrum listrik. Koloni semut api akan berbaris di jalur yang ditetapkannya dan berkomitmen untuk menerjang apa saja. Termasuk tubuh yang terbaring santai di atas buaian tanpa bisa meramalkan bahwa tali yang mengikat buaian ke tiang telah dipilih menjadi jalur semut api sore itu, dan sebentar kemudian manusia malang itu akan dilejitkan ke udara oleh gigitan semut yang bertubi, lalu mendarat lagi untuk berjingkrak-jingkrak kesetanan.

Lintah, dengan cepat menduduki posisi puncak daftar musuhku. Bentuk normalnya menyaru dengan tanah dan lumpur. Hanya jika mata kita ekstra awas, dapat kita tangkap

garis kekuningan di punggungnya. Sekilas ia hanya akan terlihat seperti cacing tak berdaya. Dengan bentuknya yang *innocent* itu, lintah mengintai mangsa dengan mengandalkan sensor panas. Begitu pengisapnya menempel dan tiga giginya menancap, sifat aslinya keluar. Ia berubah menjadi vampir ganas. Memompakan hirudin, zat antikoagulan yang menghambat pembekuan darah, lintah tidak akan berhenti sampai kenyang. Beberapa kali aku tergigit lintah dan tidak sadar hingga hangat darah terasa mengalir kulit. Darah dari luka gigitan lintah bisa mengalir terus hingga sejam lamanya. Meninggalkan bekas luka yang sukar kering.

Meski dibekali berbagai tip untuk melepaskan lintah, dari mulai menabur garam, menggosok tembakau, sampai mengoles minyak kayu putih, aku tetap memendam sentimen kepada makhluk satu itu.

Sambil menekan luka bekas isapan lintah di kakiku dengan perban, aku mendengarkan salah satu staf bernama Yadi bercerita. Katanya, lintah hutan Kalimantan punya peminat tersendiri. Lintah-lintah itu ditangkapi lalu dijadikan minyak. Minyak lintah Kalimantan punya reputasi terkenal sebagai pembesar penis. Mendengar itu, aku terbahak-bahak sampai mencururkan air mata. Yadi pun kebingungan. Mencari-cari apa yang lucu. Bagiku, bagaimana manusia mendapat ide kejantanan dari kemampuan alamiah lintah membengkakkan diri sangatlah kocak. Yang satu untuk bertahan hidup, sementara yang lain untuk harga diri.

Tak ada penangkar lintah di antara kami. Aku pun meminjam parang dari Yadi. Kuputuskan untuk mengakhiri hidup makhluk buncit yang tengah menggeliat kekenyangan oleh darahku. Dengan parang, kubelah lintah itu menjadi dua. Sesaat kemudian, kusambar kembali parang itu. Membelah sekali lagi. Darah terpercari.

7.

Saat itu akhirnya tiba. Saat rol filmku habis. Saat aku sudah perlu membeli keperluan pribadiku. Saat aku harus melakukan kontak dengan kehidupan yang kutinggalkan di Pulau Jawa.

Hari itu aku memutuskan ikut keluar dengan staf yang rutin pergi ke Pangkalan Bun untuk keperluan logistik. Hampir sebulan aku tidak keluar-keluar kamp. Bukan karena tidak ingin, melainkan lebih karena tak mungkin meninggalkan Sarah, dan belum memungkinkan untuk mengajaknya pergi dari lingkungan kamp.

Sekarang, aku merasa ikatan kami sudah cukup solid untuk memberinya rasa aman jika keluar dari zona nyaman. Hanya cengkeramannya saja yang terasa menguat saat kami menaiki perahu.

“Sebentar, ya, kita tunggu Ibu dulu,” kata Pak Sulis, pengemudi perahu.

Bertepatan dengan informasi dari Pak Sulis, muncullah Ibu Inga di kejauhan.

Aku menelan ludah. *Ibu Inga ikut?*

Dengan langkah mantap, Ibu Inga melompat dari jembatan ke dek kapal. Ia tampak lebih rapi pagi ini. Memakai celana kain dan kemeja, rambutnya yang setengah beruban dikepang apik.

“Saya ada janji rapat di kantor Bupati,” terangnya kepada Pak Sulis. Kepadaku, Ibu Inga hanya tersenyum tipis. Tak lupa, tangannya mampir membelai Sarah yang memeluk pinggangku semakin kencang gara-gara mendengar mesin perahu motor kami telah dinyalakan.

Perahu kami pun melaju. Membelah air hitam Sekonyer.



Hanya ada empat orang di perahu. Tahu diri, aku menyingkir ke ujung dek dan bertahan duduk di sana. Sarah mengisapi jempolku sambil melamun menatap air sungai.

“Sarah sudah lebih tenang sekarang, ya.” Suara Ibu Inga tiba-tiba terdengar dari arah belakang.

Cepat, kuputar punggung. Gelagapan. Tidak siap melihatnya tahu-tahu duduk di sebelahku.

“Saya dengar dari Yadi kamu sempat jadi guru bahasa Inggris untuk anak-anak. Betul?”

“Betul, Bu.” Aku merasa pipiku memerah. Ada kebanggaan mendengar Ibu Inga tahu sesuatu tentang diriku.

“You’re doing a very good job with Sarah,” katanya.

Ingin kuceburkan diriku ke air Sekonyer yang dingin saat itu juga. Pipiku tambah panas. Akhirnya, aku cuma bisa tersenyum tanpa mengeluarkan sepatah kata pun.

“Kalau kursus, waktu buat murid-muridmu mungkin cuma satu-dua jam. Kalau di sini, kamu harus memberikan seluruh waktumu. Sampai kapan kamu bisa bertahan?” Tiba-tiba pertanyaan Ibu Inga menghantamku.

Sebelum aku sempat menyusun jawaban, Ibu Inga sudah berkata lagi, “Banyak relawan datang ke Tanjung Puting. Mereka jadi teman dan saudara buat orangutan. Tapi tidak banyak yang memilih dan dipilih jadi orangtua. Kamu siap?”

Dari dua tanya itu aku mulai bisa menduga keraguannya kepadaku selama ini, alasannya menjaga jarak.

“Kenapa kamu di sini, Zarah?”

Dadaku seperti dihunjam. Pertanyaan final itu harus kujawab.

“Saya mencari rumah, Bu,” jawabanku meluncur begitu saja. “Mungkin bisa saya temukan di sini.”

Ibu Inga lurus menatapku, mencari sesuatu yang perlu ia konfirmasi. “Saya percaya, rumah itu ditemukan di dalam,” katanya lembut sambil menempelkan tangannya di dada. “Kalau di dalam damai, semua tempat bisa jadi rumah kita.”

Entah mengapa, kali ini yang panas adalah mataku. Aku

langsung mengedip-ngedip cepat, berharap Ibu Inga tidak sempat melihatnya.

“Kalau kapan-kapan saya jalan ke hutan untuk observasi, kamu bisa ikut,” katanya dengan senyum.

“Mau, Bu,” aku mengangguk-angguk semangat. “Terima kasih.”

Jarak kami meluntur. Dalam tanya-jawab singkat yang terjadi antara kami tadi, cukup banyak yang terungkap. Sebagaimana Ibu Inga sekian lama tekun mengobservasi orang-utan di kanopi hutan, ia pun mengobservasiku tanpa kecuali.

8.

Selagi Ibu Inga rapat di kantor Bupati, aku ikut Pak Sulis berkeliling Pangkalan Bun. Kami berbelanja sembako, ke kantor pos mengambil paket-paket kiriman yang isinya aneka sumbangan untuk kamp. Ada yang mengirim buku anak, alat tulis, obat-obatan, dan macam-macam. Sebagian barang ini akan dibagikan lagi ke masyarakat di area konservasi.

Aku pun menyempatkan diri berbelanja untuk diriku sendiri. Membeli beberapa baju, kaus kaki, sandal karet, peralatan mandi, pembalut, dan rol film. Hati-hati kukeluarkan gulungan uang dari kantong serut yang kusimpan baik-baik di tas. Mengeluarkan secukupnya. Aku tak pernah punya

tabungan di bank. Semua pendapatanku selama jadi guru kusimpan, kusembunyikan, dan kubawa ke mana-mana.

Waktu berlalu dengan cepat. Kami sudah harus menjemput Ibu Inga di kantor Bupati. Sementara aku belum sempat mampir ke wartel. Terpaksa aku meminta izin kepadanya untuk menyimpang sejenak sebelum kami bertolak kembali ke kamp.

Ditemani Ibu Inga ke wartel adalah keputusan yang tepat. Pemilik wartel yang kudatangi sepertinya trauma dengan orangutan. Ia menolak Sarah masuk, dengan alasan tempatnya kecil. Padahal, Sarah tak lebih besar daripada tasku.

“Kamu masuk saja. Biar saya jaga Sarah,” kata Ibu Inga. Aku memandangnya ragu.

Dengan ketenangan pawangnya, Ibu Inga mengulurkan tangan, langsung menatap mata Sarah. “Sini, Sarah,” panggilnya lembut.

Sarah melihatku, seolah mencari persetujuan. Kucondongkan tubuhku ke arah Ibu Inga, kulepaskan genggamannya. Tak sampai sedetik, ia melompat.

Aku tak menyangka Sarah akan begitu kooperatif. Sampai aku masuk ke dalam wartel, tak kudengar Sarah memekik sedikit pun. Akhirnya, aku bisa mengembuskan napas lega. Sejenak.

Ada dua pihak yang harus kuhubungi hari ini. Rumah dan tempat kursus. Kulihat deretan nomor-nomor dalam catanku. Kegentaran mulai merambat naik.

Aku memilih yang lebih mudah. Tempat kursus. Lima belas menit aku berbicara dengan Pak Ishak, direktur cabang tempatku mengajar. Sesuai dengan dugaanku, ia awalnya kaget karena menduga aku tertimpa kemalangan di tengah hutan hingga tak pulang-pulang. Tengah-tengah pembicaraan, ia mulai memarahiku karena bersikap tidak profesional. Menjelang akhir, ia sempat membujukku untuk pulang dan kembali mengajar. Setelah kutegaskan lagi keputusanku menjadi relawan di Tanjung Puting, akhirnya Pak Ishak pasrah.

Telepon itu diakhiri dengan Pak Ishak menggerutu, “Saya kapok merekrut pengajar remaja. Labil. Banyak maunya. Nggak bisa dipegang.”

Aku ingin bilang, aku cukup setuju dengan pendapatnya. Tapi aku khawatir dia malah tambah naik pitam. Jadi, aku diam.

Nomor telepon kedua. Kulirik jam. Perhitunganku, Hara dan Ibu sedang ada di rumah. Sepintas aku berharap semoga cuma ada Hara.

“Assalamualaikum,” suara Hara terdengar di ujung sana.

“Walaikumsalam, Hara.”

“Kakak?” Hara setengah memekik. “Kak Zarah di mana? Kakak baik-baik saja?” rentetnya panik.

“Baik, Hara. Kak Zarah tertahan di Tanjung Puting karena merawat bayi orangutan. Jadi, nggak bisa telepon. Maaf, ya. Baru bisa telepon hari ini.”

“Orang dari majalah sempat kasih tahu ke rumah, katanya Kak Zarah nggak mau pulang. Mereka kirim surat pernyataan. Ada tanda tangan Kak Zarah. Kenapa Kak Zarah nggak mau pulang?”

“Kakak mau tinggal di Tanjung Puting untuk sementara.”

“Berapa lama?”

“Belum tahu.”

Hara terdiam. Dari jawaban sepotongku, sepertinya ia sudah bisa menarik kesimpulan. Pelarian kakaknya berlanjut.

“Betul, kan?” katanya. Nada itu getir.

“Betul apa?”

“Mimpi Hara. Kakak bakal pergi jauh. Meninggalkan Hara dan Ibu.”

Ludahku ikut memahit. “Cuma sementara, Hara,” kataku setengah bergumam. Pertanda ketidakyakinan.

Tiba-tiba terdengar suara Ibu bertanya keras kepada Hara, “Kamu bicara sama siapa?”

“Kak Zarah....”

Gagang telepon disambar. “Zarah? Ini benar Zarah?” tanya Ibu. Lebih keras.

“Iya, Bu.”

“Pulang kamu!”

“Zarah mau tinggal di sini dulu, Bu.”

“Buat apa kamu di situ? Pulang!”

“Zarah mau jadi relawan di kamp. Mau bantu mengurus orangutan.”

“PULANG!” Ibu membentak.

Bibirku mengerucut. Rahangku mengeras. “Nggak, Bu. Zarah mau di sini.”

“Kamu lebih mementingkan monyet daripada keluargamu sendiri? Keterlaluan kamu, Zarah! Tega kamu meninggalkan Hara? Memangnya kamu pikir gara-gara kamu sudah bisa kerja, cari uang sendiri, kamu bisa seenaknya pergi ke mana pun tanpa izin keluargamu? Egois! Nggak tahu diri!”

“Bu, setahun terakhir ini Zarah juga nggak tinggal sama Ibu dan Hara. Apa bedanya kalau sekarang Zarah memilih di sini?”

Giliran Ibu yang terdiam.

Hening cukup lama sampai terdengar bunyi “klik”. Telepon ditutup Ibu.

Aku mematung, mencerna dua sambungan telepon yang baru saja terjadi. Kuputuskan kedua tali pengikatku dalam sekali kunjungan ke wartel. Aku sadar aku tidak lantas bebas. Tali baru sudah menungguku di luar. Sarah. Bukan demi kebebasan aku melakukan apa yang baru saja kulakukan. Sejujurnya, aku pun tak tahu lagi untuk apa.

Yang kutahu, kemarahan Ibu bukan karena aku memilih orangutan ketimbang keluargaku sendiri. Kemarahan Ibu hari ini adalah kemarahannya yang tertunda, yang terakumulasi sejak perang dingin kami dimulai dan aku memilih tinggal di saung Batu Luhur setahun lalu. Kemarahan Ibu adalah karena anaknya melihat segala tempat di dunia ini,

entah itu saung tak berding di tengah ladang, atau teras bangunan kayu di tengah hutan belantara, seolah lebih baik daripada rumahnya sendiri. Rumah yang telah Ibu wujudkan dan pertahankan dengan air mata dan jerih payah.

Aku keluar dari wartel. Terdengar Sarah menjerit senang. Sekali lompat, ia pindah dari tubuh Ibu Inga ke tubuhku. Kami kembali satu. Begitu Sarah mendarat, bagai selendang bulu membelit tubuhku, ada kehangatan menenangkan yang mengalir di darah. Duniaku kembali utuh.

Sesaat kemudian, aku merasa sedih. Inilah momen pertama bisa merasakan sepenuhnya perasaan seorang ibu. Perasaan Ibu.

9.

Ibu Inga menepati janjinya. Beberapa hari setelah kami pergi bersama ke Pangkalan Bun, ia mengajakku masuk hutan.

Sulaiman, orangutan yang diadopsi Ibu Inga, sudah lebih besar dan mandiri. Ia sudah mau ditinggal di kamp. Sarah menjerit-jerit ketika aku mencoba menitipkannya di kandang. Terpaksa kami pergi bertiga. Ibu Inga, aku, Sarah. Aku hanya berdoa Sarah tidak panik jika kami masuk ke hutan dalam.

Secara berkala, Ibu Inga mengobservasi langsung orangutan-orangutan di hutan untuk mengecek kondisi kesehatan

mereka, perkembangan sosial mereka, atau sekadar memastikan mereka masih hidup.

Berbeda dengan gorila yang terestrial, atau simpanse yang setengah arboreal, orangutan adalah primata arboreal tulen. Sebagian besar hidup orangutan terjadi di pohon. Bagi makhluk terestrial seperti manusia, mengamati orangutan bukan pekerjaan mudah.

Gorila dan simpanse hidup dalam kelompok sedangkan orangutan hidup soliter. Orangutan jantan dewasa menghabiskan hidupnya dalam kesendirian, kecuali jika musim kawin. Jika berkelompok pun, jumlahnya tidak lebih dari tiga atau empat. Seiring dengan perubahan umur dan dinamika antar-individu, kebersamaan itu biasanya sementara. Ibu akan melepas anak dewasanya. Jantan akan menyendiri.

Meski penyendiri, tidak berarti orangutan tak mengenal kesetiaan. Justru karena sifatnya soliter, orangutan amat jujur. Dalam tindakan terkecilnya sekalipun, manusia selalu dibayangi motivasi sosial, manusia butuh justifikasi dari lingkungannya, orangutan tidak. Manusia perlu konfirmasi berulang dalam hubungan antarsesama, entah itu pasangan, sahabat, atau keluarga. Kita gemar menguji cinta. Orangutan tidak. Ikatan orangutan terjadi sekali dan bertahan selamanya.

Melihat Sarah yang memelukku tanpa lelah, sejujurnya aku ragu.

"You need to remind yourself, over and over again, they're not

humans,” seakan membaca pikiranku, Ibu Inga berkata. “Kita pikir mereka yang akan susah melepaskan ketergantungannya kepada kita. Dari pengalaman saya, justru sebaliknya. Manusia adalah yang lebih sulit melepas. *We’re built for drama, while they will always be orangutans,*” lanjutnya.

Kami berjalan terus, kepala senantiasa mendongak ke atas, telinga bersiaga mengantisipasi bunyi-bunyian. Orangutan memiliki kelihaihan sekelas hantu dalam perihal muncul dan hilang tanpa terdeteksi. Sebelum Ibu Inga menceburkan dirinya di Tanjung Puting, para ilmuwan saat itu percaya bahwa orangutan, primata paling misterius, tidak mungkin bisa dipelajari.

Ibu Inga bercerita tentang perbedaan kecepatan riset yang ekstrem antara kolega-koleganya yang meneliti primata besar lain. Koleganya yang meneliti simpanse di Afrika berkomentar, apa yang ia ketahui tentang simpanse dalam waktu dua minggu sama dengan yang Ibu Inga bisa ketahui tentang orangutan dalam dua tahun.

“Menurut Ibu, bisakah orangutan bertahan?” tanyaku.

“Orangutan cuma bisa bertahan kalau hutan bertahan. Kalau manusia tidak bisa mempertahankan hutan, tidak cuma orangutan yang hilang...”

“Manusia juga,” sambungku.

Ibu Inga berhenti sejenak di depan sebuah pohon. “Pohon banitan, buahnya kesukaan orangutan,” gumamnya, kepalanya mendongak, tapi belum ada tanda-tanda kehadiran

mahluk oranye itu. “Kamu tahu, Zarah? Menebang satu pohon di hutan tropis berarti membunuh puluhan, mungkin ratusan spesies sekaligus. Teman saya, ahli biologi, meneliti di Amazon. Dia menemukan, satu pohon di sana dihuni 163 spesies kumbang. Setiap pohon bisa menghasilkan spesies serangga yang berbeda-beda. Hutan tropis adalah ekosistem paling kompleks di dunia. *You cannot mess around with something like this.*”

Kami berjalan lebih dalam, matahari sudah tinggi di ubun-ubun. Tiba-tiba, terdengar gemeresik daun dari atas. Beberapa ranting berjatuhan. Kemudian bergemalah be-bunyian khas orangutan. Muka Sarah langsung berubah. Ia ikut mendongak dan mencari.

Di atas, dua orangutan, ibu dan anak, sedang membuat sarang. Terbuat dari ranting-ranting berdaun yang dibengkokkan dan dipatahkan membentuk lingkaran, orangutan akan memakainya untuk makan dan beristirahat.

Ibu-anak itu tampak tidak terganggu dengan kehadiran kami. Aku menduga, mereka mengenal Ibu Inga. Dugaanku benar. Ibu Inga mengenali induknya sebagai Tina, dan anaknya, Tango. Tina adalah salah satu orangutan yang pernah direhabilitasi di kamp dan sudah lama kembali ke alam bebas. Salah satu indikator keberhasilan Tina adalah ia sudah berhasil punya keturunan, anak orangutan berusia setahun, sedikit lebih besar daripada Sarah, bernama Tango. Baru hari itulah aku tahu dari Ibu Inga tentang sistem penamaan

orangutan yang ia lakukan. Jika ada induk dinamai dari huruf “T”, nama anaknya juga akan diawali huruf yang sama.

Tina menjatuhkan sisa makanannya dari atas pohon. Sarah langsung melompat untuk menginspeksi serakan benda di tanah. Di lantai hutan, orangutan meninggalkan jejak yang khas: kombinasi ranting patah bekas sarang, dedaunan, kulit buah, dan batu yang mereka pakai untuk mengupas buah.

Dari cara Sarah memeriksa buangan makanan dari Tina, aku mengamati ada pelajaran terkandung di sana. Tina, yang sudah kembali ke habitat alamiahnya, menunjukkan kepada Sarah bagaimana cara hidup orangutan yang sesungguhnya. Cara hidup yang kelak harus dijalani Sarah ketika ia berpulang ke naungan rimba.

Selain Tina dan Tango, kami tak bertemu orangutan lain hari itu. Kami pun kembali ke kamp.

Berjalan bersama-sama Ibu Inga hari itu menjadi kebanggaan bagiku. Dua puluh tahun yang lalu, perempuan di sampingku itu merambah hutan sendirian, menembus rawa, menghabiskan ribuan jam mengamati orangutan dan mencatat perjalanan kehidupan setiap individu. Ikatanku dengan Sarah hanya sekelumit dibandingkan ikatan yang sudah Ibu Inga bangun dengan ratusan orangutan yang pernah ia selamatkan.

Perempuan itu telah merasakan pedihnya ditinggal mati,

rindunya ditinggal pergi, dan bahagia tak terhingga ketika ia berhasil mengubah satu nasib orangutan menjadi lebih baik.

Aku sedang berjalan bersama seorang legenda.

10.

Memasuki bulan kelimaku di Tanjung Puting, aku masih bertahan. Kondisi tidak digaji bukan masalah yang berarti. Pengeluaranku amat sedikit. Hanya untuk keperluan kecil-kecil yang kubeli sendiri sebulan sekali atau menitip teman yang ke Pangkalan Bun.

Saat musim hujan datang seperti saat ini, dimensi waktu di Tanjung Puting langsung memelar. Segalanya berjalan lamban. Turis sepi. Hujan yang bisa mengguyur sehari penuh memaksa kami lebih banyak mengurung diri. Pada saat seperti inilah, aku menenggelamkan diri membaca buku.

Aku tidak kekurangan bacaan. Buku-buku di pusat edukasi dan koleksi pribadi Ibu Inga yang berbaik hati meminjamkannya kepadaku menjadi hiburan sekaligus menjawab kebutuhanku akan informasi. Akan belajar. Hidup di sini mengingatkanku lagi pada masa-masa bersekolah bebas dengan Ayah. Buku dan alam, berpadu menjadi guru.

Kehausanku belajar juga ditangkap oleh Ibu Inga. Sedikit banyak, itulah faktor yang mengubah sikapnya kepadaku.

Jika dulu aku selalu merasa menjadi pilihan terakhir untuk diajaknya bicara, kini sebaliknya. Ibu Inga seakan membuat waktu-waktu khusus untuk mengajakku bicara. Berdua. Ia akan memanggilku saat makan malam, atau sesudahnya, dan kami akan mengobrol tentang apa saja.

Kalau tidak sedang mengurus Sarah, aku terjun ke berbagai kegiatan di kamp. Minggu lalu, kami baru selesai membangun kamar mandi di salah satu pos. Sebulan lalu, kami gotong royong memperbaiki jembatan. Sadar akan statusku, aku terus mengingatkan diriku untuk menjadi berguna di sini.

Kamp ini tidak pernah kekurangan tantangan. Jika bukan tantangan alam atau pembalok liar, selalu ada orangutan berkarakter luar biasa yang menyedot fokus seisi kamp.

Melly, orangutan baru yang sempat jadi koleksi di salah satu rumah pejabat di Palangkaraya, dibawa ke kamp sebulan lalu. Menurut undang-undang, orangutan tidak boleh menjadi peliharaan rumah. Tapi, sampai hari ini, masih saja ada orangutan dipelihara diam-diam oleh penduduk, terutama dari kalangan mampu dan pejabat.

Melly dipelihara manusia sejak bayi. Sepertinya, di rumah itu Melly diperlakukan lebih seperti boneka ketimbang hewan peliharaan biasa. Didukung oleh kecerdasan dan sifatnya yang serba penasaran, Melly menghayati betul identifikasinya dengan manusia.

Antara geli dan takjub, kami menyambut Melly yang

waktu itu datang dengan pita ungu membelit kepalanya seperti bando. Sesuai dugaan, Melly tidak terlihat nyaman dikelilingi orangutan. Ia lebih senang bersama manusia.

Sarah, yang sejak awal terlihat tertarik kepada Melly, selalu berusaha mendekati dan selalu ditepis dengan sukses oleh Melly yang lebih besar dan kuat. Di mata Melly, Sarah dan anak-anak orangutan lain ibarat hama usil yang perlu diberantas. Akibatnya, Melly sangat haus akan atensi manusia.

Melly tidak betah tinggal di luar. Ia selalu ingin di dalam, tidur di ranjang, ikut makan dari piring kami. Ketimbang buah, Melly lebih tertarik pada gula-gulaan. Entah itu gula pasir atau gula merah, Melly memburu gula seperti predator memburu mangsa. Stok gula di dapur terpaksa kami sembunyikan rapi-rapi karena selalu jadi incaran Melly.

Kami tidak bisa lengah lagi mengamankan pintu dan jendela. Setiap ada kesempatan, Melly akan menerobos seperti rampok siang bolong. Membongkar dan mengacak isi rumah demi memuaskan rasa ingin tahunya.

Dua hari lalu, seorang tukang masak, yang baru kerja di kamp seminggu, lari dari dapur. Menjerit-jerit minta tolong. Di lantai dapur, kami temukan Melly sedang mencampur tepung, potongan sayur, dan telur. Kalau saja ada wadah yang bisa ia pakai dekat situ, aku tak heran jika menemukan Melly sedang mengaduk adonan dalam baskom, siap menggoreng bakwan. Sebegitu “manusia”-nya Melly, kami pun

dibuat tercengang, terhibur, sekaligus direpotkan setengah mati olehnya.

Orangutan seperti Melly membuatku merenungi lagi garis evolusi yang memisahkan manusia dan makhluk lain di Bumi. Manusia berbagi 63% kesamaan gen dengan protozoa, 66% kesamaan gen dengan jagung, 75% dengan cacing. Dengan sesama kera-kera besar, perbedaan kita tak lebih dari tiga persen. Kita berbagi 97% gen yang sama dengan orangutan. Namun, sisa tiga persen itu telah menjadikan manusia pemusnah spesiesnya. Manusia menjadi predator nomor satu di planet ini karena segelintir saja gen berbeda.

Ayah pernah bilang, manusia ibarat anak yang lupa keluarga dan sanak-saudara. Ia menyangka dirinya yatim piatu di Bumi ini. Ia lupa telah bersempupu dengan orangutan, simpanse, gorila. Ia lupa bersaudara jauh dengan pohon. Satu-satunya yang perlu disembuhkan dari manusia adalah amnesianya. Manusia perlu kembali ingat ia diciptakan dengan bahan baku dasar yang sama dengan semua makhluk di atas Bumi.

Berada di sini, dikelilingi orangutan, menjadi pengingat betapa dekatnya kita semua. Tak terhitung lagi kulihat gerakan, tingkah polah, dan interaksi mereka yang sangat mirip manusia.

Mungkin karena itulah Ibu Inga berkali-kali memperingatkan kami, para pengurus orangutan, untuk memiliki jarak yang sehat dengan orangutan yang kita urus. Setelah

sekian lama kita menjalin hubungan dengan mereka, tanpa sadar kita menganggap mereka serupa manusia. Dan sebagaimana manusia adalah makhluk yang selalu dikejar ekspektasi, tak ayal kita juga menciptakan aneka ekspektasi yang membebani hubungan kita dengan orangutan.

Dalam salah satu obrolan kami, Ibu Inga mengatakan, hutan ini baginya adalah simbolisasi dari Firdaus. Kompleksitas hutan tropis mencerminkan inteligensi ilahi yang tak tercerna manusia. Dan orangutan adalah pengingatnya akan kemurnian manusia sebelum keluar dari Firdaus. Pada orangutan, kita dapat melihat sejatinya makhluk Firdaus yang tak pernah memutus hubungannya dengan kesatuan alam.

Ucapan Ibu Inga saat itu bergaung di pikiranku dan aku pun mulai berandai-andai, *mungkinkah kunci tiga persen pemisah kami terletak pada apa yang selama ini disebut “buah pengetahuan”? Mungkinkah benda, atau substansi apa pun, yang disebut “buah pengetahuan” itu mengaktifkan sebuah area tertentu dalam peta genetika manusia? Area yang dorman di primata lain?*

Tiba-tiba terdengar teriakan seseorang, “MELLY!”

Aku langsung meletakkan buku yang kubaca dan berlari ke sumber suara.

Suara itu berasal dari rumah panggung yang dijadikan wisma bagi relawan. Beberapa staf dan dua relawan dari

Australia, Laura dan Shelley, sedang berdiri di depan pintu kamar tidur mereka yang terbuka. Tercengang.

Aku mendekat untuk melihat apa yang terjadi di dalam sana.

Melly, di atas ranjang yang sudah berantakan, sedang memegang batang lipstik yang isinya sudah rompal. Mulut Melly penuh cemong merah. Pipinya bertabur jejak bedak. Tak jauh dari tempatnya berbaring, satu kemasan bundar bedak tabur telah terguling, isinya berhamburan di seprai. Melly tertangkap basah berusaha dandan.

Detik itu, aku merasa Melly nyaris setengah jalan keluar dari Firdausnya.

11.

Seiring waktu, Sarah mulai terbiasa dengan kehadiran kameraku. Dia tidak lagi menganggapnya barang istimewa yang perlu direbut jika ada kesempatan. Aku mulai punya lagi kesempatan memotret.

“Kameramu sangat bagus,” komentar Ibu Inga ketika aku sedang mengelap bodi Nikon-ku.

“Makasih, Bu,” aku nyengir. Setiap kali Ibu Inga melihat kamera ini nongol, ia pasti berkomentar sama.

“Kamu yang pilih sendiri?” tanyanya.

“Nggak, Bu. Saya dikasih.”

“Baik sekali yang ngasih,” Ibu Inga tersenyum.

Aku cuma diam dan mengangguk. Pasti aneh sekali kalau kubilang bahwa sampai hari ini aku pun masih belum tahu siapa orang baik itu.

“Kameranya bagus, fotografernya apik, tapi satu pun fotonya belum pernah saya lihat,” katanya lagi.

Kali ini aku terbahak. Betul sekali. Dari semua fotografer yang pernah mampir kemari, mungkin akulah yang paling absurd. Rol filmku menumpuk, menganggur berbulan-bulan. Tak ada satu pun yang tercetak. Aku cuma bisa berusaha menyimpannya sebaik mungkin di kotak plastik kedap air bersama kantong-kantong *silica gel* yang kukumpulkan dari bekas-bekas kemasan. Berharap calon-calon fotoku belum rusak dimakan lembap.

“Cetak foto mahal, Bu. Lebih murah beli film,” celetukku spontan. Sesaat kemudian aku menyesal. Tidaklah bijak menyinggung perihal uang yang berpotensi menyinggung perihal gaji yang ujung-ujungnya berpotensi menyinggung perihal statusku di sini. Aku belum ingin keluar dari Firdaus.

“Bagaimana kamu bisa tahu *skill* kamu berkembang kalau hasilnya nggak pernah dicetak?”

“Nggak apa-apa, Bu. Di sini saya belajar banyak hal lain. Nggak cuma fotografi,” jawabku. “Saya masih bisa belajar motret nanti-nanti, tapi belum tentu saya punya kesempatan belajar di sini lagi.”

Aku berharap jawabanku barusan mengunci topik cetak-

mencetak foto ini. Dan, kelihatannya aku berhasil. Ibu Inga tidak melanjutkan pembicaraan kami.



Seminggu kemudian, di kamp digelar acara. Barangkali inilah format terdekat dari “pesta” yang bisa kami gelar di sini. Semua staf berkumpul dan kami makan bersama. Tentunya dengan tamu-tamu khusus, yakni para orangutan yang tidak mau berpisah dengan para pengasuhnya. Sarah ikut bergabung. Dengan lahap ia ikut memakani nasi putihku, dicampurnya dengan nenas dan rambutan.

Kami berkumpul untuk melepas Ibu Inga kembali ke Kanada. Sehabis setengah tahun tinggal di Tanjung Puting, secara berkala Ibu Inga kembali ke tanah airnya. Setengah tahun ke depan tempat ini akan kehilangan ratunya.

Selepas makan malam, sebelum kami menuju tempat tidur masing-masing, Ibu Inga memanggilku yang sudah hampir keluar dari pintu.

“Zarah, bisa ke sini sebentar?”

Buru-buru aku menghampirinya.

Sambil membereskan piring, ia berkata selewat, “Kamu boleh tinggal di sini selama yang kamu mau. *You’re a family now.*”

Sementara perempuan itu terus asyik beres-beres meja

tanpa menyadari dampak ucapannya, aku menahan beludak perasaan yang rasanya hampir melumpuhkan.

“Terima kasih, Bu,” ucapku gemetar.

“*Good night,*” ia membalas singkat.

Tak ada lanjutan diskusi tentang status pegawai, gaji, izin tinggal, dan sebagainya. Namun, kalimatnya barusan adalah segel yang menjamin keberadaanku di sini. Titahnya adalah titah seorang ratu. Bagiku, itu sudah lebih dari cukup.



Sehari setelah mengantar Ibu Inga, Pak Sam kembali ke kamp membawa banyak barang.

“Memangnya sudah harus ambil logistik lagi, Pak?” tanyaku. Seingatku baru beberapa hari yang lalu Pak Sam ke Pangkalan Bun untuk belanja mingguan.

“Ini buatmu,” katanya sambil meletakkan barang-barang itu di serambi.

Aku langsung terlonjak dari tempatku duduk, mengecek apa saja yang Pak Sam bawa. Satu rol besar kertas film, tiga jeriken besar cairan emulsi untuk memproses foto, kanister, bak plastik persegi panjang, dan satu kantong berisi alat-alat kecil seperti pinset, penjepit, dan lain-lain.

“Ini semua dari mana, Pak?”

“Dari Ibu. Ibu pesan dari Palangkaraya. Untukmu cetak

foto, katanya,” jawab Pak Sam kalem. Sementara aku nyaris pingsan melihat harta karun yang dibawanya.

Petang itu juga, bermodal sekat dari papan dan tirai, aku membuat kamar gelap mungil. Kucicil proses cetak fotoku. Berhari-hari. Hingga satu demi satu rol film dalam kotak plastikku habis. Berganti menjadi tumpukan ratusan foto. Kupilih dua puluh lembar yang terbaik dan kukirimkan ke alamat Ibu Inga di Kanada.

Kira-kira sebulan setengah kemudian, balasannya tiba. Sebuah kartu pos bergambar warna-warni hutan *maple* pada musim gugur. Di baliknya tertorehlah tulisan tangan Ibu Inga dengan tinta hitam:

Dear Zarah,

Thank you for the beautiful pictures. I love them. You have special eyes. Cannot wait to see you grow as a professional photographer.

Love,

Inga.

Aku tercenung lama. Menatap potongan-potongan kalimat itu berulang-ulang. Merasakan gelombang haru dan bangga yang menderu setiap kali aku mengulang membaca.

Bagai surat cinta dari kekasih, kartu pos itu kutempel dengan selofan di tembok ranjangku. Kupandangi setiap ma-

lam sebelum tidur. Tak ada lagi momen yang lebih menguatkan bagiku.

Tiga tahun berlalu. Dan kartu pos itu terus melekat di sana.

12.

Bulan Agustus, beberapa hari setelah ulang tahunku ke-20, rombongan serba besar datang ke Tanjung Puting.

Mereka datang dari Inggris, dari sebuah stasiun televisi besar yang ingin membuat film dokumenter tentang orangutan. Mereka datang menyewa tiga kelotok ukuran besar dan empat perahu motor cepat. Membawa peti-peti kayu besar yang berisi perlengkapan *shooting*. Dan peti-peti berisi kaleng bir.

Di antara rombongan tiga puluh orang itu, ada lima orang perempuan, sisanya laki-laki. Besar-besar. Tapi ada satu pria yang ekstrabesar. Bukan besar melebar, tapi menjulang. Mencuatkannya di antara orang-orang besar lain di rombongan besar itu.

Belum pernah kulihat manusia setinggi itu sebelumnya. Tingginya barangkali nyaris dua meter. Tidak berotot-otot mekar tapi tegap proporsional. Dengan kacamata hitam terparkir di tepi kening, dua anting membolongi kuping, ia tampak seperti kapten bajak laut modern yang berlayar di

atas perahu motor cepat. Kepalanya yang botak licin tampak kontras dengan tubuhnya yang penuh bulu. Garis-garis mukanya tegas, ditopang rahang yang berjejak kehijauan pasca-bercukur. Alisnya tebal hingga hampir membentuk satu garis. Matanya besar, menjorok ke dalam, dengan bola mata berwarna *hazel*. Warna yang meleburkan batas antara cokelat muda, hijau, dan biru. Belum pernah kulihat mata dengan warna seperti itu.

Ia datang dengan perahu pertama. Terlepas dari ukurannya, pria itu melangkah dengan ringan. Menyeruak dari kumpulan orang dan langsung memeluk Ibu Inga yang berdiri menyambut. Ibu Inga yang cukup tinggi berubah mungil dalam rengkuhan pria itu.

“Paul! Welcome back,” sapa Ibu Inga.

“I always miss this place, Dr. D,” Paul menyapa balik. Dengan senyum lebar di wajahnya, ekspresi kencang yang diakibatkan garis muka kerasnya itu berubah drastis menjadi hangat dan ramah.

Ia menyapa staf yang berdiri di belakang Ibu Inga, termasuk aku, dengan ucapan, “Selamat siang! Apa kabar?”

Kami pun melongo. Tak menyangka akan mendengar kata-kata bahasa Indonesia terlontar dari mulutnya.

“K-kabar baik,” kataku gugup sambil menyambut jabat tangannya yang kukuh.

Paul menjadi kejutan pertama yang mengawali hari-hari sibuk di kamp. Selama aku di sana, belum pernah kulihat

kamp seramai ini, baik oleh jumlah manusia maupun aktivitas. Perlengkapan mereka yang seabrek mulai diturunkan, sebagian staf dan kru lokal yang mereka bawa sibuk membangun tenda ekstra untuk tim dokumenter itu bekerja. Orang lalu lalang, suara-suara saling silang, kamp ini tahu-tahu berubah seperti pasar malam.

Orangutan pun tak ketinggalan ikut mengantisipasi perubahan mendadak itu. Di tengah kesibukan kami, tiba-tiba terdengarlah panggilan panjang dari orangutan jantan superior di sini, Ganda. Semua kuping langsung siaga. Panggilan panjang Ganda yang bergema mengisi ruang hutan sejenak membekukan kegiatan mereka.

Raja lokal kami dengan lantang menegaskan posisinya kepada orang-orang asing yang membanjiri teritori kekuasaannya.



Paul Daly, 30 tahun. Belakangan aku mengetahui nama lengkap dan usianya. Belakangan aku pun mengetahui bahwa ini bukan kunjungan pertama Paul ke Tanjung Puting. Sudah tiga kali ia kemari, dengan tiga rombongan yang berbeda.

Sebagai orang bertampang lokal dan dianggap lancar berbahasa Inggris, aku termasuk orang yang paling sering ditanya dan diajak ngobrol. Termasuk oleh Paul.

Pembicaraan kami singkat-singkat dan seperlunya. Paul

terlihat sebagai salah satu orang tersibuk di rombongan. Aku tak bisa menebak pasti apa sebetulnya fungsi Paul di tim itu. Ia sering kulihat memotret, dan dari caranya menguasai kamera, aku bisa tahu bahwa Paul seorang fotografer profesional. Tapi ia tidak melulu memotret. Lebih sering Paul terlihat seperti *public relation* atau sejenisnya. Ia menjadi semacam komunikator yang menjembatani timnya dan Ibu Inga, timnya dan masyarakat lokal. Ia bahkan kelihatan sibuk menjembatani divisi-divisi dalam timnya sendiri. Singkat kata, Paul seperti jubah semua pihak.

Sungguh. Sama sekali tidak susah mengamati gerak-gerik Paul. Dengan ukuran seperti itu, ia menjadi hal paling mencolok pertama yang tertangkap mata kami setiap hari.

Sampai akhirnya suatu pagi, pada hari yang kuduga sebagai hari istirahat karena kamera-kamera libur beroperasi dan sebagian besar rombongan bertolak ke kota, Paul mendatangiku.

“Kami mau *trekking* ke Pesalat. Ikut? Bawa kamera kamu sekalian.”

Refleksku pertama adalah mengatakan “iya”. Berikutnya, aku baru berpikir, *dari mana Paul tahu aku juga memotret dan punya kamera?*

Pertanyaan itu baru terjawab ketika kami sudah tiba di Pondok Tanggui, yang dari sana kami harus berjalan kaki menuju Pesalat. “Kata Dr. D, kamu fotografer. Sudah memotret ke mana saja?” tanya Paul.

Kami bertiga saat itu. Aku, dia, dan seorang lagi bernama Gary Anderson. Dia lebih muda daripada Paul, rambutnya keriting, berkacamata. Dari penampilan dan *gestur* tubuhnya, ia tampak lebih cocok ada di perpustakaan ketimbang di hutan. Sementara aku dan Paul hanya mengalung tas kamera kecil, Gary jauh lebih niat. Ia membawa satu ransel besar berisi perlengkapan memotret yang membebani pundaknya sampai jalannya doyong.

Mendengar pertanyaan Paul, tawaku langsung menyembur. “Kayaknya saya belum pantas disebut fotografer. Cuma hobi. Saya juga nggak pernah foto ke mana-mana. Cuma di sekitar tempat saya tinggal. Kebetulan, sekarang di sini.”

“Oh, ya?” Paul mengangkat alis. “Tapi, kata Dr. D, kamu bisa ke sini gara-gara lomba foto?”

Aku nyengir. Mungkin Paul membayangkan ajang sekelas British Wildlife Photography Award. “*Well*, bagian itunya, sih, betul. Tapi, saya sama sekali bukan profesional.” Dan detik berikutnya baru aku berpikir, *kenapa Ibu Inga dan Paul sampai bisa membicarakan asal muasalku kemari?*

“Kamu motret pakai apa? Film? Digital?” tanya Gary kepadaku.

“Film. Nikon.”

“*Hear that, Paul?*” Gary nyengir. “*He’s a Canon lad,*” bisiknya kepadaku. Keras-keras.

“Yang penting itu bukan kameranya. Tapi orang yang di belakang kamera,” balas Paul kalem.

“*Yeah, right,*” Gary berlagak menguap. Dan ia berbisik lagi kepadaku, lebih keras, “Kalau yang kameranya Nikon, sih, nggak bakal ngomong gitu.”

Aku cuma ikut mesem-mesem.

“Boleh lihat kameramu?” kata Paul kepadaku.

Begitu kukeluarkan kameraku dari tas, Gary yang langsung menganga. “*Holy Mary, Mother of God!*” serunya. Ia menatapku tak percaya. “*Is that—? Is that what I think it is?*”

Aku bingung melihat reaksi dahsyat Gary. “Mmm... FM2/T?” kataku hati-hati.

“*Jesus in heaven!*” teriaknya lagi. “Paul! Dia punya FM2/T! Nikon Titanium *limited edition Year of the Dog*, keluaran tahun ‘94, cuma dibikin tiga ratus unit di dunia,” lalu Gary melihatku lagi. “Kok, bisa?” tanyanya. Tidak terima.

“Sejujurnya, saya nggak pernah tahu, karena bukan saya yang beli. Saya dikasih.”

“Beruntungnya kamu,” geram Gary seraya mengacak-acak rambutnya sendiri.

“Dikasih siapa?” Paul bertanya.

Aku menghela napas, “Nggak tahu. Suatu hari, ada paket tanpa pengirim sampai ke rumah saya. Isinya, ya, kamera ini.”

Mendengarnya, Gary langsung mengusap-usap wajahnya dengan handuk yang tergantung di bahu.

“Ini kali pertama dia memotret di negara tropis. *Isn't that right, Anderson?*” Paul menepakkan tangannya yang selebar

bat pingpong ke punggung Gary yang sudah terlapisi ransel besar. Gary terhuyung.

"The heat is unbelievable," Gary mencoba tersenyum sambil menyeka peluhnya. Aku tak tahu keringat itu membanjir karena panas udara atau panas kepadaku karena memiliki kamera Nikon langka yang sepertinya amat ia puja-puja.

"Dari dulu selalu motret *wildlife?*" tanyaku kepada Gary.

"Saya sebetulnya mengkhususkan diri ke fotografi lanskap," jawabnya. "Tapi, waktu diajak Paul ke sini, saya nggak mungkin menolak. *Borneo is an opportunity of a lifetime.*"

Giliran Paul yang pura-pura berbisik kepadaku, *"Animals make him nervous."*

Aku tidak bisa menahan tawa, "Mana mungkin bisa menghindari binatang kalau bidang kita fotografi alam?"

"Yeah. Bummer," sahut Gary, ikut nyengir.

"Jadi, kamu fotografer lanskap yang juga kerja di televisi. Begitu?" Aku mencoba menyimpulkan.

"Saya bukan bagian dari kru televisi. Saya fotografer *freelance,*" jawab Gary.

"Oh. Jadi, mereka menyewa kamu khusus untuk motret?"

"No. They hire Paul."

"So, you work for Paul?"

"Sort of," jawab Gary, tapi sebentar kemudian dia meralat, *"actually, not yet. I'm still—"*

"Dia masih magang," sela Paul.

Aku berusaha mencerna informasi yang agak membingungkan itu. “Oke. Jadi, kamu punya perusahaan sendiri? Bidang apa?” tanyaku kepada Paul.

Paul dan Gary malah pandang-pandangan. “*It’s a little complicated,*” jawab Paul akhirnya. “Bentuknya bukan perusahaan. Saya menyebutnya The A-Team.”

“*Have you watched the series?*” Gary malah bertanya dengan semangat.

“Pernah,” jawabku. Di balai desa Batu Luhur ada satu televisi ukuran besar. Penduduk yang tak bertelevisi memanfaatkannya untuk nonton ramai-ramai. Serial “The A-Team” adalah salah satu program yang ditunggu-tunggu. Waktu kecil, satu-satunya kesempatanku nonton televisi adalah jika sedang menginap di rumah panggung Batu Luhur. Sengaja aku menghafal jadwal program yang kusuka. Lalu aku bersepeda bolak-balik ke balai desa, sore dan malam, untuk duduk menonton di tikar bersama yang lain. Tetap belum bisa kupahami hubungan “The A-Team” dengan pekerjaan Paul.

Melihat muka bingungku, Paul berbaik hati menjelaskan. “Jadi, The A-Team di sini adalah kumpulan orang-orang gila, suka fotografi, senang bertualang, suka tantangan, mau ditempatkan di mana saja, dan mau disuruh apa saja.”

“Wow,” decakku, “saya belum pernah dengar ada pekerjaan kayak gitu.”

“*Of course. That’s why I called it The A-Team. We’re somewhat invisible,*” celetuk Paul, “*yet we’re everywhere.*”

Aku menahan geli. Paul begitu mencolok bagai jerawat batu. Bagaimana mungkin dia bisa “tak terlihat”?

“Jadi, Paul seperti Hannibal di serial ‘The A-Team?’” kataku lagi.

“Yes. Dia adalah koordinator sekaligus muncikari kami,” Gary nyengir.

Selama perjalanan, akhirnya Paul bercerita panjang lebar tentang entitas “ajaib” berjudul The A-Team.

Sejak remaja, Paul sudah hobi memotret, dan menjadi profesional sejak awal usia 20-an. Paul menggolongkan dirinya sebagai fotografer yang beruntung. Hadir di momen yang tepat, tempat yang tepat, dan ajang yang tepat. Foto-fotonya sudah beredar di *National Geographic*, *Nature History*, *Outdoor Photographer*, juga dibeli dan direproduksi dalam bentuk buku, poster, kalender, dan sebagainya. Tapi, di luar itu semua, menurut Paul, *skill* yang membawanya hingga ke titik ini adalah kemampuan sosialisasinya.

Paul punya jaringan yang luas ke media, NGO, organisasi-organisasi lingkungan, korporat. Ia menjadi orang yang selalu ada di irisan antara institusi-institusi tersebut. Akibat koneksinya yang luas, Paul dengan mudah berpindah-pindah negara, memasuki lokasi-lokasi yang terpencil, mendapat akses ke berbagai pemandangan alam yang luar biasa, yang akhirnya semakin memperkaya portofolionya.

“*Wildlife photography is a very tough business*,” jelas Paul. “Sangat susah bagi seorang fotografer *wildlife* bisa sampai ke

tahap dia dibayar mahal untuk jasanya. Bisa makan waktu bertahun-tahun. Satu sesi fotografi *fashion* bisa selesai dalam waktu setengah hari. Sementara untuk satu esai foto, fotografer *wildlife* harus diam di satu tempat berbulan-bulan. Dan seberapa sering kita punya kesempatan untuk bisa ke tempat-tempat seperti Kalimantan, Afrika, Alaska? Pergi sendiri, mahal. Cari sponsor? Kita harus punya posisi dan misi yang jelas. *It's not the most profitable profession in the world. But, we love it and we still need to pay our bills. So, how?"*

Untuk itu, Paul memanfaatkan jaringan yang ia punya. Selama empat tahun terakhir, Paul “menyusupkan” rekan-rekannya ke berbagai proyek di seluruh dunia— sesama fotografer *wildlife* yang tidak seberuntung Paul, tapi memiliki bakat dan potensi bagus. Jika ada penelitian jurnal medis ke Afrika untuk meneliti AIDS, misalnya, untuk jadi tim pengawal para peneliti itu, Paul akan menyisipkan satu rekan-nya. Tugasnya bisa jadi bukan cuma memotret, tapi jadi seksi sibuk yang siap disuruh apa saja. Honor-nya juga tidak besar. Tapi, si fotografer diuntungkan dengan kesempatan gratis pergi ke alam bebas yang ia inginkan, mengambil foto-foto bagus, dan dari sana ia memiliki modal untuk kariernya.

The A-Team bukan tempat permanen. Paul hanya menyediakan sarana transisi dan pengemblengan. Banyak lulusan The A-Team yang akhirnya menjadi fotografer *wildlife* ternama akibat menang lomba dan kemudian jasanya dipakai

oleh majalah-majalah prestisius. Para alumnus tersebut selamanya berutang budi kepada Paul. Untuk Paul, mereka akan selalu menyediakan ruang buat membantu apa saja. Siklus itu pun tergenapi. Dengan “daftar alumnus” yang ia miliki dan kejeliannya mengendus bakat, kredibilitas Paul terus meningkat. Ia menjadi orang yang dicari jika ada institusi atau apa pun yang membutuhkan jasa fotografer garis miring orang gila yang mau ditempatkan di mana saja dengan tugas apa saja. Kali ini, orang itu adalah Gary.

“Tapi, kamu sendiri masih memotret?” tanyaku kepada Paul.

“*Of course,*” pria itu tersenyum simpul, “*but I’m not driven by the ambition of being the best photographer anymore. If I get a shot, great. If I don’t, fine.*” Saya lebih senang jalan-jalannya.”

Dalam hati, aku punya tebakan lain. Yang Paul nikmati sesungguhnya adalah pengalaman menolong teman-temannya maju; posisinya sebagai mentor. Menurutku, ada manusia-manusia yang memang tercipta untuk menjadi seperti Paul. Ia terpanggil sebagai pemberi jalan. Sementara orang-orang yang diberinya jalan lantas berlari, ia hanya berdiri santai mengamati. Tugasnya hanya menjaga gerbang yang telah ia bangun.

Dua jam sudah kami berjalan. Beberapa kali berhenti untuk memotret. Aku belum bergerak mengeluarkan kameraku. Aku hanya menontoni Gary dan Paul yang memotret meng-

gunakan kamera digital keluaran terbaru dengan lensa tele sebesar termos.

Mereka mengintai seekor rusa sambar yang tengah memakan dedaunan. Rusa adalah hewan yang sangat pemalu. Posisinya sebagai hewan yang dimangsa membuat refleks minggat mereka sangat kuat. Begitu merasakan kehadiran pengintai, rusa akan menghilang dalam sekelebat gerak.

Berkat bantuan lensa tele dan posisi strategis di belakang semak, Gary dan Paul dapat mengambil gambar dengan tenang. Aku duduk menunggu di atas batang kayu.

Tiba-tiba, leher rusa itu menegak. Tubuhnya menegang. Daun di mulutnya berhenti dikunyah. Ia mencium bahaya. Kami pun ikut mematung.

Terdengar kersuk gesekan ranting dan dedaunan. Arahnya datang dari belakang. Ketika aku menoleh ke depan, rusa itu sudah melesat kabur. Ternyata bukan kami bahaya yang dideteksinya. Ada bahaya lain.

Sebelum kami sempat bereaksi, muncullah dua ekor beruang. Beruang madu Kalimantan tidak sebesar *grizzly*. Tingginya hanya sedikit di bawah dada. Tapi, beruang adalah hewan yang galak dan tak ragu berkonfrontasi. Belum lama, kamp sempat dihebohkan dengan dua orang turis yang nekat *trekking* tanpa dikawal *ranger*. Mereka diserang beruang. Yang satu pulang dengan tangan sobek, yang satunya lagi sobek di paha.

Paul kelihatan lebih mampu menguasai diri. Gary yang

kukhawatirkan. Air mukanya tegang bukan kepalang, ia bagai benang yang siap putus kapan saja.

Satu petunjuk wajib yang selalu diperingatkan para *ranger* kepada pengunjung hutan adalah: hindari konfrontasi dengan hewan. Tetapi, ada satu hal lain yang tidak bisa dianjurkan, juga tak bisa diajarkan, yang sebetulnya amat penting ketika berhadapan dengan hewan liar. Ada momen tatkala kita perlu menunjukkan dominasi. Ada momen tatkala kita harus diam membatu. Ada pula momen tatkala yang terbijak adalah lari. Dan dibutuhkan insting jitu untuk menentukan momen manakah yang tengah kita hadapi.

Satu beruang sudah cukup membuat repot. Dan kini, ada dua. Mereka menatap kami, dua manusia dengan posisi memunggungi dan satu manusia lagi di arah samping. Kedua beruang itu tampak menimbang-nimbang apa yang harus dilakukan. Satu gerakan salah bisa jadi fatal.

13.

Dengan satu gerakan, aku menyambar tongkat panjang dan melompat. Berdiri tegak di antara kedua beruang itu dan kedua rekanku. Beruang-beruang itu marah, memperlihatkan gigi-gigi mereka yang tajam, satu berusaha mencakarku. Dengan suara kencang aku membentak, balik menggertak,

mengayunkan tongkatku dengan gerakan mengancam. Kuberu sorot mata mereka, tak kulepas.

Beberapa menit kami adu gertak. Beberapa menit yang terasa begitu lama, seolah waktu tak berjalan. Akhirnya, satu beruang mulai mengendur. Pelan-pelan, ia mulai mundur. Melihat temannya mundur, yang satu ikut surut. Mereka lalu membalik badan. Berjalan dan menghilang di hijaunya hutan.

Gary langsung merosot, terduduk di tanah dengan muka pucat. *“Bloody hell!”* teriaknya.

Aku pun ikut mengatur napas. Adrenalin yang kini membanjir membuatku gemetaran.

Paul menatapku tajam. *“You’ve dealt with bears like that before?”*

Kepalaku menggeleng.

“Then why did you do that?”

Aku menatapnya bingung, *“Did what?”*

“Kenapa kamu nekat pasang badan? Harusnya saya yang ambil posisi itu. *I’m bigger than you.*”

Jujur, aku tak siap melihat reaksi Paul yang tampak mangkel. Aku pun tak tahu kenapa aku melakukan apa yang kulakukan tadi.

“It-it was pure instinct,” jawabku terbata.

“It was pure stupidity,” tandasnya.

Badanku langsung menegak. “Posisi sayalah yang tadi paling memungkinkan. Kamu dan Gary memunggungi me-

reka. Kalian pegang kamera. Saya tidak. Dan, tongkat itu ada di samping saya. *What else do you think I would do?*" ucapku.

"*Hey! We're safe now!* Itu yang paling penting. Ya, kan?" lerai Gary. "*Now, can we just call it a day?*"

Kami membereskan barang-barang, lalu berjalan pulang, kembali ke kelotok.

"*Thank you, Zarah,*" kata Gary pelan.

"*You're welcome,*" gumamku.

Sampai kembali ke kamp, Paul tidak mengajakku bicara. Berjalan selalu dua-tiga langkah di depanku.



Di meja makan saat makan malam, kisah Zarah menghadapi beruang diceritakan dengan penuh semangat oleh Gary ke semua orang.

Para *ranger* tertawa-tawa. Mengenal aku selama tiga tahun, mereka punya stok cerita lebih banyak. Mereka bercerita kisahku menepis ular dengan satu tangan. Mereka bercerita kisahku merendam diri di rawa berjam-jam demi memata-matai burung sindang lawe. Mereka bercerita kisahku memanjat pohon selincah monyet akibat dikejar babi hutan.

Dalam semalam, reputasiku langsung berubah. Kini aku dikenal sebagai Zarah si Jelmaan Tarzan. Para kru televisi

itu bahkan mulai mengkhayalkan serial berjudul *Tarzane*, semacam gabungan dari tokoh Tarzan dan kekasihnya, Jane.

Setelah kenyang menjadi topik bulan-bulanan malam itu, aku menyelinap keluar. Melamun di depan barak. Ucapan Paul mulai mengendap, membuatku termenung. Kadang kala, batas antara intuitif, nekat, mujur, dan bodoh, amatlah tipis. Bisa saja yang terjadi adalah kombinasi keempatnya secara bersamaan. Mana dari empat elemen itu yang kadarnya lebih banyak, itulah misteri yang tersisa. Tapi, jelas bagi Paul, tindakanku tadi siang didominasi oleh kebodohan.

Aku tidak terima.

Malam itu juga, aku mendatangi Paul. Dia termasuk rombongan yang menginap di darat, di salah satu ruang barak yang disiapkan bagi kru televisi. Kulihat dia sedang berbaring santai di atas *hammock*. Mata terpejam, kaleng bir dingin di dada, obat nyamuk bakar mengepul dari lantai.

"It wasn't stupidity."

Paul membuka matanya. Mendapatkanku sedang berdiri di sampingnya. Cemberut.

Pria itu pun duduk tegak, menghadapiku. *"So, what do you think that was, Missy?"* ia bertanya. Lembut. Itulah kali pertama dia memanggilku "Missy".

"It was the right thing to do." Aku menjawab tegas.

Tak diduga-duga, Paul tersenyum. "Saya setuju," katanya pendek.

"Sebentar. Kamu setuju?"

“Pada situasi seperti itu, setiap tindakan adalah hasil dari ribuan kalkulasi yang terjadi bersamaan. Kita menyebutnya insting. Tapi di balik itu, ada proses perhitungan yang supercepat, seolah kita tidak lagi berpikir. Kamu mampu berhati-hati dalam situasi krisis tanpa dilumpuhkan ketakutan. Semua itu cuma bisa dihasilkan oleh kematangan, dan, barangkali, bakat alam. *I know you're very young. But I really admire your courage and poise.*”

Aku cuma bisa diam dan menelan ludah.

Terdengarlah bunyi entakan tajam. Paul membuka kaleng birnya dengan sekali jungkit. “Bir di sini cepat sekali jadi hangat,” komentarnya, lalu dengan wajah lurus ia menenggak bir, seakan pembicaraan kami telah selesai.

“Kalau begitu, kenapa tadi kamu marah?” desakku lagi.

“Dalam grup kecil kita tadi siang, harusnya saya jadi jantan superior. Tugas sayalah untuk melindungi kalian. Tibatiba, seorang anak cewek kurus, yang tingginya cuma sedada saya, berani-beraninya pasang badan di depan dua beruang. Sepercaya-percayanya saya sama emansipasi perempuan, pada situasi seperti tadi, sayalah yang harusnya melindungi kamu. Nah, kembali ke pertanyaanmu. Apakah saya marah? Nggak. Saya nggak marah. Saya cuma bereaksi sebagaimana normalnya jantan yang harga dirinya terluka. Ngerti?”

Jawaban Paul membuatku terkesiap. Tahu-tahu, tangannya mengibas seperti hendak mengusir nyamuk, di wajahnya ter-

sungging senyum lebar. “*Oh, please. If one day we bumped into a grizzly, I’ll let you fight him. Happily!*” Lalu, ia terbahak.

Tidak kubayangkan saat itu bahwa bertahun-tahun kemudian, kami menjadi sahabat dekat. Dan setelah bertahun-tahun kami dekat, tetap tidak bisa aku menebak kapan ia sepenuhnya bercanda dan kapan ia sepenuhnya serius. Adalah ciri khas sekaligus keahlian Paul untuk mengaburkan keduanya.



Dari jadwal syuting dua minggu, tinggal empat hari tersisa bagi mereka di Tanjung Puting.

Dari seorang staf, aku diberi tahu bahwa Paul sedang mencariku. Aku menemuinya di rumah pusat edukasi. Di sana, di dinding kayu yang bercat biru, terpajang puluhan foto karyaku. Ibu Inga yang memasang. Paul kutemukan sedang berdiri mempelajari foto-fotoku.

“Hai, Paul. Kamu cari saya?” aku menyapa.

“*You made all these with only 50 milimeter lens?*” tembaknya langsung.

“Iya.”

“Tanpa *retouch* dan sejenisnya, kan?”

Aku tersenyum, “*I shoot on film, Paul.*”

“*Yes, silly me,*” Paul geleng-geleng kepala. Dia lalu menunjuk foto buaya muara yang kudapat dari ketinggian garis

mata. “Ini. Untuk bisa dapat foto ini, berarti kamu harus sangat dekat sama buayanya, kan?”

“Iya. Waktu itu saya masuk ke batang pohon yang ada di pinggir sungai. Saya motret dari dalam situ.”

“Berapa lama kamu diam di batang pohon?”

“Hampir dua jam. Waktu buayanya masuk sungai baru saya keluar. Kulit saya bentol-bentol seminggu. Nggak tahu lagi ada serangga apa saja yang nancap di badan.”

‘And this is storm’s stork. Salah satu burung terlangka di dunia.”

“*Ciconia stormii.* Di sini kami menyebutnya sindang lawe,” sahutku.

‘You can easily sell this stork series to Nat Geo or any world-class wildlife magazine, you know that?’

“Oh, ya?” kataku lugu.

Paul menggeser dua kursi, dan kami pun duduk berhadapan. “Saya tahu kamu cinta tempat ini. Saya tahu kamu salah satu ibu adopsi orangutan di sini. Dan, saya tahu kamu salah satu orang kepercayaan Dr. D. Tapi, intuisi saya mengatakan, kamu bisa jadi fotografer *wildlife* yang hebat. Untuk itu, kamu harus berani keluar dari Tanjung Puting.”

“K-ke mana?” Aku teragap.

‘Would you like to join The A-Team?’

Mulutku terkunci. Saking kagetnya, aku tak bisa memberikan respons apa pun.

“Kamu punya kehidupan indah di sini bersama Dr. D,

orangutan, staf yang sudah seperti keluargamu sendiri, tapi ini semua nggak cukup. Kalau kamu mau berkembang sebagai fotografer *wildlife* profesional, kamu harus lihat dunia. Kamu harus mengalami hutan lain, alam lain, negara lain. Cuma dengan begitu kamu bisa berkembang.”

Aku masih tidak bisa bersuara.

“Kamu punya empat hari untuk berpikir. Kalau kamu setuju, saya kasih waktu dua bulan untuk kamu persiapan. Setelah itu, kamu terbang ke London.”

Akhirnya, sebuah pertanyaan mendesak naik. “*Why are you doing all this?* Kenapa ini bisa jadi sebegitu penting buatmu?”

“Nggak semua orang bisa diam di dalam batang kayu dua jam untuk memotret buaya dari jarak dekat. Kalau kamu nggak ambil foto ini, bagaimana kita bisa tahu rasanya kontak mata dengan buaya? Nggak semua orang bisa tahan berbulan-bulan di Arktik mengintili beruang kutub. Kalau nggak ada yang melakukannya, bagaimana orang di belahan dunia lain bisa tahu betapa penting dan indahnyanya beruang kutub? Bagi saya, fotografi *wildlife* adalah jembatan bagi orang banyak untuk bisa mengenal rumahnya sendiri. Bumi ini. *I see our profession as an important bridge that connects Earth and human population. We're the ambassador of nature.*”

Ketika mendengar Paul menyebut “kita”, bulu kudukku meremang. Saat itulah aku menyadari panggilan hidupku.

“Empat hari, Missy,” tegas Paul.



London. Di sanalah Paul memintaku bermarkas. Ia akan membelikan tiket, mengurus sponsor untuk visa, dan mencarikan tempat tinggal sementara sampai aku mandiri.

Janjikan menetap, aku bahkan tak pernah terpikir sama sekali untuk menginjakkan kaki ke Inggris. Ke kota besar macam London. Sarah, Ibu Inga, Tanjung Puting, keluarga besar di sini, telah menjadi bagian identitasku. Aku tak tahu apakah sanggup meninggalkan tempat ini.

Aku pun teringat keluargaku di Bogor. Hara, yang ku-telepon dua minggu sampai sebulan sekali. Ibu, yang belum berbicara lagi denganku. Umi dan Abah, yang bertahun-tahun tak kulihat. Membayangkan apa yang terjadi jika aku nekat pergi sejauh itu.

Malam itu, aku tak bisa tidur. Kupeluk erat Sarah yang tertidur lelap di sampingku. Masih dua-tiga tahun lagi Sarah bisa mandiri. Kalau aku pergi, ia akan kehilangan ibunya untuk kali kedua.

Aku tahu, tidak semua orangutan di sini bisa memiliki pengasuh yang terus-terusan sama. Ada staf yang mungkin hanya bisa bekerja dua-tiga tahun, dan mereka harus mengalihkan pengasuhannya kepada orang lain. Dan, di situlah terjadi transisi yang menyakitkan, drama air mata. Aku tak pernah membayangkan hal itu terjadi kepadaku dan Sarah.

Melepas Sarah pulang ke hutan adalah cita-citaku selama ini. Haruskah aku kehilangan momen itu?

Di dekat kupingnya aku berbisik, “Sarah, kalau aku pergi, kamu masih bakal ingat aku, nggak?”

Hatiku remuk sendiri mendengarnya. Kalimat itu seperti menembuskan pisau ke dalam luka yang tak pernah sembuh. Luka yang amat kuhafal.

14.

Empat hari. Sekian saja waktu yang kupunya untuk mengambil keputusan terbesar yang pernah kubuat dalam hidupku. Dimensi waktu yang berjalan lamban di hutan ini tiba-tiba beroleh akselerasi luar biasa. Menit demi menit berlalu dengan cepat.

Orang pertama yang kuajak bicara adalah Ibu Inga. Aku menghadap beliau sesudah makan malam. Sesuai dengan tebakanku, Ibu Inga sudah tahu.

“Paul yang kasih tahu Ibu?” tanyaku.

Ibu Inga menggeleng. “Sebelumnya saya minta maaf kalau saya lancang, Zarah. Sayalah yang duluan membuka pembicaraan dengan Paul tentang kamu.”

Aku pun teringat perjalanan kami bertiga ke Pesalat. Kini aku mengerti.

“Saya tahu pekerjaan Paul,” lanjut Ibu Inga. “Karena itu-

lah saya bilang kepadanya, ada anak istimewa di tempat ini. Dia punya bakat fotografi, dia punya kedekatan alami dengan hutan, dengan alam. Biarpun anak itu sangat suka tinggal di sini, dia terlalu besar untuk dikurung di Tanjung Puting. Anak itu bisa melakukan hal-hal yang luar biasa, yang bahkan dia sendiri belum menyadari.”

Jika ada alat khusus yang bisa melihat rasa bangga, niscaya akan tampak kepalaku membesar sampai menyentuh plafon. Kata-kata Ibu Inga menggelembungkanku sampai rasanya ingin meletus. Tapi, aku berusaha kembali realistis.

“Saya nggak punya modal apa-apa untuk ke London, Bu....”

Ibu Inga menyambar buku kuitansi yang tadi sedang ditulisinya saat aku masuk. Ia menunjukkan lembar bertuliskan namaku. Di bawahnya ada tujuh digit angka.

“Kerjamu selama ini tidak gratisan. Kamu kerja sama kerasnya dengan staf lain. Ini bisa membantumu untuk memulai hidup di sana,” tandasnya.

Tanpa terasa mataku basah. “Bagaimana dengan Sarah, Bu? Saya nggak tega....”

“Kamu ingat apa yang dulu saya bilang tentang hubungan manusia dan orangutan?” sela Ibu Inga. “Manusialah yang akan sulit melepas, Zarah. Tiga tahun dari sekarang, Sarah akan kembali ke hutan dan dia tidak akan pernah menengok ke belakang. Bukan berarti dia lupa sama kamu. Ikatan orangutan terjadi sekali untuk selamanya. Tapi dia tidak lagi

butuh kamu. Dia akan jadi milik hutan. *And as her mother, you have to let her go.*”

“Saya takut, Bu,” kataku pelan. “Saya takut Sarah mengira saya mengkhianatinya.”

“Sarah bukan manusia. Dia orangutan. Kamu berusaha melihat dia dari sudut pandangmu. Bukan begitu caranya. Sarah melihat hidupnya dengan cara yang berbeda.”

“Tapi, kasihan dia, Bu....”

“Kamu sudah tiga tahun di sini. Kamu lihat sendiri bagaimana transisi ibu asuh dan orangutan yang mereka tinggalkan. *We’ve done this, many times.* Tidak mudah. Tidak akan mudah juga untuk Sarah. Tapi sangat mungkin dilakukan. Paul sudah memberi waktu yang cukup.”

“Ayah saya pergi dari rumah.” Suaraku bergetar saat mengatakannya. “Saya nggak mau mengulanginya.”

Ibu Inga meletakkan tangannya di bahunya, menatapku dalam-dalam. Bagai mengeja, ia berkata, “Jangan bebani hubunganmu dan Sarah dengan hubunganmu dan ayahmu. *It’s not fair for her. And stop being so hard on yourself.*”

Momen berikutnya, tubuhku direngkuh Ibu Inga. Mengenalnya selama tiga tahun, belum pernah ia memelukku selain malam itu.

“Kamu akan baik-baik saja,” bisiknya.

Pelukannya malam itu adalah restu Ibu Inga untuk melepaskanku pergi. Kami bukan orangutan, tapi aku percaya ikatan kami adalah sekali untuk selamanya.



Esok harinya aku mendatangi Gary.

“*Hey, Nikon lad,*” sapaku.

“*Hey, Tarzane,*” balasnya.

“Gary, saya mau tanya tentang Nikon Titanium-ku....”

“Kamu mau jual? Berapa?” sambarnya dengan mata membelalang.

Aku terkekeh, “Saya bukannya mau jual.”

“Oh.” Nyala di wajahnya langsung redup seperti api dikebas karung basah.

“Saya mau tanya, waktu itu kamu bilang kamera ini *limited edition*, cuma tiga ratus unit diproduksi. Betul?”

“Kamu meragukan pengetahuan Nikon-ku?”

“Bukan gitu,” aku tertawa lagi. “Kalau kamera itu sebegitu terbatasnya, harusnya bisa, dong, kita melacak siapa-siapa saja pemiliknya?”

“Hmm. Mungkin. Setiap kamera FM2/T punya nomor seri di boksnya. Kalau boksnya masih ada, kamu bisa lacak.”

“Saya masih punya boksnya.”

“*Then you have a chance.*”

“Cara tahu daftar pemiliknya gimana?”

“*I have no idea.*”

“Tapi, pasti ada caranya. Ya, kan?”

“Sewa detektif?”

“Gary, menurutmu, kalau saya cari di London, bisa ketemu nggak?”

“Kamu bakal ke London?”

“Hmm. Mungkin.”

“Kalau pertanyaan kamu artinya: lebih besar mana kansnya, kamu melacak dari London, atau kamu melacak dari sini? Jawabannya jelas. London.”

Detik itu rasanya keputusanku membulat. Aku menepuk bahu Gary, “*Thanks!*” Berseri-seri aku berjalan ke barak.

“*Tarzane! Are you really going to London?*” teriak Gary.

“*YES!*”



Pada hari kepulangan rombongan dokumenter itu, aku menumpang kelotok Paul ke Pangkalan Bun. Jadwalku menelepon Hara telah tiba.

Seperti biasa, aku mengabsen keadaan semua orang. Pertama, tentu saja, Hara. Adikku itu baru dapat beasiswa lagi. Ia mendapat gratis biaya sekolah penuh untuk semester depan. Sudah empat semester berturut-turut Hara dapat beasiswa. Dadaku sampai sesak oleh rasa bangga.

Lalu, aku menanyakan Abah dan Umi. Hara bilang, mereka sehat-sehat. Sejak aku tidak lagi tinggal di Batu Luhu, Abah jadi sering menengok kampung. Sudah kuduga. Abah dan Umi kelihatan lebih tenang, Hara menambahkan. Adik-

ku merasa lebih disayang. Itu pun aku tak heran. Dengan ketiadaan Ayah dan aku, Hara menjadi tumpuan mereka satu-satunya. Poros kebanggaan sekaligus harapan. Dan, adikku berhasil tumbuh besar sesuai dengan impian ideal mereka. Aku ikut bahagia.

Kemudian, aku menanyakan kabar Ibu. Seketika kurasakan perubahan dalam suara Hara. Ia terdengar agak tertekan.

“Ibu baik-baik, Hara?” Aku mengonfirmasi.

“Baik, Kak....”

Suaranya jelas bimbang. Hara menyimpan sesuatu yang ragu ia sampaikan.

“Hara, kalau ada apa-apa, bilang terus terang sama Kak Zarah,” ucapku tegas.

Napas Hara menghela. “Ibu bakal menikah dengan Pak Ridwan. Bulan depan.”

Waktu dalam benakku berhenti. Yang berjalan hanyalah penunjuk waktu di pesawat telepon ini.

“Kak? Kak Zarah?” panggil Hara setelah lama tak mendengar suara.

Kutatap hampa penunjuk rupiah di pesawat telepon yang terus bertambah. Rasanya, aku sudah menduga saat ini akan tiba. Tapi, tetap saja, berita yang sesungguhnya menjadikan-ku kelu.

Akhirnya aku hanya berdeham. Sekadar menandakan kepada Hara bahwa aku masih tersambung di ujung telepon.

“Kak Zarah bisa pulang, kan?” tanya Hara lagi.

“Kakak lihat kondisi di sini dulu, ya,” jawabku akhirnya. Suaraku parau. “Pak Ridwan baik sama kamu, kan?”

“Baik, Kak. Hara dikasih hadiah terus. Hara juga sering diajak jalan-jalan bareng Ibu.”

“Kamu sudah pernah kenalan sama anak-anaknya?”

“Sudah. Satu kali. Masih kecil-kecil, Kak. Yang paling besar baru kelas 1 SD, yang bungsu masih TK. Mereka tinggal sama ibu kandungnya, di Jakarta.”

“Ibu gimana kelihatannya? Senang?”

“Kelihatannya, sih, gitu. Ibu sekarang lebih sering senyum,” jawab Hara, ditutup dengan tawa kecil.

Semua terdengar baik-baik saja. Aku mencoba ikut tersenyum. Susah.

“Setelah Ibu menikah, kita semua pindah, Kak. Ke rumah Pak Ridwan di Taman Kencana.”

“Lho? Kenapa begitu?” sergahku spontan.

“Rumah kita, kan, nggak punya garasi. Mobil Pak Ridwan ada tiga,” sahut Hara polos.

Sesaat kemudian aku menyadari betapa bodohnya pertanyaanku. Ya, jelas saja, Ibu pasti harus pindah. Ikut suami. Suami yang jauh lebih mapan, yang akan memberikan kehidupan yang jauh lebih baik untuk Ibu dan adikku.

“Rumah kita? Dijual?”

“Nggak, Kak,” jawab Hara. “Kata Ibu, suatu saat akan diwariskan ke kita.”

Aku manggut-manggut. Baguslah. Hara tak bisa melihatku. Dia tak perlu melihat aku menyeka air mata yang akhirnya jatuh berlelehan tanpa bisa kutahan.

“Kamu panggil apa sama Pak Ridwan?” tanyaku nyaris berbisik.

“Bapak.”

Aku manggut-manggut lagi. Air mataku menderas. Aku harus menyudahi pembicaraan ini.

Di kamar wartel yang penunjuk rupiahnya sudah berhenti sejak tadi, aku duduk membelakangi pintu. Menyembunyikan wajahku yang basah. Berharap tak ada yang mengganggu tangisku.

Keluar dari sini, aku berharap bisa berbahagia untuk Ibu. Untuk Pak Ridwan. Untuk Hara. Untuk diriku sendiri karena keluargaku kini sudah ada yang mengayomi. Namun, sejenak saja di sekat kecil wartel ini, aku ingin menangis untuk Ayah. Untuk ketiadaannya. Untuk rumah mungil kami yang sebentar lagi tak berpenghuni. Untuk lembar terakhir sebuah masa.

15.

Ibu Maryam ditetapkan sebagai pengasuh Sarah yang baru kelak. Dalam dua bulan masa transisi yang kupunya, kami mulai pelan-pelan bergantian mengurus Sarah. Awalnya be-

berapa jam. Beranjak menjadi setengah hari. Makin lama makin lebar. Aku hanya menemani Sarah menjelang tidur.

Kenyataannya, Sarah menghadapi adaptasi ini dengan baik. Bahkan lebih baik dariku.

Jika ada Ibu Maryam dan aku berbarengan, Sarah masih lebih memilih bersamaku. Tapi ia juga tidak menunjukkan keberatan jika aku meninggalkannya dengan Ibu Maryam. Kalau aku berjalan pergi, Sarah hanya bersuara sebentar, tapi tidak lantas mengejar.

Setiap malam aku terhanyut oleh nostalgiaku dan Sarah. Tiga tahun tidur berdampingan—diompoli, dinomploki, dijambak, dipeluk—kini susah kubayangkan tidur tanpanya.

Setiap malam, ketika Sarah terlelap, aku membisikkan pesan-pesan. Aku tak peduli apakah ia memahami atau tidak, aku yakin ia bisa merasakan. Kubisikkan harap agar ia tak lupa kepadaku, agar ia tumbuh besar dan sehat, agar ia mendapatkan jantan yang gagah dan mampu melindunginya, agar ia punya keturunan yang banyak, agar ia dan anak-anaknya selamat dari tangan manusia jahat, agar ia dan garis keturunannya menjadi orangutan yang berhasil bertahan di rumahnya sendiri.

Dua minggu terakhir sebelum keberangkatanku, Sarah mulai selang-seling ditemani tidur oleh Ibu Maryam. Kadang ia dicoba tidur mandiri di kandang, bersama orangutan lain. Hanya sesekali ia protes keras, sisanya Sarah bisa kooperatif.

Di malam-malam aku tak tidur dengannya, sarung bantalku kerap berjejak air mata. Aku rindu hangatnya. Aku rindu bulu-bulunya yang menggelitik kulit. Aku membolak-balik badan gelisah karena sudah lupa rasanya tidur sendiri.

Di malam-malam berharga saat aku masih bisa tidur dengannya, sarung bantalku tetap berjejak air mata. Kuelus-elus puncak kepalanya yang jabrik sembari membatin, *inikah perasaan orangtua yang harus berpisah dengan anaknya? Beginikah dulu perasaan Ayah ketika ia meninggalkan rumah? Beginikah perasaan Ibu ketika aku keluar dari rumah?* Sesaat kemudian, terngiang pesan Ibu Inga untuk tidak membebani Sarah dengan sampah pribadiku. Akhirnya kumengerti betapa rumitnya konstruksi batin manusia. Betapa sukarnya manusia menanggalkan bias, menarik batas antara masa lalu dan masa sekarang. Aku kini percaya, manusia dirancang untuk terluka.



Hari itu tiba. Saat aku harus menyusuri 250 meter jembatan kayu menuju kelotok dan tidak kembali.

Telah kuucapkan perpisahan kepada segenap staf dan para *ranger*. Kami berpuas-puas tertawa, berpelukan, bertangis-tangisan. Mereka janji mengirimkan foto Sarah saat dewasa nanti, agar aku bisa tahu seperti apa tampang Sarah sebelum ia lepas ke hutan dan juga mungkin tak kembali.

Drama perpisahan antara ibu asuh dan anak orangutan adopsinya terkenal sebagai peristiwa dramatis yang berkali-kali terjadi di kamp. Meski punya pilihan untuk mengandangkan Sarah sementara aku pergi, tak kuambil pilihan itu. Aku ingin Sarah melihat langsung keberangkatanku. Aku ingin dia ada di ujung jembatan itu saat aku melangkah menuju ujung jembatan satunya. Aku ingin Sarah ingat, ibunya pergi dengan pamit.

Digamit oleh Ibu Maryam, Sarah duduk di jembatan. Ibu Inga dan para staf berdiri di belakangnya. Aku berlutut mendekati Sarah, anak orangutan berusia empat tahun, yang telah mengubah hidupku dan memberiku rumah selama tiga tahun terakhir.

Kubisikkan pesan terakhirku di kupingnya, “Chomochomo.”

Itulah 250 meter terpanjang dalam hidupku. Aku berjalan di atas jembatan kayu itu dengan jantung berdebar-debar, mengantisipasi setiap saat Sarah akan berteriak, berlari, melompat, dan menahanku pergi. Sampai kelotokku bergerak meninggalkan kamp, Sarah tetap diam di tempat.

Perpisahanku dan Sarah dikenang sebagai perpisahan paling elegan yang pernah terjadi di Tanjung Puting.

Bogor

Selesai mengurus surat-surat untuk keberangkatanku di Jakarta, aku pergi ke stasiun. Membeli tiket KRL ke Bogor.

Tiga tahun dalam perut hutan Kalimantan, kota seperti Jakarta membuatku gegar. Ada saat-saat aku harus duduk, berhenti, memejamkan mata, karena lalu-lalang begitu banyak manusia membuatku sakit kepala. Dan, besok aku akan menghadapi tantangan yang lebih besar lagi. Kota besar yang sama sekali asing. London.

Namun, perjalananku ke Bogor kali ini bahkan sampai mengaduk-aduk perut. Aku duduk meringkuk seperti orang kena angin duduk. Terbetot-betot aneka perasaan yang kontras. Aku rindu luar biasa kepada Hara, dan meski tercampur rasa kecut serta gentar, aku pun rindu kepada Ibu. Aku cuma tak yakin siap menghadapi kehidupan baru mereka di Bogor. Rumah asing yang akan kujumpai. Pria asing yang dipanggil Hara dengan julukan “Bapak”.

Berbekal alamat yang diberikan Hara, aku tiba di rumah itu. Rumah besar di daerah elite Kota Bogor. Garasi berkapasitas empat mobil, pilar-pilar besar menopang bangunan dua lantai, taman luas dengan cemara udang berkelompok yang dibentuk bulat-bulat. Aku memandangi pagar tinggi itu, menelan ludah getirku sambil merogohkan tangan ke bongkahan yang disediakan untuk memencet bel.

Tak lama, seorang pembantu tergopoh membuka pagar.

Dan sebelum pagar itu benar-benar terbuka, pintu besar di teras depan sudah terbuka duluan. Hara menghambur keluar.

“Kakaaak!” jeritnya.

Rasanya ingin kuledakkan tangis haru. Dia bukan lagi Hara-ku yang mungil. Hara-ku sekarang adalah gadis remaja 14 tahun. Rambutnya yang dulu dikepang dua kini dipotong sebahu, tungkai kakinya yang jenjang berlari menghampiriku.

Aku mendekapnya erat-erat sampai kakinya tak menjejak tanah. “Kak Zarah kangen sekali sama kamu,” bisikku.

“Kak Zarah tinggal terus di sini, kan? Nggak ke Kalimantan lagi?” Matanya berbinar. Berharap.

Cepat-cepat, aku mendekapnya lagi. Dan kulihatlah Ibu. Berdiri di teras.

Ibu tak berubah sedikit pun, seolah waktu tak menyentuhnya. Dengan senyum samar bak Monalisa yang menjadi ciri khasnya, Ibu berdiri anggun. Kedua tangan terpaut di depan.

Menghadapi posisi demikian, kita tak mungkin berlari dan menggabruk. Kita hanya bisa berjalan dengan langkah terkendali, mencium tangan dengan sopan. Dengan hanya berdiri, Ibu mampu membuat efek begitu.

Aku berjalan menghampirinya. Wajahnya yang ayu tak menampakkan gejala melihat putri sulungnya datang dengan kulit menghitam yang jika diamati saksama akan memperlihatkan bekas luka dan baret di mana-mana, rambut

dikucir satu dengan belitan karet gelang, menenteng ransel yang sama dengan ketika meninggalkan rumah dulu.

“Assalamualaikum, Bu,” aku mencium punggung tangannya.

“Walaikumsalam. Sehat kamu, Zarah?” Ibu mendekapku sesaat. Detik itu aku pun terempas ke dalam *déjà vu*. Teringat saat-saat Ayah tak bisa menghindari Abah dan bagaimana keduanya bersua dengan rasa terpaksa, melontarkan basa-basi pendek seputar topik “sehat”, terlepas keduanya betulan sehat atau sakit. Sudah sebegitu sempurnakah aku menjadi Firas berikutnya?

“Sehat, Bu.”

“Kang Ridwan masih di kantor. Baru sore pulang. Kamu nginap di sini, kan?”

Aku ingin sekali bilang, aku ingin ke rumah kami yang dulu. Namun, dengan berat aku mengangguk. Semalam bersama Hara lebih berharga dari apa pun.

“Makan siang sudah siap. Ayo, masuk.” Sigap, Ibu melepaskan ransel dari bahunya, dan dengan sekali lambaian tangannya, seorang pembantu langsung menyambar ransel itu.

Di ruang tamu, aku langsung dihadapkan dengan pigura besar berisi foto Ibu dan Pak Ridwan dalam baju pengantin. Nyaris tak kukenali ibuku sendiri. Berbalut gaun pengantin muslim yang berkerudung, aksesoris gemerlap, dan riasan yang tebal, ibuku tampak seperti artis berfoto untuk sampul

majalah. Pak Ridwan, yang selama ini hanya samar-samar kuingat wajahnya, tersenyum gagah dalam beskap putih. Tangannya merangkul Ibu, dan Ibu tampak mencondongkan tubuhnya ke belakang, bersandar pada bahu Pak Ridwan yang bidang.

Memasuki ruang tengah, aku disambut lagi oleh foto keluarga yang sama besarnya. Foto yang diambil di pelaminan. Ada Abah di sana, ada Umi, ada Hara, bersama orang-orang serta anak-anak lain yang tak kukenal.

“Kita sudah siapkan kamar untukmu, Zarah.” Suara Ibu memecahkan ketertegunanku.

“Kalau boleh, aku mau tidur dengan Hara saja, Bu.”

“Asyik!” Hara melonjak girang. “Boleh, Kak. Kamarku besaaar... banget! Tempat tidurnya bisa muat tiga orang!”

Ibu tersenyum, “Nanti kalau sudah puas kangen-kangenan, kamu bisa punya kamar sendiri, kok. Ada banyak kamar di sini.”

Aku hanya mengangguk sopan.

“Yuk, kita makan dulu,” ajak Ibu. Di meja makan bundar itu, tersedia sedikitnya enam macam lauk, cukup untuk makan sepuluh orang. Dan baru saja pantatku menyentuh kursi, ada piring baru lagi yang diantar ke meja. Isinya potongan-potongan kue lapis. Cokelat dan pandan.

“Kak Zarah jadi berotot sekarang, kayak atlet,” komentar Hara.

“Tambah hitam lagi,” celetuk Ibu.

“Tapi tambah cantik, kok,” Hara terkikik.

“Di sana, Kakak sering manjat pohon, ketularan orang-utan,” aku cengengesan.

“Pantas jadi mirip,” Ibu menimpali.

Hara terpingkal. “Foto Sarah aku pamer ke teman-teman, lho, Kak. Mereka semua bilang, Kak Zarah hebat. Bisa jadi ibu asuh orangutan.”

“Sampai lupa sama orang betulan,” celetuk Ibu lagi.

Denting sendok dan garpu mengiringi berondongan pertanyaan Hara yang bersemangat. Celetukan bernuansa serupa sesekali dilontarkan Ibu. Sindiran-sindiran serius yang diucapkan dengan santai.

Kutelan semuanya dengan ikhlas. Makan siang nan lezat ini merupakan kompensasi yang setimpal.

2.

Rumah besar itu memiliki enam kamar tidur. Yang terisi tentunya hanya dua, untuk Ibu dan Hara. Sisanya menjadi kamar-kamar kosong berseprai rapi macam hotel. Kamar Hara ada di lantai atas. Ia bersemangat sekali menunjukkannya kepadaku.

Kunaiki tangga melingkar berlapis marmer itu. Dingin dan asing.

“Ini kamarku, Kak,” Hara membuka pintu. Terhamparlah

kamar luas serba *pink*. Ada meja belajar, komputer, televisi kecil. Dan seperti biasa, boneka-boneka berbaris rapi di tempat tidur. Ciri khas Hara sejak dulu. Bedanya, dulu boneka-boneka di tempat tidurnya murahan dan kumal. Bonekanya kini besar-besar seperti replika binatang asli, yang dari bentuknya kelihatan bukan dibeli di pasar pagi.

“Bagus sekali kamarmu,” pujiku tulus. “Kamu betah di sini ya, Hara?”

“Betah banget, Kak. Dari dulu Hara sering berkhayal punya kamar kayak begini, tinggal di rumah kayak istana, eh, tahu-tahu jadi kenyataan,” tuturnya berseri-seri. “Nanti, kalau Kak Zarah pindah ke sini, pilih kamar yang di sebelahku persis ini, ya. Jadi kita dekatan.”

Beban berat yang sedari tadi menggantungiku harus kutinggalkan. “Hara, Kak Zarah mau bicara sebentar,” aku mendudukkannya di tempat tidur. Lebih cepat lebih baik.

“Kakak nggak bisa pindah ke sini,” ucapku.

Air muka Hara langsung memuram. “Kakak masih marah sama Ibu, ya? Kakak nggak suka sama Bapak? Kakak mau tinggal di rumah Ayah?”

Kepalaku langsung menggeleng, “Bukan gara-gara itu semua. Kakak dapat tawaran pekerjaan. Nggak di sini,” aku menelan ludah, “jauh.”

“Di mana?”

“Di Inggris. Di London.”

“Dan Kakak ambil tawarannya?”

Aku mengangguk. Berat.

“Berapa lama Kakak nanti di London?”

“Nggak tahu.”

“Kapan Kak Zarah berangkat?”

“Besok.”

Hara tertegun. “Jadi, Kakak mampir ke sini cuma untuk pamit?”

Aku mengangguk lagi. Lebih berat.

Kulihat adikku berjuang menahan tangis. Dengan suara gemetar ia berkata, “Ibu bilang, Kakak lebih sayang sama monyet daripada sama kita.”

“Itu nggak benar,” kataku cepat.

“Memang. Hara bilang sama Ibu, orangutan itu kera. Bukan monyet.”

Senyumku membersit bercampur dengan air mata yang mulai mengembang.

“Hara nggak suka lihat Kakak dan Ibu ribut terus. Hara sayang Kakak, Hara sayang Ibu juga. Kalau Kakak memang harus pergi jauh, Hara nggak keberatan. Hara tahu Kakak sayang sama kita semua. Tapi, Hara pengen sekali suatu saat Kakak dan Ibu rukun lagi. Kalau bukan sekarang waktunya, Hara ikhlas. Hara selalu doakan Kakak dan Ibu.”

Aku memeluknya erat. “Kakak janji, suatu saat Kakak nggak akan pergi jauh lagi. Kakak akan temani Hara terus.”

“Kak Zarah bakal baikan lagi sama Ibu, kan? Sama Abah? Sama Umi?”

Jujur, aku tak yakin. Namun, tak urung aku mengganggu.

Hara melonggarkan pelukannya, menatapku lurus, “Kak, memangnya, Ayah masih hidup?”

Tak kusangka akan mendapat pertanyaan itu. Pertanyaan Hara sekaligus menyadarkanku, selama ini tak pernah aku berpikir kemungkinan itu sama sekali. Bagiku, meski tak kelihatan wujudnya, Ayah teramat hidup.

“Kalau Ayah masih hidup, kenapa sampai sekarang Ayah nggak menengok kita sama sekali?” desaknya lagi.

“Kakak nggak tahu, Hara. Mati atau hidup, Kakak akan cari Ayah terus,” tegasku.

“Bagaimana kalau ternyata Ayah nggak mau dicari?”

Aku tercekat untuk kali kedua. Kemungkinan itu pun belum pernah terlintas sebelumnya.

“Kakak cuma pengen tahu kenapa. Kenapa dulu Ayah pergi. Soal ketemu atau nggak, gimana nanti.”

Hara berusaha tersenyum sambil mengerjapkan matanya yang berkaca-kaca, “Hara juga pengen tahu, Kak. Tapi Hara nggak seberani Kakak. Biar Hara yang di rumah jaga Ibu.”

Sebuah peta tergambar jelas kini. Ada semacam pembagian tugas tak terucap di antara kami, yang barangkali sudah digariskan di level takdir. Aku menjadi si Pencari. Hara menjadi si Penjaga.

Karena itulah, adikku begitu tabah menghadapi tempaan demi tempaan yang menerjangnya dari usia muda. Dengan bijak dan dewasa ia melepas kepergian kakak satu-satunya,

berkali-kali. Dan karena itu jugalah, aku diberi kekuatan entah dari mana untuk terus berjalan. Menghadapi berbagai macam situasi asing, orang-orang baru, dan ketidakpastian.

Aku dan Hara, terlepas dari jarak yang selalu membentang di antara kami, tak pernah lepas untuk saling menjaga dan berjaga. Di tempat yang berbeda.

3.

Sekitar pukul enam sore, terdengar bunyi klakson dua kali, dan sebuah kesibukan pun dimulai. Pembantu berlari membuka pagar. Ibu beres-beres di meja makan, menyiapkan secangkir teh manis dan sepiring pisang goreng yang masih hangat. Aku dan Hara diminta *stand-by* di ruang tengah. Sekilas Ibu membereskan dandanannya di cermin, kemudian berdiri siaga, seperti pagar ayu yang akan menyambut tamu besar.

Pintu pun membuka. Suara hak sepatu kulit beradu dengan lantai. Ibu melesat ke ruang tamu, menyambut.

Pak Ridwan berdiri gagah dengan baju kantoran lengkap. Tas kulit hitam yang ditentengnya langsung disambar oleh Ibu, dibawakan. Ibu mencium punggung tangannya dengan takzim. Dibalas oleh ciuman Pak Ridwan di kening.

Tak lama, Hara mengikuti.

“Ada Zarah,” gumam Ibu kepada Pak Ridwan.

Senyum Pak Ridwan langsung mengembang, “Zarah? Apa kabar kamu?” ia menyalamiku. Aku satu-satunya yang tidak ikut mencium tangannya.

“Baik, Pak,” ucapku kaku.

“Kamar untuk Zarah sudah disiapkan?” tanyanya kepada Ibu.

“Sudah, semua sudah beres,” jawab Ibu cepat.

“Bapak senang akhirnya kita semua bisa berkumpul,” katanya lagi.

Aku mencoba tersenyum. Kali kedua aku berjumpa dengannya. Ada kesan yang berbeda. Ada sikap yang berkuasa. Dulu, aku mengingatnya sebagai pria yang pendiam, yang memandang aku dan Hara dengan segan. Mungkin, karena waktu itu dialah pendatang. Mendekati Ibu dan dengan hati-hati berusaha mendekati kami. Kini, aku menjadi pendatang di tempatnya. Ibu dan Hara sudah ia miliki. Aku adalah orang terakhir yang harus menyesuaikan diri.

“Zarah, kita belum terlalu saling kenal. Tapi, ingat, ini rumahmu. Jadi, jangan sungkan-sungkan, ya?” katanya. “Kita semua sudah keluarga. Kalau ada apa-apa, kita bisa terbuka. Aku sekarang bapakmu.”

Kembali aku berusaha tersenyum.

Pukul setengah delapan, kami berkumpul lagi di meja untuk makan malam.

“Gimana sekolah hari ini, Hara?” tanya Pak Ridwan sam-

bil menunggu piringnya disiapkan oleh Ibu, diisikan nasi dan dipilihkan lauk-pauk.

“Baik, Pak. Besok Hara ada ulangan Bahasa Inggris.”

“Pas, dong!” Pak Ridwan berseru. “Pas sedang ada guru Bahasa Inggris di sini.”

Kami tertawa sopan karena tahu yang dimaksud adalah aku. Mungkin Pak Ridwan lupa, terakhir aku mengajar sudah tiga tahun lebih yang lalu.

“Kamu nggak berminat mengajar lagi, Zarah?” tanya Pak Ridwan.

“Belum, Pak,” jawabku pendek.

“Lebih ingin fokus di fotografi?”

“Sekarang ini, iya.”

“Nggak mau sekolah lagi?”

“Nggak, Pak.”

“Mungkin Bapak bisa carikan tempat untuk kamu bikin studio kecil-kecilan di Bogor....”

“Saya nggak akan menetap di sini.” Aku tak tahan lagi.

Sendokan nasi Ibu berhenti. Tajam, ia mendelik.

“Waktu di Tanjung Puting, saya dapat tawaran pekerjaan ke Inggris. Jadi, sebetulnya, saya pulang kemari untuk pamit. Saya mau berangkat ke London.”

“London?” Pak Ridwan membelalak. Punggungnya langsung menegak. “Kapan?”

“Pesawat saya berangkat besok sore, Pak. Tapi, saya sudah harus ke Jakarta dari pagi, untuk persiapan.”

Pak Ridwan melongo. “Oh, begitu?” ia lalu melirik Ibu. “Aisyah, kamu sudah tahu?”

Di luar dugaan, Ibu menjawab pendek, “Sudah.”

“Hara?”

“Sudah, Pak. Tadi siang Kak Zarah cerita sama Hara.”

“Wah, berarti Bapak yang ketinggalan berita,” katanya. “Selamat ya, Zarah.”

“Makasih, Pak,” gumamku.

Makan malam berlangsung dengan mulus dan wajar. Pak Ridwan menanyakan banyak hal tentang Tanjung Puting, pekerjaanku di sana, dan kujawab semuanya dengan sopan.

Setelah semua obrolan usai, Ibu pun permisi pergi, “Ibu duluan ke kamar, ya. Agak capek.”

Pak Ridwan ikut berdiri, mengantar Ibu ke kamar sambil merangkul bahunya mesra. Mataku lekat mengikuti bayangan keduanya masuk ke kamar hingga pintu itu menutup. Tak pernah terbayangkan sebelumnya olehku, Ibu akan dipeluk pria lain, masuk ke kamar tidur.

Cepat-cepat, kutenggak air putih. *Dia suaminya, dia suaminya*, aku mengingatkan diriku sendiri. Berkali-kali.

“Kakak temani kamu belajar, yuk,” ajakku kepada Hara. Aku ingin segera menyingkir dari sini. Menepis rekaman gambar tadi.



Pagi-pagi sekali Pak Ridwan berangkat bersama Hara. Meninggalkan aku dan Ibu, dan sebuah taksi yang dipesan untuk mengantarku ke Jakarta.

Rumah besar ini menjadi lebih sunyi dan mencekam.

Aku turun membawa barang-barangku. Setengah jalan di tangga, seorang pembantu sudah menghambur dan mengambilnya dari tanganku. Sekejap, ia lenyap lagi ke pintu ke belakang.

Kulihat Ibu duduk di kursi makan. Menatap hampa.

Salah tingkah, akhirnya aku menarik kursi di hadapannya. Ikut duduk.

“Maaf, Bu. Kemarin Zarah belum bilang langsung—”

“Kamu memang nggak akan pernah mau tinggal di sini. Iya, kan?”

“Bukan itu, Bu. Zarah dapat tawaran pekerjaan ini sejak dari Kalimantan—”

“Berarti kamu memang nggak punya niat pulang sama sekali ke keluargamu?” potongnya sengit.

Aku tak bisa menjawab.

“Jujur saja. Kamu menghindari Ibu, kan? Kamu marah sama Ibu? Gara-gara Ibu memilih Kang Ridwan?”

Aku menggeleng. “Zarah nggak tinggal di Bogor bukan karena Zarah menghindari Ibu atau Pak Ridwan. Zarah menghargai keputusan Ibu. Dan Zarah tahu Pak Ridwan orang baik,” aku berhenti sejenak, sesuatu terasa membubung

di dada, mendesak keluar lewat mulutku. “Tapi, Zarah harus pergi karena....”

“Ayahmu.”

Aku mengangguk, “Zarah masih mau cari Ayah,” ucapku bergetar.

“Ke mana?” tantang Ibu. “Ke Inggris? Dia ada di sana?”

Lagi-lagi, aku tak punya jawaban.

“Mau sampai kapan, Zarah? Ke mana lagi kamu mau cari dia?” Ibu menatapku seperti orang kelelahan. Antara gemas dan putus asa.

“Ke mana pun, Bu. Kalau bukan di sini, barangkali Zarah bakal menemukan cara yang lebih baik untuk mencari Ayah. Di mana pun Zarah nanti. Zarah nggak akan berhenti.”

Kulihat air mata mulai mengambang di matanya. “Apa yang belum Ibu lakukan untuk mencari ayahmu? Apa yang masih kurang?” ucapnya setengah berbisik.

“Zarah tahu semua upaya Ibu. Zarah nggak pernah merasa Ibu kurang berusaha,” jawabku pelan. “Ini cuma ikhtiar Zarah.”

“Siapa pun tidak pernah bisa menandingi Firas di hatimu,” Ibu mengusap air matanya, “tidak akan ada yang bisa.”

Aku ingin menyangkal, mengatakan bahwa dugaannya itu salah. Namun, aku tak sanggup. Mulutku bungkam. Mungkin karena aku memang sedang tidak ingin berbohong.

“Ibu capek, Zarah. Ibu capek bersaing dengan ayahmu.

Sampai kapan kita terus begini? Kapan kamu bisa memaafkan Ibu?” ratapnya.

Tidakkah ia tahu? Di dalam hatiku, aku selalu mengajukan pertanyaan yang sama. Kapan Ibu mau memaafkan aku? Memaafkan perbedaan kami?

“Zarah nggak menyalahkan Ibu,” kataku akhirnya.

Ibu diam. Hanya bolak-balik mengusap air matanya.

“Salam untuk Abah dan Umi, Bu. Zarah pamit.” Aku menghampiri ibunya, mengambil punggung tangannya untuk kusentuhkan pada kening. Tahu-tahu, tanganku dibetot kencang. Ibu memelukku, menangis tersedu-sedu.

Betapa aku ingin menangis bersamanya. Betapa aku ingin menghiburnya dengan kata-kata manis dan segala ungkapan sayang. Tak ada yang keluar. Tidak air mata, tidak juga kata-kata. Hatiku pedih ketika sadar ucapan Ibu ternyata benar. Akulah yang belum memaafkannya.

Tak ada yang lebih menyakitkan dari kepedihan yang tak bisa ditangiskan.

❧ 1999 - 2001 ❧

London

Aku mendarat di Bandara Heathrow pagi hari pada bulan Oktober. Dataran Inggris sudah memasuki awal musim

dingin. Yang tidak kuantisipasi adalah seberapa dingin dan sekuat apa tubuhku menahan dingin.

Aku terkesiap ketika pintu geser otomatis di dekatku membuka dan embusan angin beku menerpa wajah. Saking dinginnya hingga terasa perih di kulit dan aku merasa baru ditiup angin neraka. Ternyata, dingin yang ekstrem dan panas yang ekstrem akan bertemu di satu titik siksa.

Kulihat lagi baju yang kupakai: sehelai jaket kain, kemeja, celana jins, dan seutas syal wol. Kupikir semua itu cukup untuk menghadapi dingin London. Aku salah besar.

Paul berbaik hati menjemputku ke bandara. Barangkali ia menaruh iba kepada perempuan hutan yang datang seorang diri, perdana menginjakkan kaki ke luar negeri.

Dengan mudah kutemukan Paul di antara para penjemput di terminal. Hatiku langsung lega luar biasa.

“Good to see you again. Welcome to London,” spanya. Di sampingnya, ada seorang pria berambut kemerahan, gondrong sampai garis bahu, tingginya kurang lebih sama denganku. Matanya bundar dan berbinar, wajahnya bersahabat. Ia langsung tersenyum ramah kepadaku.

“This is my partner in crime, Zach,” Paul mengenalkan temannya.

Zach menjabat tanganku, *“Welcome to the family, Zarah.”* Suaranya ringan, ceria. Aku langsung menyukainya. Zach seperti tambahan matahari bagi London yang kelabu dan dingin.

Belakangan aku tahu bahwa Zach adalah tangan kanan The A-Team. Dia sahabat lama sekaligus fotografer pertama yang direkrut Paul. Saking akrabnya dua sahabat itu, lelucon yang beredar adalah, kalau saja salah satu dari mereka perempuan, Zach dan Paul pasti sudah menikah.

Begitu kami melangkah keluar terminal, eksistensiku menciut. Dingin yang kejam ini terasa mencabut setengah nyawa. Sepanjang perjalanan dari terminal menuju tempat parkir, badanku tegang menahan dingin. Setengah mati aku berjalan tegak, pura-pura kuat.

Di jok belakang mobil *station wagon* Zach, langsung aku meledak menggigil. Gigiku gemeletukan. Tanpa bisa kuendalikan. Sementara Zach dan Paul santai-santai saja di jok depan, di jok belakang itu aku seperti kena gempa bumi lokal.

“Kita langsung pulang?” tanya Zach sembari memasang sabuk pengamannya.

“Nggak. Kita harus cari toko dulu dan membelikan Zarah baju hangat yang layak. Anak hutan tropis ini sebentar lagi jadi es batu.”

Zach tergelak melihatku. Ia melepas lagi sabuk pengamannya, bangkit meraih selimut dari bagasi, lalu melemparkannya ke pangkuanku. “Nih. Untuk kamu bertahan hidup sampai kita ketemu toko baju.”

Aku sudah tak bisa berkata-kata. Kalap, kubungkus tubuhku dengan selimut itu. Meringkuk bagai bola. Cuma suara gemeletuk gigi yang terdengar.

Jalanan dari bandara hingga pusat London ini super-mulus. Tapi di jok belakang mobil Zach, ada gundukan selimut yang tampak terguncang-guncang.



Zach tinggal di sebuah rumah teras di daerah Clapham. Bangunan gaya Victoria yang di dalamnya sudah dirombak total, bergaya minimalis dengan furnitur-furnitur modern yang diterangi lampu-lampu LED. Rumah yang terdiri dari dua kamar dan satu *basement* itu memiliki luas total yang cukup lega. Ruang tengahnya yang tanpa sekat dibagi menjadi tiga area: ruang makan, ruang televisi, dan ruang kerja. Yang terakhirlah yang mendominasi. Memakan hampir tiga perempat ruang. Tampak meja besar bertaburan laptop, mesin *scan*, faks, dan berbagai alat elektronik lain yang tak dikenal. Di sebelahnya ada meja khusus untuk komputer *desktop*. Di dinding terpasang *white board* sepanjang satu setengah meter, bersebelahan dengan *pin board*. Kedua papan itu penuh oleh tulisan, sketsa, kertas, foto. Sisa ruang yang ada dipecah untuk meja makan bundar berkursi empat dan sebuah televisi dengan satu sofa.

Rumah Zach ternyata merangkap menjadi markas besar The A-Team. Ia *house sharing* dengan kantor Paul. Itu menjelaskan porsi ruang kerja yang menjajah rumahnya. Berhubung semua anggota A-Team lebih banyak bepergian,

rumah itu sangat pas menjadi markas multifungsi. Salah satunya, tempat untukku menumpang.

Kamar untukku menginap berukuran mungil. Di kamar berkarpet itu, cuma ada satu tempat tidur *single*, lemari pendek, cermin, satu unit pemanas. Sudah. Bagiku, itu semua lebih dari cukup. Baru beberapa jam aku tiba di London, tapi aku langsung kerasan di tempat Zach. *Awal yang baik*, pikirku.

“*Coffee? Tea? Orange juice? Hot chocolate?*” Zach menawarkan.

“Oh, biar saya bikin sendiri. Nggak usah repot-repot. Tunjukkan saja tempatnya,” aku cepat-cepat bangkit.

“Zarah...,” Paul menyambar, “biarkan dia yang bikin. *Just relax.*” Nada itu terdengar seperti komando.

“Oke,” gumamku sambil duduk lagi.

“*Coffee? Tea? Orange juice? Hot chocolate?*” Zach mengulang.

Wedang jahe harusnya jadi pilihan ideal. Tapi, akhirnya kupilih segelas cokelat panas.

Zach menghilang di dapur—sebuah bilik kecil yang terpisah oleh pintu koboi. Kami cuma menangkap setengah bayangannya yang sibuk di dalam sana. Terdengar bunyi desis minyak beradu dengan pinggan panas, wangi telur merebak, denting cangkir, bunyi air dituang, bercampur dengan senandung Zach.

“Nobody interrupts Zachary Nolan when he’s making break-

fast. Okay?” kata Paul dengan suara rendah, *“it’s his obsession,”* lalu Paul memutar telunjuk di pelipisnya.

Aku tertawa geli. “Saya baru tahu ada orang terobsesi bikin sarapan.”

“Zach itu punya cita-cita terpendam jadi *chef*. Sayangnya, saat ini *skill* fotonya masih lebih bagus. *So*, dia terpaksa jadi fotografer,” Paul terkekeh.

Dua puluh menit kemudian, Zach keluar dari dapur membawa tiga piring berisi telur acak, roti gandum bakar, tiga mangkuk sup labu, dan tiga cangkir minuman panas yang beda-beda. Teh untuknya, kopi *decaf* untuk Paul, dan cokelat panas untukku.

“Jadi, kapan *assignment* pertama saya?” tanyaku sambil menyantap sarapan buatan Zach dengan lahap.

Paul langsung meletakkan cangkirnya. “*Take it easy, will you?* Kami nggak sekejam itu!”

“Oh. Jadi, saya nggak langsung kerja?”

Zach tergelak, “Sebenarnya kami sekejam itu. Kami pengin kamu mati beku dulu di Inggris sebelum mengirimmu ke Afrika.”

Mulutku makin menganga. “Afrika? Saya akan ke Afrika?” Detik itu juga aku ingin jungkir balik saking senangnya.

“*Zach, don’t be so mean,*” tegur Paul dengan muka jahil. “Zarah, sebelum kami kirim kamu ke mana pun di pelosok

Bumi ini, banyak sekali yang harus kamu pelajari. Kamu harus ikut *training* dulu.”

“*Training* apa?”

“Kamu harus belajar pakai kamera digital. Kamu harus belajar *editing* foto, *postproduction*... kapan kamu terakhir pakai komputer?”

Sungguh, aku tak ingat.

Dari tampangku, Paul sepertinya sudah bisa menyimpulkan. “*Zach, we have a bloody talented photographer here. But you have to drag her out from the dark cave.*”

“*Aye, aye, Captain,*” sahut Zach.

“Dengar, Zarah. Saat saya mengirim kamu, tugasmu nanti seringnya bukan cuma memotret. Mereka bisa kasih *job desc* macam-macam untuk kamu kerjakan. Di waktu-waktu berharga yang kamu punya untuk memotret, kamu harus sangat efisien dan efektif. Kalau kamu tidak dibantu teknologi digital, kamu nggak bakalan bertahan. Belum tentu kamu punya waktu untuk cuci film, cetak foto, risiko film terbakar, jepretan yang gagal, dan seterusnya. Semua yang kamu *shoot* harus sesegera mungkin kamu cek hasilnya supaya kamu bisa langsung tahu apakah fotomu sudah cukup atau masih kurang. Itu baru soal teknis foto. Belum lagi kondisi di lapangan. Kamu harus tahu banyak taktik, tip, strategi untuk menghadapi macam-macam orang dan macam-macam alam. Jadi, bergantung kecepatanmu belajar, *you may easily spend your first one or two months only in London.*”

“Sebulan-dua bulan? Lama amat!” protesku. Bayangan Afrika begitu menggoda.

“*Ab. You’ll love London,*” Zach nyengir. “Di sini banyak kejutan menantimu.”

2.

Wawasanku tentang teknologi selama ini hanya sebatas apa yang dibawa para turis ke Tanjung Puting tiap tahunnya. Aku baru tahu *pager* tidak lagi populer setelah turis-turis berhenti menentengnya. Lalu, aku mulai mengenal telepon seluler karena turis-turis mulai membawanya. Dari tahun ke tahun, kuamati ukuran ponsel semakin ciut. Mengapa aku bisa tahu? Karena turis-turis itu sering sulit menerima kenyataan bahwa semua pemancar seluler mati begitu masuk Tanjung Puting. Mereka kerap mencoba, berpindah-pindah tempat, berharap sinyal akan muncul. Aku sempat ditertawakan karena membantu seorang turis dengan menggoyang-goyang ponselnya. Kupikir setrip tanda sinyal itu bisa bertambah jika dibantu sedikit guncangan.

Aku juga melihat perubahan *laptop* dari tahun ke tahun lewat para turis atau para relawan. Bentuknya makin tipis dan warnanya makin macam-macam. Sesekali aku pinjam untuk mengetik atau main *game* kartu. Tidak lebih.

Menghadapiku, Zach harus mengajarkan segalanya dari nol.

Namun, sebelum *training* kami dimulai, aku harus memiliki peralatanku sendiri. Alhasil, modal uang yang kubawa dari Indonesia ludes dalam waktu beberapa jam. Berganti dengan kamera DSLR, satu lensa, dan ponsel sederhana.

Sesampainya di apartemen, aku garuk-garuk kepala melihat belanjaan itu dan persediaan uangku. Nasibku selamat semata-mata karena tumpangan Zach dan bahan makanan yang selalu tersedia di kulkasnya untuk kumasak. Tak mungkin aku bergantung pada sedekah Paul atau Zach selama dua bulan.

“Zach, saya mesti hidup gimana di sini? *I’m totally broke,*” ratapku.

“*Don’t worry. Paul will arrange something,*” hibur Zach. Sementara aku sudah tidak tahu apakah masih punya cukup uang untuk tiket *underground* besok.

Hatiku kecut membayangkan harus menghubungi Gary dan menjual Nikon Titanium-ku demi menyambung hidup.

Perkataan Zach terbukti benar. Paul sudah duluan bertindak. Pada malam yang sama, Paul datang ke apartemen membawa amplop berisi uang.

“*It’s yours, Missy,*” katanya santai.

Aku membuka amplop tebal itu. Lembaran-lembaran poundsterling dari mulai £10 sampai £50.

“Sengaja saya pecah-pecah supaya gampang buat kamu pakai sehari-hari,” Paul menambahkan.

“I—ini uang apa? Dari mana?” tanyaku panik.

“I sold your stork’s storm pictures.”

Aku tertegun. Sindang lawe? Berhasil menyelamatkan hidupku di negeri orang?

“I told you it was an easy sell,” Paul mengangkat bahu. “Dan, selamat, fotomu akan dimuat di kalender Kodak edisi *World’s Rarest Birds* tahun depan.”

Zach menepak punggungku, *“Congratulation, Zarah. Kariermu resmi dimulai.”*

Pada hari yang sama, dari bokek total aku jadi punya uang ekstra untuk membeli peralatanku yang masih kurang, plus biaya hidup di London untuk beberapa waktu. Kucium punggung tangan Paul sambil sungkem. Dan kucium lantai apartemen Zach. Tak habis-habis mereka menertawaiku.

Malam itu berakhir di sebuah pub. Aku mentraktir Paul dan Zach minum. Sebagai imbalan, mereka bernyanyi duet untukku di panggung karaoke. Jelek bukan main.

Aku mengenang malam itu sebagai salah satu momen terindahku di London.



Paul tidak main-main saat mengatakan aku bisa menghabiskan sebulan hingga dua bulan pertamaku di London. Per-

alihanku dari dunia analog ke digital ternyata cukup makan waktu.

Bukan hanya perkara transisi alat. Begitu bersentuhan dengan komputer, seribu jendela lain seolah ikut terbuka. Aku jadi harus melek terhadap banyak hal sekaligus: internet, katalogisasi dokumen foto, teknik pencitraan digital, penyuntingan foto digital, dan masih banyak buntut lain yang ikut dalam paket pelajaranku. Hal baru muncul setiap saat. Dalam sebulan terakhir, aku lebih banyak di depan komputer ketimbang di belakang kamera.

Kadang, aku rindu hari-hari sederhanaku. Saat yang ada hanya aku, objekku, kamera berisi film, dan ruang gelap.

Hiburanku di sini adalah menjadi turis London. Dengan baju berlapis-lapis, aku menyempatkan diri berjalan-jalan ke museum, naik bus *double decker*, dan menonton upacara pergantian penjaga di Buckingham Palace.

Di kota kelabu ini, sinar matahari bagaikan siraman berkat dari langit surga, yang cuma datang sesekali dan sekejap. Sementara orang-orang di Indonesia bergerak santai, di sini orang-orang bergerak cepat seperti dikejar hantu. Aku menduga, dinginnya cuaca membuat mereka terasing dari satu sama lain di jalanan. Tak ada kontak mata. Tak ada abang-abang yang jongkok di trotoar sambil mengisap keretek, mengobrol *ngalor-ngidul* sambil menggoda cewek lewat. Tak ada ruang untuk keleluasaan semacam itu di sini. Semua orang bergegas ingin tiba di tujuan mereka sesegera mung-

kin. Terpisah sekian jauh dari Khatulistiwa membuatku ter-sadar betapa mewahnya hidup bermandi matahari.

Meski dingin di jalan, orang Inggris bisa berubah drastis ketika darah mereka sudah dihangatkan alkohol di ruang tertutup. Di pub, di kelab, di kafe, dan tempat-tempat sosial lain yang kukunjungi bersama Paul dan Zach, aku bertemu dengan orang-orang Inggris yang hangat, humoris, senang bicara.

Aku curiga Paul mengenal setengah kota ini. Ke mana pun kami pergi, selalu ada yang kulihat menyapa Paul. Situasi yang amat kontras denganku.

“Di sini banyak komunitas orang Indonesia. *Do you know any of them?*” tanya Paul.

Aku menggeleng.

“*Perfect stranger,*” Zach nyengir.

Aku ingin bilang sebetulnya aku kenal satu. Tanpa tahu orang itu di mana. Satu-satunya sahabat yang kumiliki dari masa sekolah konon tinggal di kota besar ini. Mungkin kami tak akan bertemu kembali. Aku hanya berharap ia masih mengingatku, sebagaimana aku masih terus mengenangnya.



Tujuh minggu sudah aku di London. Tugas pertamaku akhirnya tiba. Kenya.

Aku akan ikut tim dari FAO untuk menyalurkan sum-

bangun makanan sekaligus mendata krisis pangan yang melanda Kenya akibat kemarau berkepanjangan. Masa tugasku tidak tanggung-tanggung. Tiga bulan. Paul hanya akan nemeniku seminggu pertama. Sisanya, aku dilepas sendiri.

Di kesempatan yang kupunya, aku akan meninggalkan Nairobi menuju Kenya bagian selatan, ke batas dinding Great Rift Valley, melewati Kota Narok, menuju perbukitan Loita. Di sana, seorang pemandu Maasai kepercayaan Paul sudah menungguku. Masa tinggalku di Kenya ada di rentang waktu yang strategis, yakni saat rumput sedang pendek dan musim turis sudah usai. Itulah saat ideal untuk memotret para predator lembah.

Zach tergelu-gelu melihatku berangkat ke bandara hari itu. Setelan bajuku baru, demikian juga dengan ransel, sepatu bot, tas kamera, serta *tripod* yang masih mulus berkilau.

“*Your first photo gig with The A-Team*, dan kamu kayak mau pemotretan katalog,” Zach geleng-geleng.

“Kita lihat tiga bulan lagi,” sahut Paul kalem.

Aku mengatur napas. Gugup. “*I’m really doing this, aren’t I?*” kutatap kedua pria itu, mencari kekuatan.

“*You’ll live, Missy*,” Paul merangkul bahu.

3.

Pertengahan Maret 2001. Aku kembali ke London. Masih hidup dan utuh.

Tak ada lagi Paul dan Zach yang menjemput di bandara. Aku pulang sendiri dengan kereta. Sesuai dengan ramalan Paul, semua benda baru yang kubeli tiga bulan lalu kini terlihat berusia tiga tahun.

Aku pulang ke apartemen Zach, memakai kunci duplikat yang sudah ia sembunyikan di tempat khusus. Zach sedang ke Alaska dua minggu. Paul baru akan menemuiku besok siang. Malam ini aku menikmati kesendirian.

Di *bathtub*, aku berendam lama hingga kulit-kulit tangan dan kakiku keriput. Sesudah ini, seorang terapis *shiatsu* langganan Zach bernama Helen sudah kupesan untuk memijatku dua jam. Biasanya aku tak pernah tertarik memakai jasa Helen, bukan karena dia tidak ahli, melainkan karena menurutku servisnya mahal luar biasa. Masih sulit bagiku untuk tidak membandingkan jasa pijat di London dengan jasa pijat mbok-mbok di Indonesia. Namun, malam ini aku tak peduli.

Setelah mengalami apa yang kualami berminggu-minggu di perbukitan Loita, aku merasa layak memanjakan diri.

Dari tiga bulan masa tugasku, aku memiliki setidaknya tujuh kali kesempatan memotret dengan rentang waktu berbeda-beda, dari cuma dua hari sampai seminggu. Dari tujuh kesempatan itu, tidak semuanya kugunakan untuk memotret,

beberapa kali aku bolak-balik hanya untuk persiapan sekaligus mengenal medan.

Sesuai adat di desa Maasai yang kukunjungi, mereka memberiku nama Maasai: Selenkay. Artinya, perempuan yang keras kepala waktu remaja. Aku takjub sekaligus geli. Orang-orang lembah besar Afrika yang tak mengenalku sama sekali, tidak tahu kisah hidupku, dan tahu-tahu, dari sekian nama yang mereka bisa pilih, aku diberi nama itu. Sementara, teman-temanku yang juga ikut ke sana diberi nama dengan arti “kebijaksanaan”, “lagu merdu”, “matahari terbit”, dan lain-lain, aku... *perempuan keras kepala?*

Nama Maasai-ku sepertinya tidak diberikan sembarangan. Kejadian demi kejadian di sana seolah mengonfirmasi intuisi pemimpin desa yang memberiku nama.

Oleh pemanduku, Olubi, aku diberi tahu bahwa tak sampai lima kilometer dari desanya, ada telaga kecil yang jadi sumber air hewan-hewan yang lewat ke sana, termasuk para singa. Setelah kulihat jejak singa dengan mata kepalaku sendiri, hatiku pun bulat untuk menetapkan perburuan fotoku di dekat telaga.

Telaga yang dimaksud Olubi cuma sekitar 25 meter persegi luasnya. Ibarat setetes keringat di wajah Loita yang luas. Namun, terhubung tidak ada lagi sumber air lain dekat-dekat situ, telaga mungil itu menjadi perhentian yang hampir pasti bagi hewan-hewan yang melintas.

Paul sudah mengajariku berbagai cara untuk memata-

matai hewan liar dengan aman tanpa mengganggu mereka. Salah satunya adalah dengan menggali lubang dengan konstruksi atap sederhana untuk menutupi kepalaku, entah dari seng, kayu, atau yang lainnya, menyisakan celah cupupan untuk lensa kamera membidik.

Aku menuruti saran Paul, membuat lubang sesuai dengan petunjuknya. Lubang itu kubuat dengan mencuil. Setiap kali aku punya kesempatan kembali ke daerah telaga, aku menggali lebih dalam, hingga pada kunjungan ketiga, lubang itu selesai. Aku berencana memanfaatkannya maksimal di waktu seminggu yang kupunya, yang sekaligus merupakan kesempatan memotretku terakhir sebelum masa tugasku usai di Kenya. Di lubang itu aku bisa diam setengah hari, dari pagi hingga sore, sampai Olubi kembali menjemput dengan Land Rover sewaan kami.

Tak bisa dipastikan jenis hewan apa yang datang setiap harinya ke telaga, tapi bisa dipastikan lubangku itu selalu semarak oleh lalat tsetse. Siang hari, penunjuk termometerku bisa mendaki hingga 40 derajat celsius. Diam di dalam lubang menambah panas ekstra. Tiga liter air yang kubawa setiap hari berakhir menjadi air panas. Kuminum di cuaca yang menggigit.

Suatu hari, sekelompok babun tahu-tahu berdiri di pinggir lubangku, berputar-putar sambil barangkali berpikir betapa menariknya WC baru ini, dan kemudian dengan bar-

barnya mereka mengencingiku tanpa ampun. Panji permusuhanku dengan babun resmi berkibar.

Tak tahan lagi berdiam di lubang, akhirnya kuputuskan mencebur ke telaga dangkal itu. Membenamkan diri dengan berjongkok, hanya kepala dan tanganku memegang bodi kamera yang muncul di permukaan air.

Karena jarak yang lebih pendek, aku pun terbebas dari lensa tele yang berat dan mencolok, kembali memakai lensa 50 milimeter, lensa andalanku. Sejuk air pun membantuku bertahan dalam cuaca neraka itu. Nahasnya, air telaga yang berlumpur dan pesisir adalah rumah bagi serangga-serangga air yang tak kenal ampun. Aku pulang ke tendaku setiap malam hanya untuk menemukan bentol dan beruntus baru. Aku yakin betul kencing kawananku babun juga punya andil di dalamnya.

Enam hari di Loita, berhasil kudapatkan foto zebra, celeng, soang Mesir, dan antelop Defassa. Baru pada hari terakhir, predator yang kutunggu-tunggu akhirnya muncul.

Kawananku soang Mesir, yang tadinya berenang santai di air, tiba-tiba mengepakkan sayapnya, kabur dengan panik. Refleks yang serupa terlihat pada binatang-binatang lain yang juga ikut menoleh dan langsung bergeser. Akulah yang paling terlambat sadar.

Empat ekor singa—satu jantan, tiga betina—berlari kalap ke arah telaga bagai musafir padang pasir yang meregang kehausan.

Kerumunan binatang-binatang di telaga dengan dramatis tersibak, memberikan ruang yang cukup bagi tibanya raja-raja lembah. Jantungku serasa kehilangan denyut. Belum pernah aku berada di jarak sedekat itu dengan singa liar.

Momen-momen awal mereka tiba di telaga adalah momen-momen emasku. Saking hausnya, mereka tidak lagi peduli apa pun selain minum. Termasuk makhluk misterius di tengah telaga, yang muncul dengan corong hitam dari permukaan air.

Dikepung empat singa dewasa dalam jarak dekat, bunyi *shutter* kameraku mendadak terasa terlalu bising. Kepala ku mendadak terlalu mencolok. Dalam jarak ini, mereka dapat menerkamku dengan sekali lompat. Inilah saat tepat bagiku untuk menyulap tubuh jadi transparan, sihir yang sayangnya tidak dikuasai.

Mereka minum dan minum seolah tiada hari esok. Hingga, di satu titik, sang singa jantan mulai mendongak. Menemukan lensaku. Mataku. Kami beradu tatap dalam rentang waktu yang terasa bagai keabadian. Instingtif, temannya mulai ikut merasa. Satu demi satu, singa-singa itu menemukan mataku. Tubuhku menegang. Ketakutan mulai merambat. Menguasai ototku secara bertahap. Kameraku mulai gemetar.

Jika tadi momen emas, ini adalah momen platinum. Salah satu predator darat terbesar di planet Bumi menatapku tepat di bola mata dalam jarak kurang dari empat meter.

Menggunakan sisa kekuatan otot yang ada untuk me-

nekan *shutter*, aku memberanikan diri untuk kembali membidik. Sekali. Dua kali. Tiga kali. Empat kali.

Sorot mata mereka menajam. Entah bunyi *shutter* kamera atau badanku yang mulai bergetar dan mengirimkan riak-riak ketakutan yang mereka deteksi, tapi aku mulai merasakan aura ancaman.

Sang raja tahu-tahu kembali menunduk, minum. Tak lama, yang lain mengikuti. Napasku yang tadi tertahan mulai bisa mengembus. Kelihatannya mereka tidak lagi menganggapku makanan potensial. Namun, aku belum berani menyimpulkan.

Matahari sudah mulai turun. Tak jauh dari sini, mobil penjemputku akan datang. Hal terburuk yang bisa terjadi adalah terjebak dalam telaga ketika malam datang. Jika itu terjadi, kemungkinan besar aku keluar dari Kenya tinggal nama dan cabikan jasad.

Hanya empat meter jarak dari punggungku ke tepian. Tiket keluarku satu-satunya dari sini. Aku mundur sepelan mungkin, menjaga keseimbangan kakiku baik-baik di atas lantai lumpur yang licin, tanganku erat memegang kamera dengan segenap jiwa. Setiap inci gerakanku seperti memancing reaksi dari para singa. Entah sekadar lirik, atau tatapan tajam, langkah mundur teraturku berlangsung di bawah pengawasan ketat.

Air yang semakin dangkal kian membuka kedokku yang sesungguhnya. Ketika air sudah di bawah pinggang, mulai-

lah aku melata, menggeliat bagai ikan sapu, menggapai tepian. Dan ketika kakiku menapak di tanah kering, melatlah aku berlari sekencang-kencangnya.

Kutinggalkan botol air dan ranselku yang terenggok di dekat lubang. Aku tak peduli lagi. Dari kejauhan, tampak Land Rover jemputanku. Di mobil itu, aku tahu Olubi menyimpan senapan kaliber .458 yang mampu melumpuhkan gajah dengan sekali tembak. Aku berharap Olubi tak perlu menembakkannya demi keselamatanku. Dan tampaknya memang tak perlu. Kusempatkan menoleh ke belakang. Keempat singa itu diam di tempatnya, bergeming menatap seorang manusia berbalur lumpur yang tunggang langgang seperti dikejar setan.

Terengah-engah aku menggapai mobil. Olubi melongo melihatku yang datang bagai monster berkaki dua yang baru keluar dari perut Bumi. Akhirnya dia tersadar bahwa selama *hunting* foto ini aku menceburkan diri di telaga. Sebelumnya, aku selalu punya kesempatan ganti baju terlebih dulu. Tidak kali ini.

Saking kotor dan baunya, Olubi tidak membukakan pintu. Ia menyuruhku naik ke bak belakang. Aku menurut saja. Saat itu, aku tak sanggup lagi berkata-kata. Hanya bisa tertawa campur menangis campur ngos-ngosan. Luapan emosi mulai meledak-ledak, menyadari aku masih bernyawa. Setidaknya sehari lagi.

Land Rover itu memutar sejenak, Olubi menyambar tas

dan botolku. Dan meluncurlah kami meninggalkan Loita. Adrenalin yang mengalir deras membuat tubuhku bergetar hebat. Aku harus berteriak-teriak sepanjang jalan untuk melepaskan ketegangan tubuhku. Lengkaplah sudah. Olubi seperti sedang mengangkut siluman kesurupan di bak mobilnya.

Malam itu, Olubi menceritakan kisahku kepada pemuda prajurit Masaai di desa. Mereka terpingkal-pingkal histeris. Mereka bilang, singa selalu mengenal manusia sebagai makhluk bipedal yang berjalan tegak. Penymaranku di air, lalu melata di lumpur, kemudian lari terbirit-birit, seperti menjadi kombinasi yang membingungkan bagi singa. Mereka yakin, jika singa bisa bicara, malam ini singa-singa niscaya rapat besar membahas penampakan makhluk aneh yang mereka lihat tadi sore.

Dari kumpulan orang yang ikut tertawa mendengar ceritaku, akulah yang tertawa paling keras. Terjongkok-jongkok sampai bercucuran air mata. Menertawai keboblokanku, kemujuranku, kenekatanku. Lolos dari jeratan maut ternyata mampu membuat seseorang jadi manusia paling bahagia sekaligus paling sinting.

Sepulangku dari desa Maasai, aku masih punya sisa dua minggu di Kenya. Dan aku jatuh sakit. Tes laboratorium mengindikasikan infeksi parasit yang menyerang pencernaanku. Belum lagi gatal-gatal menyiksa seujur tubuh yang su-

dah tak jelas lagi apakah itu akibat sengatan lalat tsetse, gigitan larva capung, atau kencing babun.

Empat hari tak berkulit di tempat tidur, tahu-tahu Olubi mampir ke kamp. Ia memberikan obat tradisional suku Maasai yang dioleh-olehi dari dukun di desanya. Ada dua macam obat dibawa Olubi, yang satu berbentuk bubuk dari tumbukan akar pohon untuk kucampur air dan kubalurkan di luka-luka kulitku, satunya lagi botol berisi cairan jamu untuk kuminum satu seloki tiga kali sehari. Aku menduga, di luar sisi humor petualanganku yang puas kami tertawai malam itu, mereka sudah mengantisipasi efek samping yang akan terjadi pada tubuhku.

Kuhentikan segala antibiotik pemberian klinik, memutuskan untuk percaya sepenuhnya pada obat dari Olubi. Dalam dua hari, semua gejalaku lenyap tanpa bekas. Begitu juga gatal-gatal di kulitku. Beruntus merah yang tadinya membengkak mulai mengempis dengan cepat, kemudian meringer, dan akhirnya rontok begitu saja.

Sebelum pulang, aku menelepon Olubi, menitipkan terima kasih tak terhinggaku untuk orang-orang desanya yang sudah berbagi obat tradisional Maasai. Dan, aku pun ingin menyampaikan terima kasih kepada hewan-hewan di perbukitan Loita, yang karena tak bisa kuucapkan langsung maka kutitipkan dalam doa syukurku kepada alam raya.

Berjongkok di lubang dan di telaga, menurunkan level mataku di bawah level mata mereka, telah mengajariku untuk

melihat kerajaan fauna dari sudut pandang berbeda. Meski singkat, aku telah diberi kesempatan merasakan hidup di tengah-tengah mereka tanpa memakai sudut pandang manusia. Ukuranku yang “menciut” memampukanku melihat betapa megahnya makhluk-makhluk itu. Status kami yang berubah sejajar mengingatkanku bahwa kerajaan manusia dan hewan pada hakikatnya sama. Kami sama-sama penumpang di Bumi. Melalui kemurahan hati Bumi-lah, kami mampu melangsungkan kehidupan yang sekejap mata ini. Tak ada yang lebih unggul.

Kembali ke London, ke kota modern yang dirancang semaksimal mungkin untuk kenyamanan manusia, di mana kita terlindung dari cuaca ekstrem, hidup dalam terang artifisial, didukung kenyamanan barang-barang sintetik, aku berharap aku tidak lupa. Aku berharap hangatnya air bersih dan melimpahnya busa wangi di *bathtub* ini tidak membuatku amnesia.

Kita cuma penumpang.

4.

Dari setahun pertamaku bekerja untuk Paul, keberadaanku di London dihitung-hitung kurang dari setengahnya. Hampir delapan bulan aku bertugas di luar Inggris. Aku tak merasa rugi. Kunikmati betul setiap tugas, setiap petualangan.

Khusus bulan ini, kami semua “cuti”. Paul dan teman-temannya membuat pameran fotografi di London.

Walau bukan terbilang pameran besar dan baru dijalankan dua kali, pameran hasil godakan Paul Daly adalah salah satu acara yang ditunggu-tunggu komunitas pencinta fotografi. Selalu ada nama baru, kesegaran baru, dan kisah-kisah menarik yang diungkap dalam setiap foto.

Ada selusin nama yang karyanya dipamerkan. Zarah Amala menjadi salah satunya. Jumlah foto terseleksi paling sedikit dibandingkan yang lain. Hanya tiga foto yang ikut terpajang. Salah satunya adalah foto singa hasil perburuanku di Kenya. Namun, melihat namaku di dalam buklet sudah membuatku bangga lebih dari apa pun.

Sehari sebelum ekshibisi, sesuatu yang tak kubayangkan terjadi. Aku bingung memakai baju apa. Selama ini aku sudah terlalu nyaman dengan celana kargo, kaus oblong, kemeja lengan panjang, dan sepatu botku, hingga lupa bahwa ada peristiwa sosial lain di kehidupan ini yang perlu busana berbeda.

Untungnya, aku sudah punya teman perempuan. Kimberly Harris. Teman lama Zach yang selalu berada di hidupnya bagai satelit tanpa ada ikatan yang jelas. Kimberly adalah seorang desainer grafis yang juga punya hobi fotografi. Dia suka fotografi arsitektural, lanskap, tapi jelas-jelas menolak untuk menguntit binatang berminggu-minggu di alam bebas. Kimberly terang-terangan menyatakan dirinya

sebagai “*a genuine city girl*”. Dia tidak bisa hidup jika tidak ada pencakar langit, *shopping mall*, dan *coffee machine*.

Aku menyukai Kim. Sikapnya santai, terbuka, dan intelektual. Kim nyaman-nyaman saja dengan kehadiranku sebagai penumpang di rumah Zach. Melihat bagaimana keduanya berinteraksi, aku merasa Kim dan Zach adalah pasangan yang serasi dan saling melengkapi. Entah apa yang membuat hubungan mereka lebih mirip musim mangga. Membeludak dalam satu waktu, lalu hilang kembali berbulan-bulan. Seperti ada tombol yang bisa dengan cepat mengubah mereka dari sepasang kekasih menjadi sahabat biasa. Kim menyebutnya *open relationship*. Sampai hari ini aku tidak tahu pasti apa artinya.

Dengan senang hati, Kim menolongku untuk masalah kostum besok. “*I’ll turn you into a fit London chick!*” janjinya di telepon.

Esok petang, ia muncul di apartemen Zach membawa tas plastik panjang. Ketika dibuka, aku nyaris pingsan. Kim membawakan terusan di bawah lutut, berlengan panjang, berwarna hitam polos, bahannya elastis mengemas di badan, potongan punggungnya begitu rendah sampai aku tak bisa membayangkan harus memakai baju dalam model apa.

“Tenang, Zarah. Saya membawakan segala aksesoris yang dibutuhkan untuk gaun cantik ini.” Kim kemudian mengeluarkan gelang, jepitan rambut, tas tangan, bra dengan ben-

tuk rumit yang tak kumengerti mekanisme pasangnyanya, dan sebuah boks sepatu.

“Kim, waktu saya bilang mau pinjam baju, yang ada di bayangan saya itu adalah sehelai kemeja layak dan celana kain. *Not this!*”

Kim seperti tak mendengar, “Untung ukuran badan kita mirip. Sepatumu ukuran 6½, kan? *And your bra is what? 34C? Right?*”

Aku yakin ukuran sepatuku 40, atau 6½ dalam standar ukuran UK. Untuk bra, sejujurnya, aku tidak tahu pasti. Sudah lama sekali aku tidak belanja baju dalam. Yang aku tidak mengerti adalah bagaimana cara Kim bisa menaksir itu semua hanya dengan melihat.

Dengan bantuan Kim, aku berhasil mengenakan semua yang ia bawakan. Dan untungnya, Kim memiliki rasa perikemanusiaan yang cukup dengan membawakanku *flat shoes* dan bukan sepatu hak. Sepatu hak adalah temuan manusia yang hingga hari ini belum bisa kuapresiasi.

Setelah melihat bayanganku sendiri di kaca, aku langsung lunglai.

“Kim, saya nggak mungkin keluar pakai baju ini,” keluhku.

Kim menganga. “*Darling, you look absolutely stunning!*”

Sebelum aku bisa lanjut protes, Kim sudah lari menggedor kamar Zach. “Zach! Cepat keluar! Lihat Zarah!”

Aku ingin melesak ke dalam sofa dan tak keluar-keluar lagi.

Zach keluar, sudah berbaju rapi. Ia menatapku dingin. “*Who are you? Do I know you? What are you doing in my house?*” Lalu, ia menengok ke Kim, dan bertanya, “*Can I date this stranger?*” Sedetik kemudian, Zach terpingkal-pingkal sendiri. “Kim, tantangan terbesar kita adalah menemukan cara untuk membujuk Zarah keluar dari tempat ini, dan masih memakai baju itu.”

Kim menanggapi perkataan Zach dengan serius. Ia langsung sigap berlari, mengunci kamarku, mengantongi kuncinya. “*Done. Kamu nggak bisa menyentuh baju-bajumu yang lain, Zarah. You’re coming with us in that dress.*”



Belum pernah aku sebegini canggung. Aku merasa seluruh dunia mengamatiku. Dari wajah anonim di jalanan yang lebur dengan lingkungan tanpa diperhatikan, mendadak aku menerima lirikan dari kiri-kanan. Bagiku, itu sangat mengganggu.

Begitu tiba di galeri, aku berharap bisa kembali nyaman di tengah-tengah orang yang kukenal. Salah besar.

Aku dihujani komentar dan aneka reaksi. Termasuk Paul yang berkali-kali menggosok matanya, dan berseru, “*Blimey!*”

Pukul tujuh tepat, ekshibisi dibuka. Ada tiga puluhan

orang yang datang, dan tamu terus bertambah. Di sebuah meja bundar, gelas-gelas berisi *wine* dan camilan kering disediakan.

Kim datang membawakan segelas anggur putih.

“Thank you, but I don’t drink,” aku menggeleng.

“Malam ini harus,” tegasnya. “Dari tadi kamu kaku kayak gagang sapu. *This will help you relax a little.*”

Aku mencicip sedikit. Mukaku mengernyit. Baru tegukan ketiga, mulai aku bisa menikmati efek hangatnya. Kim benar. Minuman ini punya khasiat mencairkan persendian. Aku mulai bisa berkeliling galeri dengan santai tanpa peduli tatapan orang.

Di dekat foto-fotoku, muncul muka yang kukenal.

“Gary!”

Gary, masih dengan rambut keriting dan kacamatanya, memandangkanku bingung. Perlahan ia bergumam, ragu, “Tarzane?”

Aku langsung merangkulnya. Barulah Gary yakin, manusia yang menantang beruang madu dengan tongkat di Pesalat dan manusia yang kini hadir di galeri kota London dalam gaun hitam adalah orang yang sama.

“Kamu betulan ke London ternyata!” Gary geleng-geleng kepala. “Tadi saya baca nama ‘Zarah’ di foto ini, tapi saya nggak nyangka itu kamu.”

Tiba-tiba orang di belakangnya nyelonong, maju ke de-

pan, dan langsung menyalamiku. *“Are you Zarah Amala? I love your photos. Brilliant,”* pujinya.

“Zarah, kenalkan, ini Storm,” sela Gary.

“Storm Bradley,” ia menyebut namanya dengan mantap, *“pleased to meet you.”*

“Zarah,” aku mengulang namaku. Mataku tak berkedip. Tubuh tegap itu dibungkus jaket kulit hitam bermodel jas, dipadankan dengan setelan jins hitam belel dan kaus oblong putih. Wajahnya yang tampan dan kekanakan dibingkai rambut ikal emas kecokelatan dengan gradasi warna tum-pang tindih yang alami. Aku membayangkan rambutnya dapat menjadi kopi susu nikmat kalau kucelupkan ke air pa-nas.

“Saya sekarang lagi belajar fotografi *fashion* dan *portraiture*. Storm ini mentorku. *He’s one of the best in the country,*” ujar Gary bangga.

Pernyataan Gary berhasil memecah fokusku. *“Fashion? You don’t do wildlife anymore?”*

Gary nyengir. “Paul benar. Binatang membuatku gugup dan serangga membuatku gila. *Borneo was my last gig.* Sejak kejadian di Pesalat, saya banting setir. Sekarang, saya cuma pengagum *wildlife*. Dari jarak aman.”

“But, you will always be the Nikon lad, won’t you?” kela-karku.

Gary mesem-mesem. *“I crossed to the other side,”* katanya setengah berbisik. *“Storm is using Canon.”*

“Artinya, Paul tidak cukup berpengaruh dalam hidupmu,” aku tergelak.

“Kamera cuma penunjang,” tiba-tiba Storm menimpali. “Contohnya, kamu, Zarah. *You have special eyes*. Kamu bisa melihat apa yang tidak orang lihat,” seperti tak rela, ia mengatakannya, “tidak Canon, tidak Nikon, Leica, Hasselblad, atau apa pun, yang bisa menghadirkan mata seperti itu. Hanya alam.” Storm melempar senyumnya kepadaku.

Kembali aku terpana. Hatiku berdiri di pinggir tebing. Siap jatuh.

Grup kecil kami tiba-tiba dirubung. Perempuan-perempuan. Salah satunya Kimberly. Mereka mengenali Storm dan menatapnya dengan tatapan memuja. Mereka lalu sibuk berkenalan. Melihat audiens yang bertambah, Gary juga bertambah semangat memamerkan mentor barunya.

“Kalian tahu? Storm baru masuk nominasi World Press Photo di kategori Arts & Entertainment tahun ini. *On his bloody 25th birthday!*” Saking semangatnya, Gary menepak punggung Storm sampai pria itu terbatuk sedikit.

Rahangku dan Kim sama-sama jatuh. Secara berbarengan kami berseru spontan:

“WPP? *Congratulation!*” seru Kim.

“*Happy birthday!*” seruku.

Sampai sekarang, aku tetap tidak tahu kenapa lebih tertarik pada peristiwa ulang tahunnya daripada WPP Award.

Namun, justru karena itu, Storm menatapku dengan tatapan yang tak lagi sama.

Grup kami terus membesar. Aku yakin semua itu karena medan gravitasi seorang Storm Bradley. Orang-orang datang hanya untuk berkenalan atau mencuri-curi obrolan dengannya. Storm terdominasi. Aku pun menyingkir pelan-pelan.

Aku menggamit Paul yang berdiri tak jauh dari sana, berbisik, "*Gary is now into fashion.*"

"Saya sudah lama menduga, kok," Paul terkekeh. "Dia nggak bakalan bertahan di A-Team. Tapi dia beruntung bisa masuk ke lingkarannya Storm. *He's in good hands.*"

"Kamu kenal Storm?"

"Pertanyaannya adalah, siapa yang nggak kenal Storm?" Paul tersenyum lebar. "Dia fotografer *fashion* dan iklan yang lagi naik daun saat ini. *Talented, handsome, and he's still bloody young. Lucky bugger.*"

Dari kejauhan, aku mengamati Storm. Nama yang tidak tepat. Seharusnya ia dinamai Serenity karena lebih mirip Laut Mati yang menghampar tanpa gejolak. Dari caranya berdiri, tersenyum, menatap, Storm seolah dibungkus dalam keheningan Buddha. Sorot mata Storm bersih, menyorot tanpa pretensi seperti tatapan bayi. Tapi justru di sanalah hati kita direnggut, dikristalkan menjadi garam.

Ada magnet dalam dirinya yang membuatku bertingkah aneh, mencuri-curi pandang dan selalu ketahuan karena memang kurang pengalaman. Di galeri luas dengan tamu ter-

sebar ke dua lantai, Storm dengan mudah mengidentifikasi adanya perhatian yang berlebih. Ia menatapku yang sedang menatapnya, dan langsung aku membuang muka, jengah.

Akhirnya kuputuskan untuk menjauh sama sekali. Pindah ke lantai dua. Sejenak melupakan pusaran magnetis di lantai satu, yang sialnya terjadi di dekat fotoku dan tak ada gelagat mereka pindah tempat. Aku jadi tidak bisa mendekati fotoku sendiri.

Waktu berjalan dan jumlah tamu kian berkurang. Aku memberanikan diri ke bawah, berharap kumpulan itu sudah tak ada. Di tangga, aku berpapasan dengan Zach.

“*There you are!* Kamu harusnya di bawah. Banyak yang menanyakanmu,” tegurnya.

Zach menggiringku kembali ke tempat yang sama. Tempat Storm bersemayam. Magnetnya telah sengaja menarikku datang.

Dan, dimulailah lagi. Jantungku yang berdebar lebih kencang. Napasku yang jadi panjang-panjang. Perutku yang jadi melilit. Mataku yang seolah punya kehendak sendiri untuk melirik ke arahnya setiap ada kesempatan. Semua ini membingungkan.

Terpaksa kuambil lagi segelas *wine* dari segelintir gelas yang tersisa di meja bundar tadi. Berharap kesembuhan. Aku ingin terbebas dari fenomena aneh ini.

Ternyata, selain membuat lantai oleng, tak ada bantuan tambahan lain yang kudapatkan dari minuman itu. Seiring

malam yang menua, lingkaran itu kian mengecil. Meninggalkan hanya aku dan dia. Aku... terapung di Laut Mati.

Pembicaraanku dan Storm sudah tak lagi menyangkut fotografi. Ia sangat tertarik dengan asal usulku. Menurutnya, mukaku sangat unik. Aku menjelaskan bahwa darahku campuran Arab dan Sunda, jadi tidak sepenuhnya Asia. Dan tentu saja, aku jadi harus menjelaskan apa itu Sunda, apa itu Jawa Barat, dan apa itu Indonesia.

"*I see,*" ia manggut-manggut, "tapi, yang saya nggak ngerti adalah, bagaimana perempuan seperti kamu bisa jadi *wildlife* fotografer?"

Aku mengerutkan kening. *Perempuan seperti aku?* Tidak kupahami maksud pertanyaannya. Memangnya aku perempuan seperti apa?

Storm rikuh sendiri, geleng-geleng kepala, "*That doesn't come out right, does it?*" ralatnya. "*Okay, what I'm trying to say is, you are, by far, the most beautiful wildlife photographer I've ever met.*"

Aku bengong sejenak. Setelah itu, tawaku meledak tanpa bisa kutahan. "Kamu tertipu. Zarah yang sebenarnya adalah Zarah yang nyemplung di air berlumpur dan memotret singa ini. Yang kamu lihat sekarang? Ini cuma ilusi," dan entah karena dua gelas *wine* yang mengalir dalam darahku yang perawan alkohol, aku pun nekat menambahkan, "baju ini, dan semua yang ada di badan saya sekarang, adalah... pin-jaman."

Storm ikut terpingkal. “*Brutal honesty. I like that,*” ujarnya. Tawa itu menyurut, berubah menjadi sesungguhnya senyum yang tak akan kulupakan seumur hidup. “*And I fancy you,*” sambungnya.

Tawaku menghilang, diganti dengan cengang. Mukaku pasti sudah tidak keruan.

“*I’m just trying to be as brutally honest,*” Storm mengangkat bahu.

Hadirlah ia. Orang yang langsung menduduki peringkat nol dalam hidupku. Dibutuhkan dua puluh dua tahun untuk menemukannya. Dan cukup dua menit untuk menyadari aku jatuh cinta. Bukan. Bukan lagi jatuh. Aku terjun bebas. Tanpa tali pengaman. Tanpa lagi peduli apa yang menyambutku di dasar sana—kalau memang ada dasarnya.

5.

Malam itu, aku tidak pulang ke tempat Zach. Dengan sopan dan manis, Storm mengajakku singgah ke apartemennya. Diiringi tatapan aneka rupa dari teman-teman kami yang tersisa di galeri, aku dan Storm pamit.

Storm tinggal di apartemen keren bermodel *loft* dengan interior gaya *industrial*. Terdapat jendela-jendela besar yang menghadap kelap-kelip lampu kota di daerah Hoxton. Tapi, aku tak peduli itu semua. Fokusku hanya dia.

Storm menyuguhiku anggur Merlot berumur sepuluh tahun yang ketika lewat tengah malam tahu-tahu menjebol mulut ini untuk bercerita segalanya. Storm begitu terkesan, terutama pada cerita-ceritaku tentang Ayah.

Lewat pukul dua dini hari, kami mulai membahas topik lain. Pria dan wanita. Jantan dan betina.

Aku mengoceh, “Betina memproduksi sel telurnya jaaauuh... lebih sedikit ketimbang jantan memproduksi sperma. Kamu bagi saja, berapa besar investasi si betina di satu telurnya, lalu angka yang sama dibagi untuk sekian juta sperma jantan. Yang berlaku di sini cuma hukum ekonomi sederhana: ketika kedua pihak berusaha memaksimalkan probabilitas kawin masing-masing, jelas-jelas si betina akan hati-hati memilih partner, sementara si jantan akan mencari sebanyak mungkin partner supaya nggak rugi. Jadi, jangan heran kalau perempuan itu pemilih....”

“Dan laki-laki itu mata keranjang,” sambungnya.

“Setuju,” sahutku. “*It was meant to be*. Betina memilih kualitas, dan jantan memilih kuantitas. Kamu boleh tanya ke nyamuk, kodok, burung elang...”

“Tapi burung banyak yang monogami,” selanya.

“Kamu tahu frekuensi elang tiram jantan gituan sama betinanya?”

“Berapa?”

“Tiga ratus kali sehari.”

Tawa Storm meledak.

“Itulah konsekuensi dia bermonogami. Dia harus memastikan kalau partnernya tidak dihamili jantan lain selama masa subur elang tiram betina yang supersingkat.”

“Kalau kodok?”

“*They’re the worst!*” Aku terbahak. “Dia gituan sampai betinanya bertelur!”

“Kenapa saya tiba-tiba minder jadi manusia, ya?” gumamnya seraya mengisi penuh gelas anggurku.

“Tahu nggak belalang betina ngapain kalau kawin?”

“Apa?” Ia menyorongkan gelas untuk kuminum. Aku menenggak dua teguk penuh.

“Dia memakan si jantan,” jawabku. “Pertama kepala dulu, baru toraksnya. Sementara perut dibiarkan utuh sampai sperma si cowok tertransfer ke tubuhnya.”

“*Thank God you’re not a female mantis,*” seru Storm. Sontan.

Ada sekian detik yang senyap ketika kami berdua berusaha mencerna celetukan tak sengajanya itu. Aku, yang berpikir: *apa maksudnya?* Dan Storm, yang barangkali membatin: *oops*.

Dengan cepat otakku berputar untuk menimpali kesunyian tadi, “Tapi yang lebih menarik lagi adalah bagaimana para jantan berusaha.”

Senyum relaks langsung lepas di wajahnya. “Topik menarik,” ia berkata antusias. Mukanya maju menghampiri mukaku.

“Are you familiar with satin bowerbirds?” tanyaku.

“Enlighten me.”

“Mereka mengumpulkan apa saja yang berwarna biru, *you name it*, tutup botol, sedotan plastik, tali, kertas... pokoknya biru! Bagi mereka, nggak ada warna lain seindah biru. Terus, mereka kumpulkan semua itu di dekat sarangnya, menari-nari seharian penuh kayak orang gila. Kalau biru nggak berhasil, mereka nggak putus asa. Mereka akan cari warna lain. Selama itu, si betina cuma memandangi dari jauh. Kalau dia tertarik, baru dia mendekat.”

“Hmm.” Storm bergumam sambil manggut-manggut, tampak berpikir serius.

“Bahkan lalat, Storm. Mereka selalu kasih persembahan buat betinanya, nanti sambil si betina makan, si jantannya baru gituan.”

“Apa sih ‘gituan’? Kamu selalu pakai istilah itu dari tadi,” potongnya.

“Well, you know—”

“Apa? Just say it.”

“Don’t make me.”

“Zarah, you’re an adult, for heaven’s sake.”

Storm tidak akan mengerti betapa susahnyanya ini bagiku. Aku sudah akrab dengan konsep reproduksi, baik seksual maupun aseksual, lebih awal dari semua anak di negeriku, bahkan mungkin lebih awal dibandingkan Storm. Masalahnya, aku hanya mampu membicarakan seks dalam konteks

ilmu pengetahuan. Tidak dalam konteks sosial, pergaulan, pria-wanita di apartemen sunyi dini hari dengan botol Merlot yang hampir kosong.

“Zarah?” panggilnya halus. “Say it.”

“Coitus,” jawabku setengah berkumur. “Happy?”

Ia tersenyum dan menggeleng pelan. Giginya berderet rapi. Banyak yang bilang susunan geligi orang Inggris rata-rata berantakan. Tidak yang satu ini.

“Shag,” balasnyaa.”*The male fly shags the female while she’s eating.*”

“Whatever,” aku mengangkat bahu. Kupalingkan muka ini segera karena Storm sedang menatapku dengan ketenangan yang tak sanggup kupadani.

“*I’m more like that bowerbird,*” ia berkata lagi. “*Blue is my color.* Dan, saya nggak keberatan bertingkah sinting demi perempuan yang saya suka.”

Ragu-ragu, aku melirik. Ternyata Storm sedang meraih selembar tisu makannya yang berwarna biru laut, membentuknya menjadi kerucut, lalu ia tuangkan sisa isi cokelat M&M ke dalamnya. Storm menatap karyanya puas. Ia menyorongkannya kepadaku, “Buat kamu.”

Canggung, kuterima persembahannya. Dan, lihatlah wajah itu. Wajah yang membuatku memuja geometri. Dari sudut ini, yang kulihat adalah pola-pola geometris yang indah: hidung segitiga lancip, lekukan dagu mengotak, tulang pipi membulat, alis bergaris tegas.

“*What’s the matter?*” tanyanya. “Kamu selalu kelihatan berpikir, Zarah.”

“Saya nggak memikirkan apa-apa kok,” aku terbata. *Kau membuatku merasa buruk rupa.*

“Apa pendapat kamu tentang hadiah biru saya? Suka?” Storm bertanya sekaligus tambah mendekat. Matanya bercahaya. Menerangi satu sudut gelap dalam diriku yang selama ini diabaikan karena kuanggap gang buntu yang tak akan membawaku ke mana-mana.

“Kepala ini,” aku menggoyangkan kepalaku, “kepala saya serasa hilang. Kulit saya rasanya tebal. *Numb.*”

“*Then feel this,*” ujarinya seraya mendaratkan kedua telapak tangannya yang hangat di pipiku, menempelkan dahinya dengan dahiku.

Jarak wajah kami dekat sekali. Aku jadi pusing. “*You’re going to kiss me, aren’t you?*” celetukku. Entah dari pelosok mana otakku kalimat itu terlontar. Barangkali gang terlarang itu sedang kumasuki, yang dalam koridornya aku dibuat menjadi manusia tak bermalu. Dan, butuh lonjakan kadar alkohol dalam darah untuk menuju ke sana.

“*Maybe.*” Kembali bibir itu merekah, tersenyum.

“Seumur hidup, saya belum pernah dicium,” ujarku ringan dengan cengiran bodoh. *Oh, bodoh betul!* Kumaki diriku sendiri. Jangan-jangan karena inilah mabuk diharamkan. Ia melucuti semua tameng kemanusiaan, mendekatkan kita dengan naluri kebinatangan yang tertanam jujur dalam DNA.

“Liar.”

Telapak tanganku mengangkat, berbarengan dengan satu serdawa kecil. *“I’m serious!”* seruku. *“Swear to God.”*

“I thought you didn’t believe in God.”

“I honestly don’t know what to believe,” bisikku.

“Kalau kamu sungguhan jujur, kalau kamu yang umurnya dua puluh dua tahun ini bahkan belum pernah dicium, berarti *yang lainnya* juga belum?”

“Yang lainnya?”

“You know, sexual activities.”

Tawaku lebih seru lagi. Aku menggelengkan kepala.

Dan tiba-tiba, dengan ketenangan meditatifnya, ia menempelkan bibirnya di atas bibirku.

Lembap.

Empuk.

Saat itu, aku tidak tahu apakah itu yang namanya berciuman. Bibirnya cuma menempel. Lama sekali. Sampai aku merasa harus mengambil tindakan. Kugerakkan mulutku sedikit, seolah ingin mencuri empuk itu. Kubayangkanlah diri ini pasir isap, dan ia tersedot ke dalam. Bibirnya pun memiliki kekuatan tersendiri yang tak menyerah begitu saja, dan sekali-sekali akulah yang diisapnya masuk.

“See? You sure can kiss,” ia berkata lembut, *“a natural kisser.”*

Natural. Kata yang amat tepat. Tahukah ia bahwa naluri berciuman juga ada di hampir semua hewan—

“Don’t think,” tahu-tahu ia menyergah, seakan menyaksi-

kan pikiranku yang menari-nari. Ia jauhkan wajahnya sedikit hingga mata kami bisa saling beradu tanpa jadi juling.

Storm benar, rasionalitas memang musuh utama dalam agenda setiap gen di bumi ini. Menebalkan rantai reaksi kita sehingga tingkah laku manusia sering kali membingungkan, terlalu ragu-ragu—

“Zarah, will you please... stop thinking?” Suara halusnyanya memohon. Ia meniup mukaku. Seolah ingin membangunkan seorang juru mimpi dari halusinasi panjang tentang segalanya... *tapi, jangan ambil perasaan ini.* Perasaan ingin lebur, bersatu dengan lautnya, hingga untuk sesaat segala pertanyaan menguap hilang. Dan akulah semua jawaban. Garam di Laut Mati-nya.

“No more thinking,” bisikku. *“I promise.”*

Malam itu aku mengetahui satu rahasia. Rahasia difusi. Rahasia es batu yang bergemerengcing dalam segelas soda dingin, semakin lama semakin lebur sampai jadi satu. Bergemerengcing dan melelehlah kami berdua. Bersatu.



Storm terdengar berkecipak-kecipuk di kamar mandi, sibuk mencuci sarung bantal dan seprai. Noda darahku yang masih segar.

“I swear. Saya belum pernah melakukan ini sebelumnya.”

Bercampur dengan suara kucuran air keran, kudengar ia ber-seru dari dalam sana.

Aku menyerukan kalimat yang persis sama di dalam hati, diiringi senyum rapuh dan tubuh telanjangku yang terkulai pasrah, menatap langit-langit, mengingat seluruh perjalanan hidupku hingga sampai di tempat tidur ini, ekspresi melongonya ketika ia tahu aku tidak bercanda tentang keperawananku. Dengan muka kebingungan, Storm sampai harus mengganjalkan bantal di bawah pinggulku karena aku cuma bisa diam seperti gedebok pisang. Semua ini pasti lebih dari sekadar naluri. Aku telah mencintai. *Hmm. Mungkin. Ingat, ada bagian dari otakmu yang akan selalu merasionalisasikan kebinatanganmu, hasrat tubuhmu yang sudah matang dan memang siap dan ingin disetubuhi, dengan banjir konsep muluk seperti jatuh cinta, asmara, dan entah apa lagi... aduh, kenapa aku selalu skeptis—*

“Are you okay, love?” Storm berlutut di samping tempat tidur, membelai rambutku lembut. Dengan hati-hati, ditariknya selimut, menutupi tubuhku agar tidak “masuk angin”. Sebuah konsep yang tidak ia mengerti, tapi ia turuti. Demi aku.

Adegan sederhana itu berjalan tanpa gejolak tapi pasti, seperti fajar. Selalu baru, sekaligus kekal. Ada rasa akrab yang membuatku merasa semua ini sudah ditakdirkan. Perasaan pulang ke rumah. Kutatap wajah indahinya, yang menjadikan dunia ikut indah, dan aku mulai menangis. Terisak-isak.

“*Oh, no, don't cry...*” Ia menidurkan mukaku di atas dadanya, seperti menyambut bayi yang rindu ibu.

Pertemuan dua insan bagaikan pertemuan dua unsur kimia. Bila sebuah reaksi terjadi, maka kedua unsur tadi akan bertransformasi, menjadi sesuatu yang tak diduga sebelumnya. Sesuatu dalam diriku yang tak pernah kutahu berontak, mengoyak keluar, dan kudapatkan dunia baru yang bening. Damai.

6.

“*Morning, sleepyhead.*”

Mataku membuka, mendapatkan Storm berlutut di sampingku, telanjang dada, memungungi sorot matahari dari jendela yang membingkai sosoknya dengan garis cahaya.

“*Breakfast is ready.*” Storm mengecup keningku.

“Ada apa dengan pria-pria Inggris dan sarapan? *Zach was making me breakfast, and now you...*”

“*Already on our first date, you're trying to make me jealous?*”

“*Not Zach. He's a like a brother to me,*” aku tertawa kecil.

“Dan, orang satu itu memang terobsesi bikin sarapan. Saya cuma curiga, jangan-jangan itu tendensi pria-pria Inggris.”

“*Well, saya cuma bikin sarapan untuk orang yang saya anggap spesial,*” tandasnya. Storm lalu berdiri, celana *boxer*-nya menggantung sedikit di bawah tulang panggul. Rambut

halusnya yang masih acak-acakan menutupi sebagian kening. Storm mengibasnya ringan. Semua gerakan yang sepiintas tak punya arti terasa begitu indah ketika Storm yang melakukannya. Lagi-lagi, ia membuatku merasa buruk rupa.

“Zarah?” Melihat perubahan air mukaku, Storm kembali duduk di tepi ranjang.

“Sehabis sarapan ini, saya akan kembali jadi Zarah dalam celana kargo belel, *T-shirt*, dan sepatu bot kotor. Zarah yang tadi malam mungkin cuma terjadi sekali dan tidak akan kembali lagi. *Will this Zarah still be special to you?*”

Storm menggenggam tanganku, wajahnya mendekat. “Tanpa saya sekalipun, kamu adalah Zarah yang spesial. Ngerti?” katanya lembut.

“Dalam tiga minggu, saya sudah harus berangkat lagi ke Afrika, dan saya baru bisa ketemu kamu sebulan lagi...”

“Kalau begitu, tiga minggu ini akan saya gunakan sebaik-baiknya untuk mengenal kamu,” potong Storm. “Sebulan di Afrika? *So, what? You have work to do, and I have mine as well.* Setelah itu, kita bakal punya waktu lagi bersama. Ya, kan?”

Cara Storm mengatakannya, yang terkesan memastikan suatu masa depan bagi hubungan kami, membuatku merinding.

“Bukan gaun kamu. Bukan dandanan kamu. Bukan pekerjaan kamu. *But this,*” ia mengecup bibirku, “*this is what matters. Zarah under my sheet, honest and naked.*”

“Jadi, kamu kepingin saya begini terus? *Naked? Under your sheet?*” aku tertawa.

“*You forgot ‘honest’, but yes, please stay this way.*” Bibirnya kembali mendarat di atas bibirku. Dan, kali ini Storm ikut menyisip ke dalam selimut.

Baru sekitar sejam kemudian, sarapan kami tersentuh.



Aku baru kembali ke apartemen Zach setelah makan siang, masih dalam kostum yang sama dengan waktu semalam aku pergi. Namun, semua yang melihatku tahu, aku kembali sebagai manusia yang berbeda.

Ada Kim, Zach, dan Paul. Aku curiga mereka sengaja berkumpul hanya untuk menungguku pulang.

“*So, Storm Bradley, eh?*” Zach berdeham.

“Gaunku berhasil sampai ke apartemen Storm Bradley, bermalam, dan kembali dengan kenangan indah,” kata Kim. Manyun.

Aku hanya tersenyum, melepas sepatu, dan duduk bersama dengan mereka di meja makan. Tidak berkata apa-apa.

Sambil memegang cangkirnya, berdiri menyandar di kulkas, Paul tahu-tahu bersuara, “*Are you in love, Missy?*”

Kami semua terkejut dengan pertanyaan yang tak terduga-duga itu.

“*Paul. She just met him yesterday,*” protes Kim.

“Terus, kenapa?” Paul bertanya balik, polos.

“*I am,*” jawabku. “*I’m in love.*”

“*Fantastic!*” Paul mengangkat cangkirnya. “*Now, can we all move on with our lives?*”



Hari-hari yang asing.

Ponselku, yang tadinya cuma berfungsi ketika bertugas atau menghubungi layanan antar makanan saat lapar mendadak, kini hampir setiap saat kugenggam. Aku menanti-nanti saat Storm menelepon atau mengirim pesan singkat. Aku menanti-nanti saat aku punya alasan untuk mengajaknya bicara, atau saat rangkaian kalimat mesra lewat di kepala untuk kukirim kepadanya. Jika ide tak lewat, dan alasan menelepon tak ada, aku akan membaca ulang pesan-pesan singkatnya. Merapalnya dalam hati bagai jampi.

Hari-hariku bertambah ganjil karena aku tidak semangat pergi bertugas. Biasanya, akulah yang resah duluan jika sudah kelamaan di London. Sekarang, ekstra sehari-dua hari di London adalah anugerah yang bisa membuatku sujud menyembah Paul.

Keanehan ini menggila karena sekarang aku melihat Storm di mana-mana. Di lekuk bukit padang pasir Sossusvlei, yang kulihat adalah lekuk tubuhnya. Di Danau Wuhua Hai, yang kulamunkan adalah ketenangannya, kejernihan tatapnya.

Memandangi deru air terjun Victoria, yang kuingat adalah kami berdua, bergulung dalam hasrat yang bergemuruh, berpeluh, ditutup pelukan manis dan panjang, seindah pelangi abadi yang membusur di air terjun megah itu, yang ingin kupetik jika mungkin, untuk kubebatkan pada tubuh kami yang telanjang.

Aku cinta alam dan cinta pekerjaanku, tapi cinta yang baru kukenal ini bagaikan badai dahsyat yang menyapu seluruh eksistensiku, menguasai sel-sel tubuhku dan butir-butir pikirku. Tak pernah kukira cinta punya bentuk lain yang sedemikian digdaya. Begitu berkuasa dan mendominasi, aku hanya bisa tersungkur di kakinya. Sukarela.

Pada setiap hari bebas yang kupunya di London, entah itu seminggu atau sebulan, aku dan Storm bisa dipastikan selalu bersama. Rumah Zach, yang secara status sah masih menjadi tempat tinggalku, berubah fungsi menjadi kantor. Kutempati hanya kalau aku benar-benar harus bekerja dan bertemu langsung dengan timku untuk *briefing*. Aku rindu sarapan buatan Zach, tapi sarapan di samping Storm adalah penyambung hidupku.

Cuma satu yang masih mengganjal. Setahuku dari teman-teman sekolah dulu, setiap pasangan kekasih pasti punya tanggal jadian. Konsekuensinya, mereka punya tolok ukur waktu yang pasti untuk merayakan hari jadi, dan mereka punya tanggal pasti jika kelak putus. Hubunganku dan Storm bergulir begitu saja. Aku tak tahu pasti kapan aku dan Storm

“jadian”, dan apakah betul kami resmi pacaran, kendati setiap hari kami saling bertukar ucapan cinta. Aku curiga, hubungan macam musim mangga ala Zach dan Kim adalah standar baku di sini.

Aku menanyakan soal itu kepada Kim suatu hari, dan ia menjawab tenang, “Itu karena kamu telat delapan tahun dibandingkan orang-orang normal, Zarah.”

“Maksudmu?”

“Umur kamu berapa sekarang? 22? Saya mulai pacaran umur 14. Umur segitu, tanggal jadian jadi masalah penting biar bisa ditulis di *diary*, di kartu, dipamer ke cewek-cewek di sekolah. Ya, kan? Lewat umur 20, hal-hal begitu nggak penting lagi. *You fancy a bloke, the bloke fancies you, you date a couple of times, you have sex along the way, if things work out, great, if not, you will just have to call it off and move on.*”

“Sesimpel itu?”

“*Do you have any better model?*”

“Oke, oke. Jadi, saya telat delapan tahun?”

“*Yes. You’re in the 20’s world with a 14 year-old mind.*”

“T-tapi... jadi, saya dan Storm itu apa? Pacaran? Teman kencan?”

“*See? That’s a 14 year-old girl’s question!*”

Aku terdiam. Apa yang dikatakan Kim sama sekali tidak simpel. Simpel bagiku adalah iya ya iya, tidak ya tidak. Dalam banyak hal, aku tak suka abu-abu. Apa yang kurasakan bagi Storm sama sekali bukan abu-abu. Segenap diriku men-

cintainya, memujanya. Tanpa ragu. Jadi, ketika ditanya: *dia siapa?* Apa yang harus kujawab? Teman dekat? Pacar? Orang yang sedang kucintai mati-matian? Yang terakhir memang tepat. Tapi kepanjangan untuk diucap. Tidakkah ada satu kata praktis di dunia ini yang bisa kupakai untuk menerangkan posisi Storm dalam hidupku?



Empat bulan sesudah pertemuan pertama kami, aku dan Storm makan malam di restoran Italia kesayangannya di Soho. Butuh dua minggu untuk Storm mendapatkan reservasi. Begitu berhasil, Storm senang bukan main. Baginya, makan malam kami di sana menjadi kencan spesial.

Ketika sedang makan, tiga perempuan mahatinggi tahu-tahu menghampiri meja kami. Dari bentuk mereka yang sempurna, dandanan bak sampul *Vogue*, kasak-kusuk orang ketika melihat ketiganya muncul, aku langsung tahu mereka adalah model-model papan atas Inggris, yang sayangnya, tak kutahu namanya satu pun.

“*Storm! What a lovely surprise.*” Salah satu dari mereka, yang berambut pirang dan paling cantik, mengecup ringan pipi Storm.

“Angelica,” Storm tersenyum sopan, “*ladies, lovely to see you all.*”

“Kamu ikut ke Milan minggu depan?” Seorang lagi bertanya.

Storm menggeleng. “Saya ada proyek *portraiture* di sini. *Big company. Lots of people. My hands are tied.*”

Aku diam membatu dengan sesungguhnya senyum kaku. Ketiga perempuan itu juga mulai menyadari bahwa Storm tidak sendiri.

Serta-merta, Storm merengkuh pinggangku, dan ia memperkenalkanku. “*This is my girlfriend, Zarah.*”

Mereka terpaksa berbasa-basi denganku. Mau tak mau.

“*Are you in the industry as well, Zarah?*”

Ketika aku masih berpikir, *industri apa yang mereka maksud? Industri model, industri media, industri hiburan...?* Storm menyambar, “Zarah seorang fotografer.”

“*Fashion?*”

“*Wildlife,*” jawabku.

Ada sedetik sunyi, yang barangkali merupakan momen perenungan mereka bertiga. Bagaimana mungkin Storm Bradley bisa berakhir dengan pemotret hewan?

Aku tak peduli lagi. Detik ketika kupingku menangkap Storm mengucap “*my girlfriend*”, tak ada lagi yang lebih berarti. Untuk kali pertama ia mengucapkannya lantang dan gamblang. Kebetulan saja, pihak ketiga yang menjadi saksi deklarasi perdananya adalah model-model top ini. Hidup terkadang sangat jenaka.

Mengembanglah senyum yang tak bisa kutahan dan ber-

tahan hampir semalaman di wajahku. Akhirnya, aku punya sebuah tanggal yang akan kukenang. Akhirnya, aku bisa mengumumkan kepada dunia, kepada Kim, bahwa pertanyaan “anak umur 14 tahun”-ku kini punya jawaban.

Aku punya... *pacar*.

7.

Musim panas di London adalah musim panennya pertunjukan dan hiburan. Tentu saja, musim panas di London dan musim panas di Kalimantan jauh berbeda. Sama seperti membandingkan air hangat dan air mendidih, tapi keduanya sama-sama disebut “panas”.

Sialnya, musim panas adalah musim tersibuk bagi Storm. Sementara ia bertugas di Paris, aku terjebak di London karena tiga hari lagi sudah harus berangkat ke Madagaskar, menemui musim panas yang sesungguhnya.

“Kamu kembali ke pelukan saya, Zarah. Akhirnya,” gurau Zach.

“Kangen juga sama sarapan buatanmu,” aku tersenyum.

“Pastilah,” Zach mendengus. “*Storm Bradley may have six pack abs, but it can only mean one thing. That chap doesn’t serve delicious, scrummy breakfast like I do.*”

“Apa kabar Cro-Mag?” kataku sambil menyuap *hash brown* panas yang berkilap oleh minyak, lalu mengiris omelet

khias Zach yang basah oleh campuran susu *full cream*, gendut oleh keju *mozzarella*, dan penuh irisan jamur *champignon*. “Bukannya dia sedang di London? Kok, jarang muncul?”

“Kamu sibuk pacaran, Cro-Mag lagi masuk gua,” Zach menghela napas panjang. *“Ah, well, it’s just one of those days.”*

“Kangen sama kalian.”

“Jalan, yuk. Malam ini.”

“Ke mana?”

“Sudah lebih satu setengah tahun kamu di London, dan belum pernah kamu nonton pertunjukan Broadway satu kali pun. Itu dosa besar.”

“Saya mau. Asal kamu bisa membujuk Cro-Mag keluar gua.”



Kembali bersama kedua “abang”-ku, kami menyusuri West End. Hanya bersama mereka, aku mencicipi sensasi jadi anak bungsu. Zach memilihkan pertunjukan klasik *Les Misérables*. Menurutnya, pengalaman Broadway akan menyeimbangkan sisi rimba Zarah Amala, membuatku lebih berbudaya.

Kami bertiga berjalan santai di trotoar London yang padat di akhir pekan. Cuaca musim panas yang bersahabat melambatkan ritme gerak manusia di kota ini. Banyak orang yang berkumpul dan mengobrol di trotoar. Aku menikmati-nya.

Mataku tertumbuk pada antrean panjang di depan sebuah gedung pertunjukan.

"This one is a full house," komentarku. Rata-rata yang mengantre adalah anak-anak remaja.

"Ada kompetisi tari di televisi. Sangat populer. Ratusan ribu *vote* yang masuk. Setelah itu, para pemenang dan finalis-finalisnya tur keliling UK. London jadi pembuka. Nggak heranlah penuh banget," jelas Zach.

Sambil berjalan, kulirik poster besar yang berderet di tembok. Fokus poster tersebut ada pada seorang perempuan berkulit hitam yang tengah melejit di udara, merentangkan kedua kaki jenjangnya.

Langkahku melambat. *Rasanya...* mataku menangkap sesuatu yang familier.

"Sebentar," aku membalik badan. Berdiri di depan poster, mencari sesuatu yang tadi mencuri atensiku.

Kutemukanlah, secetak nama yang proporsinya lebih besar dibandingkan nama-nama lain yang tertera. Kuyakinkan mataku tak salah membaca. Foto perempuan yang merentangkan kaki di udara itu diambil dari samping, menyembunyikan wajahnya yang tertutup rambut keriting yang terlempar. Di bawah foto itu terbaca: Koso Onyemelukwe.

"Coming, mate?" Zach menegurku karena terlalu lama mematung di depan teater.

"Penari ini... Koso... *I know her,*" sahutku terbata.

"I thought you said you didn't know anybody in London, and

now you suddenly know the famous Koso?” Zach berkacak pinggang.

“*Famous? Koso?*” ulangku tak percaya. Lelucon apa ini?

“Koso itu pemenang pertama kontes tari yang kubilang tadi. Dia juaranya. *So, yes, she IS famous!*” Zach tertawa lepas, “Makanya, nonton televisi sekali-sekali!”

Aku merinding. Mataku sampai berkaca-kaca. Koso, sahabatku, menjadi penari terkenal di Inggris? Dia berhasil. *Kami...* berhasil.

Melihatku berdiri kaku menahan tangis, tawa Zach memudar. “Zarah?” panggilnya lagi. “Kamu serius kenal dia, ya?”

“Is there anyway I can see her?”

“Malam ini maksudmu?” tanya Paul.

“Ya. Malam ini.”

Paul membentangkan tangannya, menunjukkan antrean mengular di depan pintu teater. “Orang-orang ini beli tiketnya dari berbulan-bulan yang lalu. Nggak mungkin kita bisa dapat tiket malam ini.”

“Saya bukan pengen lihat dia nari. Saya ingin ketemu orangnya. *In person.*”

Paul terdiam, berpikir. *“Well, I guess, we’ll just have to find a way.”*

Zach memandang kami berdua dengan muka tertekuk, *“What about our Broadway?”*



Kasak-kusuk Paul selama setengah jam di telepon, entah dengan siapa saja, membuahakan dua tanda *media pass* untuk menembus ke belakang panggung. Zach terpaksa menunggu di luar.

Pertunjukan akan dimulai kurang dari lima belas menit lagi. Para kru pertunjukan berpakaian hitam-hitam bermacam-macam dengan para pendukung acara yang berpakaian warna-warni lalu lalang memenuhi koridor. Aku dan Paul harus menembus manusia-manusia supersibuk itu. Mencari seorang Koso.

Seorang kru yang ditanya Paul menunjuk ruangan dengan pintu bertanda bintang. Ruangan itu setengah terbuka, menunjukkan beberapa orang yang sedang dirias. Mereka semua memungungi kami, tapi ada satu siluet yang kuhafal dengan baik. Rambutnya yang keriting dan besar kini dicat cokelat. Tapi dia masih orang yang sama. Jantungku berdebar kencang. Berharap cemas.

Kru tadi kemudian menghampiri Koso, memberitahukan tentang kehadiran kami. Koso menoleh ke belakang. Langsung menemukanku. Ia tertegun.

“OH, MY GOD!” Suara Koso yang tebal dan keras memenuhi koridor.

Lalu terdengar suara yang sama melengking, “ZARAAAHH!”

Perhatian semua orang melesak hanya kepada kami berdua. Di ujung sana, tubuh Koso yang menjulang tinggi melompat-lompat kegirangan seperti anak kecil melihat mainan dambaannya muncul di depan mata. Di ujung sini, punggungku sampai membengkung menahan intensitas perasaan campur aduk yang menyerbu. Sahabat yang sudah sewindu tak kulihat kini hanya sepuluh meter di hadapan.

Badanku yang masih terkunci digabruk sekuat tenaga oleh Koso yang berlari kencang.

“It’s you! It’s really you! My Zarab,” rapat, ia mendekapku. Terisak.

Kami berdua menangis sambil tertawa. Paul ikut senyum-senyum, hanyut terbawa suasana dramatis reuni kami.

“Lihat kamu sekarang,” Koso melepaskan dekapannya dan mengamati takjub. “Saya nggak nyangka kamu jadi setinggi ini. *You look so great. So gorgeous you are,*” serunya.

“Dan, kamu...” Aku sampai kesulitan mencari kata-kata. Koso bagaikan *diva*. Tubuhnya kini tinggi proporsional, wajahnya dirias cantik, rambut keritingnya tergerai indah. Kostum tarinya, yang hanya terdiri atas dua potong kain hitam yang menutup dada dan pinggul, mempertontonkan otot-ototnya yang semakin lencir. Koso tidak hanya atletis, tapi juga seksi luar biasa.

Satu hal yang dulu tak kulihat dan kini memancar deras

darinya adalah rasa percaya diri. Aku tak punya kemampuan melihat aura. Tapi Koso begitu bersinar bagai bintang kejora. Senyum, gerak-gerik, dan sorot matanya menunjukkan ia telah bertransformasi.

"Your make-up..." aku menunjuk maskaranya yang meluntur di bawah mata.

Koso tertawa, "Nggak peduli! Nanti saja saya perbaiki. *But... you... why are you here in London?"*

"Saya kerja di sini. Sudah hampir dua tahun. Oh, ya, kenalkan ini Paul," aku teringat Paul yang sedari tadi berdiri menontoni kami. *"He's my... Boss."*

Paul mengerling. Aku juga ikutan canggung. Baru kali ini aku merujuknya sebagai bosku.

"Wow," Koso menjabat Paul sambil ternganga, "kerja apa?"

"Your old friend here is a brilliant photographer," Paul merangkul bahu.

Koso melotot sampai kelihatan nyaris tersedak, *"Zarah, I'm so proud of you!"*

Aku tak tahan tersenyum lebar. Koso bilang ia bangga kepadaku, sementara dirinya adalah juara kompetisi tari se-Inggris Raya. Ada yang salah rasanya.

Tiba-tiba terdengar seorang kru berteriak lantang, *"Five minutes!"*

"Zarah, aku harus siap-siap. Kamu nonton, kan? *Please?* Kita ngobrol lagi sesudah ini? Besok? Pokoknya kita harus

ketemu. *I want your number, your address, anything,*” berondong Koso panik.

Cepat-cepat kurogoh tas kecilku, mencatatkan nomor teleponku dan alamat Zach.

“Kamu akan telepon saya, Koso? Benar?” Aku menyerahkan catatanku sambil menggenggam tangannya erat-erat. Tahunan kunanti sepucuk surat darinya, haruskah aku kembali menunggu dalam ketidakpastian?

“Janji,” bisiknya sambil mendekapku, *“I got to go, now. Pleased to meet you, Paul,”* Koso melempar senyum kepada Paul, meniupkan kecupan kepadaku, lalu lari ke arah pintu bertanda bintang tadi.

Kosoluchukwu, teman sebangkuku. Bintang yang kuteemukan ulang.

8.

Dua hari lagi aku sudah harus terbang ke Madagaskar. Telepon dari Koso kunanti dengan cemas. Pukul tiga sore keesokan hari, Koso menghubungiku. Kami janji bertemu lagi di area West End, di sebuah kedai kopi kecil, sebelum Koso pergi geladi resik.

Rasanya seperti mimpi. Berhadap-hadapan dengan Koso lagi setelah sekian lama. Dan sesekali, ada saja yang menghampiri kami untuk minta foto atau tanda tangannya.

Bahasa Indonesia Koso masih lancar, walau tidak sebagus dulu. Bahasa Inggrisnya yang dulu berlogat Nigeria mulai luntur, diganti logat Cockney yang kental.

Ayah Koso masih tinggal di London, tapi mereka sudah tidak serumah. Seperti umumnya anak-anak muda Barat yang keluar dari rumah setelah mandiri, Koso pun hijrah dari rumah ayahnya setelah bisa cari uang sendiri.

Begitu tiba di London, Koso mendaftar akademi balet. Ia berhenti dari sekolah biasa. Di akademi tempat Koso belajar, beberapa gurunya menguasai metode khusus untuk murid-murid yang disleksik, dan menari balet adalah salah satu terapi. Menari menjadi semacam senam otak yang membantu bagi penderita disleksia. Guru-guru Koso punya cara untuk membantu murid-murid disleksik agar tidak kebingungan dengan hitungan dan koreografi.

Kemampuan fisik Koso yang memang istimewa langsung melejitkannya menjadi murid yang paling menonjol. Setelah lima tahun belajar balet secara disiplin, Koso mulai mempelajari tari-tari dengan gaya berbeda, termasuk kontemporer. Sampai akhirnya ia memberanikan diri mengikuti audisi kompetisi di televisi, dan keluar sebagai pemenang.

"It felt like magic, Zarah. Hidupku berubah dalam semalam," ujar Koso berbinar-binar. *"But I love it. This is my path. Saya akan terus menari seumur hidup saya."* Ia lalu bertanya, "Jadi, fotografi juga menjadi panggilan hidupmu?"

"I guess," aku mengangkat bahu. Dan, aku cukup kaget

karena ternyata tidak bisa kujawab pertanyaan itu dengan semangat dan keyakinan seperti yang baru saja ditunjukkan Koso pada dunia tari.

“Saya belum tahu apakah saya akan selamanya memotret, Koso,” ucapku lagi. “Saya bahkan nggak tahu apakah saya bakal terus di London. Hidup selalu membawa kejutan aneh buat saya.”

“Sekarang giliran kamu yang cerita,” Koso melipat tangannya. Siap mendengarkan. “Apa saja yang terjadi denganmu selama delapan tahun terakhir?”

Aku menghela napas. Meneguk *cappuccino*-ku. Dari mana harus kumulai? Dari hari-hari percuma saat aku memutuskan tinggal kelas demi membimbing Koso belajar, dan tiba-tiba saja ia pindah ke luar negeri? Dari hari-hariku yang penuh tanya, menanti kabar darinya yang tak kunjung ada? Atau cukup dari apa yang ia ingin dengar, tentang keberuntungan dan nasib baik yang sesekali berpihak dan membawaku kembali ke hadapannya hari ini?

“Butuh semalam suntuk untuk itu, Koso. Dan saya tahu waktumu nggak banyak. Setengah jam lagi kamu harus pergi latihan, kan?”

“Kita harus ketemu lagi sepulang kamu dari Madagaskar. Harus!” tegasnya. Ekspresi mukanya mendadak berubah, seperti dihinggapi wahyu. “Kita harus tinggal bareng!” pekiknya.

“What?”

“Sekarang ini saya lagi cari teman serumah. Tahu-tahu, sahabat terbaik saya dari belahan dunia lain muncul di kota ini setelah hilang kontak delapan tahun! Coba, bagaimana mungkin bisa begitu? *It must be a sign!* Kita ditakdirkan jadi sahabat seumur hidup, Zarah,” berapi-api Koso berkata.

“Sebentar, sebentar,” aku menenangkannya. “Kamu tinggal di Primrose Hill, *while I’m still struggling here*. Saya bisa patungan bayar tempat tinggalku sekarang karena tempat itu setengah kantor, jadi saya menanggungnya dengan banyak orang. Patungan bayar kontrak apartemen di daerahmu? Cuma kita berdua? Sori, Koso. Masih jauh di atas kemampuan saya sekarang.”

Koso menepak jidat. “Gara-gara itu doang?” serunya, “Zarah, kamu nggak perlu bayar apa pun. Saya sanggup membiayai apartemen saya sendiri. Tapi saya sangat butuh teman kayak kamu,” katanya lagi. “*Please?*”

“Saya nggak bisa numpang gratis,” aku menggeleng.

“Oke. Kalau gitu, kamu bayar semampumu. Berapa pun itu, saya terima. *Done*,” timpal Koso cepat.

“Saya pikir-pikir dulu.”

“Apanya lagi yang harus dipikirin, sih?”

“Saya harus bilang dulu sama pacarku...”

“*You have a boyfriend? A Londoner? Wicked!*” Koso terpekik. “Kenalin dong!”

“Dia lagi di Paris.”

“Di Paris?” Koso langsung menganga. “*Who is this bloke?*”

“Nanti, deh. Pasti aku kenalin,” kataku kalem.

“Fotonya? *I’m dying to know how he looks like,*” ia menggosok-gosok jemarinya.

Seperti halnya teman-teman sekolahku dulu yang membawa-bawa foto pacar di dompetnya, kini aku melakukan hal yang sama. Beberapa bulan lalu, kuganti dompet usangku, memilih dompet yang memiliki selipan berlapis plastik bening. Di situlah kuisipkan foto Storm. Wajahnya menjadi pemandangan yang menyambutku setiap membuka dompet.

Kubuka dompetku di depan muka Koso. Ia terpana.

“*He is a hunk,*” Koso geleng-geleng, “*I’ve never even had a bloke this good looking.*”

“Nggak percaya,” aku tergelak.

“Serius!” seru Koso, “*You are one lucky bird.*”

“*I am.*” Senyumku mengembang. Hatiku berubah menjadi padang bunga hanya karena mengingat Storm.

“Jadi, tunggu apa lagi? Nggak mungkin lah pacarmu lebih memilih kamu tinggal bareng teman pria daripada teman perempuan. *And I’m your oldest friend. Come on, Zarah, just say yes.*”

“Kayaknya dulu kamu nggak sekeras kepala ini, deh,” celetukku.

“*Hey, YOU taught me,*” Koso tergelak, “*I learned from the best.*”

“Saya kabari setelah dari Madagaskar, ya.”

“*Deal.*”

Tak lama kemudian, kami berpisah. Koso pergi latihan dan aku memesan cangkir *cappuccino* kedua.

Aku teringat Paul. Sering kujejek dia karena selalu memesan *weak cappuccino* atau kopi hitam *decaf*. Sungguh tak sesuai dengan figur besarnya.

Paul dengan bijak berkata, “Saya memesan kopi encer supaya saya bisa minum kopi lebih lama. Ketika orang-orang berhenti minum kopi karena jantungnya berdebar atau lambungnya nggak kuat, saya masih akan minum dengan santai sesuka hati.”

Aku suka kopiku pekat dan nendang. Jika suatu saat kafein membuatku tumbang, setidaknya aku pernah merasakan tendangannya yang paling kencang. Kadang, aku berharap bisa memiliki kehati-hatian seperti Paul. Namun, sepertinya caraku menghadapi hidup memang berbeda dengannya.

Di tegukanku yang ketiga, sebuah pesan singkat terkirim ke ponsel Koso: *Deal. Saya pindah ke tempatmu.*

9.

Ramalan Koso tepat. Storm mendukung keputusanku pindah ke tempatnya. Storm tak ada masalah sama sekali dengan Zach atau Paul, tapi ia dan Koso langsung klop seperti sendok ketemu garpu. Walau cuma sesekali mereka bertemu, Koso dan Storm kompak dan saling mengagumi. Menurut

Koso, Storm adalah pria Inggris paling *charming* dan hangat yang pernah ia tahu. Sementara menurut Storm, Koso adalah “*an exciting, jumpy ball of fire*”. Apa pun artinya itu. Yang jelas, aku bahagia kekasih dan sahabatku bisa cocok.

Setelah karier dari Paul, status pacar dan kehidupan cinta dari Storm, kepindahanku ke tempat Koso adalah kegenapan dari rangkaian inisiasiku sebagai perempuan lajang di era modern.

Koso jarang di apartemen karena kesibukannya tur, latihan, pemotretan, wawancara, *shooting*, dan sebagainya. Sebaliknya, jadwalku cukup santai di London. Jika sedang tidak tugas di luar negeri, aku jadi pengurus apartemen Koso, mulai dari masak, belanja kelontong, sampai bersih-bersih. Koso nyaris tak punya waktu untuk itu semua. Hidup dengannya, aku menyadari jurang lebar antara dunia kerja kami.

Kehidupanku adalah etalase transparan yang mudah ditetak semua orang. Hidup fotografer *wildlife* tidak akan jauh dari semak, tanah, air, dan hewan. Semua orang maklum kalau jas hujan berkualitas baik lebih penting bagiku ketimbang koleksi *trench coat* terbaru Burberry. Sudah bukan rahasia kami harus tahan disiksa berbulan-bulan oleh alam, dan seringnya kami tidak dibayar mahal untuk itu.

Kehidupan Koso memiliki dua muka. Pekerjaannya menuntut tampilan luar yang selalu *up-to-date*, terawat, dan glamor. Jika ada waktu kosong, Koso akan ke salon dan ber-

belanja. Namun, di balik itu, Koso bekerja sangat keras. Ia bisa berlatih menari setengah hari, di luar dari jadwal rutinnnya ke *gym* atau Pilates. Tak jarang ia pulang dengan lebam, terkilir, keseleo, dan cedera lainnya. Kompres es dan bebat adalah dua benda yang akrab menempel di tubuh Koso.

Penari adalah salah satu profesi tersingkat, kata Koso. Di atas 30 tahun, kans mendapat pekerjaan sudah sangat tipis. Dengan mudah ia tergantikan oleh penari muda yang lebih fit, lebih cantik, dan lebih muda. Jika sampai tidak mendunia dan punya nama ekstra terkenal, Koso harus bersaing dengan ribuan penari demi *slot* pekerjaan yang jumlahnya tidak banyak. Itu pun jika ia tidak dijegal duluan oleh cedera berat seperti tendon robek, patah tulang, dislokasi sendi, yang membayangkannya setiap saat.

Belakangan aku baru tahu ayahnya masih membantu Koso secara finansial. Kalau bukan karena subsidi dari ayahnya, Koso tak akan sanggup menyewa apartemennya sekarang, yang berada di area terelite di London.

“Kamu pikir, kalau saya muncul di videoklip, atau tur bareng dengan *popstar*, itu berarti saya jadi selevel dengannya? *No bleeding way*. Saya dibayar kurang dari sepersepuluh honor yang dia terima. Saya nggak punya ruang ganti sendiri. Kami dandan, ganti baju, ramai-ramai bersama lusinan penari lain. *And on that stage, I’m just another face*,” tuturnya. “Tahunan dari sekarang, saya sudah harus ‘naik kelas’ jadi

koreografer, pengajar, atau punya studio sendiri. Kalau nggak? *I'm done.*”

Aku lalu mengusulkan untuk pindah, mencari apartemen lain yang lebih murah, dan Koso menolak. “Saya nggak keberatan tinggal di tempat yang paling sederhana sekalipun. Tapi, sekarang mungkin satu-satunya kesempatan saya bisa hidup seperti ini, Zarah. *So, I decide to enjoy this to the fullest while I still can,*” katanya. Aku pun memaklumi. Koso minum *double espresso* setiap pagi. Seperti aku, ia mendamba tendangan maksimal dari setiap cangkir kesempatan.

Dibandingkan saat tinggal di tempat Zach, kebersamaan-ku dengan Koso lebih serabutan. Kami tak tentu kapan bertemu, kapan bersama, kapan bermain, dan kapan bekerja. Zach dan aku bisa meninggalkan rumah berminggu-minggu dan lama tidak bertemu. Tapi, saat kami di London, kami hampir selalu bersama untuk mengerjakan banyak pekerjaan di komputer. Jadwal A-Team yang terorganisasi dengan rapi membantu kami menata jadwal hidup masing-masing dengan baik. Kendati pekerjaan kami menuntut fleksibilitas dan kesiapan untuk menghadapi yang serba tak pasti di lapangan, begitu kami kembali ke markas, ritme yang tertata mengambal alih.

Bersama Koso, aku tak punya penyeimbang itu. Pada hari-hari sibuknya, Koso tak kelihatan seharian, dari pagi hingga malam. Jika aku tak menyempatkan nonton pertunjukannya, bisa-bisa aku tak melihat tampangnya dalam wak-

tu lama. Begitu Koso punya libur dan terlalu lelah pergi *shopping*, barulah ia akan mengonggok seharian di apartemen. Tidur.

Pada saat-saat indah kami bisa bersama dan bersantai, saat itulah kutemukan kembali sahabatku yang hilang. Dalam piama, kami duduk berdua di sofa, menonton film atau mengobrol. Koso, yang maniak es krim dan bisa makan seliter sendirian sambil menonton televisi, akan berbaik hati membawakanku sendok, dan aku akan ikut mencomot es krimnya. Aku, yang maniak *popcorn*, akan membuat sebakom *popcorn* untuk kami camil bersama-sama sambil menggosip tentang apa saja.

Diikat oleh makanan dan waktu luang yang jarang-jarang, persahabatan kami terasa semanis es krim vanilla dan segurih *popcorn* bersaus mentega.

10.

Tahun ini akan menjadi ulang tahunku pertama bersama Storm. Aku beruntung bisa merayakannya di London.

Orang yang paling sibuk justru Koso. Sehari sebelumnya, dia mengajakku berbelanja. *Untuk persiapan*, katanya. Persiapan apa sebetulnya itu, aku sendiri tak begitu tahu.

Setengah jam sebelum toko-toko buka, Koso bersiap berangkat. "*Come on, let's shop,*" ajaknya.

Hari itu, dia mengajakku ke King's Road. Tanpa Koso, aku akan limbung di sana. Semakin siang, semakin penuh manusia. Bagai kerbau dicocok hidung, aku keluar-masuk butik mengikuti Koso. Kantong kertas di tangannya pun terus bertambah.

Setiap ada baju yang menurutnya “*cute*” akan dipatutkannya di badanku. “Kamu harus beli ini,” ucapnya selalu. Aku pun terus menolak. Pertama, sayang uang. Kedua, tidak ingin dibelikan. Ketiga, di balik sarannya, aku merasa Koso-lah yang sebetulnya tertarik dengan baju-baju itu. Dan, benar saja, semua baju yang ia sarankan berakhir di kantong kertas. Koso yang beli.

“*You shop a lot,*” komentarku saat kami akhirnya duduk ngopi. Semua kantong belanjaan Koso memakan satu kursi sendiri.

“Ini namanya ‘*retail therapy*’. Mengurangi stres, bikin hati senang, *and we look good,*” balas Koso ringan. “Kamu betulan nggak suka *shopping*, ya?”

“Kayaknya saya cuma cocok dengan terapi hutan,” aku terkekeh.

“Saya gemas banget pengen dandanin kamu. Kamu cantik, cowok kamu ganteng, tapi dandanan kamu selalu kayak manusia gua,” timpal Koso.

Aku terbahak. “Nggak separah itulah. Saya cuma malas tampil macam-macam. *T-shirt* dan jins sudah cukup.”

“Tapi jangan *T-shirt* dan jins model sepuluh tahun yang

lalu, dong,” sambarnya lagi, “*and those bulky, muddy boots...*,” Koso menunjuk ke kakiku sambil geleng-geleng kepala, “*for heaven’s sake, Zarah.*”

“He, sepatu bot ini sudah menemani saya bertahun-tahun. Kami berdua sudah menjelajahi Afrika.”

“*Spot on!*” seru Koso sampai matanya seperti mau mencelat keluar. “Sepatu itu memang tempatnya di savana, untuk kamu pakai bergaul dengan zebra dan jerapah. Bukan untuk *birthday dinner* di London.”

“Sudahlah. Storm menerima saya apa adanya, kok.”

“Kamu kasih saya waktu sebelum *dinner*-mu nanti malam. *And you know I don’t have much free time.* Jadi, habis ini, kita jalan-jalan lagi—”

“Lagi?” ratapku.

“Dengar dulu. Saya tahu kamu sedang berhemat. Saya akan carikan tempat yang harganya bersahabat, dan saya nggak akan belikan kamu apa-apa. Saya cuma pilihkan modelnya. Kamu beli sendiri. Terus, kita ke salon. *And THAT will be my treat. You can’t say no.*”

“*What is this? Ugly duckling make-over program or something?*” aku terheran-heran.

“Nggak usah protes dulu. *Just say yes to me this one time,* setelah itu baru kamu boleh komentar.”

Aku tertawa dalam hati. Mungkin ia lupa, aku mengatakan “*yes*” kepadanya berkali-kali.

“Dulu saya pikir saya orang paling keras kepala di dunia. Ternyata kamu sekarang melebihi saya, Koso.”

“Guru kencing berdiri, murid kencing berlari,” Koso nye-ngir lebar. “*See?* Saya nggak mungkin bakal bisa ingat peribahasa itu kalau bukan kamu dulu yang bantu pelajaran Bahasa Indonesia saya.”

Koso telah menunjukkan titik lemahku. Sebetulnya, bukan dia yang menjadi lebih keras hati. Untuk orang-orang yang kusayang dan kubela, akulah yang berubah pasrah dan tak lagi melapisi diri dengan benteng pertahanan apa pun. Untuk mereka, aku menjadi Zarah yang selalu siap mengalah.



Setelah rihat singkat tadi, kami pergi lagi. Kali ini dengan berpedoman sebuah daftar yang dipegang oleh Koso, yang tak boleh diintip olehku.

Satu demi satu barang ia pilihkan, lalu ia akan mencoret satu demi satu *item* dalam daftar rahasianya.

Setelah baju dan tas tangan, Koso memilikhanku sepasang sepatu dengan lapisan kain brokat warna hitam. Harganya sepuluh senti.

“Saya nggak mungkin pakai sepatu ini. Jalan tiga langkah saja saya pasti jatuh!” protesku.

Koso berdecak. “Oke, oke. Kalau yang ini, gimana? Hak

ini nggak mungkin lebih dari tiga senti. *You can walk on these. I'm sure.*"

Kucoba sepasang *pump shoes* yang terbuat dari *suede* warna ungu gelap itu. Mulai berjalan. Ternyata aku bisa mengelilingi toko tanpa kehilangan keseimbangan.

"Lumayan," gumamku.

Koso memekik kecil sambil melonjak kegirangan. *"You'll look so gorgeous tonight!"* Ia mengeluarkan daftar "renovasi"-nya, mencoret lagi satu baris. "Masih ada beberapa lagi," Koso menyusuri catatannya. "Yuk, buruan. Nanti keburu tutup."

Koso mengajakku ke Southall, daerah yang dikenal sebagai Little India. "Kalau kamu mau *waxing* dan *threading* terbaik, kamu harus ke salon di sini. *They're the expert.*"

"Waxing? Threading? Apa itu?"

Koso menganga. "Kamu betulan nggak tahu? *God have mercy!"*

Koso tak perlu menjelaskan. Jawaban dari pertanyaanku terungkap begitu kami sampai ke salon langganan Koso. *Waxing* dan *threading* adalah metode siksa bagi tahanan perempuan dari masa primitif yang dengan misteriusnya bertahan sampai sekarang. Semacam pemanasan sebelum siksa neraka. Hanya teori konspirasi atau semata-mata faktor irasionalitas manusialah yang bisa menjelaskan mengapa pelaku *waxing* dan *threading* sampai hari ini tidak diajukan ke mahkamah internasional. Setidaknya, itulah definisiku pri-

badi ketika secarik kain berbentuk plester beroleskan karamel yang ditempelkan di betisku ditarik sekaligus oleh kapster India berwajah *innocent* itu.

Aku berteriak nyaring.

“Don’t mind her. She’s a virgin. Please continue,” celetuk Koso kepadanya.

Aku tidak suka kekerasan. Tapi ingin sekali rasanya melayangkan sebuah benda, apa pun, ke muka Koso saat itu. Sayangnya, semua benda sudah disingkirkan jauh-jauh dari jangkauanku.

Setelah kaki dan tangan, perempuan India itu ternyata masih belum selesai. Membawa seutas benang, ia berdiri di atas mukaku, tersenyum manis, *“Close your eyes, Miss.”*

Aku manut karena kupikir tidak mungkin ia menjerat leherku dengan benang jahit. Setidaknya, tempat ini masih tempat penyiksaan. Bukan pejagalan.

“Ouch! Ouch! Aww! Aaaaaw!”

Benang itu ternyata dipakainya untuk mencabuti alisku. Perihnya bukan main. Setiap entakan benang terasa bagai silet yang mengoyak kulit.

“Koso, I hate you!” teriakku dengan mata terpejam.

“Zarah, percaya, deh. Muka kamu cantik banget sekarang. Mata kamu jadi tambah mencolok. Alis kamu rapi—”

“I HATE YOU!”

Beberapa kapster lain yang sedang menganggur akhirnya

menontoni kami sambil cekikikan. Terdengar kasak-kusuk mereka dalam bahasa Hindi yang tak kumengerti.

Aku nyaris pingsan ketika Koso bilang bahwa secara teratur ia melakukan *waxing* dan *threading* di area “bikini”. Mereka menyebutnya layanan *Brazilian waxing*—meski jelas-jelas dilakukan di permukiman India. Aku mengancam akan melakukan tindak kriminal jika Koso berani menjebakku untuk *Brazilian waxing*.

“Tempat ini seharusnya dilaporkan ke Komisi Perlindungan Perempuan,” bisikku geram kepada Koso, “dan Brasil harusnya ditindak oleh PBB karena menciptakan siksaan tidak berperikemanusiaan bernama *Brazilian waxing*. Dan kamu... kamu sadomasokis!”

Semua ancaman dan umpatanku dibalas Koso dengan tawa panjang.

Lima menit kemudian, terdengarlah teriakan garang perempuan hutan, membahana dari bilik kecil sebuah salon di Southall.

Kini, aku tahu pasti. Neraka itu ada.



Bagaimana aku masih keluar hidup-hidup dari tempat itu tetap menjadi misteri Ilahi.

“*It’s not that bad, right?*” tanya Koso. Berani-beraninya.

“*I still hate you.*”

“Perjuangan yang tadi kamu lewati di salon itu akan terbayar di sini,” ujarnya sambil memasuki sebuah toko. Aku berhenti sejenak untuk mengecek. Jebakan Koso di Southall membuatku lebih berhati-hati.

Ternyata toko yang dimasukinya adalah toko *lingerie* dan pakaian dalam. Oke. Selama tidak ada karamel dan gelondongan benang, aku mau toleransi.

Belum apa-apa, Koso sudah dengan lincahnya mencomot barang-barang dari gantungan. Ada celana dalam warna merah darah dengan model cawat yang sangat aneh, hanya tali bentuk segitiga dan sejumpat renda. Ada bra berbahan menerawang yang tipisnya seperti jaringan epidermis. Ada daster sama menerawangnya dengan panjang hanya sepangkal paha.

“Kamu gila kalau mengira saya sudi memakai benda-benda itu. *Those are not even clothes. I don't know what they are!*”

“*Coward,*” Koso mencibir.

Sepuluh menit kemudian, kami keluar dari toko itu. Semua yang tadi dipilih Koso sudah berpindah ke kantong kertas. Dan sekarang tergantung di tanganku.

Program renovasinya selesai sudah.



Malam itu, aku membuat Storm menunggu hampir sepuluh menit di ruang tengah. Tidak pernah terjadi sebelumnya. Jika ia menjemput, biasanya aku langsung keluar tanpa ragu.

Tidak malam ini. Segalanya terasa tidak pas. Baju ini terlalu pendek. Rambut ini terlalu dibuat-buat. Riasanku terlalu tebal. Sepatu ini terlalu feminin. Tas ini konyol. Aku ingin menghilang saja.

Setelah berkali-kali diyakinkan oleh Koso, sampai dia nyaris menjambak-jambak rambut saking gemasnya, aku keluar malu-malu. Storm langsung terduduk tegak di sofa. Menatapku tanpa kedip. Aku ingin kabur rasanya.

"You're a princess," ucap Storm setengah berbisik. Bola matanya bersinar penuh cinta. Dan seketika aku ingin luluh lantak ke tanah.

"A true beauty, isn't she?" Koso mengedipkan matanya.

"What did you do to my girl?" Storm berseru kepada Koso seraya merangkul pinggangku. Menciumku hangat.

"Happy birthday, sweetheart. Selamat bersenang-senang. Please, come back late!" Koso berpesan.

Aku tak pulang ke apartemen Koso malam itu. Sepanjang akhir pekan, aku menetap di tempat Storm. Tidak keluar-keluar. Kami terlalu sibuk di dalam kamar.



Senin pagi, baru aku kembali ke apartemen Koso. Anak itu sudah pergi latihan Pilates saat aku tiba.

Di meja dekat televisi, aku melihat sebuah boks berpita. Ada amplop hijau pupus terhampar di bawahnya. Secarik

Post-it kuning menyala ditempel di atas boks persegi panjang itu. Tulisan Koso: *Untuk Sarah.*

Keningku berkerut. Koso sudah duluan memberi “paket” hadiahnya, jadi ini pasti dari orang lain lagi. Semangat, kusambar amplop hijau itu. Sebuah kartu cantik bertuliskan “*Happy Birthday*”. Di halaman dalam, tertera tulisan tangan Paul:

What else can I give to a woman who has everything?
P.

Kubuka boks persegi itu. Isinya adalah foto 5R berbingkai kayu. Aku sedang mendekap Sarah dari belakang. Kami berdua bersandar di bangku kayu dekat dek pemberian makan orangutan. Latar belakang yang *bokeh* pekat mengaburkan semua objek kecuali kami berdua, seolah seisi dunia lenyap, menyisakan aku dan Sarah. Aku tak tahu kapan foto itu diambil dan di mana Paul bersembunyi saat membidik kami. Yang bisa kusimpulkan, foto ini diambil diam-diam.

Kupandangi foto itu lama. Sarah di pangkuanku, tanganku yang memeluknya dan dipeluk balik olehnya. Tatapan kami berdua yang entah melihat apa. Dan hadirnya Paul yang menyaksikan itu semua, entah dari mana.

Kuletakkan bingkai foto itu dalam posisi tegak di meja. Di sofa, aku duduk memandangi, meringkuk sambil mende-

kap bantal. Tangisan rindu adalah hadiah ulang tahun yang kudapat berikutnya.

11.

Minggu pagi dan aku harus kerja keras di tempat Zach. Sementara aku menyortir foto-foto dari tugasku terakhir, Zach sibuk bereksperimen di dapur. Konon, ia baru saja diajari tip baru untuk membuat omelet yang paripurna. Zach berniat menyempurnakan tekniknya pagi ini, memasak omelet berkali-kali sampai sesuai dengan kesempurnaan yang ia targetkan, dan untuk itu ia sudah ditemani sebaskom telur.

"You will help me to eat them all later. Right, ladies?" teriaknya dari dapur.

Aku dan Kim berpandang-pandangan. Serempak, kami teriak, *"NO!"*

"Minggu lalu, dia terobsesi bikin sup krim jamur. Saya harus menghabiskan dua mangkuk besar! Berat saya langsung naik sekilo! *And now he's stuffing me with eggs. No way,*" omel Kim.

Ponselku tahu-tahu berbunyi. Sebuah pesan masuk. Keningku berkerut.

"Everything's OK?" tanya Kim.

"Ya. Storm mau mampir kemari," aku membaca ulang lagi pesan itu. "Tumben."

"He terribly misses you, perhaps."

"Kami baru kemarin ketemu, kok. *Ah, well. I'm just being lucky,*" aku mengangkat bahu sambil nyengir lebar.

Kim langsung melempar lap ke mukaku, *"You snob."*



Setelah berhasil lolos dari gempuran omelet Zach, aku dan Storm duduk di sebuah kafe pinggir jalan, memesan *bagel* dan salad.

"Kok, kamu sampai tumben-tumbenan nyusul ke tempat Zach?" tanyaku. *"Not that I mind. I love seeing you every day,"* aku buru-buru menambahkan.

Storm mencium pipiku. *"I can't get enough of you as well,"* katanya. "Nggak ada yang penting-penting banget, sih. Saya cuma pengen ngobrol sebentar. *In private.* Makanya saya ajak kamu ke sini."

"Nggak ada yang penting tapi kamu perlu bicara *in private?* *That's... odd,*" aku tersenyum geli.

"Saya mau minta izin untuk sesuatu."

"Izin?" Konsep baru. Storm tidak pernah minta izin seformal ini sebelumnya.

"Saya ingin memotret Koso."

Sejenak senyap sebelum tawaku muncrat. "Ya, ampun. Kamu mendatangi saya khusus untuk itu?"

"Saya ingin membuat seri *portraiture* tentang penari. *Life*

of a dancer, sort of thing. Jadi, saya pengen memotret Koso saat latihan, *show*, dan mungkin sedikit kegiatan sehari-harinya,” Storm berhenti untuk menggenggam tanganku, “*Look. She’s your best friend, I know.* Tapi, justru itu, saya harus lebih hati-hati menjaga perasaan kamu. Kalau kamu sepenuhnya nyaman dengan proyek ini, baru saya jalan.”

“Boleh,” aku mengangguk.

“*You’re sure?*”

“*Positive,*” tandasku mantap. “Koso pasti senang. Saya yakin ini bakal jadi foto-foto terbaiknya.”

“*I love you. You’re the best,*” Storm mengecup bibirku.

Aku menggeleng, “*You are.*”



Dari hasil mencuri-curi waktu karena keduanya sama-sama sibuk, baru dua bulan kemudian seri foto penari itu selesai.

Koso bangga habis-habisan melihat hasilnya. Kami semua pun terkagum-kagum. Dan, yang terpenting, Storm amat puas. Beberapa sudah pasti akan masuk ke dalam materi pamerannya.

Storm mencetakkan sejumlah foto terbaik untuk diberikan kepada Koso. Di dalam kotak, foto-foto itu disimpan dan dibawa Koso ke mana-mana. Bolak-balik ia lihat dan pamerkan ke teman-temannya. Termasuk aku. Teman serumahnya.

“Yang ini yang saya paling suka,” Koso menunjukkan foto ketika ia sedang berputar di udara.

“Saya sudah lihat foto itu puluhan kali, Sayang.” Aku meringkuk di sofa, meraih buku. Siap membaca.

“Kamu belum pernah kasih tahu mana yang jadi favoritmu,” Koso membuka boks lalu menebarkan foto-foto itu. Entah untuk yang seberapa kalinya.

“I like them all,” kataku selewat.

Koso menarik bukuku. *“You’re a photographer. Pasti ada satu yang bisa kamu pilih. Please, I really want to know.”*

Aku menghela napas. Terpaksa duduk tegak, memilih foto-foto yang sudah begitu sering kulihat itu.

“Ini,” tunjukku.

“Yang ini?” cetusnya heran. “Kenapa? Apa spesialnya?”

Pertanyaan bagus. Aku memilih asal-asalan, murni intuiti. Dan akhirnya kupandangi lama foto itu. *Iya, kenapa?*

“Karena foto ini...” aku berusaha menerjemahkannya ke dalam kata-kata. Foto itu mengingatkanku pada hadiah ulang tahun Paul. Foto yang diambilnya diam-diam. Secara teknis, tak ada yang luar biasa. Namun, foto semacam itu berbicara. Ada bahasa rasa yang bersuara lantang, yang hidup dan mampu keluar dari gambar, menjangkau hati. Menyentuhnya.

Di foto itu, Koso tampak sedang ngobrol dengan penari lain di teater saat geladi resik. Foto itu diambil dari arah atas, mungkin dari balkon. Pencahayaan yang tepat menyi-

nari sudut-sudut terindah wajah Koso. Tawanya yang lepas dan matanya yang bersinar tampak tulus dan menawan. Aku yakin, pada momen itu, Koso sama sekali tidak sadar ia sedang difoto. Dan, aku membayangkan, Storm yang memata-matai. Menunggu momen yang tepat untuk membidik, mengabadikan keindahan yang diintai mata siaganya.

“Karena foto ini membuat saya cemburu.”

Gantian Koso yang tertegun. Ia lalu tergelak. “*So much for a photographer’s point of view!*”

Beberapa hari kemudian, foto yang kupilih itu dibingkai oleh Koso. Dipajang di sebelah tempat tidurnya.

12.

“Storm, kamu sudah tidur?” panggilku. Siluet punggungnya yang membelakangiku tampak tenang, napasnya mengembus teratur. Kamar ini hanya diterangi oleh lampu jalanan dari jendela yang tirainya tak pernah ditutup, kebiasaan Storm yang selalu ingin dibangunkan oleh matahari pagi. Kusentuh punggungnya hati-hati.

Perlahan, siluet itu bergerak. Storm memutar tubuhnya, membuka mata, tersenyum samar, “*Yes, love?*”

“*I miss my father.*”

Mendengar itu, Storm membuka matanya lebih lebar, berusaha mengumpulkan kesadarannya.

“Tujuan awal saya ke London adalah supaya saya punya akses lebih baik untuk mencari ayah saya. Sudah hampir dua tahun saya di sini, tapi saya belum berbuat apa-apa,” keluhku.

“Kamu, kan, sibuk, Sayang. *You’re hardly in town.*”

I love my life here, Storm. I love you. I love my work. Sekarang saya sudah bisa pergi ke belahan dunia mana pun yang aku mau. Seharusnya saya menggunakan kesempatan itu untuk mencarinya. Semakin lama saya diam, semakin saya merasa mengkhianati Ayah....”

“Ada yang bisa saya bantu?”

Sungguh, aku pun tak tahu harus memulai dari mana. “Kamera itu satu-satunya petunjuk yang kupunya,” gumamku.

“Kita bisa mulai dari sana.”

“Tiga ratus orang, Storm. *It shouldn’t be that hard, right?*”

Storm mengelus wajahku, *“And you shouldn’t be so hard on yourself, okay?”*

Ibu Inga pernah mengeluarkan peringatan yang sama, yang membuatku jadi bertanya-tanya, apakah memang aku punya kecenderungan sekuat itu untuk menempa diri demikian keras?

Storm merengkuhku, menempelkan kepalaku di atas bahunya. Samar tercium sisa parfum yang berkumpul di lehernya. Aku bisa selamanya tidur di sana.

“Apa pun yang terjadi, saya akan selalu mendukung kamu, Zarah,” bisik Storm.

Aku memeluknya lebih erat.



Dengan koneksinya, Storm berusaha mencari. Baik lewat internet maupun langsung mengunjungi toko-toko yang menjual kamera-kamera *collectible*. Bolak-balik kami mendengar respons yang serupa.

“Kamera semacam ini memang kepemilikannya lebih mudah dilacak karena pembelinya nggak banyak.” Itu yang selalu kami dengar.

“Jadi, kita bisa cari tahu siapa pemilik aslinya?” Lalu kami bertanya.

“Secara teori, iya. Tapi kalian harus sewa detektif.” Selalu begitu.

Begitu kami meminta daftar nama untuk disusuri, pencarian langsung mentok. Ternyata tidak sesederhana itu. Dalam lima tahun terakhir, satu kamera *collectible* bisa berpindah dua-tiga pemilik, tapi bisa juga disimpan seumur hidup oleh satu orang yang sama. Dan, pembeli 300 unit kamera itu tersebar di seluruh dunia.

Susah payah, aku dan Storm akhirnya berhasil mengumpulkan beberapa nama. Tidak ada yang sesuai dengan nomor

seri kameraku. Masih lebih dari 250 nomor seri yang belum terlacak.

Bagai besi yang menua oleh waktu dan kompleksitas cuaca, petunjukku satu-satunya pun mulai tergerogoti korosi. Insignifikansi.

13.

Akhir musim panas tahun 2001. Hari yang tidak mungkin kulupakan.

Aku baru kembali dari tugas dua minggu di Kepulauan Fiji untuk pemotretan bawah air pertamaku. Tiba di London tepat pada akhir pekan. Langsung aku pulang ke tempat Storm, menghabiskan dua hari bersamanya sebelum minggu yang baru kembali dimulai dan kami tenggelam dalam pekerjaan masing-masing.

Begitu banyak foto yang perlu kuedit, dan Storm harus berangkat ke Spanyol esok lusa. Aku bahkan tak sempat pulang ke apartemen Koso. Dari apartemen Storm, aku langsung menuju tempat Zach di mana aku bisa meminjam komputernya yang supercepat.

Dalam perjalanan singkatku dari stasiun *underground* menuju rumah Zach, aku mampir ke kios penjual koran untuk membeli titipannya. Foto Zach masuk ke *Photography*

Monthly dan ia ingin memborong untuk dokumentasi, alias dipamerkan.

Gara-gara belanja borongan, bapak tua baik hati pemilik kios itu memberiku satu eksemplar koran sebagai bonus. Ketika kuamati, ada stempel: “*Promotion Copy. NOT FOR SALE*”.

Aku terkekeh sendiri. “Pantasan,” gumamku. Tawaku memudar cepat. Mataku tertumbuk pada satu berita di ujung bawah kanan. Penemuan terbaru organisme terbesar.

Spontan, langkahku melambat. Ya. Bukan paus biru, bukan pohon *sequoia*, melainkan fungi. *Armillaria ostoyae*. Lagi.

Terduduklah aku di bangku dekat kios. Ingatanku melayang ke masa kecil, saat Ayah mengatakan *Armillaria ostoyae* adalah organisme tunggal terbesar di dunia, terbukti dengan ditemukannya hamparan *Armillaria ostoyae* meliputi 600 hektare hutan. Dan ia berteori, suatu saat nanti akan ditemukan yang lebih besar lagi. Ketika kutanya dari mana ia bisa tahu, Ayah dengan mantap menjawab bahwa fungi sendirilah yang memberi tahunya.

Di lembar surat kabar itu, tertulis penemuan baru hamparan *Armillaria ostoyae*. Tumbuh menutupi area hutan di Oregon seluas 880 hektare. Tepi luarnya membentang sepanjang 5,6 kilometer, akar mereka menancap hingga satu meter ke dalam tanah.

Kabar itu membuat bulu kudukku meremang. Menyapuku

dengan gelombang emosi yang membuatku berair mata. *Aku tak boleh berhenti mencari, batinku.*

Kulipat surat kabar itu, kumasukkan ke dalam ransel, dan kuputar langkahku kembali ke stasiun. Aku merasa telah membuang waktu. Kuketik pesan untuk Zach: *Be back with your magz by lunch time.*

Aku harus kembali menemui Storm.



Tak sampai 45 menit, aku sudah di depan pintu Storm lagi. Aku mengetuk. Dan mengetuk. Lama, pintu itu tak dibuka.

Ketika akhirnya Storm membukakan pintu, aku tahu ada yang salah.

Storm menyambutku dengan ekspresi gado-gado. Ada senyum, kaget, gugup, takut, dan marah yang ditekan. Ia berdiri kaku seolah menyambut tamu asing. Storm yang tadi pagi begitu luwes dan mesra disulap lenyap entah ke mana.

Aku memeluknya. Ia membalas, dingin.

“Kamu ngapain balik lagi?” gumamnya.

“Saya baca berita di koran. *They found another honey mushroom infested forest in America.* Organisme terbesar di dunia. Kamu ingat cerita ayah saya dan apa yang dikatakannya tentang *Armillaria ostoyae*, kan? Ini pertanda...,” aku berhenti. Semua ini terlalu aneh untuk tidak ditanyakan. “Storm. Kamu kenapa?”

“Bisa nggak kamu pergi dulu? Nanti saya hubungi kamu. Saya nggak bisa ngomong sekarang,” jawab Storm ketus.

Aku tak tahu apa yang terjadi. Yang jelas, ada sesuatu yang besar. Yang tidak beres.

“Oke, saya pergi,” aku mengangguk. *“But, are you sure you’re okay?”*

Kudengar pintu kamar terbuka. Seseorang keluar dari sana. Mengenakan sweter kasmir hitam, rambut keriting yang terurai, berdiri nanar menatapku sambil menggigit ujung kukunya. Koso.

“Koso? Kok, kamu ada di...”

“I’m sorry, love. I really am,” Koso setengah berbisik. Jelas, ia menahan tangis.

Aku gantian menatap Storm yang tak henti mengusap wajahnya sambil menghela napas berat.

“Kami sebetulnya sudah mau ngomong sama kamu, *but we just don’t know how,*” gumam Storm.

“Kita semua sayang kamu, Zarah,” ucap Koso lagi, parau, *“I cannot do this anymore. I cannot hide from you.”*

Aku menatap mereka berdua. Antara percaya dan tidak atas apa yang kulihat. Meski mulut mereka bolak-balik bicara tentang cinta dan kasih sayang, yang kurasakan detik itu adalah sebaliknya. Mereka tengah menikamku. Berkali-kali.

Potongan-potongan gambar dan ingatan ganjil yang selama ini tersebar acak mendadak memiliki kejernihan. Se-

mua yang selama ini kutangkap, kubaca selewat, dan kupendam karena rasanya tak nyaman, akhirnya beroleh konteks yang sempurna. Bagaimana Storm sering mendaratkan tatapan kepada Koso satu-dua detik lebih lama dari seharusnya, bagaimana Koso sering menyentuh kulit Storm lewat *gestur* yang kupikir bersahabat, bagaimana Koso sering diam-diam bertelepon dengan seorang misterius yang membuat wajahnya merona tapi ketika ditanya selalu bilang tidak lagi dekat dengan siapa-siapa, bagaimana Storm hanya mau mengobrol denganku singkat-singkat di telepon, bagaimana kami bertiga melewatkan waktu bersama dan ada momen-momen ketika akulah yang terasa seperti orang menumpang.

Baru sekarang segalanya menjadi jelas. Selama ini aku buta.

“Kamu boleh benci saya, Zarah,” isak Koso, “tapi saya nggak pernah punya niat sama sekali menyakiti kamu.”

Kembali kutatap Koso, yang pipinya sudah berhias air mata. Dalam sekejap, rekaman masa-masa waktu kami bersama kembali terulang. Hari kami bermain ke ladang Batu Luhur bersama Hara. Hari pembagian rapor ketika nama Koso dipanggil sebagai salah satu yang naik kelas. Hari aku menyalaminya di lapangan upacara ketika Bu Kartika mengumumkan kepindahannya.

“Kenapa kamu nggak pernah kirim surat?”

Koso tergagu. “S-surat...?”

“Kamu pindah ke London, dan kamu janji mengirimi

saya surat. Saya menunggu bertahun-tahun. Kenapa kamu nggak pernah kirim? Kenapa kamu nggak menepati janji?”

Mata Koso mengerjap-ngerjap, butir air matanya lebih banyak lagi berjatuhan, “*I... I lost your address.*”

Kepalaku pening. Segitu saja? Sesederhana itu? Tahunan penantianku hanya karena secarik kertas catatan alamatku raib?

“Kamu sahabat saya terbaik, Zarah. *I love you so much. This is killing me,*” isaknya lagi.

Kuatir napasku untuk bisa bersuara, untuk bisa berkata kepadanya, “Saya nggak ngerti kamu ngomong apa.”

Koso memohon, “*Please, forgive me.*”

“Ini salah saya,” tahu-tahu Storm menyambar. “Zarah, jangan salahkan Koso. *This is all my fault.*”

Kutatap Storm, sebisaku. Kenanganku tentangnya tidak sepanjang kenanganku akan Koso. Itu sudah jelas. Tapi posisi Storm teramat pasti. Dia segalanya. Dia cinta pertamaku. Dia harapan hidupku di Bumi yang sekarat ini. Mendapatkannya berdiri di depanku, memintaku untuk menyalahkannya atas apa yang terjadi....

“Saya juga nggak ngerti kamu ngomong apa,” aku berbisik dan memungut syalku yang terjatuh.

Aku keluar dari apartemen Storm saat itu juga. Limbung. Inikah tanggal itu? Tanggal yang akan kulingkari di agenda-ku sebagai tanggal putus? Kenapa dulu aku sempat men-

damba tanggal jadi? Kalau saja tanggal itu tak ada, mungkin rasanya tak sesakit ini.

Kupercepat langkahku sampai akhirnya berlari. *Aku salah*, rutukku. Ada atau tak ada tanggal, sakitnya akan tetap seperti ini. Cintaku kepada Storm menembus batasan waktu. Menembus batasan akal. Karena itulah, aku buta. Tak kulihat apa yang seharusnya sudah lama terlihat.



Pikiranku terfokus pada satu hal: mengambil barang-barangku dari apartemen Koso. Sepanjang jalan, dalam kepalaku kususun daftar baju mana saja yang kubawa, barang apa saja yang diperlukan, di mana nanti kutinggalkan kunciku.

Sesampainya di apartemen Koso, bagai robot, kueksekusi daftar dalam kepalaku dengan rapi. Mendapatkan hidupku kembali muat ke dalam satu ransel. Lalu kuraih telepon, menghubungi nomor yang ada di *speed dial*. Zach. Paul. Salah satu. Siapa saja. Aku butuh tempat bicara. Tempat berpijak.

Ternyata aku masih punya cadangan sejumput nasib baik. Zach dan Paul sedang bersama-sama. Saat kutelepon Paul, dua pria itu tengah menikmati *weak cappuccino* di kafe Emporio langganan mereka untuk membicarakan proyek perjalanan The A-Team selanjutnya ke Patagonia. Langsung kusampirkan ranselku, menyusul mereka sambil berpikir mungkin aku akan memesan secangkir kopi susu encer juga.

Di dalam kereta, di kepalaku berputar berulang-ulang kalimat-kalimat terakhir Koso dan Storm. Aku betulan tak memahami omongan mereka. Sama sekali.

Kalimat Koso sungguh tak masuk akal. Jika dia tidak berniat menyakitiku, jelas ada satu persimpangan dalam keputusannya yang akhirnya menempatkan aku sebagai orang yang disakiti dan dia sebagai pihak yang menyakiti. Bagaimana dia bisa bilang dia tidak punya niat itu? Dan, kenapa dia tidak mengirim suratnya ke sekolah, tempat aku membusuk setahun lebih lama demi membantunya?

Storm berkata bahwa dialah pihak yang perlu dipersalahkan. Omong kosong. Pengkhianatan ada dalam batin setiap manusia, hanya menunggu momen yang tepat untuk menyeruak, dirayakan, dan diamini sebagai titik lemah dari kemanusiaan. Mengatakan bahwa ia yang bertanggung jawab adalah kebodohan dan kesombongan. Storm adalah semacam Brutus dalam sejarah Romawi, orang yang didesain untuk menancapkan belati ke punggung, menembus jantung, dan terkaparlah aku akibat pengkhianatannya. Koso ibarat Iago dalam pentas Othello, orang terdekat yang dirancang untuk mengingkariku secara keji dan sistematis. Mereka adalah virus yang disusupkan ke dalam sistem. Dorman, tak berdosa, membuai kita hingga waktunya tiba untuk mereka bangun dan menyerang tanpa ampun.

Kembali, dua orang terpenting dalam hidupku, terbukti

mampu melambungkanku tinggi sekaligus menghancurkanku sekali jadi. Lagi-lagi, aku kalah berjudi.

Zach dan Paul kutemukan di meja pojok kafe itu.

“Zarah!” Zach melambaikan tangan. Menyambutku dengan tawa hangat.

“*Are you okay, Missy?*” Paul menggeser tempat duduknya, memberi aku ruang.

Detik itu, kujatuhkan ranselku ke lantai. Menangis sejadi-jadinya di depan dua pria dan dua cangkir kopi susu encer.

≈ 2 0 0 3 ≈

Bolivia

“Zarah?”

Aku mendongak. Fred, menghampiriku dengan hati-hati, seolah mendekati bocah yang sedang *tantrum*.

“Kamu dicari Paul,” katanya.

“*Later, Fred,*” gumamku pendek.

“*You’ve been out here for almost an hour.*”

“*I’m having a me time.*”

Fred melipat tangannya di dada. Mulai gusar. “*Well, you tell that to Paul. We’re leaving for Asuriamas in fifteen minutes.*” Ia pun meninggalkanku. “*Coming?*” serunya sambil berlalu.

Berat, aku berdiri. Menyusul Fred. Kesalku sebetulnya sudah luntur sejak tadi. Berganti sesal. Jarang-jarang kami bisa pergi bertiga—aku, Paul, dan Zach—dalam satu *assignment*. Seharusnya ini menjadi piknik keluarga yang menyenangkan.

Banyak yang bilang, termasuk Fred, tiga tahun lagi aku bisa menggeser posisi Paul dalam The A-Team. Aku tahu itu tidak mungkin. Walau aku bisa mengejar jumlah cap paspor Paul dalam tiga tahun lagi, tidak ada satu pun yang bisa menandingi jaringan yang telah ia bangun bertahun-tahun dengan berbagai institusi, organisasi NGO, pemerintah, dan media. Aku rasa, mereka yang bicara begitu hanya melihat dari kekerapanku bertugas ke mana-mana, dan juga sikapku yang tidak ada takutnya kepada Paul. Mereka lupa, aku tak punya ambisi karier apa pun. Hidup tanpa rumah permanen, hidup dari satu ransel, telah kujalani lama sebelum aku bergabung dalam tim Paul Daly.

Dalam dua tahun terakhir, yang terjadi hanyalah perpanjangan dari serial pelarian yang kumulai dulu di Batu Luhu. Ketika pola hidup yang sama kujalani sedemikian lama, lambat laun hidup dalam pelarian menjadi kewajaran, kurangkul menjadi identitas. Aku bisa paham mengapa Paul, dengan cara-caranya, berusaha membuatku berhenti. Di matanya, menjadi buron bukanlah hidup yang normal. Sayangnya, kami tak bisa membekuk pihak yang mengejarku. Aku telah menciptakannya. Dalam batinku sendiri.

Sejak hari di kafe Emporio, aku nyaris tak berhenti. Namaku selalu ada di puncak daftar Paul. Terkadang aku pergi tanpa bertanya lagi. Aku tak peduli akan berakhir di mana. Ke mana pun selama aku bisa cepat meninggalkan London, dan selama negara tujuannya bukan Indonesia.

Di London, aku kembali pindah ke rumah Zach. Tidak pernah lebih dari seminggu aku menetap di kota itu. Seketika ada kegerahan, keengganan, nyaris kemuakan, ketika aku harus melihat sudut-sudut kota yang dulu sering kulalui.

Segala upaya kontak baik dari Koso maupun Storm kublok rapat-rapat. Mentok menghubungi lewat ponsel, surel, ataupun titipan pesan lewat teman-teman, keduanya pernah nekat mencoba menghampiriku langsung. Bagaikan hantu yang berusaha berkomunikasi dengan manusia tumpul, tak kugubris mereka sama sekali. Bagiku, keduanya tak ada. Akhirnya mereka berhenti berusaha.

Segala jurang perbedaan yang dulu membentang antara duniaku dan dunia Koso, antara industri fotografiku dan industri fotografi Storm, kini kusyukuri habis-habisan. Karena jurang itu, kecil kemungkinan kami bertemu dan berurusan.

Alam bebas tak lagi sekadar tempatku bekerja, melainkan juga suaka. Tempatku berlindung dari figur-figur seperti Brutus, Iago, Macbeth, Yudas Iskariot. Figur yang menurutku hanya akan muncul jika sudah terlampau lama kita berbaur dengan manusia-manusia modern yang politis, ber-

agenda, dan berdrama. Aku tak sanggup lagi berjudi dengan hidup. Kepingku habis. Daduku beku.

Aku rindu Tanjung Puting. Aku rindu Ibu Inga. Aku mendamba bertemu Sarah dewasa. Namun, aku tahu tujuan sejati Paul mengirimku ke Indonesia adalah agar aku kembali ke Tanah Jawa, menuntaskan apa pun itu yang mengawali pelarian panjang ini. Paul boleh bermimpi dan berusaha, tapi ia seharusnya lebih tahu, untuk yang satu ini aku tidak bisa dipaksa.

Apa pun yang dikatakan Paul hari ini, kami semua sudah bisa menyimpulkan hasil akhirnya. ZRH tidak jadi ke Kalimantan.

London

Sekembalinya kami dari Madidi, aku langsung *booking* Helen untuk pijat *shiatsu*. Paul belum memberikan jadwal baru. Kegiatanku selama hari-hari ke depan akan kufokuskan pada apa pun kegiatan domestik, *indoor*, yang membuatku tetap sibuk tanpa harus banyak keluar rumah.

Sepulangnya Helen, selembarnya faks masuk. Doaku terjawab dengan cepat.

Zach membacanya.

“Untuk siapa?” tanyaku.

“Belum tertulis. Tapi aku 99,9 persen yakin, ini akan jadi tugasmu.”

“Di mana?”

“Pasifik.”

“Fiji lagi?”

Zach menahan tawa. *“Absobloodylootely not Fiji.”*

“Solomon? Samoa? Pulau Paskah?”

“Kamu sangat optimistis,” cetusnya geli.

Tak sabar, kurampas lembar faks di tangannya. Matakuku membelalak. *“Pacific Trash Vortex?”*

“Bersemangat memotret sampah, Zarah? Yay!” Zach dengan jenaka mengepalkan kedua tangannya di udara.

Aku terbahak, *“Well, I smell my Times cover there, I tell you.”*

“Ah, yes. Bayangkan, foto kepala boneka mengambang di tengah ratusan botol plastik di Samudera Pasifik,” dengan dramatis Zach menggambarkan. *“I smell Pulitzer.”*

Aku biarkan saja Zach berpuas-puas mengejekku. Berburu foto sampah di tengah laut memang bukan proyek dambaan banyak orang. Selama Paul memiliki namaku di daftarnya, ia selalu akan punya martir yang siap ber-*jibakutai*.

The Great Pacific Garbage Patch atau Pacific Trash Vortex mulai jadi perhatian ketika beberapa tahun lalu seorang pelaut menemukan konsentrasi sampah dalam ukuran gigantis mengapung di Samudra Pasifik sebelah utara.

Orang-orang sempat ribut menjulukinya “benda buatan manusia termasuk”, mengalahkan Tembok China. Ukurannya dua kali Negara Prancis. Dan berpotensi terus bertambah besar. Dalam air yang terkontaminasi vorteks tersebut, jumlah serpihan plastik dalam per liter airnya mengalahkan jumlah plankton hingga enam kali lipat.

Aku akan ikut memotret untuk sebuah proyek daur ulang yang disponsori perusahaan swasta. Kami tahu, mereka paling banyak hanya akan mampu mendaur ulang seperseratus ribu dari keseluruhan sampah. Tetapi upaya dan publisitas yang mengikutinya tetap menjadi menarik.

Siapa pun yang melihat wujud Pacific Trash Vortex akan merasa Bumi ini tidak punya masa depan, demikian opini yang beredar. Mendengarnya, aku tersenyum tawar. Sudah lama aku merasa tempat ini tak punya lagi masa depan. Selama manusia masih menjadi penguasa, planet ini akan disedot hingga tetes air terakhir, hingga molekul oksigen habis tak bersisa di udara. Kami adalah virus. Virus akan membunuh hingga inangnya mati dan ia ikut binasa.

Anggaran penanggulangan sampah di Pasifik kalah jauh dengan anggaran film terbaru James Bond, Zach lalu berkelakar. Dalam hati, kami sadar itu masalah serius. Menuju kehancuran, manusia modern bahu-membahu. Menghabiskan dana dan tenaga untuk jutaan hal tak penting dan mengesampingkan urusan hidup dan mati Bumi ini sembari berteriak tak cukup dana.

Pintu apartemen Zach diketuk berbarengan dengan suara bel. Tak lama, Paul melangkah masuk. Mukanya tegang.

“*Hiya, Missy,*” sapanya pendek.

“*I’m ready for my garbage,*” sahutku.

“Kamu nggak berangkat.”

“Apa?” Aku langsung bangkit berdiri. Sudah hampir seminggu aku di London. Paul tahu, aku bakal kesemutan jika sampai sehari lagi dibiarkan di sini.

“Zach yang berangkat.”

“Apa?” Zach ikutan berdiri.

“Saya punya kabar untukmu. *This is where you will be going.*” Paul menyerahkan selebar kertas kepadaku.

Aku membukanya. Sebuah nama yang tak kukenal, sederet alamat. Glastonbury. Inggris.

“Glastonbury? Ada proyek apa di Glastonbury?” tanyaku bingung.

“Selama ini saya minta tolong beberapa orang yang punya koneksi ke Nikon dan jaringan kolektor. *Your FM2/T. Finally, we have a name.* Dialah pemilik asli kamera yang di tanganmu.”

Lututku langsung lemas.

“*And I have to go to the Pacific?*” Terdengar Zach berceletuk. Paul langsung mendelik ke arahnya.

“Oke, oke. Zarah punya misi yang lebih penting,” Zach cepat-cepat menambahkan.

Aku terduduk di sofa. Bengong. Tahunan kutunggu kabar ini. Sebuah petunjuk. Seremah roti. Kubaca kertas itu sekali lagi.

“Saya pernah coba mencari, lama sekali, *and I got nothing...* b—bagaimana kamu bisa...?” dadaku sesak.

“*You just need to knock on the right door.* Saya cuma beruntung,” Paul mengangkat bahu.

Kepalaku menggeleng. “*No way.* Saya tahu persis, menelusuri informasi seperti itu susahya setengah mati. Sudah berapa lama kamu ikut mencari?”

“*It’s not important,*” sahut Paul cepat, “yang penting adalah kertas di tanganmu.”

“*Thank you, Paul,*” bisikku. Tak tahu harus berkata apa lagi.

“Saya tahu kamu sudah nggak mau di London lebih lama. Jadi, pergilah besok. Sekarang sudah terlalu sore untuk mengejar bus ke sana.”

Aku merasa yang dimaksud Paul sesungguhnya adalah menyiapkan hati. Glastonbury hanya beberapa jam dari London. Aku bisa berangkat saat itu juga kalau mau. Namun, berita ini terlalu besar untuk disambut dengan ketergesaan. Terutama bagi seseorang yang sudah dalam pelarian begitu lama.

Ini adalah remah pertamaku untuk menemukan kembali “rumah”. Ayah.

2.

Seperti yang sudah kami duga, aku tak bisa tidur semalaman. Bolak-balik gelisah di tempat tidur hingga pagi datang.

Kucek lagi kelengkapan barangku yang padahal hanya satu tas itu. Rumah Zach sudah kurapikan hingga sudut yang tersembunyi. Dan, aku masih gelisah mencari apa yang bisa kulakukan hingga jadwal busku tiba.

"No coffee for you, mate," Zach menyorongkan secangkir teh.

"Chamomile? Really?"

"Kamu nggak tidur semalaman, Zarah. Saya tahu itu. Kalau kamu minum kopi pagi ini, kamu nggak bakalan tidur di bus nanti."

"Saya memang nggak berencana tidur!" protesku.

"You will need some rest," sahut Zach kalem.

Tahu-tahu, terdengar bel berbunyi dan pintu diketuk bersamaan. "Paul?" Zach terkejut. Namun, tak ada lagi tamunya yang mengetuk dan mengebel secara bersamaan seperti Paul.

Ternyata benar. Paul datang dan langsung bergabung sarapan bersama kami.

"Saya akan mengantarmu ke terminal," katanya pendek sambil melahap *muffin*.

"Kupikir kamu mau melepasku pergi ke Pasifik," sindir Zach. *"I'll be floating on the sea of rubbish for days, you know."*

“Kamu nggak perlu mengantar saya, Paul,” ucapku.

Paul tidak menjawab, hanya menyempal mulutnya dengan gumpalan English Muffin yang kedua.



Terkecuali tugas pertamaku di Kenya, tak sekali pun Paul pernah mengantarku lagi. Tapi, perjalanan yang satu ini berbeda. Prioritas Paul selama ini adalah memutus pelarianku, dan akhirnya ia berhasil berkontribusi secarik petunjuk agar aku berhenti berlari. Ia hadir untuk memastikan kegenapan kontribusinya.

“Kamu pasti nggak telepon orangnya dulu. Ngaku,” tuding Paul sambil menyerahkan tiket busku.

Aku menggeleng.

“It will be wise if you call first.”

“Kalau ini satu-satunya petunjuk di dunia yang tersisa untuk menemukan ayah saya, akan saya selidiki dengan segala kekuatan yang saya punya. *Do you seriously think I will back out if nobody answers my call? No way, Paul. I’m going there myself.*”

“I’m coming with you.” Paul mengacungkan selembarnya lagi.

Secepat kilat aku menyambar tiket di tangannya. Dan untuk bisa merampas dari tangan Paul, aku harus melompat

tinggi seolah membidik ring basket. *"No. You return this ticket. Now.* Saya pergi sendiri."

"Kenapa, sih, kamu keras kepala banget jadi orang?" seru Paul gemas.

"You've done so much already, Paul," kataku lembut. Kembalikan tiketnya baik-baik. "Perjalanan yang satu ini adalah jatah saya sendirian," tegasku lagi.

"Saya cukup kenal kamu untuk bisa yakin kamu baik-baik saja, tapi ini bukan cuma masalah kamu pulang ke London dengan selamat, Zarah," Paul tersenyum getir. *"I can't see you being crushed anymore. By your own hope."*

Sebagai jawaban, aku mendekap Paul. Lama. Meski terasa ragu, lengan-lengannya yang kekar dan berbulu akhirnya balas mendekapku. Tidak ada yang bisa menciptakan rasa aman seperti Paul. Ia membuatku seolah bersahabat dengan Yeti. Dan jika kau bisa menundukkan Yeti, kau bisa menundukkan apa saja.

"From where I am now, the only way to go is up, Paul. I hit my rock bottom. I'll be fine," bisikku.

"You take care," Paul melepaskan pelukannya. *"I'm always here."*

Aku memandangi Paul yang berjalan pergi. Langkah-langkahnya yang besar membuat ia menjauh dengan cepat. Baru saja aku mau membalik badan, tiba-tiba terdengar Paul berlari. Dengan lebih cepat lagi ia kembali di hadapanku. Pinggangku direngkuh dan ia mendaratkan sebuah ciuman.

Setengah mendarat di pipi, dan setengah lagi mendarat di bibir. Sama terburu-burunya, ia kemudian melepas tubuhku, tersenyum gugup, yang kubalas sama gugupnya. Lalu, ia pergi.

Sepanjang perjalananku di bus, bayangan Paul terus menghantui. Sekejap tatapannya sebelum ia mendekat, senyum gugupnya, ciumannya yang ambigu, menciptakan lingkaran pertanyaan di benakku. Di antara pertanyaan-pertanyaan itu, terselip pertanyaan bagi diriku sendiri. *Masih perlukah aku bertanya atas sesuatu yang sebetulnya sudah diketahui jawabannya?*

Glastonbury

Kepergianku ke Glastonbury yang tanpa persiapan tidak memberiku cukup waktu untuk mempelajari tempat tujuanku itu. Berbekal brosur yang kubaca di jalan, aku mengetahui sedang ada simposium tahunan yang merupakan ajang besar di kota tersebut. The Glastonbury Symposium adalah konferensi akbar para peminat *crop circle*, UFO, metafisika, geometri sakral, dan sejenisnya.

"It's where the New Agers from all over the world flock each year," seorang ibu tua berkacamata di sebelahku berceletuk ketika melihat halaman brosur yang khushyuk kubaca. *"You're interested in crop circles?"* tanyanya.

“Nggak,” aku menggeleng sambil tertawa. “Saya sedang cari seseorang di Glastonbury.”

“Well, make sure you have a place to stay. Susah cari tempat penginapan selama ada simposium,” katanya.

“Punya rekomendasi?”

Selembarnya kartu nama hadir di depan mukaku. *Elena Bed & Breakfast*. Ibu itu tersenyum lebar. *“Yes. It’s mine. Only one room left.”*



Aku tak heran mengapa acara akbar metafisika bisa terwujud di Glastonbury. Sesuatu di kota ini menghanyutkan kita pelan-pelan dalam aura mistiknya. Bahkan berhasil meredam keterburu-buruanku.

Sesuai dengan ide Elena, aku tidak lagi tergesa menuntaskan tujuanku mencari alamat yang dikasih Paul. Hari itu, aku menghabiskannya dengan jalan-jalan.

Terkenal oleh puncak Tor tempat reruntuhan gereja St. Michael berdiri, Glastonbury pun terkait dengan legenda Yusuf dari Arimatia, Holy Grail, Holy Thorn, dan Raja Arthur. Bahkan sebagian kalangan percaya bahwa Yesus muda pernah menginjakkan kakinya di sini. Tanpa ajang-ajang besar seperti Glastonbury Symposium atau Glastonbury Festival, turis tetap membanjiri tempat ini untuk keperluan ziarah.

Entah itu spiritualitas New Age, Kristen, pagan, atau se-kadar romantisme zaman *medieval*, Glastonbury merangkul semuanya. Dari mulai maraknya toko ornamen kristal, amulet, tarot, hingga jasa penyembuhan alternatif dan ber-aneka ragam terapi relaksasi, semua itu menjadi bagian dari pesona Glastonbury.

Elena, yang sekilas terkesan seperti manusia skeptis, tetap melengkapi penginapannya dengan fasilitas jasa aromaterapi dan penyembuhan reiki yang bisa dipesan ke kamar. Terlihat pula kristal-kristal yang dipajangnya di berbagai penjuru ruangan. Ia melayani menu vegan, organik, dan menyediakan taman luas untuk meditasi.

“Memang inilah yang dicari orang di Glastonbury,” jelasnya, *“for them, coming here it’s a spiritual retreat. For us, it’s business.”*



Keesokan paginya, aku sarapan roti gandum utuh, telur acak, dan semangkuk besar salad organik. Aku menjadi orang yang terakhir sarapan. Semua penghuni lain di sana adalah peserta simposium dan mereka sudah berangkat lebih pagi.

“You’re not going?” tanyaku kepada Elena yang duduk me-nemaniku.

Elena mengibaskan rambut sebahunya yang sudah bercampur warna antara putih dan pirang, *“Nothing excites me*

anymore.” Ia menyeruput tehnya, “Pada akhirnya, seluruh hidup kita menjadi spiritual tanpa perlu dicari-cari. *When you get to my age, you’ll know what I mean.*”

Usia Elena mungkin sama atau lebih tua sedikit dari Abah, tapi sikapnya yang *easy going* membuatnya seperti ngobrol dengan teman sebaya.

“Kamu? Sudah tahu mau ke mana hari ini?” tanyanya balik.

“I think so,” jawabku. “Saya mau ke alamat ini.”

Elena membenarkan posisi kacamataanya, membaca. “Weston Palace?” ia menatapku tajam. *“THE Weston Palace?”* ulangnya dengan penekanan.

Aku balik menatapnya. Terheran-heran.

Elena tertawa kecil, *“I should’ve known.* Pantas saja. Kamu dari Indonesia, ya? Masih keluarga Hardiman?”

Cara Elena mengucapkan “Hardiman” lebih mirip bule yang berusaha melafalkan bahasa Indonesia. Sebaliknya, “Hardiman” dalam benakku lebih mirip seperti orang Indonesia mengucap *“Hardy-man.”*

“Simon Hardiman... itu... orang Indonesia?”

“You don’t know him?” Elena gantian bingung.

“No. Should I?”

“You’re looking for him. But, you don’t know the person?”

“Saya cuma mau cari orang yang tinggal di alamat ini.”

“Well, it’s quite same, isn’t it?” Elena terbahak. *“He’s the*

legendary Hardiman! Orang asing yang membeli salah satu properti termahal di kota ini. *Of course we all know him.*”

Aku tertegun lama di tempatku. Pengirim kamera misterius itu ternyata orang Indonesia? Apa pun hubungan antara orang bernama Simon Hardiman dan ayahku, gerbang jawaban yang kutunggu-tunggu akhirnya mulai terlihat.

“Saya harus pergi,” kataku sembari menenggak tandas sisa tehku.

“Kalau saya jadi kamu, saya nggak akan buang waktu ke Weston Palace. Hardiman tidak di sana,” sahut Elena.

“And where is he?”

“Glastonbury Symposium,” Elena menjawab kalem. “Hardiman langganan jadi donatur acara itu. *I even believe he’s one of the founders.*”

2.

Hari itu adalah hari kedua dari rangkaian tiga hari Glastonbury Symposium. Sesi pertama sudah dibuka sejak pukul sembilan tadi. Aku baru tiba di Town Hall pukul sebelas kurang. Bertepatan dengan dimulainya sesi kedua. Tak ada pilihan lain. Kuputuskan untuk membeli tiket dan ikut duduk mengikuti acara.

Sesi kedua ini menghadirkan seorang *shaman* kontemporer

yang juga ahli etnobotani. Sesinya akan membahas kebangkitan shamanisme dan relevansinya dengan era modern.

Perhatianku tidak sepenuhnya di acara. Aku sibuk celingak-celinguk mencari sosok orang Indonesia di ruangan. *Tidak mungkin sesusah itu*, pikirku. Jika Simon Hardiman betul orang Indonesia, pasti rambut hitam dan kulit sawo matang akan menonjolkannya di tengah orang-orang kaukoid ini. Tak lama, aku meralat diriku sendiri. Simon Hardiman bisa saja keturunan China, atau ras campuran alias indo. Sejauh mata memandang, tak kutemukan tanda-tanda orang Indonesia menyelip di ruangan. Kecuali aku.

Setengah hati, kudengarkan celotehan pembicara bernama Hawkeye Apachito ini. Dari namanya di jadwal acara, aku pikir Hawkeye akan bertampang Indian dengan kulit kemerahan, tulang pipi menonjol, mata tipis, hidung panjang. Beda total. Hawkeye adalah pria bule beraksen Amerika, bermata biru, dengan rambut pirang yang sudah memutih. Aksesori kalung manik bercampur bulu dan rambut panjang diikat satu adalah karakter fisik satu-satunya yang mirip Indian. Lainnya tidak.

Pada sesinya itu, Hawkeye menjelaskan figur *shaman*. *Shaman* dipercaya sebagai figur yang menjadi perantara dunia materi dan dunia spirit. Mengandalkan koneksinya dengan entitas spirit, seorang *shaman* dapat menyeberang bolak-balik antarkedua dunia. Seorang *shaman* punya kemampuan berkomunikasi dengan bermacam-macam spirit yang ada dalam

setiap makhluk. Di mata seorang *shaman*, binatang seperti jaguar bukan semata-mata sejenis kucing besar dengan bulu totol-totol, spirit jaguar adalah pemandu yang mampu mencari solusi di medan paling *chaos* sekalipun. Orca, bukan semata-mata predator lautan, spirit orca adalah figur mahatahu yang menyimpan memori terjadinya kosmos. Sementara ular adalah figur penjaga jalur keluar-masuknya dunia spirit.

Menurut Hawkeye, terputusnya hubungan manusia dengan alam diindikasikan dengan praktik shamanisme yang tergusur. Berbarengan dengan itu, hewan-hewan yang mewakili figur spirit tadi semakin langka dalam jumlah, habitat mereka dilalap, dan hutan semakin terdesak. Bumi mengalami krisis karena relasi manusia dengan Bumi semakin mekanistik. Alam ini tidak lagi dilihat sebagai bermukimnya spirit-spirit luhur, melainkan sebatas kekayaan flora dan fauna yang bisa dieksploitasi kapan saja.

Bukan cuma hewan, setiap tumbuhan juga memiliki spirit. Kerajaan tumbuhan mengandung keluhuran yang menjadikannya instrumen penting dalam penyembuhan dan perjalanan antardimensi. Bagi seorang *shaman*, dunia ini adalah tempat yang sangat hidup. Segala sesuatu berkomunikasi. Hewan dan tumbuhan. Dunia spirit dengan dunia materi.

Hawkeye lalu menjelaskan, dalam praktik seorang *shaman*, mereka kerap dibantu oleh tanaman-tanaman sakral yang bisa membuat kesadaran seseorang terekspansi. Tanaman-tanaman yang disebut enteogen.

Pada momen itulah Hawkeye berhasil mendapatkan perhatianku. Kata “enteogen” sejenak mengalihkan misi pencarian Simon Hardiman. Aku mulai menyimak pria dengan dandanan ala dukun ini.

Hawkeye berargumen, pertemuan manusia dengan enteogen adalah titik pertama yang membangkitkan sisi spiritualitas manusia. Sejak itu, kehidupan spiritualitas lantas berkembang terus hingga menjadi praktik keagamaan modern. Periode shamanistik sempat menjadi fase panjang yang mendominasi kehidupan spiritualitas manusia. Fase itu lambat laun bergeser ketika manusia memasuki era rasionalitas. Seiring dengan perkembangan sains, shamanisme mulai ditinggalkan. Agama menjadi lebih struktural, mekanistik. Ia muncul sebagai organisasi besar yang menjadi perantara manusia dengan Tuhannya.

Di layar besar, Hawkeye menampilkan foto-foto enteogen yang telah dipakai ribuan tahun oleh manusia di berbagai belahan dunia. Di Afrika, ada Iboga, dikonsumsi dalam bentuk bubuk dari tumbukan akar *Tabernanthe iboga*. Dari Amerika Selatan, dikenal Ayahuasca, minuman hasil rebusan batang tanaman rambat *Banisteriopsis caapi*. Dari Amerika Utara, tembakau—khususnya jenis *Nicotiana rustica* dan kaktus Peyote, dikenal sebagai tanaman sakral yang dapat menghubungkan manusia ke dunia spirit.

“*Cannabis*,” Hawkeye lalu nyengir ketika melihat foto

daun hijau berjari-jari itu muncul, “saya bahkan bingung mau ngomong apa soal yang satu ini....”

Para peserta ikut tertawa.

“Penggunaan *cannabis* sebagai instrumen spiritual tercatat di literatur kuno dari mulai dari India, China, Yahudi, Arab, Afrika, Eropa, hingga sisa Asia lainnya. Sebagai yang terpopuler, saya nggak heran kalau *cannabis* juga menjadi yang paling disalahgunakan. Nomor dua sesudah tembakau, tentunya,” Hawkeye nyengir. Layarnya kembali berganti. “Berikutnya, setelah kerajaan binatang, tumbuhan, ada satu kerajaan lagi yang secara taksonomi berdiri terpisah dari binatang dan tumbuhan, yakni kerajaan fungi.”

Dudukku menegak. Hawkeye menyedot telak perhatianku.

“Bagi saya pribadi, fungi adalah makhluk hidup yang unik. Dia seperti berada di tengah-tengah antara tumbuhan dan makhluk hidup bergerak seperti kita dan hewan. Sebagian ciri fisik tumbuhan ada pada fungi, tapi di sisi lain fungi pun mirip dengan manusia. Barangkali karena itulah, salah satu enteogen terkuat yang alam ini miliki datang dari kerajaan fungi,” tuturnya.

“Saya akan menunjukkan bukti-bukti sejarah penggunaan jamur dalam kehidupan spiritual manusia,” Hawkeye kemudian berjalan ke *laptop*-nya, dan seri gambar baru muncul di layar.

Ada foto patung-patung batu berupa tudung jamur, di-

topang oleh batang menyerupai manusia. Hawkeye menjelaskan bahwa patung-patung tersebut peninggalan Aztec yang berhasil diselamatkan dari penghancuran besar-besaran yang dilakukan oleh tentara Spanyol dan represi agama Katolik saat itu.

“Patung-patung jamur dari peninggalan Aztec menggambarkan *Psilocybe caerulescens* dan *Psilocybe mexicana*, yang dikenal dengan sebutan *Teonanácatl*, yang artinya jamur Tuhan. Mereka percaya, jamur *Psilocybe* adalah jendela untuk mencicipi keilahian. Gerbang untuk kesembuhan dan keabadian.”

Foto berikutnya adalah relief pintu katedral dari tahun 1020 di Hildesheim, Jerman, yang menggambarkan drama Firdaus antara Tuhan, Adam, dan Hawa. Uniknya, tergambar dengan jelas bahwa buah pengetahuan di relief tersebut adalah *Psilocybe semilanceata*, yang dikenal juga dengan julukan Jamur Topi Penyihir.

Kemudian tampak lukisan dinding gua di Tassili, Aljazair Selatan. Sosok yang dilukis tersebut menyerupai *shaman* zaman Paleolitik yang membawa jamur di tangan dan di sekujur tubuhnya. Gambar yang diperkirakan dibuat sekurangnya 7.000 tahun SM itu merupakan dokumentasi tertua pemakaian jamur dalam konteks spiritual.

Lalu, muncul foto lain. Relief batu dari Yunani yang menggambarkan dewi tetumbuhan, Persefone, menerima jamur dari ibunya, dewi pertanian, Demeter. Ritual legendaris sekaligus paling misterius itu terjadi di Eleusis. Selama

dua milenya, ribuan orang Yunani menempuh perjalanan ziarah dari Athena menuju Eleusis. Nama-nama besar seperti Aristoteles, Plato, Homer, dan Sofokles, tercatat sebagai partisipan. Baru pada tahun ‘70-an akhir, para ahli enteogen modern menduga kuat bahwa upacara sakral di Eleusis bertitik pusat pada jamur psikoaktif.

Selanjutnya, tampak gambar sebuah fresko yang menggambarkan legenda Adam, Hawa, dan buah pengetahuan. Fresko tersebut diambil dari kapel Plaincourault di Prancis. Kali ini, terlihat jelas buah pengetahuan tersebut adalah jamur berwarna merah berbintik putih.

Hatiku berdesir melihat jamur yang membayangiku bertahun-tahun kembali muncul.

Amanita muscaria, yang punya julukan The Fly Agaric,” Hawkeye berhenti sejenak untuk tertawa kecil. “Kalau ada jamur yang bisa mewakili teori konspirasi, inilah dia.”

“Periode shamanistik di kebudayaan Barat diwakili oleh praktik sihir, atau *witchcraft*. Ketika agama formal mulai mendominasi, *witchcraft* mengalami represi keras. Mereka yang ketahuan melakukan *witchcraft*, atau mereka yang disebut para penyihir, dihukum, disiksa, bahkan dibunuh dengan sadis. Mereka distigma sebagai orang-orang sesat, jahat, berdosa besar. Dengan mudah kita bisa melihat dari bagaimana nenek sihir ditampilkan di dongeng dan legenda yang beredar di masyarakat. Represi yang keras terhadap *witchcraft* ikut menciptakan stigma yang sama pada enteogen

yang mewakilinya. Itulah yang dialami *Amanita muscaria*. Kebudayaan di Barat hampir semuanya mengalami miko-fobia. Kecurigaan dan ketakutan berlebihan kepada jamur. Tapi, justru di sinilah kekuatan alam berbicara,” Hawkeye tersenyum simpul.

“Anda tahu kan, bagaimana cara alam bawah sadar kita menghadapi trauma?” lanjut Hawkeye jenaka. “Kalau kita punya trauma, atau konflik yang belum tuntas, maka batin bawah sadar kita akan terus memunculkan situasi di mana kita jadi terus berhadapan dengan trauma dan konflik tersebut. Hingga mereka diselesaikan. *Yes?*”

Para peserta berkor sama-sama menyahut, “*Yes.*”

“Stigma kita atas praktik perdukunan, sihir, shamanisme, *witchcraft* begitu keras, tapi gambar *Amanita muscaria*, yang merupakan salah satu maskot enteogen dari kerajaan fungi, adalah jamur paling populer, paling sering dipakai, paling sering muncul dalam kehidupan kita. *Books, cartoons, video games, you name it. How paradoxical is that?*” Hawkeye tertawa renyah. “Setelah konspirasi politis habis-habisan mencoba mengenyahkan penggunaannya, *Amanita muscaria* seperti berkongspirasi balik dengan alam bawah sadar manusia, menunjukkan trauma kolektif yang perlu kita sembuhkan bersama.”

Tanganku mengacung, spontan. “Apa efek enteogen di tubuh?” aku bertanya.

“Enteogen melebarkan spektrum kesadaran, memampu-

kan kita merasa dan melihat segala sesuatu lebih intens. Saat ini terminologi yang ada untuk menggambarkan fenomena itu adalah ‘halusinasi’—”

“Jadi, yang kita lihat cuma halusinasi?” potongku.

“Sama sekali bukan CUMA,” Hawkeye menyambar cepat. “Bagaimana kita mempersepsikan fenomena bernama halusinasi sangat menentukan penghargaan kita terhadap enteogen. Secara definisi, halusinasi berarti persepsi yang timbul tanpa ada stimulus eksternal. Kenyataannya, konotasi halusinasi yang sering kita pakai ada di kategori delusional, irasional, dan tidak nyata. Saya tidak melihatnya seperti itu.”

“*Can you elaborate?*” desakku.

Hawkeye menatapku lurus. “*And your name is?*”

“Zarah,” sebutku lantang.

“Oke, Zarah,” Hawkeye berdeham. “Kamu mengerti bahwa segala makhluk dan benda di alam tiga dimensi ini memiliki aspek gelombang? *Yes?*”

Aku mengangguk saja.

“Kalau kamu mengukur semua objek dalam alam tiga dimensi ini, maka rata-rata panjang gelombangnya 7,23 sentimeter. Seperti tangga nada, setiap not bisa berbeda karena panjang gelombangnya berbeda. Demikian juga realitas kita. Jika kita punya kemampuan menangkap benda dengan panjang gelombang berbeda, maka apa yang tadinya tidak kelihatan dalam kondisi normal tiga dimensi, bisa jadi kelihatan. Ibarat kamu nonton televisi, kalau di layar kamu

cuma ada CNN, bukan berarti saluran BBC di gelombang lain tidak ada. Kamu hanya tidak sedang *tune-in* ke saluran itu. Mengerti?”

Aku mengangguk lagi.

“Enteogen mampu melebarkan daya tangkap kita. Apa yang tadinya tidak terlihat, jadi terlihat. Apa yang tadinya tidak terdengar, jadi terdengar. Apa yang tadinya tidak nyata, menjadi nyata. Kalau halusinasi artinya adalah persepsi tanpa stimulus eksternal, lalu bagaimana dengan stimulus internal? Itulah yang dilakukan enteogen kepadamu. Dia membuka realitas baru dari dalam.”

“Memangnya efek enteogen itu objektif sama bagi semua orang?”

“Ya dan tidak,” tandasnya. “Enteogen yang disalahgunakan, misalnya, berakibat fatal. Contoh, tembakau. Dalam ritual spiritual Indian, asap tembakau jarang diisap, melainkan ditiup. Tembakau yang digunakan murni. Bagaimana tembakau tersebut dipersepsikan dan konteks pemakaiannya amat terjaga. Hasilnya? *It heals*. Rokok, sama-sama pakai tembakau, tapi dicampur dengan 4.000 zat kimia lain. Dibeli tanpa berpikir, digunakan untuk rekreasi dan candu, akibatnya? Rokok menjadi ancaman kesehatan terbesar di dunia. *It kills*. Jadi, sama-sama tembakau, tapi efeknya berbeda. Contoh lain, enteogen yang dipakai oleh orang yang konstruksi mentalnya labil, patologis, dan tidak ada fasilitator yang kompeten. Hasilnya? Fatal. Tapi, ketika enteogen dipakai

sesuai fungsi, dalam konteks yang sakral dan benar, saya punya setumpuk dokumen yang saya kumpulkan puluhan tahun dan bisa kamu cek kalau punya waktu, bahwa dimensi yang ditunjukkan oleh enteogen sifatnya konsisten. Apa yang dialami ribuan orang yang diinisiasi Ayahuasca, visi yang mereka lihat, figur-figur spirit yang muncul, sangat mirip dan khas. Begitu juga dengan Iboga, Peyote, *Psilocybe*, dan seterusnya. *Does it answer your question?*”

Napasku menghela panjang. Sementara cukup. Aku mengangguk dan duduk, *“Thank you.”*

Tanya jawab masih berlangsung hingga setengah jam ke depan. Setelah itu Hawkeye menutup sesinya dengan kesimpulan, “Secara historis, enteogen memiliki peranan mutlak dalam awal mula kehidupan spiritual manusia,” tegasnya. “Bahkan saya berani berkata, segala kehidupan religius dan spiritual yang kita miliki sekarang berakar pada enteogen. Seperti saklar lampu, enteogenlah yang kali pertama mengaktifkan dimensi spiritual pada otak manusia.”

3.

Tepat pukul dua belas siang, para peserta rihat makan siang. Orang-orang berdiri, meninggalkan bangkunya. Beberapa tersisa untuk melanjutkan diskusi antarmereka, beberapa mendatangi Hawkeye untuk bertanya. Aku adalah salah satu

dari orang yang tersisa di ruangan. Mengamati muka-muka orang yang berjalan keluar. Mencari.

Aku terkejut ketika menyadari di hadapanku seorang pria telah berdiri. Entah sudah berapa lama ia di sana. Dari rambutnya yang mulai menipis dan sebilah tongkat yang dipakainya, aku menduga umurnya sekitar 60 tahunan. Dari sikap tubuh dan sorot matanya yang cerdas, ia menunjukkan semangat yang jauh lebih muda. Garis muka dan warna kulitnya jelas menunjukkan ia orang Asia. Memakai kemeja flanel kotak-kotak lengan panjang dan jins, pria itu menatapku santai.

Jantungku kehilangan degupnya sesaat. “Simon Hardiman?” tanyaku tegang.

“Gimana Nikon Titanium saya? Belum rusak?”



Kami makan siang semeja. Aku tak menyentuh makananku sama sekali. Fokusku ada di hal lain. Lagi pula, hanya orang Inggris yang berani menyebut roti lapis dingin, potongan ikan goreng tepung, dan sepiring keripik kentang sebagai “makan siang”. Bagi perutku, itu lebih mirip camilan baca buku.

Setelah bertemu langsung, barulah aku memahami mengapa aku tidak berhasil menemukan pria itu di antara peserta. Tubuh Pak Simon ramping dan proporsional, tapi

tingginya hanya sedadaku. Kedua, ia duduk di barisan paling depan. Dengan tinggi badan demikian, tenggelamlah Pak Simon di sandaran kursi. Belum lagi, batok kepalanya yang sudah jarang ditumbuhi rambut menyoroti profil orang Asia berambut hitam yang kucari-cari.

Aku pun mengamati satu keanehan. Pak Simon tidak kelihatan membutuhkan tongkat. Ia berjalan tegap dengan langkah-langkah gesit. Namun, tak sekali pun ia melangkahkan kaki tanpa iringan tongkat kayu berwarna hitam itu.

“Enam tahun yang lalu saya mengirimkan paket untuk seorang anak bernama Zarah,” ia berkata. Terdeteksi logat Jawa membayangi pengucapannya. “Siapa sangka tahu-tahu hari ini anak yang sama muncul di Glastonbury Symposium? Begitu lihat kamu berdiri dan menyebutkan namamu, saya langsung yakin, kamu anak yang sama,” lanjutnya sambil tersenyum.

“Kenapa Bapak kirim kamera itu ke saya? Kenapa harus anonim? Apa hubungan Bapak dengan ayah saya?” berondongku tak tertahan.

Pak Simon tertegun. “Sebentar. Bukan Firas yang memberitahumu untuk kemari?”

Kepalaku seperti ingin meledak. Luapan emosi dan bunchan pertanyaan yang selama ini terpendam rasanya ingin serempak meledak.

“Pak, kamera itulah yang membawa saya sampai ke Inggris,” kataku gemetar, “kamera itu juga satu-satunya pe-

tunjuk yang saya punya untuk menemukan ayah saya. Saya nggak tahu alasan Bapak mengirim kamera itu, tapi saya yakin ada hubungannya dengan ayah saya. Karena cuma dia di dunia ini yang dengan spesifik pernah menjanjikan kepada saya kamera di ulang tahun saya yang ke-17!” ucapku setengah meratap.

“Ayahmu hilang?”

“Saya, Ibu, dan adik perempuan saya, sudah dua belas tahun nggak dengar kabar apa-apa dari Ayah. Dia masih hidup atau nggak, kami juga nggak tahu,” ucapku getir. “Temen saya berhasil melacak kamera itu, dan muncullah nama Bapak. Saya selalu merasa kedatangan saya ke Inggris cuma karena keberuntungan, tapi sekarang saya yakin, saya bisa kemari karena saya diberi kesempatan untuk menemukan Ayah. Lewat Bapak. Jadi...,” aku menelan ludah, “pertanyaan saya cuma satu. Bapak tahu di mana ayah saya?”

Pak Simon tidak langsung menjawab. Ia mengusap wajahnya, mengetuk-ngetukkan jarinya di meja, menghela napas berat berkali-kali. Gelisah. Berpikir.

“Saya tidak tahu dia di mana, Zarah,” akhirnya ia berkata tegas. “Tapi, saya mungkin satu-satunya orang yang bisa membantu kamu mencarinya.”

4.

Untuk memulai misi pencarian ini, Pak Simon mensyaratkan tiga hal. Pertama, aku harus mengepak barang-barangku dari tempat Elena dan pindah ke Weston Palace. Kedua, berhubung rangkaian Glastonbury Symposium merupakan hajatan pribadi baginya, aku diminta mengikuti dulu semua kegiatan simposium hingga tuntas. Ketiga, percaya sepenuhnya kepada metode yang akan ia tempuh. Dengan cepat, kuyakan ketiga syaratnya. Tanpa ragu. Dia satu-satunya peluang yang kunya.

Sore itu juga, aku pamit kepada Elena. Menaiki taksi, aku pergi ke Weston Palace yang letaknya di daerah perbukitan, tak jauh dari Tor.

Ketika taksi kami melewati gerbang besi tinggi yang terbuka secara otomatis, hamparan taman hijau yang tak kulihat tepinya menyambut kami, barulah aku tersadar apa yang dikatakan Elena tentang Simon Hardiman. Weston Palace memang istana dalam arti sesungguhnya. Ketika salah satu bangunan termewah di kota ini dibeli pendatang, orang itu pasti jadi pusat perhatian.

Dari hasil mengobrol dengan sopir taksi dan Elena, aku jadi tahu bahwa Weston Palace adalah salah satu bangunan aristokrat Inggris yang satu per satu jatuh ke pembeli asing. Weston Palace, bangunan bersejarah yang tadinya diperuntukkan sebagai rumah peristirahatan salah satu ningrat ke-

rajaan Inggris itu sudah sempat mau dijadikan hotel butik. Apalagi lokasinya dekat dengan Tor yang merupakan tujuan wisata utama Glastonbury. Rencana tersebut bubar begitu seorang konglomerat dari Indonesia bernama Simon Hardiman membeli lelang properti itu dengan harga paling tinggi.

Pintu besar gaya arsitektur Baroque itu membuka. Seorang pria Inggris tinggi besar berseragam *butler* tersenyum tipis, “*Miss Amala? Please, come in. My name is Robert. At your service.*” Dengan cekatan, ia menenteng tasku.

Aku mengikuti langkah Robert yang baru saja dengan elegannya memanggilku “Miss Amala”. Satu pengalaman baru.

“*Mr. Hardiman is waiting in the library,*” jelas Robert lagi. Langkahnya yang besar-besar membuatku kehilangan kesempatan menikmati pemandangan spektakuler ini. Langit-langit tinggi dengan *chandelier* bertingkat-tingkat, jendela-jendela dengan tirai besar yang menandingi tirai bioskop, lukisan-lukisan bangsawan entah siapa, kursi dan lemari berwarna tembaga keemasan dengan ukiran meliuk-liuk. Aku merasa sedang memasuki kastel dongeng.

Dongeng itu makin surealistis ketika sosok Simon Hardiman menungguku dengan dua cangkir dan sepoci teh. Semua kemewahan Inggris klasik yang tadi kulihat dimiliki oleh bapak berjins dan berkemeja flanel ini.

“Zarah, selamat datang di Weston,” Pak Simon tersenyum. “Saya senang bisa ngobrol bahasa Indonesia lagi.”

Setelah menuangkan teh, Robert pun pamit pergi sambil membawa tasku untuk diantar ke kamar.

“Bapak tinggal sendiri?” tanyaku.

“Hampir selalu,” jawabnya. “Kadang-kadang saja saya kedatangan tamu. Seperti kamu sekarang.”

Ditemani teh Earl Grey panas dan senampan kue kering, meluncurlah cerita terdamparnya Simon Hardiman di daratan Inggris.

Datang dari generasi panjang keluarga saudagar, bisnis utama Pak Simon bergerak di kapal tanker yang kemudian beranak pinak menjadi aneka bidang bisnis, termasuk energi, pertambangan, rumah sakit, dan seterusnya.

Usia Pak Simon kini 65 tahun, tapi ia telah pensiun dari perusahaannya sejak tujuh belas tahun lalu. Ia memutuskan untuk nonaktif dari dunia korporat, membiarkan anak-anak dan saudaranya mengambil alih, sementara ia hanya mengendalikan dari jauh. Pak Simon pergi bertualang keliling dunia. Setelah dua tahun berkelana menikmati masa pensiunnya, ia memutuskan pindah ke Glastonbury. Pak Simon lantas membeli Weston Palace, bangunan empat lantai dengan sedikitnya dua puluh kamar tidur yang berdiri di lahan seluas tiga hektare, lengkap dengan taman bunga dan hutan mungilnya. Ia tinggal sendirian tanpa keluarga. Sebagai ganti, Pak Simon dikawal oleh lima pelayan, dua koki, empat tukang kebun, dan seorang sopir.

“Kejadian yang membuat saya pensiun dini adalah hal yang menghubungkanku dengan ayahmu,” katanya.

Ini dia yang kutunggu-tunggu. Badanku menegang.

Di cangkir kami yang kedua, mengalirlah cerita yang tak kusangka-sangka. Cerita yang lebih surealistis lagi dari kastel dongeng yang sekarang kupijak.

5.

Pada suatu malam, tujuh belas tahun lalu, Pak Simon menjalani harinya seperti biasa. Sejak lama, Pak Simon sudah terbiasa hidup sendiri. Ia bercerai dari istrinya dan tidak menikah lagi. Aktivitas pekerjaannya yang padat menjadi pengisi hari-harinya. Di luar itu, Pak Simon punya satu minat lain yang ia jalani diam-diam. Melukis.

Bekerja seharian lalu mencuri-curi waktu untuk melukis kala malam adalah hiburannya. Malam itu, ia menyelesaikan satu lukisannya yang terbengkalai.

“Saya mungkin akan berkesimpulan lain kalau waktu itu saya lagi tidur. Tapi saya sedang terjaga, Zarah,” ungkap Pak Simon. “Orang-orang bilang, yang saya alami itu cuma *lucid dreaming*, kondisi mimpi yang sering susah dibedakan dengan kenyataan. Omong kosong. Saya ingat jelas. Saya lagi duduk melukis ketika kejadian....”

Saat sedang tekun menorehkan kuas, tiba-tiba kanvas

yang dihadapinya seperti bergetar. Bukan getaran macam gempa. Melainkan lebih seperti vibrasi visual. Seumpama gambar televisi yang tahu-tahu antenanya goyang. Ia lantas mendengar dengingan nada tinggi di kupingnya. Memekakkan. Dengingan itu seolah menembus dari kupingnya hingga ke puncak kepala. Pandangannya mendadak berubah menjadi putih menyilaukan, dan ia merasa tubuh fisiknya ambruk. Anehnya, Pak Simon tetap merasa bisa bergerak dan berjalan. Segalanya menjadi ringan.

Pak Simon berusaha mencari arah di dalam ruang serba putih itu, dan tiba-tiba muncul sesosok makhluk, kira-kira dua setengah meter tingginya, bertubuh sangat kurus dengan kepala besar, kulitnya pucat dan licin seperti pualam, kedua matanya berupa bulatan bola hitam. Ia kelihatan ringan, mirip melayang. Ia tak bersuara. Pak Simon hanya bisa merasakan makhluk itu berkomunikasi dengannya.

“Saya nggak dengar apa-apa, tapi di kepala saya muncul berbagai informasi yang saya tahu itu disampaikan olehnya. Seperti telepati,” lanjut Pak Simon. “Dia bilang, dia tidak bermaksud jahat. Dia ingin membantu. Dan dia perlu menunjukkan sesuatu.”

Bertepatan dengan masuknya arus informasi itu, ruang serba putih yang tadinya tidak kelihatan apa-apa mulai menunjukkan bentuk. Pak Simon ternyata berada di semacam ruang konsol yang besar. Atap ruang konsol itu membundar seperti kubah. Tempat itu ternyata sangat sibuk. Makhluk-

makhluk tinggi serupa terlihat hilir mudik. Ada juga makhluk-makhluk versi mini dari mereka. Bentuknya mirip tapi tingginya hanya satu meteran.

Makhluk pertama yang menyapanya itu tidak menyebutkan nama, tapi Pak Simon merasa bahwa ia adalah pemimpin di sana. Sang Pemimpin bercerita bahwa mereka telah lama memiliki hubungan khusus dengan Planet Bumi dan ras manusia. Ia berbicara tentang evolusi dan transisi dari dimensi tiga menuju dimensi lima.

“Saya bertanya, kenapa bukan empat? Tapi langsung lima? Dan ia menjawab, karena dimensi empat tidak bisa ditempati lama-lama, hanya semacam persinggahan,” jelas Pak Simon. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa semakin tinggi dimensi, aspek materi semakin memudar. Dimensi tiga yang kita tempati adalah tempat di mana terjadi polaritas sempurna. Aspek materi dan gelombang, aspek fisik dan aspek batin, logika dan emosi. Segalanya serba setengah-setengah. Dampaknya adalah realitas manusia selalu punya dua ekstrem.

Sang Pemimpin mengatakan bahwa Bumi dan kehidupan dimensi tiga adalah kehidupan yang paling menantang. Dibutuhkan keberanian untuk terlahir di sini. Manusia harus berhadapan dengan emosi, dengan perasaan, dengan keterbatasan fisik. Ia dan rasnya, adalah salah satu ras relawan yang membantu ras manusia bertransisi. Untuk itu, mereka terkadang harus melakukan intervensi.

“Saya tanya, intervensi semacam apa. Dia tidak menjawab. Tahu-tahu, saya sudah telentang. Beberapa makhluk, yang saya rasa semacam dokter dengan para asistennya, mengelilingi saya. Walau rasanya nggak sakit, saya bisa merasakan sensasi kepala saya ditembus. Mereka menanam sesuatu di situ. Saya nggak tahu apa,” tutur Pak Simon.

Setelah “operasi” itu selesai, sang Pemimpin kembali datang menghampirinya. Mengucapkan terima kasih dan meyakinkannya lagi bahwa niatannya baik dan Pak Simon akan baik-baik saja. Tak lama, terdengar lagi dengingan memekakkan di telinganya. Pandangannya kembali putih menyilaukan. Lambat laun, badannya tak ringan lagi. Tertarik oleh gravitasi.

“Saya kembali ke rumah saya. Terkapar di lantai. Kuas saya sudah jatuh. Palet saya berserakan. Ada coretan di kanvas yang nggak sengaja saya buat waktu tahu-tahu saya pindah ke tempat itu,” Pak Simon berhenti sejenak untuk menghirup tehnya. Kejadian yang ia ceritakan boleh jadi tujuh belas tahun silam, tapi ia mengisahkannya dengan energi dan intensitas seolah kejadian itu terjadi kemarin. Aku ikut menyambar cangkirku. Berharap teh Earl Grey ini bisa membantuku mencerna ceritanya barusan.

“Saya berusaha merasionalisasikan pengalaman saya, Zarah. Saya bukan orang yang religius, saya nggak punya kepekaan indra keenam, saya nggak tahu-menahu tentang UFO. Saya ini benar-benar orang biasa. Ya, sudah, saya ke

psikiater. Katanya, saya itu somnambulis¹. Lha, kok, seumur hidup saya ini tidurnya kayak kebo, nggak pernah melindur, tahu-tahu langsung didiagnosis somnambulis? Saya ke psikiater lain, eh, malah diresepkan obat antidepresan. Untuk apa? Saya tahu saya nggak gila, kok. Saya rontgen kepala, nggak ditemukan apa-apa. Jadi, sulit sekali saya menerima apa yang terjadi,” ujarnya. “Sejak hari itu, saya dihantui satu pertanyaan: kenapa harus saya?”

Sejak hari itu juga, Pak Simon tidak lagi merasa tenang. Dunianya berubah dalam satu malam. Ia seperti ditendang keluar dari zona nyamannya. “Saya jadi nggak kerasan di kantor,” katanya. “Saya malah keliling-keliling cari informasi. Tanya-tanya orang, mengubrak-abrik perpustakaan, pesan buku dan majalah UFO dari luar negeri. Saya cuma kepengin tahu apa yang sebenarnya terjadi pada saya malam itu.”

Akhirnya, Pak Simon bertemu dengan komunitas UFO di Jakarta. Komunitas yang ternyata punya anggota di berbagai tempat di Indonesia itu adalah kumpulan orang-orang senasib, yang entah dipersatukan oleh minat, pengalaman melihat UFO, atau kombinasi keduanya. Pak Simon langsung bergabung. Ia menjadi anggota aktif yang datang ke setiap pertemuan. Ujung-ujungnya, malah ia yang sering ber-

¹ Somnambulis/somnambulisme: Salah satu kelainan tidur parasomnia yang membuat orang yang bersangkutan mampu melakukan aktivitas fisik sebagaimana biasa dilakukan dalam keadaan terjaga tanpa sepenuhnya disadari atau tidak disadari sama sekali.

inisiatif membuat pertemuan. “Jelas saya senang,” Pak Simon tersenyum, “akhirnya bisa ketemu orang-orang yang mengerti. Sayangnya, di komunitas kami saat itu, baru saya yang mengalami ‘penculikan’. Lama-lama, saya nggak puas. Saya harus cari tahu dari sumber lain.”

Aku teringat Ayah. Bagaimana ia teralienasi karena terperangkap dalam dunia yang ia mengerti sendiri. “Tanggapan keluarga Bapak gimana?” tanyaku.

“Menertawai, itu sudah pasti. Dianggapnya saya kurang kerjaan. Mimpi, kok, diseriusi. Mereka bilang, paling saya digoda jin. Konsultasi ke orang pintar sebentar, dijampi-jampi sedikit, pasti beres,” ia terkekeh sendiri. “Tapi, intuisi saya mengatakan apa yang saya alami lebih dari itu. Bukan semata-mata urusan klenik.”

Untungnya, dengan posisi sebagai yang tertua dan paling berkuasa di keluarganya, Pak Simon bisa melanglang buana demi menuntaskan rasa ingin tahunya tanpa ada yang berani protes. Ia memiliki segala fasilitas dan kemampuan untuk pergi ke mana pun ia mau. Bagai kutu loncat, Pak Simon pindah dari satu negara ke negara lain, menjalin jaringan perkenalan dengan banyak orang kompeten. Sekaligus bertubrukan dengan banyak hal yang tidak ia antisipasi.

“Semakin dalam saya mencari, semakin banyak informasi dan bidang-bidang lain yang terkait. Ternyata, UFO itu cuma puncak gunung es, Zarah,” ujarnya, “cuma satu simpul di antara jaringan laba-laba yang sangat luas. Saya jadi ber-

temu *crop circle*, metafisika, shamanisme, enteogen, meditasi, *dream yoga*, antropologi, fisika kuantum, bio-energi, hipnosis—semua hal yang tadinya tidak saya tahu sama sekali. Saya ke Tibet, India, Peru, Meksiko, Amerika Serikat, Jepang, Afrika, Mesir—di mana pun saya mengendus jawaban, akan saya gali dan cari sebisanya.”

Pak Simon sejenak berhenti, menatapku, “Sampai suatu hari saya berkenalan dengan Firas. Ayahmu.”

“Bapak pernah ketemu ayah saya?”

“Tidak, kami cuma korespondensi. Padahal saya ingin sekali bertemu ayahmu,” jawab Pak Simon. “Saya mengenalnya lewat seorang teman, profesor di Oxford. Dia ahli Mikologi. Samuel Brennard, namanya. Suatu hari, Samuel mengontak saya, bilang ada orang dari Indonesia yang mengiriminya surat. Samuel tidak tertarik merespons surat itu. Katanya, *‘that letter comes from a twilight zone.’* Berhubung Samuel tahu hal-hal seperti itu justru menarik buat saya, dia lalu mengirimkan surat ayahmu.”

“Saya ingat masa-masa itu,” aku menyambar. “Ayah mengirimkan entah berapa banyak surat ke luar negeri. Dia bilang, dia ingin cari sponsor untuk penelitiannya.”

“Kamu tahu penelitian apa yang dia maksud?”

Aku menggeleng.

“*Inner space travel*,” jawab Pak Simon.

Alisku mencureng. “Apa itu, Pak? Ayah nggak pernah cerita.”

“Ayahmu mengerti prinsip polaritas yang berlaku di realitas ini. Seseorang tidak akan mungkin menaklukkan angkasa luar kalau ia belum menaklukkan alam batinnya. Seberapa jauh umat manusia mengeksplorasi alam batinnya, sebatas itu pulalah kita bisa mengeksplorasi angkasa. Perjalanan manusia selalu dua arah. Ke dalam dan ke luar. Tidak bisa menegasi satu untuk mencapai satu lainnya.”

“Eksplorasi alam batin? Bukannya itu sudah dilakukan Jung? Freud?” aku menyela.

“Psikoanalisis cuma bisa menggaruk permukaan, Zarah. Sementara yang perlu diselami itu ibaratnya lebih dalam dari palung laut. Cara konvensional yang kita punya hanya mengandalkan alam sadar untuk mengerti alam bawah sadar. Mana bisa? Kemampuan alam sadar kita sangat terbatas. Ayahmu mengerti itu. Karena itulah dia putus asa. Dia merasa dunia sains konvensional yang jadi topangannya terlalu kaku, nggak terbuka, dan sangat terbatas.”

“Saya yakin, dari puluhan surat yang Ayah kirimkan, cuma Bapak yang membalas,” ucapku getir. Antara bertanya dan menyimpulkan.

“Kamu betul. Dan saya bukan akademisi. Ayahmu bahkan nggak menunjukan suratnya kepada saya. Dia sama sekali tidak tahu saya siapa. Secara kebetulanlah kami jadi terhubung, *well*, kalau memang ada hal yang kebetulan dalam hidup ini,” Pak Simon mengangkat bahu.

“Apa sebenarnya isi surat itu, Pak?”

“Proposal riset. Penelitian intensif dan terukur untuk menjelajah planet lain, perjalanan ke ‘luar’ menggunakan jalur ke ‘dalam’. Memakai enteogen. Dalam proposal ayahmu, ia merujuk spesifik pada jamur.”

“*Psilocybe? Amanita muscaria?*” aku langsung menebak.

“Betul.”

“Apa hubungannya jamur dengan planet lain?”

“Logika yang umum adalah, kalau kita mau cari makhluk angkasa luar, kita harus punya pesawat dan teknologi yang cukup, betul? Sementara, secara fisik manusia baru bisa sampai ke Bulan. Kapan mau sampai? Nah, Firas berargumen, penjelajahan yang sama bisa dilakukan tanpa teknologi pesawat. Tubuh manusia mampu melakukannya. Dan, Bumi ini sudah menyediakan enteogen sebagai fasilitasnya. ‘Pesawat’ itu diracik di dalam molekul tubuh manusia. Jadi, bukan perjalanan ke luar. Melainkan ke dalam. Untuk mencapai tujuan yang sama.”

Kepalaku terasa pening. “Tapi—mana mungkin, Pak?”

“Ayahmu, seperti juga aku, percaya bahwa semesta ini bersifat hologram. Artinya, setiap titik adalah proyeksi dari keseluruhan semesta secara utuh. Sama dengan tubuhmu. Kamu berangkat dari satu sel hingga jadi triliunan sel. Setiap sel tubuhmu mengekspresikan Zarah secara utuh. Kalau tidak, metode kloning tidak mungkin bisa dilakukan. Kalau semesta ini merupakan satu tubuh, maka kamu adalah bagian inheren darinya, Zarah. Kita berada dalam satu ja-

ringan inteligensi kosmos. Mengapa tidak mungkin inteligensi yang sama menghubungkanmu dengan makhluk lain di semesta ini? Kalau tubuh kita ‘mengandung’ semesta secara utuh, mengapa kita terus mengandalkan eksplorasi ke luar, dan malah mengabaikan gerbang yang ada di dalam?” balas Pak Simon.

“Dalam suratnya, ayahmu bilang, dirinya sudah mengalami langsung perjalanan antardimensi. Ia juga sudah menjalin komunikasi dengan makhluk-makhluk ET. Di situlah surat ayahmu menarik perhatian saya. Akhirnya, saya bertemu teman senasib,” kata Pak Simon lagi.

Ia lanjut bercerita. Ayah dan Pak Simon berkorespondensi berbulan-bulan. Kadang-kadang mereka bicara di telepon. Pak Simon bahkan menawari Ayah terbang menyusul ke Inggris, meneruskan eksperimennya di sana. Ayah belum mengiyakan karena merasa belum siap meninggalkan urusannya di Indonesia. Dari cerita Pak Simon, aku menaksir bahwa itu bertepatan dengan masa sulit kami setelah wafatnya Adek.

“Ayah sering bilang tentang dimensi lain, portal, Jamur Guru. Pak Simon tahu soal itu?” tanyaku.

“Kepada saya, Firas pernah memberitahukan, dia punya laboratorium hidup. Sebuah bukit dengan hutan primer yang tidak tersentuh ribuan tahun, di dekat tempatnya tinggal. Firas menduga, kualitas enteogen sangat ditentukan oleh tempat tumbuhnya. Semakin murni dan bersih alamnya, se-

makin dahsyat. Dia bilang, hutan di bukit itu benar-benar spesial. Bukan cuma bersih, vibrasinya juga luar biasa. Firas juga sempat bercerita betapa khawatirnya dia kehilangan hutan itu. Itu saja yang saya tahu.”

“Menurut Bapak, mungkinkah ada juga portal di luar tubuh kita? Portal eksternal? Yang muncul di satu tempat?”

“Sangat mungkin,” sahut Pak Simon mantap. “Sudah banyak orang berteori tentang portal eksternal. Beberapa tempat di Bumi, seperti Segitiga Bermuda, diduga adalah portal. Ada juga yang mencurigai bangunan-bangunan sakral seperti Piramida Giza, Kuil Osiris, dan banyak lagi.”

Napasku terhela. Segala informasi ini terlalu berat dicerna dalam jamuan teh sore. “Saya berusaha mengerti semua ini, Pak. Tapi, rasanya belum mampu,” aku memijat pelipisku.

“Enteogen adalah pengalaman empiris, Zarah. Seseorang harus mengalami untuk mengerti. Dan, enteogen bukan mainan anak-anak, bukan rekreasi dangkal. Dibutuhkan mental yang sehat, tujuan yang benar, dan ritual yang sakral untuk memperoleh manfaatnya dengan maksimal. Kalau nggak, percuma,” Pak Simon tersenyum. “Tenang saja, waktumu masih banyak. Masih ada tempat-tempat yang perlu kita kunjungi, orang-orang yang perlu kita temui, pengalaman yang harus kamu cicipi.” Ia mengetukkan tongkatnya, lalu berdiri sigap, “Yuk, ikut saya. Kita pergi sebentar.”

“Kenapa Bapak kirim kamera itu?” sambarku.

Terbit lagi senyum ramahnya. “Saya pernah tanya sama Firas, apa yang bisa saya bantu untuk risetnya. Dia cuma minta sebuah kamera. Dikirimkan untuk anak perempuannya bernama Zarah pada ulang tahunnya yang ke-17. Untuk semua diskusi dan informasi berharga dari ayahmu, saya putuskan untuk melepas kamera koleksi pribadi saya. Cuma itu yang terbaik yang bisa saya berikan. Sampai sekarang, saya terus berharap bisa memberikan lebih.”

Dengan ayunan tongkatnya yang mantap, Pak Simon berjalan keluar dari perpustakaan.

Aku tetap di tempat dudukku. *Sebentar saja*, pintaku dalam hati. Aku belum sanggup berdiri. Kuhirup teh Earl Grey dingin yang tinggal menggenang di dasar cangkirkmu, berusaha menelan desakan air mata.

6.

Pagi-pagi sekali, dengan mobil Bentley berwarna emas pucat dan sopir bernama Lance, kami meluncur meninggalkan Glastonbury ke Salisbury Plain.

Di Eropa bagian barat laut, Salisbury Plain merupakan plato kapur terluas, yang menumbuhkan vegetasi unik berupa padang rumput luas. Sepanjang mata memandang, tampak hamparan rumput yang berbukit-berbukit seolah tiada ujung. Awan dan kabut memenuhi langit dan bukit hingga seluruh

tempat ini seperti dihias kapas putih yang mengisi tiap celah. Dari balik kabut, terlihat beberapa kelompok kawanan ternak asyik merumput, memberi gerak dan kehidupan bagi permadani hijau yang diam bagai lukisan.

“Tenang, Zarah. Saat kita tiba di Stonehenge, kabut ini akan hilang dan kamu akan melihat sorot matahari yang tak akan kamu lupakan.”

“Kok, Bapak bisa yakin?”

“Saya punya peruntungan baik dengan tempat itu,” jawab Pak Simon tenang.

Seperempat jam kemudian, Lance memarkir mobil di sebuah tempat parkir memanjang. Lengah. Hanya ada beberapa mobil terparkir. Kami rupanya salah satu pengunjung pertama.

Udara dingin menusuk menerpa kulitku yang padahal sudah dilapis jaket. Dan ini bahkan bukan musim dingin. Entah kapan aku bisa sepenuhnya beradaptasi dengan iklim Inggris. Kubenamkan tanganku yang tak bersarung tangan ke dalam kantong jaket.

Angin yang bertiup terdengar bersiul-siul lirih. Burung-burung hitam terbang melintasi kami. Dan di sanalah, terpisah hanya oleh pagar kawat setinggi dua setengah meter, siluet blok-blok batu neolitik menjulang dari rerumputan menggapai langit. Aku tertegun. Sesuatu dalam bekunya batu, selimut kabut, siulan angin, dan hamparan rumput luas ini meremangkan bulu kudukku.

“Ayo, Zarah. Kita lihat lebih dekat.” Suara Pak Simon dan entakan tongkat kayunya mengguncang lamunanku.

“Saya punya pengalaman menarik dengan Stonehenge,” Pak Simon bertutur. “Kali pertama saya kemari, tempat ini sudah dibatasi dari pengunjung. Kita nggak boleh masuk ke lingkaran dalam. Cuma boleh mengelilingi perimeternya saja. Saya datang pagi-pagi, pada hari biasa, jadi nggak terlalu banyak orang. Waktu saya masuk ke sini, tahu-tahu ada bapak tua, berseragam petugas, duduk di lingkaran dalam. Dia ajak saya mendekat. Saya tanya, ‘bukannya nggak boleh masuk?’ Dia jawab, ‘Tapi ini hari Rabu, kan? Hari ini boleh.’ Dan akhirnya saya masuk. Dia lalu menjelaskan sejarah Stonehenge. Saya mendengarkan. Setelah selesai, saya minta izin meditasi di lingkaran dalam selama lima menit. Dia kasih izin. Habis itu saya pulang lagi ke London. Beberapa teman yang saya ceritakan kaget bukan main, apalagi mereka sudah sering ke Stonehenge, katanya area dalam itu tidak boleh dimasuki pengunjung umum. Dan tidak ada pengecualian Rabu atau apa pun. Kesimpulan mereka, saya ngibul atau bapak tua itu semacam peri,” Pak Simon terbatak sendiri. “Saya rasa, kesimpulan yang terakhir itu benar.”

Kepada petugas keamanan yang berjaga di sana, Pak Simon menunjukkan selebar faks dan sebuah kartu. Tak lama, kami dipersilakan masuk.

“Peri yang dulu membawa saya masuk mungkin sudah nggak ada dan nggak akan muncul lagi, tapi sekarang saya

punya ini,” Pak Simon mengacungkan kartu plastik semacam kartu kredit bertuliskan *English Heritage*. “Ada biaya tahunan yang harus saya bayar. Nggak apa-apa. Saya jadi punya akses terbaik ke tempat-tempat bersejarah di Inggris.”

Kami melewati loket tiket yang masih ditutup. Kafe, toko, semuanya belum beroperasi. Hanya seorang petugas yang ditugasi untuk mengikuti kami.

“Dia bukan *guide*, cuma mau memastikan kita nggak pegang batu-batu itu,” bisik Pak Simon.

“Memangnya nggak boleh dipegang, Pak?”

“Cuma burung yang boleh pegang.”

Aku nyengir. Sementara kami dijaga petugas agar tidak menyentuhkan tangan ke bebatuan Stonehenge, kawanan burung branjangan di sana sepertinya menjadikan Stonehenge semacam tempat bergaul. Berjajarlah mereka berdiri di atas batu. Bercengkerama santai. Kulihat bahkan ada yang bersarang di celah-celah.

“Sejam lagi tempat ini dibuka untuk umum. Kita dikasih waktu setengah jam di dalam,” kata Pak Simon.

Kami pun berjalan menginjak rumput, melewati setapak berpagar rendah yang merupakan batas pengunjung umum. Mendekat ke area Stonehenge.

Monumen megalitikum berbentuk sirkular dengan dua lingkaran konsentris itu dibentuk oleh pilar-pilar batu. Ada dua jenis batu utama yang digunakan, batu pasir dan batu biru. Pilar di lingkaran luar Stonehenge rata-rata tingginya

empat meter, sementara lapis berikutnya yang tertinggi mencapai sepuluh meter dengan berat mendekati lima puluh ton. Konon, jumlah batu biru yang asli seharusnya ada 80, kini tersisa hanya 45. Banyak yang sudah bergelimpangan di tanah. Jika bukan dilihat dari atas, agak sulit untuk menerka bentuk asli yang dimau oleh desainer Stonehenge. Belum lagi misteri fungsi, ritual, dan teknologi apa yang dipakai oleh para pembuatnya.

“Kamu tahu apa itu *ley lines*, Zarah?” tanya Pak Simon sementara aku masih terpana melihat batu-batu besar ini.

“*Ley lines* itu jalur arkaik yang menghubungkan tempat-tempat sakral di satu area,” jelasnya langsung. “*Ley lines* itu istilah modern, tapi sebetulnya banyak tradisi kuno yang mengungkapkan konsep serupa. Di Inca dikenal istilah *ceque*, di Aborigin dikenal istilah *turinga*, di China dikenal dengan *long mei*, di Irlandia dipercaya ada *fairy path*. Pengertiannya kurang lebih sama. Di jalur tersebut biasanya dibangun monumen, bangunan, struktur megalitik, apa pun bentuknya, tapi semua itu berfungsi sebagai titik-titik penanda. Tidak ada yang tahu persis bagaimana *ley lines* tercipta. Seringnya, *ley lines* merupakan warisan atau pola berulang. Titik-titik di mana Katedral besar biasanya dibangun, misalnya, ada di jalur dari warisan budaya sebelumnya, yakni kuil pagan. Dan budaya pagan mewarisi jalur tersebut dari budaya sebelumnya lagi. Ketika direntangkan waktunya kita bisa mendapatkan

angka ribuan, bahkan mungkin puluhan ribu tahun dan lebih,” tutur Pak Simon.

“Di Inggris, ada beberapa *ley lines*. Salah satunya St. Michael’s Ley yang meliputi Glastonbury. Dari Glastonbury ada jalur geometris menuju Stonehenge yang dikenal dengan Stonehenge Ley, bentuknya segitiga dengan sudut 90 derajat. John Michell, orang yang pernah intensif menyelidiki *ley lines* di Inggris, menemukan pola geometris berbentuk deka-gon yang menghubungkan titik-titik ini, mulai dari White-leaved Oak di Herefordshire, Glastonbury, Stonehenge, hingga Desa Goring di dekat Sungai Thames,” lanjutnya.

“Karena itu Bapak memilih tinggal di Glastonbury? Karena ingin dekat dengan *ley lines*?” tanyaku iseng.

“Salah satunya,” Pak Simon tersenyum. “Di sana saya bisa mengunjungi simposium dengan gampang, dekat ke Stonehenge, dekat ke Wiltshire, dekat ke Warminster. Jadi, kalau mereka kembali lagi ke daerah sana, saya nggak perlu *traveling* jauh-jauh.”

“Mereka siapa?”

“UFO,” jawabnya mantap, “Warminster itu dikenal sebagai pusat UFO-nya Inggris tahun ‘60-‘70-an. Di sana, UFO pernah terlihat setengah jam. Tidak bergerak. Seperti parkir.”

“Kalau Wiltshire?”

“Itu pusat *crop circle* dunia, Zarah. Tidak ada tempat lain yang mengalami fenomena *crop circle* sesering Wiltshire. Pola

crop circle yang terindah dan terumit bisa kamu dapatkan di Wiltshire. Jadi, jelas, kan? Di sinilah taman bermain saya,” jawabnya sambil tertawa.

Dalam hati, aku mengagumi keseriusan Pak Simon, menyadari kemiripan sifatnya dengan Ayah. Tak heran mereka bisa akhirnya tersambung. Meski bukan ilmuwan, Pak Simon memiliki kegigihan untuk mencari dan menggali sendiri. Persis Ayah. Bedanya, Ayah perlu berjuang dengan segala keterbatasan. Sebaliknya, sarana berlimpah dan kebebasan bergerak membuat Pak Simon menjalani semua kegiatan penelusurannya bagai tamasya.

“*Ley lines* bisa ada di Indonesia juga, kan?”

“Pasti. Cuma saya belum tahu sudah ada yang meneliti atau belum. Kalau Firas sanggup, pasti sudah dia yang turun tangan.”

Aku setuju. Jika saja kaki dan tangannya tidak ditahan oleh begitu banyak pemberat dari kondisi dan lingkungan, entah apa saja yang sudah Ayah lakukan.

“Kalau skalanya adalah Bumi, bentuknya seperti apa ya, Pak?”

“Di tahun ‘60-an, ilmuwan Rusia sudah ada yang mengajukan pola kisi-kisi seperti kristal dengan potongan dua belas pentagon. Titik-titik itu menunjukkan matriks energi kosmik. Ini sejalan dengan yang pernah dibilang oleh Socrates bahwa Bumi bisa dilihat sebagai bola yang dibuat dari sambungan dua belas potongan pentagon.”

“Dodekahedron,” gumamku.

“Betul,” Pak Simon mengangguk. “Seorang bernama David Zink pernah memetakan kisi-kisi itu dan ia menemukan bahwa posisi monumen batu-batu neolitik di dunia mengikuti kisi-kisi yang sama. Artinya, di titik-titik itu akan selalu ada fenomena yang berpengaruh terhadap peradaban manusia. Juga jangan heran kalau ada anomali alam di sana.”

“Bapak percaya kisi-kisi itu betulan ada?”

“Kamu percaya Bumi ini makhluk hidup, Zarah?” ia bertanya balik.

“Selalu,” tandasku. Tanpa ragu.

“Pengobatan tradisional Timur sudah lama tahu, jauh sebelum dunia medis Barat, bahwa tubuh manusia memiliki titik-titik energi yang mereka sebut sebagai sistem meridian. Tidak terlihat oleh mata telanjang, tapi itu ada. Ketika seseorang sakit, bukan cuma bagian tubuh yang terlihat yang diutak-atik, tapi justru yang tak terlihat itulah yang mereka perbaiki lebih dulu. Sistem meridian itu seperti pola matriks yang meliputi tubuh manusia. Begitu juga dengan *chakra*. *Chakra* ibarat roda-roda yang memobilisasi tubuh fisik kita. Jadi, kalau ada apa-apa dengan tubuh fisik ini, mereka memeriksa matriks perlistrikannya lewat sistem meridian. Mereka juga memeriksa apakah ada *chakra* yang terganggu. Intinya, tubuh manusia diperlakukan secara utuh. Tidak ada pemisahan karena semua sistem tadi saling mendukung,” jelas Pak Simon. “Kalau Bumi ini hidup seperti kita, maka dia

pun akan punya sistem meridian, dia punya *chakra*. Jadi, bagi saya, *ley lines*, teori World Crystalline, teori World Grid, menunjukkan bahwa ada aspek lain dari Bumi kita yang belum sepenuhnya kita kenali. Aspek yang menunjukkan bahwa Bumi kita adalah makhluk hidup yang berkesadaran.”

“Ayah pernah bilang, manusia adalah penyakit terjahat bagi Bumi,” aku tersenyum pahit.

“Kita bisa jadi dua-duanya, Zarah,” balas Pak Simon lembut. “Kita bisa membantu Bumi untuk pulih, atau kita bisa memperparah sakitnya. Bumi kita ini organisme hidup ber-inteligensi tinggi dan dia sadar atas semua yang kita lakukan padanya. Saya percaya itu.”

“Saya juga, Pak,” gumamku.

“Nah, kalau kita bisa melihatnya demikian, monumen-monumen seperti ini akan punya makna baru. Bagaimana bisa ia berdiri di titik ini? Apakah semata-mata karena faktor inteligensi manusia yang membangunnya? Atau sebetulnya ada dialog antara Bumi dan manusia?”

Mendengar perkataan Pak Simon, julangan batu-batu ini membawa persepsi lain.

“Tidak pernah ada kesimpulan pasti tentang misteri tempat ini, Zarah. Yang jelas, pada satu titik di masa lalu, entah kapan, para pembangun Stonehenge punya kapasitas untuk mengangkut batu biru yang jumlahnya ada delapan puluh dengan berat masing-masing tiga sampai empat ton dari Wales yang jaraknya sekitar 250 kilometer, menegakkan

batu-batu pasir seberat 30 sampai 50 ton, membuat konstruksi dengan lingkaran sempurna dan celah yang tepat dengan lurus sinar matahari terbit pada musim panas.”

“Mereka bisa saja dibantu oleh pihak lain,” cetusku.

“*Alien*, maksudmu?”

Aku mengangkat bahu.

“Banyak yang menduga begitu. Tapi ada juga yang menduga bahwa teknologi yang dimiliki para pembangun Stonehenge jauh lebih maju daripada yang kita perkirakan. Malah, bisa jadi lebih maju dari kita,” kata Pak Simon. “Tahun ‘50-an akhir waktu tempat ini direstorasi, dibutuhkan derek terbesar yang dimiliki industri konstruksi di Inggris saat itu untuk mengangkut satu batu Stonehenge. Yang kita lihat ini sudah tidak lengkap lagi. Bayangkan, bagaimana para pembangun aslinya bisa menyusun batu sebanyak dan sebesar ini?”

“Kalau ada teknologi secanggih itu, kok, bekasnya nggak ada? Harusnya ada jejak alat, kek, teknologi, kek—”

“Bagaimana kalau ternyata teknologi mereka tidak menggunakan alat eksternal?” sela Pak Simon.

Aku terdiam.

“Bagi peradaban yang cuma fokus pada materi, bukti yang mereka cari pasti berkisar di alat dan perkakas. Tapi, seperti yang dikatakan ayahmu, ada teknologi lain yang sifatnya internal, yang jika dieksplorasi bisa melakukan pencapaian-pencapaian yang mungkin lebih dahsyat dari sekadar meng-

andalkan teknologi eksternal. Itu juga bisa jadi satu kemungkinan, kan?”

Berat, aku mengangguk.

“Sejak Firas menunjukkan hubungan hipotesis antara enteogen dan perjalanan dimensi lain, banyak persepsi saya yang ikut berubah, Zarah. Pikiran saya jadi terbuka untuk kemungkinan-kemungkinan lain yang tadinya tidak saya lirik. Stonehenge bukan satu-satunya bangunan neolitik. Di daerah Salisbury ini saja ada ratusan yang tersebar. Di dunia apalagi. Bagaimana kita bisa menjelaskan bangunan-bangunan *cyclopean*² seperti Saqsayhuaman di Peru? Konstruksi seperti Giza? Atau anomali seperti Nazca Lines? Banyak yang berteori, berusaha membuat miniatur, tapi kita tahu persis, semua misteri itu tidak pernah terjawab tuntas. Tidak ada manusia modern yang berhasil mengulang keajaiban yang sama, biarpun kita sudah merasa memiliki teknologi maju. Dan satu pertanyaan paling besar tetap tidak terjawab: mengapa? Mengapa Stonehenge dibangun? Untuk apa piramida didirikan? Apa tujuan Nazca Lines? Menurut saya, itu pertanyaan yang lebih besar. Ada masalah relasi yang belum terungkap. Peradaban masa lalu memiliki sebuah relasi dengan sesuatu. Entah apa. Relasi yang sekarang tidak lagi kita miliki. Atau belum kita sadari.”

² Bangunan yang dibuat dengan metode penyusunan batu-batu masif dengan ukuran dan bentuk yang acak (*interlocking*).

“Mungkin, monumen-monumen seperti ini sebetulnya untuk mengingatkan kita pada relasi itu?”

“Bagiku, itulah keping teka-teki yang paling penting, Zarah,” Pak Simon menebarkan pandangan. “Monumen-monumen ini dibuat dengan kekuatan yang memungkinkan mereka bertahan menembus waktu ribuan bahkan puluhan ribu tahun. Saya rasa, mereka memang didesain sebagai pengingat akan sesuatu yang tidak boleh dilupakan sampai kapan pun.”

Dalam jatah waktu yang tersisa, aku bergeming memandang batu-batu keabuan yang berdiri bagai gigi-gigi raksasa merobek angkasa terbuka. Berusaha membayangkan ritual, pemujaan, upacara, penyembuhan, dan keajaiban apa saja yang pernah terjadi di sana. Lagi-lagi, bulu kudukku mere-mang.

7.

Untuk menengok *crop circle*, Pak Simon tidak membawa Lance dan Bentley-nya. Ia mendaftarkan kami berdua ikut tur.

Pak Simon menunjuk ke seorang bapak tua berusia enam puluhan yang sedang mengetes mikrofon di dalam bus. “Untuk *crop circle*, dia *guide* yang lebih baik dari saya,” bisiknya.

Laki-laki yang ditunjuk Pak Simon itu bernama Dave

Moore. Moore terlibat fenomena UFO sejak tahun 1970-an, saat dia masih bekerja di badan intelijen militer Inggris. Tahun 1976, Moore adalah salah satu orang dari grup yang ditugasi meneliti aktivitas UFO di Wiltshire.

Dengan mikrofon, Moore mulai menceritakan awal mula ketertarikannya terhadap fenomena UFO dan *crop circle*. Suatu malam, saat Moore diposkan di bukit, dia menyaksikan tujuh bulatan cahaya mengambang di udara. Setelah sekian lama, bulatan-bulatan cahaya itu bergabung menjadi sebuah bulatan besar. Bulatan besar itu kemudian naik terus hingga menyaru dengan bintang-bintang di langit, sebelum akhirnya lenyap dalam sekejap. Ketika Moore menyelidiki lingkungan sekitar, barulah ia tahu bahwa tepat di bawah bundaran tersebut, di ladang gandum, batang-batang gandum merebah, rapi seperti dibengkokkan satu demi satu, membentuk lingkaran berdiameter kurang lebih sembilan meter. Sejak itu, Moore tidak berhenti meneliti *crop circle*.

Moore bercerita, ketertarikannya terutama pada perubahan medan elektromagnet di sekitar lokasi tempat formasi terbentuk. Ia bahkan menemukan beberapa pola tertentu memancarkan gelombang suara. "Kita tidak selalu menangkap suara tersebut karena frekuensinya yang sangat tinggi," jelas Moore. "Kita harus menganalisisnya dengan bantuan mesin."

Crop circle pertama yang akan kami kunjungi baru berumur sehari. Moore membagikan fotonya kepada semua

peserta tur. Foto dari angkasa itu menunjukkan gambar lingkaran yang di dalamnya ada serupa pohon, bagian daunnya membentuk setengah lingkaran, padat oleh buah bundar-bundar yang banyak, batangnya pendek, dan akarnya tersebar membentuk kipas.

“Menurutmu, apa itu, Zarah?” tanya Pak Simon.

“Mmm... pohon apel?”

Pak Simon membolak-balik foto itu. “Aneh. Saya, kok, melihatnya seperti jamur.”

Bertepatan dengan itu, Moore telah selesai membagikan foto dan kembali ke mikrofonnya. “*The Tree of Life*,” katanya lantang, “melambangkan pohon pengetahuan yang dimakan buahnya oleh Hawa. Awal dari kehidupan. Dan, formasi ini terjadi di tempat bernama Adam’s Grave. *How ironic is that?*” Moore nyengir lebar.

Pak Simon mengangkat tangan tanpa ragu. “*I think it’s a mushroom!*” serunya.

“*Mushroom?*” Moore mengecek fotonya sendiri sambil membenarkan letak kacamata.

“Ah, ya. *The Fly Agaric*,” seseorang berceletuk.

“Hmm. Bisa jadi. Ada yang ikut sesi shamanisme dan enteogen tempo hari bersama Hawkeye?” seseorang lagi bersuara. “Ini mirip dengan jamur Amanita di fresko Prancis itu.”

Di bus itu, yang isinya adalah para peserta simposium, terciptalah diskusi dadakan tentang bentuk *crop circle* yang akan kami datangi sebentar lagi.

Aku memilih tidak bersuara, tapi diam-diam aku melihat kebenaran dari pengamatan Pak Simon.

Gambar pohon itu pada dasarnya adalah lingkaran di-belah dua, maka perspektifnya memang bisa dibolak-balik. Lalu, batang pendeknya memang lebih menyerupai batang jamur ketimbang pohon. Dan, ketika bagian yang “berbuah bundar” dilihat sebagai bagian atas, gambar itu jadi cocok dengan tudung *Amanita muscaria* yang totol-totol. Ketika gambar tersebut dibalik, jadi mirip *Psilocybe cubensis*.

Ke dalam mikrofon, Dave Moore akhirnya berkata, “*Crop circle* ini baru berumur sehari. Kesimpulan bisa berubah. Entah itu pohon atau jamur, yang jelas, sebentar lagi kita bisa lihat sendiri.”

Bus kami merapat di sebuah rumah petani. Di Wiltshire, fenomena *crop circle* sudah bagian dari keseharian masyarakat setempat. Para petani merangkulnya menjadi bagian dari pariwisata, dan mereka sudah terbiasa berkoordinasi dengan pemandu wisata untuk menampilkan *crop circle* di ladangnya.

Ditandai dengan panah, kami berjalan menuju lokasi tempat formasi terbentuk. Menembus ladang gandum yang tingginya sepinggang. Bulir-bulirnya yang keemasan bergemerisik, menggelitik saat menyentuh kulit.

Mulai terlihat bulir-bulir yang merebah. Aku dan Pak Simon hampir berbarengan menghentikan langkah. Bentangan formasi itu mencapai hampir seratus meter.

“Lihatlah, Zarah. Masih percaya kalau ada manusia yang

bisa membuat ini dalam semalam, dalam keadaan gelap gulita?” tanyanya.

Aku menebarkan pandanganku. Tidak ada batang yang hancur. Bulir-bulir itu membengkok dan memuai seperti dipanaskan dari dalam. Di setiap bentuk “total” terlihat semacam “biji” di bagian pusat. “Biji” itu dibentuk dari pucuk bulir-bulir yang tidak ikut rebah, yang kemudian seolah menari berputar membentuk lingkaran. Dan entah ada berapa puluh lingkaran yang sama. Siapa pun yang melakukan ini punya kemampuan presisi luar biasa dan kehalusan di luar akal.

Semakin lama berdiri di dekat sana, aku menyadari kepala mulai semaput. Beberapa saat kemudian aku bahkan harus duduk. Ternyata aku tak sendiri. Beberapa dari rombongan mulai berbaring. Banyak yang memilih memulai meditasi.

Moore menenangkan kami dan memberi tahu bahwa itu hal biasa. *Crop circle* yang masih baru biasanya sangat kuat medan elektromagnetnya.

“Kamu baik-baik saja, Zarah?” tanya Pak Simon.

Aku mengangguk cepat, “Iya, Pak.” Dalam hati, aku ingin bilang, sesuatu di tempat ini mengingatkanku pada Bukit Jambul. Entah apa.

“Saya bercita-cita mengajak Firas ke lokasi *crop circle*. Ayahmu pernah cerita, di bukit rahasia tempat laboratoriumnya itu, ia menemukan anomali elektromagnetis dan anomali

tingkat radiasi. Waktu saya baca, saya langsung ingat *crop circle*. Semua yang ayahmu tulis mirip ciri-cirinya.”

Penuturan Pak Simon membulatkan kesimpulan dalam benakku.

Setelah kurang lebih setengah jam, kami berangkat ke lokasi *crop circle* yang kedua. Lokasi kedua ini cukup jauh. Kami harus berkendara hampir sejam untuk mencapainya. Tepatnya, hingga ke daerah Hampshire.

“Pasti ada yang khusus,” bisik Pak Simon. “*Crop circle* di Wiltshire itu banyak. Kalau hanya untuk cari yang bagus, kita nggak perlu sampai sejauh ini.”

Kecurigaan Pak Simon tidak salah. Moore membawa kami ke sebuah lokasi yang menjadi perbincangan hangat di kalangan peneliti *crop circle*.



Usia *crop circle* kedua ini lebih awal beberapa minggu. Perbedaan usia itu juga kami rasakan langsung. Efeknya terhadap fisik kami jauh lebih lemah dibandingkan waktu mengunjungi lokasi yang pertama.

Formasi di lokasi kedua ini dikenal dengan sebutan The Alien Face. Dari namanya, jelas terungkap bahwa objek yang digambar adalah wajah *alien*. Ini merupakan hal tidak lazim, meski menurut Moore bukan hanya sekali ini muncul *crop circle* bergambar wajah. The Alien Face menggambarkan

wajah *alien* sebagaimana yang biasa ditampilkan lewat media. Kepala botak, membulat besar di bagian puncak, mata bundar. Di sampingnya, ada semacam cakram dengan kode-kode terukir di atasnya. Bagi Moore, cakram itulah bagian yang menarik.

Sebagai peneliti *crop circle*, Moore biasa meneliti makna dan kode dari setiap formasi. Ia, dan peneliti lainnya yang tersebar di berbagai tempat dunia, akan berkorespondensi, lalu sama-sama meneliti dan bertukar opini masing-masing.

Salah seorang kolega Moore menemukan bahwa cakram tersebut mengandung kode biner yang ketika diterjemahkan memakai karakter ASCII³ maka muncullah pesan: *Berhati-hatilah dengan mereka yang membawa pesan palsu dan janji ingkar. Percayalah. Ada kebaikan di luar sana. Kami menentang kepalsuan.*

Seusai bercerita, Moore mendatangi Pak Simon. Dengan wajah serius ia bertanya, “Apa menurutmu tentang lokasi ini, Simon? Ada yang mencurigakan?”

“It doesn’t have a ‘wow’ factor,” jawab Pak Simon tegas.

“I thought so,” Moore menghela napas. *“I feel wonky about this one.* Tapi, saya ingin kasih pengalaman yang berbeda-beda bagi para peminat *crop circle*, makanya saya bawa kemari.”

“Selama ini *crop circle* selalu memakai kode matematis

³ *American Standard Code for Information Interchange.*

yang universal. Kenapa, kok, di sini mereka pakai karakter ASCII?” ujar Pak Simon lagi.

“Formasi ini membingungkan bagiku,” timpal Moore. “Mungkin ada pesan yang berlapis. Entahlah. Kalau ini *hoax*, kehalusan kerjanya mirip sekali dengan yang asli. Dan kamu tahu apa akibatnya, Simon. Ini bisa memukul mundur riset puluhan tahun kami.”

“Selalu ada kemungkinan *imposter*, Dave. Kemampuan mereka pun pasti tambah canggih. Sudahlah, yang penting kita tidak berhenti meneliti,” hibur Pak Simon sambil menepuk bahunya.

“Atau, ada dua kubu alien?” celetukku.

Baik Dave Moore maupun Pak Simon terdiam.

Tak lama, bus kami kembali bergerak, balik ke arah Wiltshire. Formasi ketiga, dengan bentangan hampir 150 meter, merupakan formasi terbesar dari yang kami kunjungi hari ini. Kunjungan terakhir ini melipur semua orang. Tak terkecuali aku.

Keindahan polanya dan energi tempat itu secara keseluruhan seolah membangkitkan semangat semua orang. Untunglah, Dave Moore mengambil lokasi ini sebagai yang terakhir. Perjalanan kami terasa klimaks.

Aku berterima kasih kepada Dave sebelum kami berpisah. Di luar dari formasi yang mencengangkan, energi yang diberikan oleh sebuah lokasilah yang membuat pengalaman itu

tak terlupakan. Sesuatu yang juga baru kusadari setelah berinteraksi dengan Bukit Jambul.

“Itulah satu hal yang tidak bisa kamu palsukan: *intention*,” jelas Dave. “Mau manusia atau ET, saya rasa itu hukum universal. *Intention speaks louder than any code.*”

8.

Pagi di Weston Palace merupakan fenomena yang tidak kalah *alien* dari perjalananku beberapa hari terakhir bersama Pak Simon.

Pintu kamarku akan diketuk, lalu Robert akan masuk membawa meja troli berisi sarapan dengan menu kontinental. Lengkap dengan vas berisi mawar potong segar. Atau, seperti pagi ini, Robert masuk membawa selembarnya kartu polos putih. Saat kubuka, terbacalah tulisan tangan Hardiman: *Sarapan bersama di meja makan?*

Robert lalu menyilakanku keluar kamar dengan *gestur*-nya yang sopan, kemudian berjalan mengiringiku ke ruang makan.

“Selamat pagi, Zarah,” sapa Pak Simon yang sudah duduk di meja makan berkapasitas dua belas orang itu. Ada dua orang yang bersiaga di dekat meja. Robert, dan satu pelayan perempuan bernama Emily.

“Terima kasih sudah mau sarapan bersama. Ada yang ingin saya obrolkan,” kata Pak Simon lagi.

“Tenang, Pak,” cengiran lebar tak bisa kutahan. “Saya nggak punya janji sarapan dengan siapa-siapa lagi di Glastonbury.”

“Sejak kita bertemu, saya sudah memikirkan hal ini,” kata Pak Simon bersemangat. “Kita butuh seorang *shaman*.”

“*Shaman?*”

“Satu-satunya jalan paling jitu untuk melacak ayahmu adalah menelusuri ulang penelitiannya. Karena, jika sampai ia menghilang, saya yakin pasti berhubungan dengan penelitian yang selama ini dia lakukan.”

“Hubungannya dengan *shaman?*”

“Karena cuma dengan bimbingan seorang *shaman*-lah kita bisa melakukan apa yang dilakukan ayahmu dengan aman.”

“Tapi, apa yang persisnya Ayah lakukan, Pak? Kita nggak punya catatan apa-apa!”

“Kamu tahu dia punya jurnal, kan?”

Aku menelan ludah. *Api itu*. “Saya sempat punya, Pak. Lima jurnal Ayah, ditulis tangan. Semuanya musnah terbakar. Bertahun-tahun yang lalu. Tidak ada sehalaman pun tersisa.”

Pak Simon sontak menahan napas. “Rumahmu kebakaran?”

Aku menggeleng. “Ibu saya yang membakarnya. Dia pikir

informasi dalam jurnal itu ajaran sesat dan nggak berguna untuk menemukan Ayah,” lanjutku getir.

“Pantas saja,” Pak Simon mengangguk-angguk. “Ayahmu sudah mengantisipasi kemungkinan itu. Makanya dia mengirim fotokopi jurnalnya kepada saya.”

Nyaris aku tersedak irisan apel yang sedang kukunyah. “Pak Simon punya fotokopi jurnalnya?”

Pak Simon gantian menatapku tak percaya. “Untuk barang sepeenting itu? Firas? Pasti dia menyimpan salinan, Zarah. Tidak mungkin tidak.”

“Pak Simon sudah pernah baca isinya?”

“Sudah, sekilas. Ayahmu mengirimkannya tanpa pesan apa-apa sama sekali. Aku sudah curiga dia cuma numpang menitip. Dan karena waktu itu tidak ada indikasi darurat apa-apa, saya nggak pernah benar-benar mempelajarinya.”

Aku berhenti mengunyah sama sekali. Berhenti berkata-kata. Punggungku menempel rapat pada sandaran kursi berukir itu. *Selama ini? Seseorang menyimpan salinan jurnal Ayah?*

“Saya menerimanya lewat pos. Sebelas, dua belas tahun lalu? Saya nggak ingat persis. Mungkin, sebelum Firas menghilang, dia menyempatkan mengirim fotokopi jurnalnya kepada saya,” tahu-tahu Pak Simon menatapku cemas, “Zarah, kamu kenapa?”

Aku sibuk menyeka mataku yang berkaca-kaca. “Waktu Ibu membakar jurnal-jurnal Ayah, saya pikir saya kehilangan satu-satunya kesempatan untuk menemukannya lagi. Tapi,

sekarang saya ketemu Bapak, dan ternyata Bapak menyimpan salinan jurnal Ayah, saya....” Aku tak sanggup meneruskan.

“Kita akan cari Firas,” sahut Pak Simon mantap.

“Bagaimana dengan *shaman* yang tadi Bapak bilang? Kita bisa menemukan di mana?”

“Di Inggris ada beberapa yang saya tahu dan percaya. Tapi, ada satu orang yang sepertinya paling pas. Dia seorang periset dari Amerika. Pengetahuan dan pengalamannya luar biasa. Dan ia amat dekat dengan enteogen.”

“Hawkeye?”

Pak Simon tersenyum puas. “Ya. Dia. Kamu hadir waktu sesinya di simposium, kan?”

Dan, aku tak percaya akan menggunakan kata-kata ini, “Saya suka energinya. Sepertinya dia bisa dipercaya.”

“Asal tahu saja, Hawkeye itu sangat sibuk. Dia punya jadwal ceramah keliling dunia. Semoga kita beruntung.”



Tak sampai jam makan siang. Lance telah kembali lagi ke Weston, membawa seorang penumpang ekstra: Hawkeye.

Kami berdua menyambutnya di pintu depan. Hawkeye turun dengan langkah ringan, memakai celana putih dan kemeja tenun warna-warni, rambut putih sepenuhnya tergerai.

“*Brother!*” Hawkeye menyapa Pak Simon hangat sambil membentangkan kedua tangannya.

“Selamat datang, Hawkeye. Sungguh suatu kehormatan kamu sudah mau mampir ke tempat saya,” Pak Simon merangkulnya.

“*You’re like the godfather of our community. The honor is mine,*” Hawkeye menempelkan tangannya di dada.

“Ini Zarah. Ayahnya adalah teman lama saya,” Pak Simon memperkenalkanku.

Hawkeye menjabat tanganku sambil memicing, “*We’ve met. Right?*”

“Ya, di simposium. *I was the girl who asked too many questions,*” aku tertawa.

“*Questions are good,*” Hawkeye balas tertawa. “*Questions move us forward.*”

“Dan kita punya banyak pertanyaan yang perlu dijawab hari ini,” timpal Pak Simon. Menggiring kami masuk.



Kami bertiga duduk di perpustakaan. Dengan lugas, Pak Simon langsung menjelaskan maksudnya kepada Hawkeye. Pak Simon meminta bantuannya untuk terlibat dalam penelusuran ini, menjadi *shaman* yang akan menyeberangkanku bolak-balik ke dimensi lain.

Dengan sama gamblangnya, Hawkeye berkata, “Saya tidak bisa.”

“Kenapa?” Pak Simon bertanya langsung.

“Pertama, jadwal. Festival Burning Man, Simon. Saya harus kembali ke Amerika secepatnya. Saya akan ikut Burning Man seminggu penuh. *I was there every year, and I'm not going to miss this one either.* Kedua, dan ini yang lebih penting, saya tidak merasa terpenggil untuk membantu. Maaf, Zarah. *Nothing personal,*” ia beralih kepadaku.

Aku hanya diam. Tidak tahu harus bereaksi apa.

“Hawkeye, tolonglah, saya mohon. Satu kali ritual, dan kita lihat lagi ke depannya seperti apa. Saya tidak akan memaksa.”

Aneh rasanya melihat sosok Pak Simon yang biasanya selalu tampil sebagai pemimpin, pemberi perintah, kini memohon kepada Hawkeye.

“Saya bisa kasih daftar orang-orang yang bisa saya percaya—*healers, shamans*—untuk membantu kalian. Dan, mereka tinggal di Inggris.”

“Hawkeye. Saya kenal mereka semua,” potong Pak Simon. “Ini bukan masalah mereka kompeten atau tidak. Ini menyangkut rasa percaya, intuisi, *chemistry*. Saya percaya kepada kamu. Dan, yang lebih penting lagi, Zarah percaya kepadamu.”

“Saya benar-benar nggak bisa,” Hawkeye menegaskan.

“Kamu tahu betapa pentingnya Burning Man untuk saya. Saya harus pulang.”

Aku mengamati mereka. *Ini konyol*, pikirku. “Boleh saya ngomong sedikit?” aku menyela. Kutarik kursi, mendekat ke mereka berdua.

“Hawkeye, saya nggak bermaksud memaksa, apalagi menahanmu untuk sesuatu yang sama sekali bukan urusanmu. Saya minta maaf,” ucapku sungguh-sungguh. “Pak Simon, saya sendiri belum pernah cerita lengkap apa yang terjadi. Rasanya tidak adil kalian jadi meributkan sebuah urusan yang belum jelas. Boleh saya cerita dulu semuanya?”

Pak Simon dan Hawkeye sama-sama mengangguk.

Dari mulutku, bergulirlah sejarah Zarah Amala. Batu Luhur, Bukit Jambul, keluargaku. Mengalirlah cerita tentang jurnal Ayah, tentang pengalamanku dengan *Amanita*, tentang kamera misterius. Meluncurlah babak kehidupanku di Kalimantan, pertemuanku dengan Paul dan The A-Team, hingga aku tiba di London. Kututurkanlah tentang Storm dan Koso. Akibatnya padaku. Dan betapa dalam dua tahun terakhir aku hampir tidak berhenti keliling dunia.

“Saya ingin bisa berhenti,” tuturku. “Entah itu jawaban, atau kesimpulan, tapi saya menanti sesuatu yang bisa membuat saya berhenti berlari. Berhenti mencari.”

“Dan jika jawabannya ternyata tidak ada? Kamu masih mau mencoba?” Tajam, Hawkeye bertanya.

“Bagi saya, ‘tidak ada’ pun adalah jawaban,” tegasku.

“Dan, saya mau terbuka dari sekarang kepada kalian berdua. Saya tidak punya ketertarikan sama sekali dengan UFO, *alien*, dan sejenisnya. Walaupun ayah saya terobsesi mengeksplorasinya, saya tidak. Tujuan saya cuma satu. Saya ingin cari Ayah. Dan kalau itu ternyata mengharuskan saya ke dimensi lain, ke mana pun itu, saya mau.”

“Kita tidak mungkin mengorbit pengalaman enteogen, Zarah. Bukan cuma kamu yang memilih tanaman-tanaman ini. Mereka juga memilih kamu. Kalau kamu dirasa bukan kandidat yang siap, sekeras apa pun keinginan kita, ritual tidak akan pernah terjadi. Akan selalu ada penghalang,” tutur Hawkeye.

“Saya mengerti.”

“Zarah... pernahkah kamu terpikir...” Pak Simon seperti mengurungkan kembali niatnya bicara. Wajahnya seperti terbebani.

“Ayah saya sudah mati?” tembakku langsung.

Pak Simon menelan ludah. “Kamu sudah pernah terpikir kemungkinan ayahmu tidak hidup lagi?” tanyanya hati-hati.

“Setiap hari, Pak,” jawabku. “Setiap hari saya berpikir kemungkinan itu pasti ada.”

“Ada satu enteogen. Karakternya beda dengan yang lain. Yang satu ini spesifik. Tanaman ini bisa mempertemukan kita dengan mereka yang sudah mati. Namanya—”

“Iboga,” sela Hawkeye.

“Ini hanya intuisiku saja, dan kamu boleh tidak setuju,”

kata Pak Simon kepadaku. “Kalau kita sama-sama ingin mengeksplorasi pencarian ayahmu lewat jalur ini, saya rasa Iboga adalah enteogen pertama yang harus kamu coba. Karena, kalau—”

“Saya mengerti, Pak,” potongku. “Kalau ternyata lewat Iboga saya dipertemukan dengan Ayah, itu artinya dia sudah meninggal, dan pencarian saya selesai.”

Pak Simon diam menatapku.

“Saya siap,” aku berkata.

Hawkeye melirikku sekali lagi, seakan memastikan bahwa pengorbanan waktunya tidak akan sia-sia.

“Satu minggu, Simon,” ucap Hawkeye tiba-tiba.

“Kamu bisa tinggal satu minggu?” Pak Simon menganga. “Bagaimana dengan Burning Man?”

“Seperti yang saya bilang. Yang lebih penting adalah, saya merasa terpanggil atau tidak. *I am now*,” tandas Hawkeye.

Pak Simon tersenyum cerah, “*I’m forever grateful, my brother.*”

Hawkeye menepuk bahu Pak Simon. “Sampai nanti malam, Zarah,” ujarnya seraya bangkit berdiri, “*I’m going to take a walk in the woods.*”

“*Robert will arrange for your stay!*” seru Pak Simon.

Hawkeye hanya melambaikan tangan dan terus berjalan keluar.

Malam terasa hadir lebih cepat. Terutama bagi mereka yang gelisah. Seperti aku.

Begitu Hawkeye mengiyakan menjadi *shaman* bagiku, ada yang terasa berubah dengan waktu. Dengan semuanya. Seolah ritual itu sudah dimulai. Kami bertiga lebih banyak menghabiskan waktu bersama, dalam ruangan yang sama, sekaligus lebih banyak diam.

Hawkeye hampir selalu terlihat duduk bermeditasi. Sementara aku diam menontoninya. Atau diam menontoni Pak Simon yang duduk membaca.

Menjelang petang, Pak Simon kembali dari toko herbal langganannya. Hawkeye menerimanya dan langsung mulai bekerja.

Berawal dari praktik agama tradisional bernama Bwiti, tanaman Iboga, atau Eboka, adalah jenis tanaman semak berbunga yang dipakai para *shaman* di Afrika Tengah, meliputi Gabon, Kamerun, dan Zaire. Inisiasi melalui tanaman Iboga adalah tahap yang harus dilewati semua penganut Bwiti. Kini, Bwiti sudah tergeser agama-agama besar yang masuk ke Afrika Tengah seperti Katolik dan Kristen. Untungnya, prinsip Bwiti yang universal memungkinkan ia bersinkretis dengan agama-agama besar hingga jejaknya terus bertahan sampai hari ini.

Mulai dikenalnya Iboga di dunia Barat lebih karena efek

pengobatannya yang menyembuhkan adiksi. Di Eropa, Iboga adalah tanaman legal yang dipakai di beberapa pusat rehabilitasi. Efek penyembuhan Iboga dikenal cepat, dahsyat, mampu menyembuhkan pasien ketergantungan narkotika dan alkohol dalam hitungan hari. Terapi Iboga juga dilaporkan membawa perubahan besar bagi mental dan spiritual.

Demikian penjelasan yang dituturkan Hawkeye sambil menumbuk kulit akar Iboga yang sudah dikeringkan. Pak Simon mendapatkannya dari *supplier* yang ia percaya. Itu pun Hawkeye masih ekstra berjaga-jaga. Ia menyuruh Pak Simon membeli Iboga dalam bentuk kulit kayu dan bukan bubuk supaya ia bisa menumbuk sendiri. Kemurnian enteogen adalah faktor yang sangat penting, menurut Hawkeye.

“Bagi *shaman* Bwiti, Iboga adalah ‘kepala suku’ dari semua enteogen. *It’s the Zeus*,” kata Hawkeye lagi. “Agama Bwiti sendiri nggak punya teks atau kitab. Inisiasi Iboga adalah pengalaman universal yang menyatukan pengikutnya.”

“Saya belum pernah dengar ada agama yang nggak punya teks,” celetukku.

“Dalam Bwiti cuma dikenal dua dunia. Dunia materi dan dunia spirit. Kalau mau tahu spiritualitas, ya, seseorang harus berani nyemplung sendiri dan mengenal dunia spirit. Makanya Bwiti nggak butuh teks. Karena, menurut mereka, teks bisa berbohong. Spirit tidak.”

“Jadi, Iboga akan memberikan hal yang sama buat semua orang?”

Hawkeye tersenyum, “*No*. Iboga akan memberikan apa yang kamu butuhkan.”

“*What about you?*” tanyaku. “Apa yang sudah Iboga kasih untukmu?”

“Saya diinisiasi Iboga di Gabon. Bersama *shaman* Bwiti di Babongo,” jawab Hawkeye. Ia kemudian bercerita, ritualnya dimulai di sungai. Ia disuruh melepas baju dan berendam di sungai sebagai simbol dilucuti dan dicucinya dirinya yang lama. Mereka percaya, sesudah inisiasi komplet dilakukan, akan lahirlah Hawkeye yang baru. Setelah mandi di sungai, Hawkeye diberi Iboga. Sepanjang ritual, *shaman* dan para penganut Bwiti yang menemaninya bernyanyi dan memainkan genderang. Dalam sebuah tenda, Hawkeye diberi cermin. Cermin itu akan menjadi simbol dari dunia batin yang harus ia masuki. Upacara itu berlangsung tiga hari. Dosis Iboga yang mereka kasih bertahan efeknya dalam tubuh Hawkeye selama dua hari. Hari ketiga menjadi hari pemulihan.

“Hari pertama adalah hari yang berat. Sepertinya itu jadi momen detoks besar-besaran bagi saya. Padahal saya nggak punya adiksi apa-apa. Iboga menunjukkan segala hal yang kamu perlukan untuk penyembuhanmu, untuk luka dan sakit yang kamu bahkan nggak sadari,” Hawkeye menambahkan.

“Penyembuhan seperti apa? *I'm not sick*,” kataku cepat.

“Saya nggak mau cerita banyak. Saya nggak mau mengintervensi persepsimu, Zarah. Alami saja. *If you trust Nature as you much as you told me, then you shall trust The Spirit of*

Iboga. Dia yang nanti akan membimbingmu. Saya hanya memfasilitasi di alam ini. Di alam spirit, kamu akan ditemani oleh *Iboga*.”

“Kamu bicara tentang *Iboga* kayak dia manusia,” komentarku.

“*You shall see*,” sahut Hawkeye kalem.

“Kamu akan baik-baik saja, *Zarah*,” Pak Simon menimpali.

Dari air mukanya, aku menebak bahwa Pak Simon pun tak akan bicara soal pengalaman *Iboga*-nya. Percuma bertanya.

“Saya bukan *shaman* Bwiti. Saya akan membimbingmu sebisa saya. *Creating a sacred space for all of us, in a way that I know*. Satu-satunya bagian dari ritual asli yang bisa saya ulangi di sini hanya memberi kamu ini,” Hawkeye menyerahkan cermin bergagang. “Ketika kamu mulai merasakan efek *Iboga* di tubuhmu, usahakan lihat ke cermin ini.”

Aku menyimpan cermin itu. Ragu. Membayangkan apa yang nanti akan kutemukan di sana.

“Kita akan mulai kalau matahari sudah turun,” ucap Hawkeye.

10.

Aku jatuh tertidur di sofa panjang di perpustakaan. Terbangun lagi ketika Hawkeye mengguncang pelan bahu, berbisik, “*Zarah, it's time*.”

Langit di luar sudah kemerahan, tampak dari refleksi tirai besar di jendela. Aku kemudian pamit sebentar untuk mandi. Rasanya aku ingin membersihkan diri sebelum memulai ritualku yang pertama.

Lima belas menit kemudian, kami berkumpul di kamar tidurku. Kamar tidur ini lebih menyerupai apartemen mungil. Tempat tidur besar, kamar mandi sendiri, dan pojokan yang cukup lega dengan sepasang sofa untuk menerima tamu. Di sinilah kami akan menghabiskan malam bersama-sama.

Di dalam sebuah mangkuk kaca, membukitlah bubuk kehitaman. Hawkeye membawanya ke hadapanku.

“Ini dosis kecil? Sedang? Besar?” Aku bertanya.

“Iboga dosis kecil cuma menambah sensitivitas panca-indra. Bukan itu yang kita butuhkan, toh?” Hawkeye tersenyum. “Hanya Iboga dosis besar yang bisa membawamu menyeberang ke dunia spirit.”

Aku memperkirakan ada dua sendok makan munjung bubuk Iboga di hadapanku kini.

“Kunyah? Telan?”

“Kunyah lebih bagus. Kalau tidak kuat, telan juga boleh. Saya siapkan madu.”

Kupandangi bubuk hitam dalam mangkuk kecil kaca itu. Menyiapkan hati. Sekaligus, kutenggak seisi mangkuk.

Sejenak, tak bisa kudefinisikan rasanya. Tapi setelah lidahku mengecap bubuk itu dengan lebih menyeluruh, aku

menduga begitulah rasa bubuk gergaji dicampur isi baterai. Lewat empat kunyahan, aku tak kuat lagi. Beberapa kali aku tersedak menahan muntah. Buru-buru kuminum madu yang disiapkan Hawkeye. Duduk lagi di tempat tidur.

Tak lama, terdengar bunyi genderang. Ternyata Hawkeye membawa genderang kulit kecil. Ia bernyanyi asyik sambil memainkan genderangnya, memejamkan mata, seolah aku dan Pak Simon tak ada di ruangan.

Setengah jam. Tidak terjadi apa-apa lagi selain ketukan genderang dan nyanyian Hawkeye. Aku hanya berbaring.

Empat puluh lima menit. Nyanyian Hawkeye sudah berhenti. Masih tidak terjadi apa-apa. Aku mulai meragu dengan dosis yang tadi diberikan oleh Hawkeye.

Sementara itu, tampak Pak Simon masih tenang membaca buku di pojok, dan Hawkeye duduk bermeditasi.

Lima puluh lima menit. Aku mengecek lagi jam. Menyadari hatiku mulai gelisah. Bertepatan dengan itu, Hawkeye bangun dari meditasinya.

“Kamu mau coba meditasi bareng saya, Zarah?” tanyanya.
“I’ll guide you.”

“I’m not sure,” jawabku. Jujur.

“Kamu sudah pernah meditasi sebelumnya?”

Aku menggeleng.

“Relaks saja. Duduk, atau berbaring. Sadari apa pun yang terjadi pada tubuhmu, pada pikiranmu. Tidak usah dilawan. Amati saja.”

Mungkin ada baiknya dicoba, pikirku. Tapi saat ini rasanya aku lebih butuh jalan-jalan. “Sebentar, saya mau jal—”

Kalimatku terputus. Gerakanku yang bangkit berdiri pun terputus. Kakiku tak bisa digerakkan. Aku ambruk lagi ke tempat tidur.

Kepalaku mulai berputar, badanku gemetar. Butir-butir keringat dingin mulai kurasa bermunculan di sekujur tubuh. Napasku mulai satu-satu.

Sayup, seperti dari kejauhan, padahal aku tahu ia berada di dekatku, terdengar Hawkeye berkata, “*Let go, Zarah*. Kamu akan baik-baik saja.”

Rasa mual dan pusing menyerangku gelombang demi gelombang. “M—muntah... muntah...,” rintihku.

Entah siapa yang menyodorkan baskom ke depanku, aku sudah tak tahu lagi. Yang jelas, muntahku langsung menghambur keluar begitu melihat ada baskom yang siap menampung. Aku muntah berkali-kali. Hawkeye sudah mengingatkanku untuk makan sesedikit mungkin hari ini. Namun, rasanya aku memuntahkan makananku sejak setahun yang lalu. Sampai tak ada lagi yang tersisa selain air dan angin.

Aku merintih dan mengerang. Badan ini diremuk redam satu demi satu bagian. Sistematis dan menyakitkan. Timbul rasa kesal dan sesal. *Mengapa kulakukan ini?* Ingin rasanya kubatalkan keputusanku. Tapi terlambat. Tidak ada penawar untuk Iboga. Siksa ini harus dijalani sampai titik penghabisan.

Sayup, terdengar lagi suara Hawkeye, “*Let go. Trust the spirit.*”

Aku berusaha membuka mata. Tapi pandanganku begitu terdistorsi. Seperti televisi rusak. Muncul garis-garis hitam. Semuanya bergoyang. Aku berusaha melihat jam. Aku berusaha melihat Hawkeye dan Pak Simon. Namun, mereka seolah terpisah lapis kaca yang tak bisa kutembus. Baskom yang kupegang dengan kedua tanganku pun tak terhubung lagi dengan realitasku, walau aku masih muntah-muntah sambil memegang kedua sisinya. Entah siapa “aku” itu. Diriku direnggut jauh, makin jauh, entah ke mana. “Aku” menghilang.

Kendaliku atas waktu ikut menghilang. Visual, rasa di tubuh, rasa di hati, tidak lagi berpijak di dimensi yang kukenal. Segalanya terasa panjang dan lama.

Kasur tempat tubuhku terbaring bertransformasi menjadi sebuah lubang yang menelanku pelan-pelan. Ada kekuatan yang membelesakkanku. Mendorongku. Berat mengimpit dada.

Perlahan, seiring dengan melumpuhnya tubuhku bagian demi bagian, sebuah kesadaran merambat naik. *Aku sekarat. Inilah dia kematian*, batinku.

Lamat-lamat aku menyadari di ruangan itu ada penghuni-penghuni lain di luar kami bertiga. Mataku berketap-ketap. Berusaha mengusir mereka. Tapi mereka tetap di sana. *Ini bukan halusinasi*, aku membatin lagi.

Aku memberanikan diri memperhatikan wajah-wajah itu. Aku tak yakin aku mengenali mereka. Kebanyakan hanya terlihat seperti bayangan. Beberapa ada yang tampak lebih jelas. Mereka diam kaku, tatapan mereka dingin, kulit mereka seperti tak pernah diterpa matahari. Kelabu.

Aku tak merasa mereka berniat jahat. Namun, aku juga tak nyaman dengan kehadiran mereka. Anehnya, mereka seperti tahu itu. Beberapa dari mereka menghilang. Kumpulan itu melengang.

Di baris paling belakang, berdirilah sesosok yang berbeda. Tubuhnya tinggi besar, kulitnya hitam kecokelatan, tampak bertekstur mirip batang pohon. Fitur wajah dan badannya menunjukkan ras negroid. Namun, ia juga tidak terlihat seperti manusia biasa. Matanya hanya bola besar berwarna hitam. Berkilau bagai obsidian. Ia tidak berkata-kata. Tapi aku merasa ia berbicara kepadaku.

"Mirror... mirror...." Terdengar lagi sayup suara Hawkeye.

Kata-kata Hawkeye mengingatkanku akan cermin bergang yang sedari tadi kubaringkan di sisi. Tanganku menggapai-gapai. Sulit sekali berpijak pada realitas fisik, pada ruangan ini, benda-benda ini. Permintaan Hawkeye terasa mustahil. Namun, aku berusaha sekuat tenaga.

Tanganku akhirnya berhasil menggenggam cermin. Sambil meringkuk, menahan tremor yang mengguncang seluruh tubuh, kuhadapkan cermin itu di depan muka. Berusaha melihat refleksi yang disuguhkannya.

Sosok manusia kayu itu kembali muncul. Persis di belakang bahu. Mata obsidiannya mencekamku, mengisapku masuk ke dalam lorong hitam yang tercipta dari bola matanya. Cerminku terlepas. Melorot jatuh ke lantai. Kudengar sayup benturan bingkai peraknya beradu dengan lantai.

Kesadaranku meluncur dalam lorong itu. Terlihat pola-pola geometris yang berganti cepat, membesar, mengecil, berpendar. Monokrom. Dan tiba-tiba lorong itu berhenti. Aku melihat sebuah ruangan yang kukenal. Kamar tidurku di Bogor.

Kulihat diriku yang masih kecil terbaring di tempat tidur, terbungkus selimut wol cokelat, ada sesosok pria yang mengecup keningku dan berkata, "Jangan sombong jadi manusia." Ayah.

Kukerjapkan mataku. Tak lagi bisa kubedakan mana visual asli dan mana yang halusinasi. Bayangan Ayah menghilang. Kamar tidurku lenyap. Dan aku meluncur lagi dalam lorong monokrom itu.

Tak lama, nuansa hitam putih itu mulai berganti jadi berwarna. Oranye kekuningan. Belakangan, aku menyadarinya sebagai api. Dari balik lidah api yang meliuk, samar kulihat sosok Ibu dan Hara. Wajah mereka cemas, menangis. Aku melihat sekelilingku. Ternyata akulah yang tengah dirubung api. Bersama lembaran-lembaran jurnal Ayah yang bertebaran.

Bersamaan dengan itu, ada panas membakar terasa di ulu

hati, yang kemudian bertransformasi menjadi gelombang rasa mual. Enek yang sudah berkumpul di leher membuatku kembali tersadar akan tubuhku. Setengah mati aku berusaha membalik badan, merangkak. Entah Hawkeye atau Pak Simon yang kembali sigap menyodorkan baskom. Aku muntah lagi.

Setiap sehabis muntah, keringat dingin membanjir. Dan aku berharap itu pertanda efek Iboga mereda. Tapi tidak. Iboga masih mencengkeramku erat. Kembali aku diempaskan ke dalam lorong monokrom.

Kali ini, beberapa ruang dan adegan berjalan tumpang tindih. Aku merasa digiring melihat ulang kehidupanku, masa kecilku, bercampur dengan tempat-tempat yang tak pernah kulihat. Ada gedung zaman Belanda, ada hutan yang tak pernah kumasuki, air terjun yang tampak asing, wajah-wajah yang tak kukenal. Dan otakku tak sanggup menganalisis. Aku hanya bisa pasrah menyaksikan potongan demi potongan gambar.

Gambar-gambar itu kemudian melambat dan aku kembali berhenti di sebuah ruangan. Apartemen Storm. Ketika mengenali ruangan itu, seketika aku ingin kabur. Sialnya, lorong untuk meluncur tidak muncul. Seolah aku sengaja ditahan di sana. Storm pun hadir. Tersenyum hangat. Senyuman yang membuatku jatuh hati. Tak lama, seseorang muncul di belakangnya, Koso.

Kehadiran mereka menyadarkanku akan sebuah rongga

hitam dalam dadaku. Rongga kosong dengan gravitasi kuat, mengisap segalanya. Segala yang indah. Rongga yang tidak mengizinkan aku berbahagia. Dan tiba-tiba saja, muncul kesadaran entah dari mana, bahwa akulah yang menyabotase hidupku sendiri. Bukan Storm. Bukan Koso. Bukan siapa pun yang kuanggap pernah mengkhianatiku. Melainkan rongga yang kupelihara sendiri. Kehancuranku adalah makanan baginya.

Segumpal besar emosi menghantam dadaku dan aku ingin menjerit. Lorong itu bergerak lagi. Dan aku tiba di kamar orangtuaku. Jeritanku yang tadi tertunda kini terdengar melengking, mendenging memenuhi ruangan, memekakkan kepalaku, tapi suara itu bukan berasal dari diriku. Melainkan dari sebuah bungkusan di tempat tidur.

Bungkusan itu lalu mengguling jatuh, terbuka di lantai. Seorang bayi bermata merah darah menggeliat keluar. Tangannya yang tak sempurna berusaha meraihku. Adek.

Manusia kayu tadi sekonyong-konyong muncul dari belakang bahu ku, dan aku dapat merasakan ia berkata, "Peluklah."

Seketika aku menghambur, mendekap makhluk mungil yang penuh luka itu dengan segenap hati, dengan segenap kerinduan yang terasa pedih mengiris. Bertubi-tubi, aku memohon maaf kepadanya. Atas ketidakberdayaanku, atas kegagalanku melindunginya, atas kegagalan kami memahaminya.

Dalam dekapanku, Adek melebur menjadi rasa hangat

yang memenuhi rongga kosong di dada. Kehangatannya memenuhi setiap molekul dan mengisi celah di antaranya. Memberiku rasa kecukupan. Dengan segala ketidaksempurnaannya, Adek menyembuhkanku. Inilah rasa nyaman pertama yang kurasakan sepanjang perjalanan Iboga. Memeluk adik yang tak sempat kukenal dan berdamai dengan keterbatasanku. Menerima bahwa tak mungkin aku sanggup melindungi semua orang yang kucinta.

Iboga belum selesai. Kembali gelombang rasa mual menghantam. Aku muntah lagi. Bedanya, aku tidak merasa tersiksa. Meski terus tremor dan mengucurkan keringat dingin, muncul keyakinan bahwa ini adalah proses pembersihan yang perlu kulalui. Hatiku berhenti melawan.

“Can you tell us what you see? Zarah?” Terdengar kembali suara Hawkeye. Entah sudah berapa kali ia memanggil-manggil sejak tadi, mengulang pertanyaan yang sama. Baru kali ini aku sanggup bicara.

“Ada orang... seperti pohon... hitam... matanya hitam....” jelasku tergagap.

“Spirit of Iboga,” balas Hawkeye lembut. “Kamu sudah bertemu dengannya.”

Mataku kembali memejam. Sisa malam itu aku berhenti muntah. Hanya melayang dan meluncur dalam alam antah-berantah. Mimpi dan realitas teraduk. Memori dan halusinasi bercampur. Batasan yang biasanya begitu jelas dan baku kini lebur sudah.

11.

Hari kedua, yang tidak kurasakan seperti 24 jam melainkan tak terbatas, aku sepenuhnya terbaring di tempat tidur. Hanya berjalan tertatih ke kamar mandi jika perlu buang air. Di kesempatan tiga-empat kali aku ke kamar mandi itulah, kurasakan secercah koneksi ke dunia yang kukenal. Sisanya, aku ada di alam Iboga.

Tubuhku lemas seperti kain, menggeletak di atas kasur. Tremor, mual, dan keringat dingin, datang silih berganti. Saat aku memejamkan mata, aku melihat pola-pola geometris, aku melihat gambar dan bayangan yang tak kukenal, entah alam apa itu, entah kapan, entah siapa. Ada arus memori yang seperti dipicu. Ada arus informasi yang seperti diunduh oleh otakku. Semua itu mengalir deras tanpa bisa kukendalikan.

Pada hari ketiga, terjadi perubahan drastis. Tubuhku ringan. Yang kurasakan hanya nyaman.

Sinar matahari mulai menembusi celah-celah kecil dari tirai jendela kamarku. Dinding-dinding memendarkan cahaya dan kamar ini terselimuti terang yang lembut. Rasanya aku ingin melonjak menyambut keindahan pagi. Tiba-tiba saja dengan mudah kudekati jendela. Terlalu mudah. Hingga rasanya aku mengambang mendekati langit-langit kamar. Dan pada saat itulah, aku menyadari aku tak lagi bersatu dengan jasadku.

Kutengok ke bawah dan terlihat tubuhku meringkuk dalam selimut. Anehnya, aku tidak takut. Bahkan kunikmati betul rasa ringan ini. Kebebasan ini. Ringan, melayang, seolah kesadaranku bersatu dengan udara.

“Zarah.”

Aku menengok ke bawah lagi. Mendapatkan Abah sedang duduk di pinggir tempat tidur. Ia mengenakan setelan baju koko warna putih dengan bordir biru muda di bagian dada. Peci putihnya melekat di kepala. Wajahnya bersih seperti baru bercukur. Abah menatapku jenaka. Mata bundarnya, yang dinaungi alis hitam lebat yang mulai bercampur uban, bersinar hangat. Tatapan yang samar kuingat dari kenangan masa kecil, saat sesekali ia berbaik hati membelikan balon dari tukang mainan yang lewat dengan gerobak setiap hari Minggu.

“Sini, Abah mau ngobrol,” panggilnya.

Aku menghampirinya. Entah bentukku seperti apa, karena ada Zarah lain yang sedang tertidur. Namun, jelas Abah sedang menatapku dan mengajakku bicara.

“Kamu masih marah sama Abah?” tanyanya.

Aku tersenyum. “Nggak, Bah. Dulu, iya. Zarah pernah marah sekali. Sekarang nggak lagi. Abah masih marah sama Zarah?”

Abah balas tersenyum. “Nggak. Abah sayang sama Zarah. Paling sayang.”

“Ini... Abah betulan, kan?” tanyaku. Meragu. Tak pernah Abah selembut ini.

“Ini hati Abah.”

“Ini hati Zarah,” bisikku.

Aku menghambur memeluknya. Merasakan tangan besarnya yang balas merengkuh. Dalam pelukan Abah, aku bagaikan boneka mungil yang rapuh. Tak peduli umurku empat tahun atau dua puluh tiga. Dan tangannya adalah pilar kukuh yang menopangku. Melindungiku dari wajah dunia yang tidak ia kenal.

“Kamu cucu Abah paling pintar. Paling berani. Kamu jaga baik-baik ibu dan adikmu, ya.”

“Abah, Zarah minta maaf.”

“Abah juga.”

Sekilas, kutangkap bayangan hitam di balik punggung kakekku. Manusia kayu itu lagi. Ia hadir menontoni kami berdua. Dan ketika kutatap mata obsidian itu, kembali aku terisap.

Napasku menderu. Ada rasa berat menggelayuti bagian tubuhku satu-satu. Aku tidak lagi melayang. Abah menghilang. Dan ruangan itu meredup. Mataku mengerjap, kugerakkan jemariku, berusaha mengukur kenyataan apa yang kini kupijak.

Kutengok jendela. Kembali mendapatkan sinar matahari yang menembusi celah tirai. Tapi, rasanya beda dengan tadi. Yang ini lebih familier. *Bermimpikah aku barusan?*

“Zarah. *Welcome back.*” Suara Hawkeye menyadarkanku. Ia bangkit dari sofa di pojok kamar.

“Dari tadi kamu duduk di situ?” tanyaku.

“Saya tidur di sofa ini dari semalam.”

“Kamu nggak lihat siapa-siapa lagi barusan?”

“*No.*”

“*Am I still alive?*”

Hawkeye tergelak. “Saya panggilkan Simon sebentar,” katanya seraya berjalan ke pintu.

Pintu kamar sudah duluan membuka. Pak Simon masuk, “Selamat pagi,” spanya. “Gimana sekarang rasanya?”

“Aneh,” jawabku langsung.

“Kamu bisa jalan?”

Aku mencoba. Tubuhku ternyata masih limbung. Tremor itu belum sepenuhnya hilang, walau getarannya halus dan hanya sesekali.

“Istirahat dulu saja seharian ini, Zarah,” kata Hawkeye. “Tenagamu baru seratus persen pulih besok pagi.”

“*I need to make a phone call.*”

Hawkeye bengong, “*Phone call? Now?*”

“Zarah, sebaiknya kamu baringan dulu. Memangnya ada keperluan mendesak?” tanya Pak Simon.

“Keluarga saya.”



Aku menumpang bertelepon di perpustakaan Pak Simon. Ponselku sengaja kumatikan sejak kumulai ritual Iboga. Baru kunyalakan lagi pagi ini.

Ada dua pilihan. Menghubungi rumah Pak Ridwan atau nomor ponsel Hara. Intuisiku memilih yang kedua.

Setelah terdengar nada sambung beberapa kali, kudengar suara adikku menyapa assalamualaikum.

“Walaikumsalam, Hara. Apa kabar?”

“Kakak? Ini benar kakak?” Suara Hara langsung meninggi. Parau.

“Iya, Hara. Ini Kak Zarah.”

Di ujung sana, Hara malah terisak-isak. “Hara baru saja mau telepon Kak Zarah,” tangisnya.

“Kamu kenapa?”

“Kakak lagi di London?”

“Kakak lagi di kota lain. Glastonbury. Ada apa?”

“Abah, Kak.”

Cukup sampai di situ. Sisa penjelasan Hara seolah bergaung di ruang lain.

Di ruang lain itu, kudengar Hara memberitahukan bahwa Abah kena serangan jantung, siang tadi waktu setempat. Ia jatuh di kamar tidur sehabis berpakaian, dalam persiapannya mengantar Umi ke sebuah acara. Beliau dilarikan ke rumah sakit. Kurang dari tiga jam Abah bertahan. Sore hari, yang bertepatan dengan pagi hari di tempatku, ia meninggal tenang. Ditemani Umi, Ibu, dan Hara. Hara bilang, Abah se-

perti tertidur. Sekilas senyum menghiasi wajahnya yang baru bercukur. Abah berbaring resik dalam baju kesayangannya. Setelan koko putih dengan bordir biru muda di bagian dada.

Dalam ruang satunya lagi, aku diam mendekap kenangan terakhirku bersama Abah. Bukan saat aku dihantam mencium ubin, bukan ketika ia menggelegarkan kepada seisi rumah bahwa aku bukan cucunya lagi. Bukan itu semua. Kenangan terakhirku adalah saat kami berpelukan pagi tadi. Hatiku dan hatinya.

12.

“Semua baik-baik saja?” tanya Pak Simon begitu aku kembali ke kamar.

“Iya dan tidak,” aku menjawab dengan senyum.

“Akan sangat membantu kalau kamu bicara tentang pengalaman Iboga-mu. Apa pun yang terjadi harus kita integrasi bersama. Tapi, jika tidak sekarang, juga tidak apa-apa. Kita masih punya cukup waktu,” ujar Hawkeye.

“Sepertinya saya harus pulang ke Indonesia. Segera.”

Mereka berdua terdiam.

“Saya bertemu dengan kakek saya tadi pagi. Di kamar ini. Saya rasa Iboga sengaja mempertemukan kami. Barusan saya dapat konfirmasi dari rumah. Kakek saya meninggal. Hari ini.”

“Did you meet your father?” tanya Hawkeye.

Aku menggeleng.

Hawkeye bangkit dari tempat duduknya. Memelukku. Dan aku bisa merasakan tangan hangat Pak Simon yang menepuk bahu.

“Mungkin ini kedengarannya aneh. Tapi, saya berbahagia untuk kakek saya,” bisikku.

“Seharusnya begitu. Kesempatan yang kalian miliki sangatlah indah. Saya ikut bahagia untukmu,” bisik Hawkeye.

Aku menatap kedua pria itu. Seminggu yang lalu mereka adalah orang asing yang tak kuketahui keberadaannya. Kini, mereka bagaikan keluarga.

“Sebelum kamu berkemas, saya ingin cerita tentang legenda awal mulanya Iboga ditemukan manusia,” Hawkeye mendudukkanku di sofa.

Ia lantas berkisah tentang seorang perempuan pigmi bernama Atanga yang mendapat kabar bahwa ia ditinggal mati suaminya. Atanga berusaha mencari tubuh suaminya tapi tidak ketemu-ketemu. Setelah lama mencari, akhirnya ia masuk ke sebuah gua di hutan, dan di sana ada tumpukan tulang belulang. Ia lalu mendengar suara yang mirip suara suaminya, menyuruhnya mengambil tanaman di depan mulut gua. Tanaman bernama Eboka. Atanga diminta memakan akar Eboka. Ketika ia berbalik, suami dan semua keluarganya yang sudah mati berdiri di hadapannya. Itulah legenda

inisiasi Bwiti yang pertama, dan sejak itu manusia mendapatkan akses untuk dibimbing leluhur dari dunia spirit.

“Kegigihanmu mengingatkan saya kepada Atanga,” sambung Hawkeye.

“Dan gara-gara itu kamu berubah pikiran membantu saya?”

“Saya melihat kekuatan yang luar biasa, yang sepertinya kamu sendiri tidak sadari, Zarah.”

Ucapan Hawkeye justru membuat sesuatu dalam diriku merapuh. Tiba-tiba sulit bagiku berkata-kata. “S—saya nggak tahu, apakah saya kuat melanjutkan ini semua, pencarian ini,” kataku terbata. Air mataku membubung tanpa bisa ditahan.

“Menjadi kuat bukan berarti kamu tahu segalanya. Bukan berarti kamu tidak bisa hancur. Kekuatanmu ada pada kemampuanmu bangkit lagi setelah berkali-kali jatuh. Jangan pikirkan kamu akan sampai di mana dan kapan. Tidak ada yang tahu. *Your strength is simply your will to go on.*”

“Weston Palace akan selalu terbuka untukmu, Zarah. Anggap ini rumah kedumu,” ucap Pak Simon.

“Saya bahkan nggak tahu rumah pertama saya yang mana, Pak,” balasku sambil tersenyum kecil, dan aku menduga Pak Simon dapat menangkap kegetiran dalam suaraku.

“Kalau suatu saat, tempat ini mau kamu anggap rumah pertama sekalipun, silakan,” Pak Simon tersenyum. “Kamu sudah saya anggap keluarga sendiri.”

Ternyata itulah persamaanku dengan Pak Simon. Misi yang telah kami tetapkan masing-masing akhirnya mengalienasi kami dari sanak saudara, memaksa kami untuk mencari dan menciptakan rumah sendiri. Misi itulah yang kemudian menjadi pertalian antara kami, dua manusia tak sedar.

“Kita akan bertemu lagi, Zarah. Saya yakin itu,” ucap Hawkeye.

“*Of course*,” jawabku sambil mengusap air mata. “Saya baru pakai tiga hari dari jatah seminggu saya, kan?”

“*Next time, we will have all the time we need*,” Hawkeye merangkulku.



Sebelum pulang, Pak Simon membekaliku sesuatu. Benda-benda yang teramat penting. Jurnal-jurnal Ayah yang sudah ia fotokopi satu set. Terjilid rapi.

Ia lalu melepaskan sebuah benda lagi. Benda yang selama ini kulihat menggantung di lehernya. Benang lima warna—biru, hijau, kuning, putih, dan merah—dianyam menjadi seuntai kalung.

“Saya ingin kasih kamu ini,” ia mengacungkan benda itu di depan mukaku.

“Apa ini sebetulnya, Pak?”

“Ada yang belum saya ceritakan kepadamu,” Pak Simon

menggeser kursi, menyuruhku duduk. “Setahun setelah makhluk ET mengoperasi kepala saya, ada perubahan fisik terjadi. Saya sering pusing, migren, kalau kambuh sakitnya bukan main. Padahal sebelumnya tidak. Saya ke dokter. Saya diperiksa, di-*scan*, dan ternyata ada tumor di otak saya.”

“Ganas? Bapak apa nggak curiga? Bisa jadi tumor itu efek dari operasi ET,” rentetku.

“Mungkin,” Pak Simon mengangkat bahu. “Saya nggak pernah tahu karena saya nggak meneruskan pengobatan. Saya nggak mau buang waktu di rumah sakit. Saya pikir, kalau saya harus mati, ya, matilah. Lebih baik meneruskan petualangan, mumpung masih ada umur. Saya malah pergi ke Tibet.

“Saya pernah dengar tentang satu kitab Tibet, namanya *Bardo Thodol*, atau *Kitab Kematian*. Kitab itu menerangkan tahap-tahap kematian yang akan dijalani seseorang. Bagi saya, itu lebih berguna daripada operasi. Waktu itu, saya sudah siap mati, Zarah. Setengah tahun saya di Lhasa. Saya pergi ke pusat pengobatan di sana, kemudian jadi *getsul* di satu kuil. Saya belajar meditasi. Saya yakin, berlatih meditasi akan membantu saya untuk menghadapi alam Bardo.”

“Apa itu alam Bardo?”

“Alam Bardo adalah alam transisi. Ketika kita mati, kesadaran kita akan memasuki tahapan-tahapan alam Bardo. Alam itu sebetulnya bisa dicapai tanpa kematian. Ada jalan lain. Enteogen, atau lewat meditasi. Di Tibet, saya belajar

jalur yang kedua. Perubahan besar terjadi setelahnya. Saya jadi sadar, kematian dan kehidupan sesungguhnya satu dan tidak terpisahkan. Mempelajari *Kitab Kematian* akhirnya membuat saya belajar untuk hidup.”

“Seperti apa alam Bardo itu, Pak?” desakku penasaran.

Pak Simon menepuk lututku, “Kamu harus mengalaminya sendiri. Kata-kata saya nggak akan berguna. Lagi pula, saya yakin, sebagian dari alam itu sudah kamu cicipi lewat Iboga,” ia lalu menyerahkan kalung benang itu ke tanganku. “Anyaman benang ini berguna sebagai pelindung. Tidak semua entitas di dimensi lain sepenuhnya berniat baik, Zarah.”

“Ini?” tanyaku sekali lagi. Memastikan bahwa yang dimaksud Pak Simon sebagai pelindung adalah seutas mungil benang warna-warni ini. Setelah dari dekat baru aku melihat bahwa di tengah untaiannya, benang itu melilit segulung kertas kecil berwarna biru tua.

“Dalam kertas itu, ada mantra Dorje Gotrab. Ditulis dengan tinta emas. Itulah mantra terkuat dalam ajaran Tibet, melindungimu dari apa pun, termasuk *alien*.”

Aku menerimanya dengan ekspresi campur aduk.

“Kedengarannya aneh, kan?” Pak Simon tersenyum. “Tapi, tidakkah itu membuatmu curiga, bagaimana tradisi Tibet yang sudah ada ribuan tahun bisa mengantisipasi makhluk seperti *alien*? Berarti, jangan-jangan, sejak peradaban manusia ada, makhluk seperti *alien* sudah bersama-sama dengan kita.”

“Boleh saya tanya tentang tongkat Bapak?”

Pak Simon terkekeh. “Pasti kamu mau tanya, kenapa saya, kok, jalan selalu pakai tongkat, padahal kaki saya baik-baik saja. Ya, toh?” ia mengetukkan tongkatnya, lalu menunjuk puncaknya yang berwarna hitam mengkilap, “Ini obsidian, Zarah. Pengguna kristal tahu bahwa obsidian memang dikenal sebagai pelindung supranatural yang ampuh. Tapi, yang satu ini spesial. Di Aztec, obsidian dipercaya sebagai perwujudan dari Dewa Batu yang disebut Itzli. Itzli sendiri adalah bagian dari Tezcatlipoca, Spirit Kegelapan.”

Pak Simon cepat menambahkan, “Kegelapan tidak selalu mengerikan. Tidak ada terang tanpa gelap. Keduanya harus terus berkolaborasi supaya kehidupan ini berjalan. Sama seperti mitos Aztec yang percaya bahwa Quetzalcoatl—figur pencipta yang dikonotasikan dengan cinta, terang, dan segala yang baik-baik—bekerja sama dengan Tezcatlipoca menciptakan dunia ini. Tezcatlipoca pada intinya adalah simbol perubahan.

“Saya dapat batu ini dari seorang *shaman* Aztec. Ini adalah salah satu obsidian tertua yang pernah ditemukan di sana. Saya beruntung,” lanjut Pak Simon sambil mengelus-elus bongkahan kaca vulkanik hitam yang membulat licin itu. “Saya pasangkan di tongkat karena kalau jadi kalung terlalu berat,” ia terkekeh lagi. “Saya memakainya ke mana-mana karena batu ini menyeimbangkan saya, Zarah. Merangkul kegelapan sebagai bagian hakiki hidup ini.”

“Spirit Iboga yang saya lihat, matanya hitam gelap. Obsidian adalah hal pertama yang langsung saya ingat ketika melihat matanya. Mungkinkah ada hubungannya? Iboga, spirit yang menjaga alam kematian, dengan makna obsidian di Aztec—” aku geleng-geleng kepala sendiri, meredam spekulasi yang menurutku sudah terlampau jauh.

Pak Simon malah mengentakkan tongkatnya dengan semangat. “Tentu saja! Mengapa tidak? Jangan kecil hati, Zarah. Kita tidak bisa memakai keterbatasan logika untuk memahami kompleksnya dimensi lain. Kalau logikamu tidak sanggup mengikuti, tapi intuisimu merasakan sesuatu, bukan berarti kita pasti salah, kan? Buat saya, segalanya mungkin.”

Simon Hardiman adalah manusia terkaya yang pernah kutemui. Kaya dalam segala arti. Bukan hanya karena ia memiliki properti mahal di Inggris dan bisnis konglomerasi di Indonesia. Ia kaya karena keterbukaannya menerima berbagai sisi tanpa gentar.

“Bapak pernah coba *scan* tumor itu lagi?”

“Hilang tanpa bekas,” Pak Simon tertawa. “Tapi, bukan berarti dia nggak bisa balik lagi, kan? Bedanya, sekarang saya nggak takut lagi. Persepsi saya jadi berubah. Saya melihat tumor itu semacam pemicu untuk saya mencari lebih dalam, mempertemukan saya dengan lebih banyak pengetahuan, membuka mata saya bahwa penyakit bukan sekadar gangguan. Tapi kode. Kode dari tubuh bahwa ada hal dalam hidup kita yang harus dibereskan.”

“Sekarang saya percaya itu. Karena Iboga, persepsi saya tentang kematian rasanya berubah. Tidak lagi menakutkan,” aku ikut tersenyum.

“Kematian adalah gerbang petualangan baru,” sahutnya ringan. “Hidup bukan cuma terbatas yang kita alami sekarang ini saja. Ini hanya sekelumit dari berbagai bentuk kehidupan lain.”

Setelah melewati apa yang kulalui bersama Iboga, aku harus mengakui bahwa aku sepakat dengan Pak Simon.

“Petualangan kita belum selesai,” ucap Pak Simon sambil menjabat tanganku.

“Sama sekali belum,” aku membalas jabatannya. ■

KEPING 41

Jurnal Terakhir

≈ 2003 ≈

London

INILAH transitnya tersingkat di London.

Setelah dua hari berada di alam enteogen yang membuat badannya terkapar tak berdaya, pada hari yang ketiga fisiknya segar luar biasa. Seakan segenap selnya diperbarui sekaligus dan tubuhnya bangkit menjadi Zarah Amala yang serupa tapi tak sama. Sembilan hari di Glastonbury terasa bagai mimpi panjang. Dari sana, Zarah keluar sebagai manusia baru. Lahir batin.

Tiket pulangnya ke Jakarta sudah diurus Pak Simon dari Glastonbury. Ia bahkan tak sempat bertemu dengan Paul dan Zach. Kedua orang itu sedang tidak ada di tempat saat ia

pulang ke rumah teras mereka di Clapham. Tapi, ia memang tidak punya banyak waktu untuk bercerita kepada mereka. Zarah cuma sempat membongkar ranselnya, membawa tambahan baju, memuatnya kembali dalam ransel yang lebih besar. Berangkat ke Heathrow.

Di ruang tunggu, Zarah menekan *speed dial* pertama. Zach. Ponselnya tidak aktif. *Zach mungkin lagi asyik memotret gelondongan sampah*, pikirnya. Nomor kedua ia tekan. Paul. Entah mengapa, jantungnya berdebar lebih kencang.

“Missy?” Suara Paul menyapanya.

“Cro-Mag, I’m back.”

“How was Glastonbury? Did you find him? Did you find any clue?” Paul langsung memberondong.

“Saya berhasil menemukan Simon Hardiman. *And more.* Tapi, saya belum bisa cerita sekarang. Saya harus *boarding.*”

“Ke mana kamu?”

“Indonesia.”

“Kamu pulang?” ulang Paul tak percaya. “*For real?*”

“Kakekku meninggal. *I need to be there.*”

Hening sebentar di ujung sana. “*Very sorry to hear that.*” Dengan suara rendah, Paul berkata.

“*Thank you,*” balas Zarah tenang, “*he’s in a happy place, Paul. I’m sure about it.*”

“Kamu bakal kembali ke Inggris, kan?”

“Nggak tahu. Saat ini hidup terlalu mengejutkan untuk memastikan apa pun.”

“But, if I say ‘please’, will you come back?”

Zarah tersenyum, “Mungkin.”

“Please come back,” sahut Paul cepat, *“please?”*

“Saya pikir-pikir dulu.”

“Or I will have to hunt you down.”

Tawa Zarah meluncur lepas. *“Try me,”* sahutku.

“I’m going to miss you.”

Hening sebentar di ujung sini. “Sama,” balas Zarah setengah bergumam.

Paul menguatkan hati, bersiap menyampaikan satu-satunya pertanyaan penting, “Pelarian kamu selesai?”

Tak ada jawaban. Hanya embusan napas berat. Paul sabar menanti.

“Saya tidak lagi berlari. Cuma mencari,” akhirnya Zarah menjawab. “Dulu, keduanya bercampur. Sekarang, tidak lagi.”

Paul mengembuskan napas lega. Perjuangannya tidak sia-sia. *“Take care, love,”* ucapnya.

“You too.” Zarah menutup telepon itu. Ia amat memahami kelegaan Paul. Upaya Paul selama ini menyuruhnya pulang tercapai.

Melalui Abah, Zarah menemukan kembali jalan itu.



Perjalanan tiga belas jam menuju Singapura sebelum penerbangannya lanjut ke Jakarta, Zarah isi ulang dengan membaca ulang jurnal Firas. Dari segala yang telah diberikan Simon Hardiman dalam sembilan hari kunjungannya ke Glastonbury, inilah oleh-oleh terpenting. Pencariannya yang sempat kehilangan peta kini kembali ke jalur semula.

Setelah menyaksikan sendiri bagaimana buku-buku itu berubah menjadi abu, tak pernah Zarah membayangkan bisa bertemu lagi dengan lembar-lembar bertulisan tangan ayahnya. Bayangan lidah api yang menjilati jurnal Firas di kebun belakang masih jelas dalam ingatan Zarah. Meski yang sekarang ia pegang hanya fotokopinya, kini ia bisa membaca tanpa diikuti lagi dengan lidah api yang membakar hati.

Berbagai perasaan menyerbu Zarah saat merunuti ulang kisah dan sketsa yang dulu ia jadikan dongeng pengantar tidur setiap malam. Jurnal terlarang yang dicari polisi dan dianggap buku sesat oleh keluarganya.

Di jurnal terakhir, tiba-tiba ia temukan keganjilan. Ada selembar halaman yang dulu tidak ada. Ditulis bukan dengan tulisan tangan ayahnya, melainkan diketik dengan mesin. Halaman itu menjadi halaman penutup jurnal terakhir Firas.

Untuk: Partikel.

Di mana pun kamu berada.

Lama tidak bertemu bukan berarti saya lupa.

Tujuh gardu di Bumi mulai teraktivasi. Jangan buang waktumu untuk menemukan semuanya. Carilah satu gardu yang perlu kamu jaga. Tiga teman yang paling utama sudah menunggu. Banyak yang akan membantu. Mereka semua adalah bagian dari rencana.

Partikel, matahari kelima akan terbenam tidak lama lagi. Jangan takut. Jalan kalian seperti tidak punya peta. Tapi, lihatlah baik-baik. Ke dalam. Di poros keempat, peta kita tergambar jelas.

Ingat, satu getaran akan membangunkan semua. Tanpa terkecuali.

Selamat menjadi:

S

Zarah tersentak. Surat itu hadir bagai gempa yang menguncang tanpa aba-aba. Ia membolak-balik satu lembar yang sama, mengulang kata demi kata. Semakin diulang, baris-baris kalimat dalam surat itu mencekam Zarah sekaligus membangunkan sesuatu dalam dirinya.

Firas memilihkan kedua nama anaknya secara spesifik. Zarah paham betul itu. Hara, yang berarti unsur pembangun kehidupan dalam tanah. Zarah, yang artinya unsur terhalus dalam setiap benda. *Partikel*.

Zarah tak mengerti bagaimana surat itu bisa ada dalam jurnal ayahnya, Zarah juga tidak tahu siapa penulisnya. Satu hal yang tak bisa ia sangkal. Surat itu jelas ditujukan untuknya. ■

Kedua Tangan yang Bertemu

≈ 2003 ≈

Bandung

BANDUNG adalah kota yang masih mengenal tidur. Setidaknya, bagi sebagian orang di sebagian daerah tertentu. Tidak di tempat itu.

Sebuah bangunan arsitektur Belanda bercat putih bersih, terletak di sudut jalan, pekarangan luasnya ditutup *paving block* dan menjadi tempat menginap sekian banyak motor dan mobil yang saling silang menunggu pemiliknya. Kadang mereka baru keluar tengah malam, kadang sampai pagi menjelang. Ke dalam pintu besar itu, mereka menyerahkan waktunya untuk menjelajah realitas maya. Ke luar pintu besar itu, mereka dipertemukan kembali dengan realitas *saja*.

Berharap keduanya tidak tertukar karena kian hari batas kedua realitas itu kian saru.

Di atas pintu besar tadi, terpahatlah tulisan di tembok: ELEKTRA POP – 1931.

Bodhi berdiri memandangi pintu itu. Berpikir. Meragu. Jika bukan karena Bong, yang sudah ia anggap manusia kombinasi kakak-sahabat-belahan jiwa, ia tidak akan kemari.

Sudah lama ia mendengar tempat nongkrong garis miring warnet kondang bernama Elektra Pop yang konon adalah semacam “kuil” inisiasi pergaulan di kota ini. Beberapa waktu lalu, ia mengetahui bahwa salah satu pemilik Elektra Pop ternyata adalah sepupu kandung Bong sendiri, bernama Toni garis miring Mpret. Terpisah selama sebelas tahun dan dipertemukan kembali oleh jejaring sosial di internet, Bong baru saja reuni besar-besaran dengan Mpret.

Tapi, bukan karena semua alasan itu ia disuruh kemari. Ada satu sekat dalam bangunan besar ini, entah di sebelah mana, yang juga menjadi tempat kondang baru di Kota Bandung. Mewakili dunia yang sama sekali berbeda dengan internet, *gamers*, dan pergaulan. Konon, di sekat itu, seorang perempuan menyalurkan talentanya sebagai penyembuh alternatif. *Kombo yang aneh*, pikir Bodhi. Tempat gaul dan tempat praktik dukun. Lebih aneh lagi karena penyembuh alternatif garis miring dukun itu adalah anak muda seusianya. Dialah pemilik rumah besar itu. Perempuan keturunan Tionghoa yatim piatu bernama Elektra.

Bodhi tidak merasa ia sakit. Entah untuk apa Bong bersikeras menyuruhnya kemari. Apalagi, Elektra konon menggunakan listrik sebagai sarana terapinya. Bodhi benci ke-setrum. Amat, sangat, benci. Tidak pernah terpikir olehnya menyerahkan diri untuk disetrum sukarela. Semakin lama ia berdiri di situ, semakin ingin ia kabur.

Bodhi merogoh kantongnya, mengeluarkan sepotong jam plastik digital berlayar retak tanpa tali. Sederet angka itu berkedip-kedip. 11.10 PM. Memacunya berpikir, ke mana ia bisa minggat?

Semenit kemudian, selagi otaknya masih berputar mencari opsi tempat numpang, seseorang menyeruak keluar dari sisi samping. Bagian itu adalah tempat makan-minum para pengunjung. Sebuah gerobak nasi goreng mangkal di sana.

“Hai! Bodhi?” Ramah, orang itu langsung mengulurkan tangan, “Mpret.” Kedua matanya bersinar hangat, menembus penampilan berantakan yang meliputi rambut jabrik tak tersisir, kaus longgar yang lusuh, dan sehelai sarung terbelit asal di pinggang.

Mau tak mau, Bodhi menyambut jabat tangannya. Tak bisa lagi kabur. “Hai. Beneran sepupunya Bong?” tanyanya langsung.

“Iya. Nggak mirip, ya?” Mpret nyengir, “Bong lagi keluar bentar. Dia tadi titip pesan, lu bakalan datang jam seginian. Makanya, tadi pas lu muncul, gua langsung tahu.” Mpret tidak sepenuhnya berterus terang. Orang keluar-masuk

Elektra Pop setiap saat, tapi ada yang berbeda dengan Bodhi, yang membuatnya seketika yakin bahwa pemuda itulah yang selalu mendominasi topik pembicaraan sepupunya.

“Sudah makan? Mau pesan nasi? Mi? Kopi? Teh?” Mpret menawarkan.

“Nggak, makasih.” *Aku ingin ditawari kesempatan kabur dari sini.*

“Elektra sudah tidur. Dia, sih, manusia normal. Nggak kalong kayak kita-kita. Jadi, paling besok baru bisa ketemu,” kata Mpret lagi.

Sialan. Bahkan dia pun sudah tabu. Bodhi menghela napas.

“Nanti tidur di ruangan gua saja. Kita *ngamper* rame-rame. Kalau mau pakai internet juga bebas. 24 jam nonstop. Pesan makan-minum, tinggal bilang.”

Bodhi tersenyum, “Makasih, Mpret.” Kalau saja bukan karena misi yang satunya lagi, ia pasti akan kerasan di sini. Mpret adalah manusia yang bisa ia bayangkan menjadi teman baiknya.

Seakan membaca bahwa Bodhi lebih membutuhkan ruang untuk sendiri, Mpret memutuskan mengambil jarak dulu. Mengamati tamunya itu dari jauh. Bertanya-tanya, apa gerakan yang membuat Bong, manusia paling independen yang ia tahu, bisa menganggap manusia bernama Bodhi sebagai gurunya? Dari kali pertama muncul, Mpret seketika tahu Bodhi berbeda. Meski ia berjalan dengan dua kaki sebagaimana manusia umumnya, berpakaian seperti banyak

anak punk yang ia kenal, ada kualitas lain yang membuat ia mencuat. Namun, entah apa. Dan Mpret amat penasaran mencari tahu.



Elektra terbangun dengan kepala berdenyut sebelah. Semakin lama semakin menekan. Sampai-sampai mata kanannya tidak bisa dibuka penuh. Dengan mata pecak, ia mandi, berpakaian, dan siap-siap ke ruang makan untuk sarapan.

Sebagai pemilik rumah, ia memiliki hak istimewa untuk menempati bagian belakang, yang merupakan bagian tersunyi dari rumah besar nan hiruk pikuk ini. Di ruang makan yang bergabung dengan dapur itu, Elektra berkesempatan untuk membuat sendiri sarapan paginya, menghirup secangkir tehnya, melamun, berlatih pernapasan. Dalam kesunyian. Dalam kesendirian. Sisa harinya ia harus berteman dengan kegaduhan dan menghadapi lalu lalang ratusan manusia. Pagi hari adalah segalanya bagi Elektra.

Namun, denyutan kepalanya terasa sangat mengusik. Sudah lama sekali Elektra tidak minum obat, dan hari ini ia masih belum tertarik menenggak parasetamol untuk sarapannya. Elektra mulai mengatur napas. Merasakan pusat sakit kepalanya. Membiarkan kesadarannya mengiringi setiap denyut.

Sepuluh menit berlalu dan sakitnya tidak berkurang. Pintunya sudah keburu diketuk.

“Masuk,” ucap Elektra setengah menghela. Momen menyendirinya bubar jalan sudah.

“Tra, temannya Bong sudah datang. Dia nginap di sini semalam,” Mpret melapor. Dan tanpa basa-basi, Mpret mencomot selemba roti bakar yang disiapkan Elektra di meja.

“Tumben bangun pagi,” celetuk Elektra, “dan... tumben amat mandi.” Wangi sampo meruap dari rambut Mpret yang masih basah. Wajahnya putih bersih tanpa kilap.

“Udah mulai bau mujair,” sahut Mpret kalem. “Mata kamu kenapa?”

“Nggak tahu. Kepala saya pusing. Banget.”

“Kalau lagi nggak fit, jangan dipaksa.”

Elektra menggeleng. “Temannya Bong sudah datang jauh-jauh. Saya nggak apa-apa, kok,” ia berusaha tersenyum, menutupi hantaman godam di kepala kanannya yang makin kencang.



Pintu ruangan itu dibuka. Elektra, diiringi Mpret, melangkah masuk. Ruang beralas karpet yang dulunya dipakai sebagai rental Play Station itu sudah berubah menjadi kamar praktik Elektra. Hanya ada satu dipan berseprai krem, se-

buah kursi beroda, dan satu sofa kecil. Cahaya matahari pagi menembus tirai putih tipis yang melapisi jendela.

Elektra merasa mata kanannya masih pecak. Namun, ia bisa melihat jelas sosok yang duduk di sofa. Tubuh rampingnya dibalut kaus hitam polos, sepatu Converse setengah betis terlihat dari jins sobek-sobeknya yang menggantung, kepalanya ditutup bandana merah. Satu tangannya yang menopang dagu menunjukkan sebulat tato di pergelangan tangan dalam. Dan ia menatap Elektra dengan sorot yang membuatnya ter-tegun.

Sulit ditentukan suku dan ras apa wajah di hadapannya itu. Kulitnya bersih, langsung cenderung pucat, bingkai matanya bersudut tajam, alis hitam legamnya terbentuk rapi, bulu matanya panjang dan lentik, bibirnya merah. Garis wajah yang condong feminin itu menimbulkan kesan androgini. Yang jelas, Elektra tidak bisa menyimpulkan apakah laki-laki itu turunan Tionghoa seperti dirinya, atau asli Melayu, atau Indo, atau Arab, atau apa pun.

Ia bangkit berdiri. Ternyata ia cukup tinggi. Elektra harus sedikit mendongak untuk menemukan matanya.

“Hai. Bodhi,” spanya sambil mengulurkan tangan. Dari sepotong penyebutan namanya saja suara itu begitu empuk. *Cocok memimpin kebaktian*, Elektra menyimpulkan.

Elektra menyalam tangan pucat itu. Kulitnya sangat halus. *Pasti jarang cuci piring dan cuci baju*, Elektra menuduh dalam hati.

“Elektra. Panggil Etra saja,” balas Elektra dengan senyum. Sakit kepalanya makin mengggila.

Bong ada di sofa satunya lagi. Duduk selonjoran sambil mengunyah sedotan plastik. Sementara Mpret berdiri sambil melipat tangan di dada laksana seorang pengawas.

Elektra mengambil posisi di kursi beroda. Ia berdeham. “Sebenarnya, saya lebih nyaman kalau ditinggal berdua dengan yang mau terapi.”

Bong dan Mpret saling lirik. Tak lama, mereka mengerti. Keluar dari ruangan dengan muka terpaksa.

Tinggal mereka berdua. Elektra dan Bodhi. Duduk berhadapan. *Gestur* keduanya yang kaku mirip pasangan yang dipertemukan oleh biro jodoh dan kini terperangkap kencana buta perdana.

“Apa yang bisa saya bantu?” Elektra membuka sesi itu.

Bodhi tidak langsung menjawab. Ia ingin mempelajari “dukun”-nya terlebih dulu. Elektra tampak jauh lebih muda dari yang ia sangka. Jika mereka betul seumur. Anak itu seperti baru lulus SMP. Berperawakan mungil dengan rambut sebahu yang dikucir dua. Poninya rata menutup jidat. Sorot matanya ringan, jenaka. Ia memakai baju terusan bergambar buah ceri dengan dua kantong warna merah di bagian depan. Bodhi tidak akan kaget kalau di satu tempat pada tubuh Elektra ditemukan tulisan *Made in China*. Perempuan ini cocok dipajang di rak toko boneka.

“Jujur saja, tadinya saya pikir saya nggak ada keluhan apa-

apa. Ketemu kamu hari ini cuma permintaannya Bong. Dia bilang saya harus *check-up*,” Bodhi tersenyum.

“Tadinya?” Elektra mengangkat alis. “Jadi, sekarang ada keluhan?”

“Dari semalam, sejak sampai ke sini, kepala saya sakit banget,” Bodhi mengurut pelipisnya. Sebelah kanan.

Elektra tertegun untuk kali kedua. “Cuma yang kanan?”

“Iya,” Bodhi mengangguk, “sampai mata saya susah dibuka.”

Ludah Elektra tertelan seperti gumpalan duri.

“Saya nggak suka banget kesetrum. Ada cara lain, nggak? Yang nggak pakai listrik?”

“Aneh. Saya juga sakit kepala. Sebelah kanan. Dari tadi pagi waktu bangun.”

Mendengar itu, Bodhi tertawa geli. “Jadi, kita diterapi siapa, dong? Bong?”

Elektra berhenti sejenak menikmati ekspresi itu. Bodhi seketika berubah ketika tertawa. Ia tampak terang benderang. Sebelumnya, wajah itu mendung seperti sedang dirundung beban besar.

“Sejak kapan jadi—hmm—terapis?” Bodhi bertanya. Berusaha menemukan terminologi yang tepat.

“Baru setahun lebih. Masih junior.”

“Bakat dari kecil?”

“Sama sekali nggak,” Elektra terkekeh. “Waktu kecil bakat saya cuma tidur siang. Jago banget. Asli.”

Bodhi ikut tertawa. “Saya juga jago molor dari kecil. Tapi, kok, nggak jadi suka listrik, ya?”

“Saya juga tadinya nggak suka, kok. Padahal almarhum bapak saya dulu tukang servis elektronik. Yang saya suka itu petir,” lalu Elektra tergelak. “Lebih ngeri, ya?”

Sesuatu dalam kalimat Elektra seperti mengirim setruman kepada Bodhi. Ia bergidik tiba-tiba. Teringat akan niatnya untuk kabur. Rasanya tak ada waktu yang lebih tepat untuk melakukannya selain sekarang.

“Jadi, kapan-kapan saja terapinya, ya? Kalau kamu lagi sehat,” Bodhi bangkit berdiri. Kepalanya berdenyut semakin kencang.

“Saya nggak sakit, kok,” sergah Elektra.

Bodhi mengerutkan bibirnya. Berpikir alasan apa lagi yang bisa membawanya keluar dari ruangan ini. Dan Elektra bisa membaca itu.

“Bodhi, kalau kamu nggak mau, nggak apa-apa. Hal begini memang nggak bisa dipaksa. Anggap saja ini ngobrol-ngobrol. Senang bisa kenalan,” Elektra tersenyum, mengulurkan tangannya. Setengah mati mengencangkan otot mata kanannya agar ia terlihat normal.

Perasaan tidak enak membersit di hati Bodhi. Sikapnya yang kentara enggan terasa tidak sopan. Ia jadi merasa bersalah kepada Elektra. Tapi, perempuan berbaju buah ceri itu benar. Hal seperti ini tidak bisa dipaksakan. Dan, Bodhi lebih suka jujur.

“*Thanks*. Sori jadi ngerepotin. Sampai ketemu lagi,” Bodhi menyambut tangan Elektra. Dan saat kedua tangan mereka bertemu kali ini, keduanya roboh.



Jemari itu bergerak, menggaruk karpet dengan gemetar. Kelopak mata Elektra perlahan membuka. Persis, di depan mukanya, ada muka Bodhi. Kelopak mata itu masih terpejam, tapi bola di dalamnya terlihat bergerak-gerak cepat.

Elektra berusaha bangkit. Hal yang pertama terlintas adalah mensyukuri lantai ruangan ini dilapis karpet, cukupan meredam benturan sehingga badannya tidak terlalu nyeri. Hal kedua yang dilakukannya adalah melihat jam dinding.

Tak sampai dua menit. Paling lama tiga. Elektra tercekat ngeri. Sementara ia merasa baru saja pulang dari perjalanan berjam-jam.

Badan Bodhi mulai bergerak. Kelopak matanya membuka. Susah payah, keduanya mencoba duduk.

“Akar?” Elektra berbisik.

“Kamu—Petir?” bisik Bodhi.

Keduanya terpaku di tempat masing-masing. Berusaha mencerna sesuatu yang begitu besar hingga membekukan waktu. Berusaha kembali ke realitas yang mereka kenal. Ruang praktik. Elektra Pop. Kota Bandung. Bodhi dan Elektra.

Hampir bersamaan, mereka mengurut pelipis kanan masing-masing. Menyadari hantaman godam di kepala mereka telah sirna. Berganti tanda tanya yang lebih besar.■



Dari Penulis

Delapan tahun bukan masa yang singkat. Selama itulah para pembaca *Supernova* menanti episode *Partikel*—kelanjutan dari episode *Petir* yang diterbitkan pada tahun 2004. Selama itu jugalah saya menunggu. Dalam masa delapan tahun, ada empat judul buku yang saya produksi. Namun, *Partikel* terus membayangi. Menanti.

Tak heran jika pertanyaan yang paling sering diajukan pembaca adalah: *kapan Partikel terbit? Kenapa begitu lama?* Sejak dulu ingin saya menjawabnya, tapi jawaban yang saya miliki rasanya belum pernah utuh. Setelah saya melewati proses kreatif *Partikel*, pemahaman saya pun melengkap. Jadi, izinkan saya menjawab pertanyaan itu.

Embrio *Partikel*, diwakili oleh tokoh utamanya, Zarah, selama delapan tahun seolah dibekukan dalam laboratorium *cryogenic*. Ia mulai dihangatkan kembali pada bulan Juli 2011, saat saya mulai menyusun jadwal menulis intensif setelah peluncuran kumpulan cerita *Madre*. Dari laboratorium *cryogenic* yang beku, *Partikel* pindah ke sebuah tempat yang saya judul *“batcave”*. Semacam gua imajiner, rahim kreasi nan hangat, tempat saya menggodok, menggarap, mematangkan ide dan mentransformasikannya menjadi kata-kata.

Delapan bulan, *Partikel* bertumbuh dan mewujud. De-

lapan bulan, saya menyelam dalam semesta seorang Zarah Amala, nama yang artinya tak lain adalah “partikel cinta”. Dalam masa menulis intensif itulah saya memahami mengapa Zarah harus menunggu delapan tahun untuk menemui pembacanya.

Semua benang yang saya perlukan untuk merajut semesta seorang Zarah adalah kumulasi pengetahuan, pengamatan, dan pengalaman. Jika saja *Partikel* “dipaksakan” untuk lahir sebelum ini, maka kemungkinan besar ia akan lahir prematur. Ketersediaan literatur serta fasilitas teknologi yang kini lebih mudah saya akses, memungkinkan riset saya berjalan lancar. Namun, yang lebih penting lagi adalah matangnya ketertarikan alamiah saya pada topik-topik yang dibahas dalam *Partikel*, yang dulu cuma saya kenali sepintas lalu. Tak terhitung pengalaman langsung yang perlu saya alami secara pribadi untuk menjadi “ibu” dari *Partikel*. Perkenalan saya dengan berbagai metode meditasi, tantra, *trauma healing*, *Tibetan mantra healing*, *Zen Counseling*, mengubah banyak persepsi saya tentang konstruksi batin manusia dan apa yang selama ini kita anggap sebagai “realitas”. Tanpa mengalami semua, Zarah Amala tak akan genap menyampaikan kisahnya.

Sama seperti semua proses kelahiran sebuah karya, yang selalu diwarnai tantangan, kesulitan, kelelahan, sekaligus kebahagiaan, pencerahan, dan kepuasan tak terhingga, demikian pula proses saya melahirkan *Partikel*. Volume informasi

yang harus saya pilah dan pilih mengharuskan saya memetakan ulang dunia Zarah berkali-kali, sebuah proses yang sangat memakan energi. Laksana pematung yang memahat dari kekosongan, inci demi inci kehidupan Zarah saya ukir dalam *batcave*. Kehidupan riil saya pun ikut kena imbas. Setahun terakhir saya menyatakan cuti kepada dunia pekerjaan non-menulis. Dan meski saya bekerja di rumah, keluarga saya pun terpaksa beradaptasi dengan ritme kerja intens yang membuat saya seolah hidup di dua dunia. Sebelah kaki menjalankan kehidupan nyata, sebelah kaki terbenam dalam rahim *Partikel*.

Tak mungkin rasanya menuliskan pengantar ini tanpa berterima kasih lebih dulu kepada mereka yang telah mendampingi saya. Suami saya, Reza Gunawan, dan kedua anak saya, Keenan dan Atisha. Pendampingan dan cinta kasih merekalah yang sanggup membuat saya bertahan dan tetap tersenyum di hari paling melelahkan sekalipun.

Terima kasih pula untuk Bentang Pustaka yang bersedia menjadi rumah baru bagi serial Supernova. Tim produksi yang telah mendukung saya bertahun-tahun, Fahmi Ilmansyah dan Irevitari. Semoga senantiasa tercipta kerja sama yang manis dan produktif di antara kita semua.

Saya juga ingin berterima kasih kepada Paul Stamets, Graham Hancock, Andrew Collins, Daniel Pinchbeck, Dolores Cannon, Barbara Hand Clow, Drunvalo Melchizedek, Bob Frissel, Gregg Braden, Ralph Metzner, Gordon

Wasson, Terrence McKenna, Albert Hoffman. Mereka adalah orang-orang yang mewakili berbagai disiplin, orang-orang yang saya tak kenal langsung, tetapi riset dan karya mereka adalah pilar-pilar yang menopang *Partikel*. Juga untuk Dr. Birute Galdikas, yang syukurnya bisa saya kenal langsung, atas bukunya yang indah (dan penting), *Reflections of Eden*, yang menjadi inspirasi salah satu babak utama dalam *Partikel*.

Ada satu pihak penting yang perlu saya sebutkan, yang entah sayakah yang harus berterima kasih kepadanya atau sebaliknya. Dua belas tahun lalu, saya mengirimkan sebuah niatan kepada semesta, kepada matriks kehidupan, apa pun sebutannya, bahwa saya ingin menuliskan buku tentang penelusuran spiritual. Dan, lahirlah manuskrip *Supernova* yang pertama. Dalam proses kreatif menuliskan *Supernova*, saya menyadari satu hal yang kemudian mengubah persepsi saya selamanya terhadap inspirasi.

Inspirasi akan memilih inangnya. Seperti jodoh, ketika bertemu dan pas, terjadilah perkawinan, dan muncullah entitas baru. Sebuah inspirasi memilih saya sebagai inangnya, dan lahirlah entitas berbentuk novel serial yang berjudul *Supernova*. Kekuatan yang sama membimbing saya untuk menulis episode demi episode dalam dinamika relasi yang kerap membuat saya bertanya: *siapa menulis siapa?*

Yang jelas, saya tidak pernah merasa sendiri. *Supernova* adalah sebuah karya kolaborasi, antara saya dan sesuatu da-

lam alam abstrak yang ingin menyampaikan pesannya, suaranya. Saya hanyalah medium sekaligus partner yang dipilihnya. Karya ini adalah karya kami bersama. Dan saya berterima kasih sedalam-dalamnya atas kesempatan itu.

Masih ada lagi pihak dalam konstelasi ini, yang juga perlu saya sebut dan saya ucapkan terima kasih. Anda semua, para pembaca. Terima kasih atas kesabaran Anda menanti. Terima kasih atas ketertarikan Anda pada buku ini. Sebagai seseorang yang percaya pada sinkronisitas, saya meyakini hadirnya buku ini di tangan Anda bukanlah kebetulan. Buku ini dan Anda bertemu untuk sebuah tujuan. Entah apa. Waktu yang akan mengungkap.

Sampai bertemu di episode berikutnya,

D.

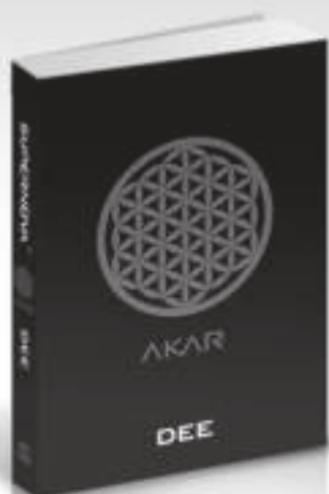
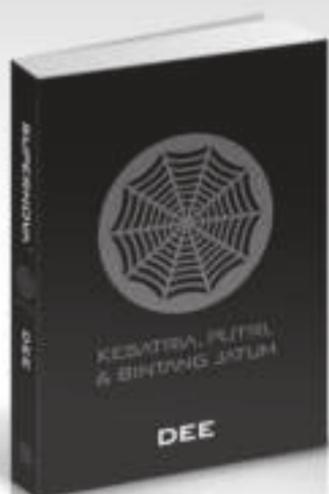


KATALOG KARYA

DEE

SERIAL

SUPERNOVA





Tentang Penulis

DEWI LESTARI, dikenal dengan nama pena Dee, lahir di Bandung, 20 Januari 1976. Debut Dee dalam kancah sastra dimulai dengan novel *Supernova* episode pertama *Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh* yang diterbitkan pada 2001.

Disusul episode kedua, *Akar* pada 2002, dan episode ketiga, *Petir* pada 2004, serial *Supernova* konsisten menjadi *bestseller* nasional, dan membawa banyak kontribusi positif dalam dunia perbukuan Indonesia. Kiprahnya dalam dunia kepenulisan juga telah membawa Dee ke berbagai ajang nasional dan internasional.

Pada 2012, serial *Supernova* kembali hadir dengan episode terbarunya, *Partikel*. Serial ini akan dilanjutkan dengan episode *Gelombang* dan *Inteligensi Embun Pagi*.

Dee juga telah melahirkan buku-buku fenomenal lainnya, yakni *Filosofi Kopi* (2006), *Rectoverso* (2008), *Perahu Kertas* (2009), dan *Madre* (2011).

Berinteraksi dengan Dee:

 ID: @DeeLestari
 Fanpage: Dewi Lestari